#1 *NEW YORK TIMES* BESTSELLING PHENOMENON

Buku 1 seri **CROSSFIRE**

Bared to You

TERBUKA UNTUKMU

Digital publishing/KG-3/GC

SYLVIA DAY

INTERNATIONAL #1 BESTSELLING AUTHOR

Buku 1 seri **CROSSFIRE**

Bared to You

TERBUKA UNTUKMU

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Buku 1 seri **CROSSFIRE**

Bared to You

TERBUKA UNTUKMU

SYLVIA DAY

tal pu...KG...

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

BARED TO YOU
by Sylvia Day
Copyright © 2012 by Sylvia Day
Cover photograph by Edwin Tse
All rights reserved

TERBUKA UNTUKMU
oleh Sylvia Day

GM 402 01 13.0111

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Iingliana
Editor: Hetih Rusli
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2013

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-979-22-9860-4

456 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Buku ini untuk Dr. David Allen Goodwin.
Cinta dan terima kasihku tak terbatas.
Terima kasih, Dave. Kau menyelamatkan hidupku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Aku sangat menghargai dan menghormati editorku, Cindy Hwang, karena begitu banyak yang sudah dilakukannya dalam proses menyerahkan seri ini dari tanganku ke tangannya. Dia menginginkan cerita ini dan berusaha keras mendapatkannya, aku bersyukur atas antusiasmenya. Terima kasih, Cindy!

Tak ada kata-kata yang cukup untuk menggambarkan agenku, Kimberly Whalen, yang membawa begitu banyak energi dan semangat dalam pekerjaanku. Berkali-kali dia melebihi ekspektasiku, meninggalkanku dengan perasaan indah ketika berkata, "Mari jalankan." Terima kasih, Kim, karena menjadi apa yang kubutuhkan!

Di belakang Cindy dan Kim ada tim-tim dinamis di Berkley dan Trident Media Group. Dalam setiap departemen, di setiap tingkat, dukungan dan semangat untuk seri Crossfire luar biasa. Aku amat bersyukur, dan merasa diberkahi.

Terima kasihku yang paling tinggi untuk Hilary Sares, yang sungguh-sungguh mendalami cerita ini dan membuatku bekerja keras. Pada dasarnya, dia menghajarku habis-habisan. Dia tidak membiarkanku lengah dalam urusan detail, dia membuatku bekerja keras, dan karena itu, buku ini jadi jauh, *jauh* lebih baik.

Bared to You tidak akan seperti sekarang tanpamu, Hilary. Terima kasih banyak!

Terima kasihku untuk Martha Trachtenberg, *copy editor* hebat dan Victoria Colotta, desainer teks bagian dalam buku, atas kerja keras mereka dalam versi buku yang kuterbitkan sendiri.

Untuk Tera Kleinfelter, yang membaca bagian pertama *Bared to You* dan memberitahuku bahwa dia menyukainya. Terima kasih, Tera!

Untuk E.L. James, yang menulis kisah yang memukau banyak pembaca dan membuat pembaca haus akan bacaan lain. Kau berhasil!

Untuk Kati Brown, Jane Little, Angela James, Maryse Black, Elizabeth Murach, Karla Parks, Gitte Doherty, Jenny Aspinall... oh, begitu banyak orang yang perlu kuucapkan terima kasih karena sudah berbagi *Bared to You* dengan orang lain dan menceritakan hal-hal menyenangkan tentang buku ini! Jika ada nama yang terlewat di sini, percayalah namamu takkan terlewat di hatiku. Aku amat bersyukur!

Buat semua perempuan yang pada masa tertentu di usia remajamu berada di Cross Creek: Semoga semua mimpimu jadi kenyataan. Kalian layak mendapatkannya.

Serta untuk Alistair dan Jessica, dari *Seven Years to Sin*, yang menginspirasiku untuk menulis kisah Gideon dan Eva. Aku bahagia inspirasi seperti itu bisa menyambarku dua kali.

1

"KITA harus pergi ke bar dan merayakannya."

Aku tidak terkejut mendengar pengumuman tegas dari teman serumahku. Cary Taylor selalu mencari alasan untuk merayakan, tidak peduli betapa remeh dan tidak berartinya alasan itu. Aku selalu menganggap hal itu sebagai bagian dari pesonanya. "Aku yakin mabuk-mabukan pada malam sebelum memulai pekerjaan baru adalah gagasan yang buruk."

"Ayolah, Eva." Cary duduk di lantai ruang duduk kami yang baru, di tengah-tengah beberapa kardus pindahan, dan menyunggingkan senyumnya yang memesona. Kami sudah membongkar barang selama berhari-hari, tetapi Cary masih terlihat menakjubkan. Dengan tubuh ramping, rambut gelap, dan mata hijau, Cary adalah pria yang selalu terlihat tampan setiap hari. Aku mungkin sudah membenci kenyataan itu apabila dia bukan teman terbaikku di muka bumi.

"Maksudku bukan pesta mabuk-mabukan," desak Cary. "Ha-

nya satu atau dua gelas anggur. Kita bisa pergi saat *happy hour* dan pulang jam delapan."

"Aku tidak tahu apakah aku bisa pulang tepat waktu." Aku menunjuk celana panjang dan kaus yogaku yang ketat. "Setelah aku menghitung waktu berjalan kaki ke kantor, aku akan pergi ke *gym*."

"Berjalanlah dengan cepat, dan berolahragalah lebih cepat lagi." Alis Cary yang terangkat sempurna membuatku tertawa. Aku bisa membayangkan wajahnya yang sangat tampan itu muncul di papan-papan reklame dan majalah-majalah fesyen di seluruh penjuru dunia suatu hari nanti. Tidak peduli apa pun ekspresi wajahnya, Cary memang benar-benar tampan.

"Bagaimana kalau besok sepulang kerja?" aku menyarankan waktu lain. "Kalau aku berhasil melewati hari itu, kita bisa merayakannya."

"Setuju. Aku akan menjajah dapur baru kita untuk membuat makan malam."

"Eh..." Memasak adalah salah satu hobi Cary, tetapi bukan salah satu bakatnya. "Bagus."

Cary meniup rambut dari wajahnya dan tersenyum lebar padaku. "Kita punya dapur yang sangat diimpikan semua restoran. Aku tidak mungkin mengacaukan makanan di sana."

Aku tetap merasa ragu saat keluar dari rumah sambil melambaikan tangan, lebih memilih menghindari pembicaraan tentang masak-memasak. Aku turun ke lantai dasar dengan lift, tersenyum kepada penjaga pintu ketika ia membuka pintu untukku dengan penuh gaya.

Begitu aku melangkah ke luar, aroma dan suara Manhattan menyelimutiku dan mengundangku menjelajahinya. Aku merasa

aku tidak hanya pindah ke ujung lain negara ini dari tempat tinggalku yang lama di San Diego, tetapi aku seolah-olah pindah ke dunia lain. Dua-duanya kota besar—yang satu sangat tenang, enak untuk bermalas-malasan, yang satu lagi sangat hidup dan penuh energi ingar-bingar. Aku ingin tinggal di gedung tanpa lift di Brooklyn, tetapi karena aku adalah anak penurut, aku malah tinggal di Upper West Side. Kalau bukan karena Cary yang tinggal bersamaku, aku pasti akan sangat kesepian di apartemen luas dengan harga sewa per bulan yang lebih besar daripada penghasilan sebagian besar orang selama setahun.

Penjaga pintu menyentuh topinya untuk menyapaku. "Selamat sore, Miss Tramell. Apakah Anda membutuhkan taksi sore ini?"

"Tidak, terima kasih, Paul." Aku menopang tubuhku dengan tumit sepatu olahragaku. "Aku akan berjalan kaki."

Pria itu tersenyum. "Cuacanya sudah lebih sejuk daripada siang tadi. Pasti menyenangkan."

"Aku diberitahu bahwa aku harus menikmati cuaca bulan Juni sebelum cuacanya berubah teramat sangat panas."

"Saran yang sangat bagus, Miss Tramell."

Setelah melangkah keluar dari serambi kaca modern di pintu depan yang entah bagaimana menyatu sempurna dengan usia gedung ini dan gedung sebelah, aku menikmati jalan sepi yang diapit pepohonan sebelum aku tiba di jalan Broadway yang hiruk-pikuk. Suatu hari nanti, kuharap aku bisa berbaur, tetapi untuk saat ini aku masih merasa seperti penduduk palsu New York. Aku memang sudah punya tempat tinggal dan pekerjaan, tetapi aku masih waswas dengan kereta bawah tanah dan sulit mencegat taksi. Aku mencoba tidak berkeliaran ke sana kemari

dengan mata terbelalak lebar dan ekspresi bingung, tetapi rasanya sulit. *Banyak sekali* yang harus dilihat dan dialami.

Rangsangan terhadap indra-indraku sangat menakjubkan—bau asap knalpot kendaraan bercampur dengan aroma makanan dari gerobak-gerobak penjual makanan, teriakan para penjual makanan bercampur dengan musik dari para penghibur jalanan, berbagai wajah, gaya dan logat yang menakjubkan, keajaiban arsitektur yang indah... Dan mobil-mobilnya. *Demi Tuhan.* Lalu lintas yang dipadati mobil seperti itu sama sekali belum pernah kulihat di mana pun.

Selalu ada ambulans, mobil polisi, atau mobil pemadam kebakaran yang mencoba membelah deretan taksi kuning dengan sirene yang meraung-raung memekakkan telinga. Aku takjub melihat truk sampah yang melaju pelan di jalan sempit satu arah dan para pengantar barang yang menyelinap ke sana kemari di tengah-tengah arus lalu lintas sementara mereka harus menghadapi tenggat waktu yang keras.

Para penduduk asli New York menghadapi semua itu tanpa masalah, kecintaan mereka pada kota itu senyaman dan semenyenangkan sepasang sepatu tua. Mereka tidak menatap uap yang muncul dari lubang di jalan dan lubang angin di trotoar dengan perasaan senang dan romantis, dan mereka tidak berkedip ketika tanah bergetar di bawah kaki mereka karena kereta bawah tanah bergemuruh di bawah sana, sementara aku tersenyum lebar seperti orang bodoh dan merenggangkan jari-jari kakiku. New York adalah kisah cinta baru untukku. Aku terpesona dan hal itu terlihat dengan jelas.

Jadi aku harus berusaha sebaik mungkin bersikap tak acuh sementara aku berjalan ke gedung tempatku bekerja nanti. Seti-

daknya aku berhasil mendapatkan apa yang kuinginkan dalam hal pekerjaan. Aku ingin menggapai keberhasilan dengan kerja kerasku sendiri, dan itu berarti bekerja dari posisi paling rendah. Mulai besok, aku akan menjadi asisten Mark Garrity di Waters Field & Leaman, salah satu agensi periklanan paling unggul di Amerika Serikat. Ayah tiriku, si pakar keuangan kaya raya, Richard Stanton, merasa kesal ketika aku menerima pekerjaan itu, menegaskan bahwa seandainya saja aku tidak begitu angkuh, aku bisa bekerja untuk salah seorang temannya dan mendapatkan keuntungan dari koneksi tersebut.

"Kau keras kepala sama seperti ayahmu," kata Richard. "Dia pasti membutuhkan waktu seumur hidup untuk melunasi pinjaman kuliahmu dengan gajinya sebagai polisi."

Itu adalah pertengkaran yang hebat, karena ayahku tidak mau menyerah. "Terkutuklah aku apabila pria lain membiayai pendidikan putriku," kata Victor Reyes ketika Stanton menawarkan diri membayari kuliahku. Aku menghargainya. Kurasa Stanton juga menghargainya, walaupun ia tidak akan pernah mengakuinya. Aku memahami kedua pria itu, karena aku sendiri juga berusaha melunasi pinjamanku sendiri... dan gagal. Itu adalah masalah harga diri bagi ayahku. Ibuku menolak menikah dengannya, tetapi tekadnya untuk menjadi ayahku dalam segala hal tidak pernah goyah.

Sadar bahwa tidak ada gunanya memikirkan masalah lama, aku memusatkan perhatian untuk bekerja secepat mungkin. Dengan sengaja aku memilih menghitung waktu perjalanan singkat itu pada hari Senin yang ramai, sehingga aku merasa senang ketika aku tiba di Crossfire Building, tempat kantor Waters Field & Leaman berada, dalam waktu kurang dari tiga puluh menit.

Aku mendongak dan mengamati gedung itu menjulang sampai ke langit. Crossfire benar-benar menakjubkan, puncaknya ramping, biru berkilau dan seolah-olah menghunjam awan. Aku tahu dari wawancara-wawancara terdahuluku bahwa bagian interior gedung di sisi lain pintu putar berbingkai tembaga indah itu juga sama menakjubkannya, dengan lantai dan dinding dari marmer bermotif emas dan meja satpam dan pagar putar dari aluminium.

Aku mengeluarkan kartu identitas baruku dari saku celana panjang dan mengacungkannya kepada dua orang petugas keamanan bersetelan hitam di belakang meja. Mereka tetap mencegatku, sudah pasti karena pakaianku sangat tidak pantas, tetapi kemudian mereka mengizinkanku masuk. Setelah aku naik lift ke lantai dua puluh, aku sudah mendapatkan gambaran waktu yang kubutuhkan untuk menempuh perjalanan dari rumah ke kantor. Bagus.

Aku sedang berjalan ke arah deretan lift ketika tas tangan seorang wanita langsing, berpenampilan rapi dan berambut cokelat tersangkut di pagar putar dan membalikkannya, membuat uang-uang recehnya berjatuhan. Uang-uang logam itu jatuh berhamburan di atas lantai marmer, dan aku melihat orang-orang menghindari kekacauan itu dan terus berjalan pergi seolah-olah mereka tidak melihat apa-apa. Aku mengernyit bersimpati dan berjongkok membantu wanita itu mengumpulkan uangnya, begitu pula salah seorang petugas keamanan.

"Terima kasih," kata wanita itu sambil melemparkan seulas senyum singkat dan cemas ke arahku.

Aku balas tersenyum. "Tidak masalah. Aku pernah mengalaminya."

Aku baru saja berjongkok untuk memungut sekeping uang logam bernilai lima sen yang tergeletak di dekat pintu masuk ketika aku berhadapan dengan sepasang sepatu hitam mewah dan sepasang celana panjang hitam berpotongan bagus. Aku menunggu sejenak agar pria itu menyingkir dari hadapanku, dan ketika pria itu tetap bergeming, aku menengadah. Setelan tiga potong yang dibuat khusus sesuai potongan tubuhnya itu menyerang saraf-sarafku, tetapi tubuh jangkung, kuat, dan ramping yang ada di balik setelan itulah yang membuat segalanya terasa sensasional. Tetapi, walaupun seluruh aura jantan itu sangat luar biasa, ketika aku menatap wajah pria itu, aku pun terperangah.

Wow. Hanya… *wow*.

Pria itu berjongkok dengan anggun tepat di hadapanku. Aku hanya bisa menatapnya ketika dihadapkan secara langsung pada semua kejantanan indah itu. Tercengang.

Lalu sesuatu terasa di udara di antara kami.

Ketika pria itu balas menatapku, ia berubah… seolah-olah ada pelindung yang lenyap dari matanya, menampilkan kekuatan tekad panas yang mengisap udara dari paru-paruku. Daya tarik kuat yang dipancarkan pria itu semakin kuat, menjadi kekuatan hidup dan keras yang nyaris nyata.

Aku bereaksi secara naluriah, sehingga bergerak mundur. Dan jatuh terjengkang.

Sikuku berdenyut-denyut karena membentur lantai marmer, tetapi aku hampir tidak merasakan rasa sakitnya. Aku terlalu sibuk memandangnya, terusik oleh pria di hadapanku. Rambut hitam membingkai wajah yang tampan. Struktur tulangnya bisa membuat ahli patung menangis karena bahagia, sementara mulutnya yang tegas, hidungnya yang mancung, dan mata birunya

yang tajam membuatnya terlihat sangat menawan. Mata itu menyipit sedikit, raut wajahnya dipertahankan tetap datar.

Kemeja dan setelannya berwarna hitam, tetapi dasinya senada dengan warna matanya yang cerah. Matanya tajam dan penuh perhitungan, dan mata itu menusuk diriku. Debar jantungku berpacu; bibirku terbuka supaya bisa bernapas lebih cepat. Aroma pria itu sangat menggoda. Bukan kolonye. Sabun mandi, mungkin. Atau sampo. Apa pun itu, aromanya sangat menggiurkan, sama menggiurkannya dengan pria itu.

Pria itu mengulurkan satu tangan ke arahku, menunjukkan manset emas dan *onyx* serta jam tangan yang terlihat sangat mahal.

Sambil mengembuskan napas dengan gemetar, aku menempatkan tanganku di tangannya. Nadiku melonjak ketika pegangan pria itu mengencang. Sentuhannya seperti arus listrik, membuat getaran menjalari lenganku dan membuat bulu kudukku merinding. Pria itu tidak bergerak sejenak, kening di antara alisnya yang angkuh berkerut.

"Apakah kau baik-baik saja?"

Suaranya sopan dan halus, dengan nada serak yang membuat isi perutku jungkir-balik. Membuatku berpikir tentang seks. Seks yang luar biasa. Sejenak kupikir dia mungkin bisa membuatku mencapai kenikmatan hanya dengan berbicara selama beberapa saat.

Bibirku kering, jadi aku menjilat bibir sebelum menjawab. "Aku baik-baik saja."

Ia berdiri dengan anggun, menarikku berdiri bersamanya. Kami masih bertatapan karena aku tidak mampu mengalihkan pandangan. Pria itu lebih muda daripada yang kuduga pada awal-

nya. Tebakanku adalah umurnya belum tiga puluh tahun, tetapi matanya lebih berpengalaman daripada usianya. Keras, tajam, dan cerdas.

Aku merasa tertarik padanya, seolah-olah ada tali yang melingkari pinggangku dan ia menariknya dengan perlahan.

Aku mengerjapkan mata, membuyarkan lamunan, dan melepaskannya. Ia tidak hanya tampan; ia... menakjubkan. Ia adalah jenis pria yang membuat wanita ingin merobek pakaiannya dan melihat kancing-kancing berhamburan. Aku menatapnya dalam setelannya yang sopan, modern, dan sangat mahal itu dan berpikir tentang hubungan seks yang liar dan penuh gelora.

Pria itu membungkuk dan memungut kartu identitas yang kujatuhkan tanpa sadar, membebaskanku dari tatapannya yang mengundang. Otakku kembali berfungsi.

Aku kesal pada diriku sendiri karena merasa begitu canggung sementara pria itu begitu tenang. Dan kenapa? Karena aku kebingungan, sialan.

Pria itu mendongak menatapku, dan posisinya—yang nyaris berlutut di hadapanku—kembali mengguncang keseimbangan diriku. Ia menatap mataku sementara ia berdiri. "Apakah kau yakin kau baik-baik saja? Seharusnya kau duduk sebentar."

Wajahku memanas. Menyenangkan sekali terlihat canggung dan kikuk di depan pria paling percaya diri dan paling anggun yang pernah kutemui. "Aku hanya kehilangan keseimbangan. Aku baik-baik saja."

Aku memalingkan wajah dan melihat wanita yang menjatuhkan isi tas tangannya. Ia berterima kasih kepada petugas keamanan yang membantunya; lalu ia berbalik menghampiriku, meminta maaf dengan berlebihan. Aku menghadapnya dan mengulurkan

setangkup uang logam yang kukumpulkan, tetapi tatapannya terpaku pada si dewa bersetelan jas dan ia langsung melupakan keberadaanku. Sesaat kemudian, aku mengulurkan tangan dan menjatuhkan uang-uang logam ke dalam tas wanita itu. Lalu aku mengambil risiko melirik pria itu kembali, mendapati dirinya mengamatiku walaupun si wanita berambut cokelat sibuk berterima kasih kepadanya. *Kepada pria itu.* Bukan kepadaku, tentu saja, orang yang benar-benar membantu.

Aku menyela ocehan wanita itu. "Boleh kuambil kartuku?"

Pria itu mengulurkannya kepadaku. Walaupun aku berusaha keras menerima kartu itu tanpa menyentuh pria itu, jemarinya menyapu jemariku, lagi-lagi mengirimkan getaran kesadaran yang menjalari diriku.

"Terima kasih," gumamku sebelum berjalan melewatinya dan keluar ke jalan raya melalui pintu putar. Aku berhenti sejenak di trotoar, menghirup udara New York yang dipenuhi berbagai macam aroma, beberapa di antaranya menyenangkan dan beberapa di antaranya beracun.

Ada Bentley SUV hitam mengilap di depan gedung, dan aku melihat bayanganku sendiri di jendela-jendela hitam limusin yang bersih tanpa noda itu. Wajahku merah dan mataku yang abu-abu terlihat cerah. Aku pernah melihat ekspresiku seperti ini—di cermin kamar mandi tepat sebelum aku naik ranjang bersama seorang pria. Itu adalah ekspresi aku-siap-bercinta dan ekspresi ini seharusnya tidak ada di wajahku sekarang.

Ya ampun. Kendalikan dirimu.

Lima menit bersama Mr. Dark and Dangerous, dan aku langsung merasa resah dan gelisah. Aku masih bisa merasakan daya tariknya, desakan misterius untuk kembali ke dalam gedung tem-

pat pria itu berada. Aku bisa beralasan bahwa aku belum menyelesaikan apa yang harus kuselesaikan ketika datang ke Crossfire, tapi aku tahu aku pasti akan mengutuk diriku sendiri nanti. Berapa kali aku harus membuat diriku terlihat tolol dalam satu hari?

"Sudah cukup," aku mengomeli diri sendiri dengan suara lirih. "Teruslah berjalan."

Klakson-klakson menggelegar ketika ada taksi melesat ke depan taksi lain dan hampir menabraknya, lalu mengerem mendadak ketika ada para pejalan kaki yang berani melangkah ke perempatan beberapa detik sebelum lampu lalu lintas berubah warna. Teriakan-teriakan pun menyusul, serentetan sumpah serapah dan isyarat tangan yang tidak benar-benar menunjukkan amarah nyata. Dalam beberapa detik, semua orang akan melupakan kejadian itu, dan hal itu hanya berarti sekejap mata dalam irama kota ini.

Sementara aku bergabung dalam arus pejalan kaki dan berjalan ke *gym*, seulas senyum tersungging di bibirku. *Ah, New York*, pikirku, merasa tenang kembali. *Kau benar-benar hebat.*

Aku berencana melakukan pemanasan di atas *treadmill*, lalu menghabiskan waktu dengan beberapa peralatan lain, tetapi ketika aku menyadari bahwa kelas *kickboxing* pemula akan dimulai, aku mengikuti kerumunan murid-murid yang menunggu ke dalam kelas itu. Pada saat kelas itu berakhir, aku merasa lebih seperti diriku sendiri. Otot-ototku gemetar karena lelah, dan aku tahu aku akan tidur nyenyak ketika aku pulang nanti.

"Kau melakukannya dengan sangat baik."

Aku mengelap keringat di wajah dengan handuk dan menatap pria muda yang berbicara kepadaku. Ia bertubuh ramping, berotot, mata cokelat dan kulit cokelat muda yang halus. Bulu matanya sangat tebal dan panjang, dan kepalanya dicukur botak.

"Terima kasih." Mulutku berkerut menyesal. "Sangat jelas bahwa ini adalah pengalaman pertamaku, bukan?"

Pria itu tersenyum lebar dan mengulurkan tangan. "Parker Smith."

"Eva Tramell."

"Kau memiliki keanggunan alami, Eva. Dengan sedikit latihan, kau pasti akan hebat. Di kota seperti New York, mempelajari ilmu bela diri sangat penting." Ia menunjuk papan gabus yang tergantung di dinding. Papan itu dipenuhi kartu-kartu bisnis dan brosur. Ia merobek sepotong kertas dari bagian bawah sehelai kertas warna-warni dan mengulurkannya kepadaku. "Pernah mendengar tentang Krav Maga?"

"Dalam film yang dibintangi Jennifer Lopez."

"Aku mengajar Krav Maga, dan aku ingin melatihmu. Itu situsku dan nomor telepon studionya."

Aku mengagumi pendekatannya. Pendekatannya langsung, seperti tatapannya, dan senyumnya tulus. Aku bertanya-tanya apakah pria itu memang bermaksud mendekatiku, tetapi sikapnya biasa-biasa saja dan aku tidak yakin.

Parker bersedekap, menunjukkan otot lengannya yang keras. Ia mengenakan kaus hitam tanpa lengan dan celana pendek yang agak panjang. Sepatu Converse-nya terlihat lusuh namun nyaman, dan tato-tato kesukuan mengintip dari kerah kausnya. "Di situsku tertulis jadwal-jadwal kelasnya. Kau boleh mampir dan

menonton sebentar, untuk memastikan apakah kelas itu sesuai untukmu."

"Akan kupertimbangkan."

"Lakukanlah." Pria itu mengulurkan tangannya lagi, dan jabatan tangannya tegas dan percaya diri. "Kuharap aku bisa bertemu denganmu lagi."

Aroma harum tercium di apartemen ketika aku pulang, dan suara Adele tentang kegalauan cinta terlantun lantang dengan segenap jiwa dari pengeras suara. Aku menatap ke seberang ruangan ke arah dapur dan melihat Cary berayun-ayun mengikuti irama musik sambil mengaduk-aduk sesuatu di atas kompor. Ada sebotol anggur yang sudah dibuka di atas meja dan dua gelas, salah satunya berisi anggur merah.

"Hei," seruku ketika aku berjalan mendekat. "Sedang masak apa? Dan apakah aku punya waktu untuk mandi dulu?"

Cary menuangkan anggur ke gelas yang satu lagi dan mendorongnya melintasi meja sarapan ke arahku, gerakannya terlatih dan anggun. Tidak seorang pun yang melihatnya akan menyadari bahwa Cary menghabiskan masa kecilnya hidup berpindah-pindah dari ibunya yang pecandu narkoba ke rumah-rumah asuh, diikuti dengan masa remaja di penjara anak-anak dan pusat rehabilitasi yang dikelola negara. "Pasta dengan saus daging. Tunda dulu acara mandinya, makan malam sudah siap. Apakah kau bersenang-senang?"

"Begitu aku tiba di *gym*, ya." Aku menarik salah satu bangku bar dari *teakwood* lalu duduk. Kuceritakan tentang kelas *kickboxing* dan Parker Smith. "Mau ikut denganku?"

"Krav Maga?" Cary menggeleng. "Olahraga itu sangat keras. Tubuhku pasti memar-memar dan aku akan kehilangan pekerjaan. Tapi aku akan ikut denganmu untuk memeriksa keadaan, kalau-kalau pria itu orang jahat."

Aku mengamati Cary menuang pasta ke dalam saringan yang sudah menunggu. "Orang jahat, hah?"

Ayahku sudah mengajariku cara menilai pria dengan baik, itulah sebabnya aku tahu si dewa bersetelan jas itu adalah masalah. Biasanya orang-orang akan menawarkan senyum sopan ketika mereka membantu orang lain, hanya untuk menciptakan hubungan sementara yang memperlancar situasi.

Tetapi, aku juga tidak tersenyum kepadanya.

"Baby girl," kata Cary sambil mengeluarkan mangkuk-mangkuk dari lemari, "kau adalah wanita yang seksi dan menakjubkan. Aku mencurigai semua pria yang tidak berani mengajakmu berkencan secara langsung."

Aku mengerutkan hidung menatap Cary.

Cary meletakkan mangkuk di hadapanku. mangkuk itu berisi mi salad berbentuk tabung kecil, diselimuti sepercik saus tomat dan bongkahan daging sapi cincang dan kacang. "Ada yang mengganggu pikiranmu. Apa?"

Hmm... Aku meraih gagang sendok yang menonjol dari mangkuk dan memutuskan untuk tidak berkomentar tentang makanannya. "Kurasa aku berpapasan dengan pria paling seksi di planet ini hari ini. Mungkin pria paling seksi dalam sejarah dunia."

"Oh? Kupikir orang itu adalah aku. Ceritakan lebih banyak." Cary mengambil tempat di sisi lain meja, lebih memilih makan sambil berdiri.

Aku mengamatinya melahap hasil ramuannya sendiri sebelum aku merasa cukup berani untuk mencobanya sendiri. "Tidak banyak yang bisa diceritakan, sungguh. Aku jatuh terduduk di lobi Crossfire dan dia membantuku berdiri."

"Tinggi atau pendek? Pirang atau gelap? Kekar atau ramping? Warna mata?"

Aku meneguk anggur setelah suapan kedua. "Tinggi. Gelap. Ramping *dan* kekar. Mata biru. Kaya raya, menilai dari pakaian dan aksesorinya. Dan dia teramat sangat seksi. Kau tahu seperti apa—ada beberapa pria tampan yang tidak membuat hormon-hormonmu menggila, tetapi ada beberapa pria tidak menarik yang memiliki daya tarik seks yang teramat besar. Pria ini memiliki semuanya."

Perutku jungkir-balik seperti ketika Dark and Dangerous menyentuhku. Dalam pikiranku, aku mengingat wajahnya yang menawan dengan sangat jelas. Pria setampan itu seharusnya dilarang secara hukum. Aku *masih* berusaha memulihkan diri dari sel-sel otakku yang terbakar.

Cary bertopang siku di atas meja dan mencondongkan tubuh ke depan, poninya yang panjang menutupi sebelah matanya yang hijau berkilat-kilat. "Jadi apa yang terjadi setelah dia membantumu berdiri?"

Aku mengangkat bahu. "Tidak ada."

"Tidak ada?"

"Aku pergi."

"Apa? Kau tidak menggodanya?"

Aku menelan sesuap lagi. Sungguh, makanan ini lumayan. Kalau tidak, aku lebih memilih kelaparan. "Dia bukan jenis pria yang bisa digoda, Cary."

"Tidak ada yang namanya pria yang tidak bisa digoda. Bahkan pria-pria yang sudah menikah dengan bahagia kadang-kadang menikmati sedikit godaan yang tidak berbahaya."

"Tidak ada yang tidak berbahaya dalam diri pria ini," kataku tak berdaya.

"Ah, orang-orang seperti itu." Cary mengangguk bijak. "Pria-pria nakal bisa saja menyenangkan, kalau kau tidak berdiri terlalu dekat."

Tentu saja Cary tahu; pria dan wanita dari segala usia jatuh bertekuk lutut di hadapannya. Tetapi, entah bagaimana setiap kali ia selalu memilih pasangan yang salah. Ia pernah berkencan dengan para penguntit, penyeleweng, dan kekasih yang mengancam bunuh diri demi Cary, dan kekasih dengan suami atau istri yang disembunyikan... Sebut saja segala macam orang brengsek, Cary pernah mengencaninya.

"Aku tidak bisa membayangkan pria ini menyenangkan," kataku. "Dia terlalu tajam. Tetapi, aku yakin dia luar biasa di ranjang dengan seluruh ketajamannya itu."

"Nah, itu dia. Lupakan dirinya yang nyata. Gunakan saja wajahnya dalam khayalanmu dan jadikan dia sosok yang sempurna di sana."

Aku lebih suka menyingkirkan pria itu sepenuhnya dari benakku, jadi aku mengalihkan pembicaraan. "Kau punya jadwal audisi besok?"

"Tentu saja." Cary mulai berceloteh tentang jadwalnya, menyebut-nyebut iklan celana jins, alat yang membuat kulit kecokelatan, pakaian dalam, dan kolonye.

Aku menyingkirkan pikiran-pikiran lain dari benakku dan memusatkan perhatian pada Cary dan kesuksesannya yang sema-

kin besar. Permintaan atas diri Cary Taylor semakin banyak setiap harinya, dan Cary memiliki reputasi yang bagus dengan para fotografer karena ia selalu bersikap profesional dan datang tepat waktu. Aku ikut senang untuknya dan sangat bangga. Ia sudah mengalami terlalu banyak kesulitan.

Setelah makan malam, aku baru menyadari ada dua kotak hadiah berukuran besar yang diletakkan di sisi salah satu sofa.

"Apa itu?"

"Itu," kata Cary, bergabung denganku di ruang duduk, "adalah hadiah utamanya."

Aku langsung tahu bahwa hadiah-hadiah itu berasal dari Stanton dan ibuku. Uang adalah sesuatu yang dibutuhkan ibuku untuk merasa bahagia, dan aku senang karena Stanton, suami nomor tiga, mampu memenuhi kebutuhan itu untuk ibuku dan orang-orang lain di sekeliling ibuku. Aku sering berharap itulah akhirnya, tetapi ibuku kesulitan menerima kenyataan bahwa aku tidak memandang uang seperti caranya. "Apa lagi sekarang?"

Cary merangkul bahuku, dengan cukup mudah karena ia tiga belas sentimeter lebih tinggi dariku. "Jangan bersikap tidak tahu terima kasih begitu. Dia mencintai ibumu. Dia suka memanjakan ibumu, dan ibumu suka memanjakanmu. Walaupun kau tidak suka, dia tidak melakukannya untukmu. Dia melakukannya untuk ibumu."

Aku mendesah dan mengakui kebenaran kata-kata Cary. "Apa itu?"

"Pakaian indah untuk jamuan makan malam penggalangan dana untuk pusat advokat hari Sabtu nanti. Gaun yang luar biasa untukmu dan tuksedo Brioni untukku, karena membelikan hadiah-hadiah untukku adalah sesuatu yang dilakukannya untuk-

mu. Kau akan lebih toleran kalau ada aku di dekatmu yang mendengarkan ocehanmu."

"Benar sekali. Syukurlah dia tahu."

"Tentu saja dia tahu. Stanton tidak akan menjadi miliuner kalau dia tidak tahu apa-apa." Cary menggenggam tanganku dan menarikku. "Ayo. Lihatlah."

Aku mendorong pintu putar Crossfire dan memasuki lobi sepuluh menit sebelum jam sembilan keesokan paginya. Karena ingin memberikan kesan terbaik di hari pertama, aku mengenakan gaun ketat sederhana dan sepatu datar hitam yang kukenakan menggantikan sepatu jalan-jalanku di dalam lift. Rambut pirangku dililit membentuk *chignon* yang menyerupai angka delapan, hasil karya Cary. Aku tidak pintar menata rambut, tetapi Cary bisa menciptakan gaya-gaya yang sangat luar biasa. Aku mengenakan anting-anting mutiara kecil yang diberikan ayahku sebagai hadiah kelulusanku dan jam tangan Rolex dari Stanton dan ibuku.

Aku mulai berpikir aku terlalu memusingkan penampilanku, tetapi ketika aku melangkah memasuki lobi, aku teringat saat aku jatuh terduduk di lantai dalam pakaian olahragaku dan aku bersyukur aku tidak terlihat seperti gadis kikuk *itu*. Dua orang petugas keamanan sepertinya tidak mengenaliku ketika aku menunjukkan kartu identitasku kepada mereka dalam perjalananku ke pagar putar.

Dua puluh lantai kemudian, aku keluar dari lift ke ruang depan Waters Field & Leaman. Di hadapanku terdapat dinding kaca antipeluru yang membingkai pintu masuk ganda ke area penerimaan tamu. Resepsionis di balik meja berbentuk bulan

sabit itu melihat kartu yang kuacungkan ke kaca. Ia menekan tombol yang membuka pintu sementara aku menyimpan kembali kartu identitasku.

"Hai, Megumi," aku menyapanya sambil melangkah masuk, mengagumi blusnya yang berwarna merah. Wanita itu berdarah campuran, sudah pasti ada sedikit keturunan Asia, dan sangat cantik. Rambutnya gelap, tebal, dan dipotong gaya *bob* yang lebih pendek di bagian belakang dan sangat tajam di bagian depan. Matanya yang kecil berwarna cokelat hangat, bibirnya sensual dan berwarna merah muda alami.

"Eva, hai. Mark belum datang, tapi kau tahu kau harus ke mana, bukan?"

"Tentu saja." Aku melambai dan membelok ke koridor di sebelah kiri meja resepsionis, berjalan sampai ke ujung, lalu membelok ke kiri lagi dan berakhir di ruangan yang dulunya terbuka dan kini dipartisi menjadi bilik-bilik. Salah satu bilik itu adalah milikku dan aku langsung berjalan ke sana.

Aku menjatuhkan dompet dan tas yang menampung sepatu jalan-jalanku ke laci paling dasar dari meja kerjaku, lalu menyalakan komputer. Aku membawa beberapa barang untuk menghiasi tempat kerjaku, dan aku mengeluarkan semuanya. Salah satunya adalah bingkai foto yang berisi tiga foto—aku dan Cary di Coronado Beach, ibuku dan Stanton di kapal pesiarnya di French Riviera, dan ayahku yang sedang bertugas di mobil polisinya di City of Oceanside, California. Barang lainnya adalah karangan bunga dari kaca yang diberikan Cary kepadaku pagi itu sebagai hadiah "hari pertama". Aku meletakannya di samping foto-foto itu dan duduk bersandar untuk mengamati efeknya.

"Selamat pagi, Eva."

Aku berdiri dan menghadap bosku. "Selamat pagi, Mr. Garrity."

"Panggil saja aku Mark. Ikutlah aku ke kantorku."

Aku mengikutinya melintasi koridor, sekali lagi berpikir bahwa bos baruku sangat tampan dengan kulitnya yang gelap mengilat, jenggotnya yang dipangkas rapi, dan mata cokelat yang selalu tertawa. Mark memiliki rahang persegi dan senyum miring yang memesona. Ia bertubuh ramping dan bugar, dan sikapnya penuh percaya diri, menimbulkan kepercayaan dan rasa hormat orang lain.

Ia menunjuk salah satu dari dua kursi di depan meja kerjanya yang terbuat dari kaca dan krom, dan menunggu aku duduk lebih dulu sebelum ia sendiri duduk di kursi Aeron-nya. Dengan latar belakang langit dan gedung-gedung pencakar langit, Mark terlihat sukses dan berkuasa. Sebenarnya ia hanyalah manajer junior, dan kantornya hanya menyerupai lemari dibandingkan dengan kantor-kantor yang ditempati oleh para direktur dan eksekutif, tetapi tidak seorang pun bisa menemukan kekurangan dari pemandangan di kantor ini.

Mark bersandar dan tersenyum. "Apakah kau sudah selesai beres-beres di apartemen barumu?"

Aku terkejut ia mengingatnya, tetapi aku menghargainya. Aku bertemu dengannya pada wawancara keduaku dan langsung menyukainya.

"Sebagian besarnya sudah," sahutku. "Masih ada beberapa kardus di sana-sini."

"Kau pindah ke sini dari San Diego, bukan? Kota yang bagus, tetapi sangat berbeda dengan New York. Apakah kau merindukan pohon-pohon palemnya?"

"Aku merindukan udara yang kering. Butuh waktu menyesuaikan diri dengan kelembapan di sini."

"Tunggu saja sampai musim panas tiba." Mark tersenyum. "Jadi... ini hari pertamamu dan kau adalah asisten pertamaku, jadi kita harus memikirkan bagaimana melakukan semua ini. Aku tidak terbiasa mendelegasikan pekerjaan, tapi aku yakin aku bisa membiasakan diri dengan cepat."

Aku langsung merasa santai. "Aku ingin kau mendelegasikannya kepadaku."

"Memilikimu di sini adalah langkah besar untukku, Eva. Aku ingin kau merasa senang bekerja di sini. Apakah kau minum kopi?"

"Kopi adalah salah satu kelompok makanan utamaku."

"Ah, asisten yang sesuai untukku." Senyum Mark melebar. "Aku tidak akan memintamu mengambilkan kopi untukku, tapi aku tidak keberatan apabila kau membantuku mencari tahu bagaimana menggunakan mesin pembuat kopi yang baru saja mereka pasang di ruang istirahat."

Aku tersenyum lebar. "Tidak masalah."

"Menyedihkan sekali, bukan, karena aku tidak punya hal lain untukmu?" Ia mengusap bagian belakang lehernya dengan malu-malu. "Bagaimana kalau kutunjukkan pekerjaan-pekerjaan yang sedang kukerjakan dan kita akan melanjutkannya dari sana?"

Sisa hari itu berlalu tanpa terasa. Mark bertemu dengan dua orang klien dan mengadakan rapat panjang dengan tim kreatif yang mengerjakan gagasan-gagasan konsep untuk sekolah perdagangan. Menakjubkan sekali melihat secara langsung bagaima-

na berbagai departemen saling bekerja sama menyukseskan sebuah iklan dari tahap penawaran sampai tahap akhir. Aku mungkin akan tetap tinggal di kantor setelah jam kerja untuk menyesuaikan diri dengan tata letak kantor, tetapi teleponku berdering pada jam lima kurang sepuluh menit.

"Kantor Mark Garrity. Ini Eva Tramell."

"Pulang ke rumah sekarang juga supaya kita bisa melanjutkan acara minum-minum yang kautunda kemarin."

Suara Cary yang pura-pura tegas membuatku tersenyum. "Baiklah, baiklah. Aku akan segera pulang."

Aku mematikan komputer dan keluar dari kantor. Ketika aku tiba di deretan lift, aku mengeluarkan ponsel untuk mengirim pesan PULANG SEKARANG kepada Cary. Bunyi berdenting menyadarkanku pada lift yang berhenti di lantaiku dan aku bergeser dan berdiri di hadapan lift, sekilas mengembalikan perhatianku untuk menekan tombol kirim. Ketika pintu terbuka, aku melangkah maju. Aku mendongak untuk melihat jalan dan sepasang mata biru menatap mataku. Napasku tersekat.

Si dewa seks adalah satu-satunya orang di dalam lift.

2

DASINYA berwarna perak dan kemejanya putih cemerlang, tidak adanya warna lain mempertegas mata biru menakjubkan itu. Sementara ia berdiri di sana dengan jaket terbuka dan tangannya dijejalkan dengan santai ke saku celana panjangnya, menatap pria itu terasa seperti membentur tembok yang tidak terlihat.

Aku berhenti mendadak, mataku terpaku pada pria yang bahkan lebih menakjubkan daripada yang kuingat. Aku belum pernah melihat rambut sehitam itu. Rambutnya mengilap dan agak panjang, ujung-ujungnya menyapu kerah kemejanya. Rambut panjang seksi itu adalah sentuhan utama untuk daya tarik pria nakal pada seorang pengusaha sukses, seperti krim kocok di atas *hot-fudge brownie sundae*. Seperti yang pernah dikatakan ibuku, hanya penjahat dan perompak yang memiliki rambut seperti itu.

Tanganku terkepal menahan desakan menyentuh rambut itu,

untuk merasakan apakah rambut itu memang sehalus sutra seperti yang terlihat.

Pintu mulai tertutup. Pria itu maju selangkah dengan ringan dan menekan tombol di panel untuk menahan pintu tetap terbuka. "Ada banyak ruang untuk kita berdua, Eva."

Suara serak dan tegas itu membuyarkan lamunanku. *Bagaimana dia bisa tahu namaku?*

Lalu aku ingat ia memungut kartu identitasku ketika aku menjatuhkannya di lobi. Sejenak, aku ingin memberitahunya bahwa aku sedang menunggu seseorang, jadi aku bisa naik lift berikutnya, tetapi otakku kembali berfungsi.

Ada apa denganku? Sudah jelas pria itu bekerja di Crossfire. Aku tidak bisa menghindarinya setiap kali aku bertemu dengannya, dan kenapa pula aku harus menghindarinya? Kalau aku ingin bisa menatapnya dan mengabaikan keseksiannya, aku harus bertemu dengannya cukup sering sehingga pria itu akan terasa seperti perabot.

Ha! Seandainya saja.

Aku melangkah masuk ke dalam lift. "Terima kasih."

Ia melepaskan tombol dan melangkah mundur kembali. Pintu tertutup dan lift mulai bergerak turun.

Aku langsung menyesali keputusanku untuk berbagi lift dengannya.

Kesadaran akan diri pria itu menggelitik kulitku. Ia adalah kekuatan yang sangat besar di tempat sekecil ini, memancarkan energi jelas dan daya tarik seksual yang membuatku berdiri gelisah. Napasku mulai terengah dan debar jantungku mulai berpacu. Aku kembali merasa diriku tertarik kepadanya, seolah-olah

pria itu diam-diam memancarkan permintaan tanpa suara dan aku secara naluriah menjawabnya.

"Kau menikmati hari pertamamu?" tanya pria itu, mengejutkanku.

Suaranya bergema, mengalun ke arahku dengan irama menggoda. *Bagaimana pula dia tahu hari ini adalah hari pertamaku?*

"Ya," sahutku tenang. "Bagaimana denganmu?"

Aku merasakan pria itu menatap sisi wajahku, tetapi aku tetap menatap lurus ke arah pintu lift yang disepuh aluminium. Jantungku berdebar keras, isi perutku jungkir-balik. Aku merasa kebingungan.

"*Well,* ini bukan hari pertamaku," sahut pria itu dengan seberkas nada geli. "Tapi hariku sukses. Dan semakin baik seiring waktu berlalu."

Aku mengangguk dan berusaha tersenyum, karena tidak tahu apa maksud pria itu. Lift melambat di lantai dua belas dan tiga orang masuk, saling berbicara dengan penuh semangat. Aku melangkah mundur memberi ruang untuk mereka, mundur ke sudut lain lift itu, jauh dari si Dark and Dangerous. Tetapi ia melangkah mengikutiku. Tiba-tiba saja kami lebih dekat daripada sebelumnya.

Ia memperbaiki dasinya yang disimpul sempurna, lengannya menyapu lenganku ketika ia melakukannya. Aku menarik napas dalam-dalam, mencoba mengabaikan kesadaranku yang tajam akan dirinya dengan berkonsentrasi pada obrolan yang terdengar di depan kami. Tetapi hal itu tidak mungkin dilakukan. Ia *ada di sana*. Tepat di sana. Sempurna, tampan, dan aromanya menggiurkan. Otakku mulai berkhayal, berkhayal tentang betapa keras

tubuhnya di balik setelan itu, bagaimana rasanya di tubuhku, betapa besar—atau tidak—dirinya...

Ketika lift tiba di lobi, aku nyaris mengerang lega. Aku menunggu dengan tidak sabar sementara orang-orang keluar dari lift, dan begitu mendapat kesempatan, aku langsung melangkah maju. Tangan pria itu menyentuh bagian bawah punggungku dan ia berjalan keluar di sampingku, menuntunku. Sensasi sentuhannya di tempat serapuh itu membuatku resah.

Kami tiba di pagar putar dan tangannya terlepas dari tubuhku, yang anehnya membuatku merasa kehilangan. Aku meliriknya, mencoba memahaminya, tetapi walaupun ia sedang menatapku, matanya tidak menunjukkan apa-apa.

"Eva!"

Melihat Cary bersandar santai di pilar marmer di lobi mengubah segalanya. Cary mengenakan celana jins yang menegaskan kakinya yang superpanjang dan sweter kebesaran berwarna hijau lembut yang menegaskan warna matanya. Ia dengan mudah menarik perhatian semua orang di lobi. Aku memperlambat langkah ketika menghampirinya dan si dewa seks berjalan melewati kami, berjalan ke arah pintu putar dan masuk dengan halus ke kursi belakang Bentley SUV hitam lengkap dengan sopir yang pernah kulihat di pinggir jalan kemarin sore.

Cary bersiul ketika mobil itu melaju pergi. "*Well, well.* Dari caramu menatapnya, itu pria yang kauceritakan kepadaku, bukan?"

"Oh, ya. Itu sudah pasti orangnya."

"Kalian bekerja bersama?" Cary menggandeng lenganku dan menarikku ke jalan melewati pintu biasa.

"Tidak." Aku berhenti di trotoar untuk berganti sepatu, ta-

nganku bertumpu pada Cary sementara para pejalan kaki berlalu-lalang di sekitar kami. "Aku tidak tahu siapa dia, tapi dia bertanya apakah aku menikmati hari pertamaku, jadi sebaiknya aku mencari tahu."

"*Well*..." Cary tersenyum lebar dan menopang sikuku sementara aku melompat kikuk dari satu kaki ke kaki lain. "Tidak tahu bagaimana orang-orang bisa bekerja di dekatnya. Otakku seolah-olah membeku sejenak."

"Aku yakin itu pengaruh universal." Aku menegakkan tubuh. "Ayo. Aku butuh minum."

Keesokan paginya dimulai dengan denyutan di bagian belakang kepalaku yang seakan mengejekku karena aku minum terlalu banyak anggur. Tetapi, sementara aku naik lift ke lantai dua puluh, aku tidak menyesali sakit kepalaku seperti seharusnya. Pilihan-pilihanku kemarin adalah terlalu banyak alkohol atau bermain-main dengan *vibrator*-ku, dan terkutuklah diriku apabila mencapai kenikmatan dengan bantuan baterai dan mengkhayalkan si Dark and Dangerous. Bukannya pria itu tahu atau peduli bahwa ia membuatku begitu bergairah sampai mataku berkunang-kunang, tapi *aku* tahu, dan aku tidak mau memberikan kepuasan kepada diri pria itu dalam lamunanku.

Aku memasukkan barang-barangku di laci bawah meja kerjaku, dan ketika aku melihat Mark belum datang, aku pergi mengambil secangkir kopi dan kembali ke bilikku untuk melihat-lihat blog-blog *ad-biz* kesukaanku.

"Eva!"

Aku melompat ketika pria itu muncul di sampingku, senyum-

nya yang lebar menampilkan gigi putih yang bertentangan dengan kulitnya yang halus dan gelap. "Selamat pagi, Mark."

"Hari ini hari yang baik. Kurasa kau adalah jimat keberuntunganku. Ikutlah ke kantorku. Bawa tabletmu. Apakah kau bisa bekerja larut malam ini?"

Aku mengikutinya, kegembiraan Mark menular padaku. "Tentu saja."

"Aku berharap kau berkata begitu." Mark duduk di kursinya.

Aku duduk di kursi yang kududuki kemarin dan dengan cepat membuka program *notepad*.

"Jadi," Mark memulai, "kita diminta membuat proposal untuk Kingsman Vodka dan mereka menyebut namaku. Itulah pertama kalinya hal itu terjadi."

"Selamat!"

"Aku menghargainya, tapi sebaiknya kita simpan saja sampai setelah kita benar-benar berhasil mendapatkan pekerjaan itu. Kita masih harus mengajukan penawaran, apabila kita berhasil melewati tahap pengajuan proposal, dan mereka ingin bertemu denganku besok sore."

"Wow. Apakah jangka waktu itu memang biasa?"

"Tidak. Biasanya mereka akan menunggu sampai kita mengajukan proposal sebelum bertemu dengan kita, tetapi Cross Industries baru-baru ini mengambil alih Kingsman dan C.I. punya lusinan anak perusahaan. Ini bisa menjadi bisnis yang bagus apabila kita bisa mendapatkannya. Mereka tahu itu dan mereka mendesak kita bekerja ekstrakeras, dan yang pertama adalah bertemu denganku."

"Biasanya ada sekelompok orang yang hadir, bukan?"

"Ya, kami akan memberikan presentasi berkelompok. Tetapi

mereka sudah tidak asing dengan cara ini—mereka tahu bahwa mereka akan mendengar presentasi dari eksekutif senior, lalu akhirnya bekerja sama dengan junior sepertiku—jadi mereka langsung memilihku dan sekarang mereka ingin menilaiku. Tetapi kalau aku boleh jujur, proposal lebih banyak menawarkan informasi daripada meminta informasi. Sama seperti laporan singkat, jadi aku tidak bisa menuduh mereka menuntut terlalu banyak, mereka hanya bersikap hati-hati. Itulah yang akan terjadi apabila berurusan dengan Cross Industries."

Mark menyugarkan tangan di rambutnya yang mengilap, menunjukkan tekanan yang dirasakannya. "Apa pendapatmu tentang Kingsman Vodka?"

"Eh... *well*... Jujur saja, aku belum pernah mendengarnya."

Mark mengempaskan punggung ke sandaran kursi dan tertawa. "Syukurlah. Kupikir aku satu-satunya orang yang tidak tahu. *Well*, sisi baiknya adalah tidak ada pers buruk yang harus dihadapi. Tidak ada berita berarti berita bagus."

"Apa yang bisa kubantu? Di samping melakukan riset tentang vodka dan bekerja sampai larut."

Bibir Mark berkerut sejenak sementara ia berpikir. "Tulis ini..."

Kami bekerja selama jam makan siang dan jauh setelah kantor kosong, memeriksa beberapa data awal dari para ahli strategi. Jam tujuh lewat sedikit, *smartphone* Mark berdering, membuatku terkejut karena deringannya memecah keheningan.

Mark menyalakan *speaker* dan tetap bekerja. "Hei, Sayang."

"Apakah kau sudah memberi makan gadis malang itu?" tanya suara maskulin bernada hangat di telepon.

Mark melirikku dari dinding kaca kantornya, dan berkata, "Ah... Aku lupa."

Aku cepat-cepat memalingkan wajah, menggigit bibir bawahku untuk menyembunyikan senyuman.

Dengusan terdengar di telepon. "Dia baru bekerja dua hari, dan kau sudah membuatnya banting tulang dan mati kelaparan. Dia pasti akan mengundurkan diri."

"Sial. Kau benar. Steve Sayang—"

"Tidak perlu memanggilku 'Steve Sayang'. Apakah dia suka makanan Cina?"

Aku mengacungkan ibu jariku kepada Mark.

Mark tersenyum lebar. "Ya, dia suka."

"Baiklah. Aku akan tiba di sana dalam dua puluh menit. Katakan pada petugas keamanan aku akan pergi ke sana."

Hampir dua puluh menit kemudian, aku membuka pintu agar Steven Ellison masuk melalui pintu ruang tunggu. Ia bertubuh besar, mengenakan jins gelap, sepatu bot kerja yang kusam, dan kemeja yang disetrika rapi. Dengan rambut merah dan mata biru yang penuh humor, ia sama tampannya seperti pasangannya, namun dengan cara yang sangat berbeda. Kami bertiga duduk mengelilingi meja Mark dan menuangkan ayam *kung pao* dan daging sapi brokoli ke atas piring kertas, lalu menambahkan nasi putih lengket sebelum melahapnya dengan sumpit.

Ternyata Steven adalah kontraktor, ia dan Mark sudah menjalin hubungan sejak kuliah. Aku melihat mereka berinteraksi dan merasa takjub juga sedikit iri. Hubungan mereka begitu baik sampai aku merasa senang menghabiskan waktu bersama mereka.

"Sialan, *girl*," kata Steven sambil bersiul ketika aku menambah

makanan untuk yang ketiga kalinya. "Kau bisa makan banyak. Ke mana perginya semua makanan itu?"

Aku mengangkat bahu. "Ke *gym* bersamaku. Mungkin itu membantu...?"

"Abaikan saja dia," kata Mark sambil tersenyum lebar. "Steven hanya iri. Dia harus mengawasi bentuk tubuhnya yang feminin."

"Sialan." Steven melemparkan tatapan masam ke arah pasangannya. "Aku mungkin harus mengajaknya makan siang bersama para kru. Aku bisa memenangkan uang dengan cara bertaruh seberapa banyak yang bisa dimakannya."

Aku tersenyum. "Mungkin menyenangkan."

"Ha. Aku tahu kau punya sisi liar. Terlihat dari senyummu."

Aku menunduk menatap makananku, menolak membiarkan otakku memikirkan seberapa liar diriku pada masa hidupku yang paling membangkang dan paling menghancurkan.

Mark menyelamatkanku. "Jangan ganggu asistenku. Dan omong-omong, kau tahu apa tentang wanita-wanita liar?"

"Aku tahu beberapa wanita liar suka bergaul dengan para *gay*. Mereka menyukai cara pandang kita." Steven tersenyum lebar. "Aku juga tahu beberapa hal lain. Hei... kalian berdua tidak perlu terkejut begitu. Aku ingin tahu apakah seks hetero memang sehebat yang dikatakan orang-orang."

Sudah jelas ini adalah berita baru bagi Mark, tetapi dari bibirnya yang melengkung, ia merasa cukup aman dalam hubungan mereka dan merasa pembicaraan itu lucu. "Oh?"

"Bagaimana hasilnya?" tanyaku dengan berani.

Steven mengangkat bahu. "Aku tidak mau berkata bahwa hal itu terlalu dilebih-lebihkan, karena sudah jelas aku berada dalam

sisi demografis yang salah dan contohku terbatas, tapi aku bisa bertahan hidup tanpa itu."

Kurasa sangat jelas bahwa Steven bisa bercerita dengan istilah-istilah dalam bidang pekerjaan Mark. Mereka saling berbagi cerita tentang karier mereka, walaupun bidang pekerjaan yang mereka pilih sangat jauh berbeda.

"Mengingat kondisi hidupmu sekarang," kata Mark kepadanya sambil menjepit sebatang brokoli dengan sumpit, "kurasa itu berita bagus."

Pada saat kami selesai makan, waktu sudah menunjukkan pukul delapan dan petugas kebersihan sudah tiba. Mark bersikeras memanggilkan taksi untukku.

"Apakah besok aku harus datang lebih pagi?" tanyaku.

Steven mendorong bahu Mark dengan bahunya. "Kau pasti pernah melakukan perbuatan baik di kehidupan lampau sampai bisa mendapatkan orang ini."

"Kurasa bertahan menghadapimu dalam kehidupan yang ini bisa masuk hitungan," kata Mark tak acuh.

"Hei," protes Steven, "aku sudah dilatih dengan baik di rumah. Aku menurunkan tutup toilet."

Mark menatapku dengan tatapan kesal yang penuh kehangatan dan kasih sayang untuk pasangannya. "Dan apakah itu membantu?"

Aku dan Mark sibuk sepanjang hari Kamis bersiap-siap untuk pertemuan jam empat dengan kelompok dari Kingsman. Kami makan siang penuh informasi dengan dua orang karyawan dari bagian kreatif yang akan berpartisipasi dalam presentasi apabila

diperlukan; lalu kami memeriksa kembali catatan-catatan tentang keberadaan Kingsman's Web dan jangkauan media sosial mereka yang ada saat ini.

Aku merasa sedikit gugup ketika jam menunjukkan pukul setengah empat, karena aku tahu lalu lintas pasti sangat padat, tetapi Mark tetap bekerja setelah aku menunjukkan waktu kepadanya. Jam sudah menunjukkan pukul empat kurang lima belas menit ketika Mark keluar dari kantor sambil tersenyum lebar dan mengenakan jaketnya. "Ikutlah denganku, Eva."

Aku mengerjap menatapnya dari meja kerjaku. "Sungguh?"

"Hei, kau sudah bekerja keras membantuku bersiap-siap. Apakah kau tidak ingin melihat bagaimana hasilnya?"

"Ya, tentu saja." Aku berdiri. Tahu bahwa penampilanku akan memengaruhi citra atasanku, aku merapikan rok pensil hitamku dan meluruskan manset blus sutra lengan panjangku. Entah karena kebetulan apa, kemeja merahku senada dengan dasi Mark. "Terima kasih."

Kami keluar ke arah lift dan aku agak terkejut ketika lift itu bergerak naik dan bukannya turun. Ketika kami tiba di lantai paling atas, ruang tunggu yang ada di hadapan kami jauh lebih besar dan lebih mewah daripada ruang tunggu di lantai dua puluh. Keranjang-keranjang tanaman pakis dan bunga lili yang digantung mengharumkan udara dan pintu masuk kaca buram di sana bertuliskan CROSS INDUSTRIES dalam huruf yang tebal dan maskulin.

Kami diizinkan masuk, lalu diminta menunggu sebentar. Kami berdua menolak tawaran air atau kopi, dan kurang dari lima menit kemudian, kami dibawa ke ruang rapat tertutup.

Mark menatapku dengan mata berkilat sementara si resepsionis mengulurkan tangan meraih pegangan pintu. "Siap?"

Aku tersenyum. "Siap."

Pintu terbuka dan aku disuruh masuk lebih dulu. Aku memastikan diriku tersenyum cerah ketika melangkah masuk... senyum yang membeku di wajahku begitu aku melihat pria yang berdiri ketika aku masuk.

Langkahku yang berhenti mendadak menghalangi pintu dan Mark menubruk punggungku, membuatku terhuyung ke depan. Dark and Dangerous menangkap pinggangku, menarikku berdiri dan langsung ke dadanya. Napasku tersekat, dan seluruh akal sehatku buyar. Walaupun dari balik berlapis-lapis pakaian di antara kami, otot lengannya terasa seperti batu di bawah telapak tanganku, perutnya terasa keras di perutku sendiri. Ketika ia menarik napas tajam, puncak payudaraku mengeras, dirangsang oleh dadanya yang membusung.

Oh, tidak. Aku dikutuk. Serangkaian bayangan melintas secepat kilat dalam benakku, menampilkan ribuan cara bagiku untuk tersungkur, terjatuh, tersandung, tergelincir, atau terjerembap di hadapan si dewa seks selama beberapa hari, minggu, dan bulan ke depan.

"Halo lagi," gumam pria itu, getaran suaranya membuat sekujur tubuhku mendamba. "Aku selalu senang bertemu denganmu, Eva."

Wajahku merona karena malu dan bergairah, tidak mampu mendorongnya menjauh walaupun ada dua orang lain dalam ruangan itu bersamanya. Pria itu juga tidak membantu usahaku karena ia terus menatapku, tubuhnya yang keras memancarkan tuntutan kuat.

"Mr. Cross," kata Mark di belakangku. "Maaf tentang cara masuk kami."

"Tidak perlu. Ini adalah cara masuk yang mengesankan."

Aku terhuyung di atas sepatu hak tinggiku ketika Cross melepaskanku, lututku lemah karena kontak tubuh kami tadi. Pria itu lagi-lagi mengenakan setelan hitam, kemeja dan dasinya berwarna abu-abu lembut. Seperti biasa, ia terlihat sangat tampan.

Seperti apa rasanya menjadi orang setampan itu? Ia tidak mungkin pergi ke mana-mana tanpa menimbulkan kehebohan.

Mark mengulurkan tangan, menahanku, dan mengembalikan keseimbanganku dengan lembut.

Tatapan Cross terpaku pada tangan Mark di sikuku sampai aku dilepaskan.

"Baiklah, kalau begitu." Mark mengendalikan diri. "Perkenalkan ini asistenku, Eva Tramell."

"Kami pernah bertemu." Cross menarik kursi di samping kursinya. "Eva."

Aku menatap Mark meminta petunjuk, masih berusaha memulihkan diri dari saat-saat yang kuhabiskan menempel di superkonduktor seksual dalam balutan Fioravanti.

Cross mencondongkan tubuh dan memerintah lirih, "Duduklah, Eva."

Mark mengangguk singkat, tetapi aku sudah merendahkan diri ke kursi menuruti perintah Cross, tubuhku menurut secara naluriah sebelum otakku sempat menolak.

Aku mencoba tidak duduk gelisah selama satu jam ke depan sementara Mark ditanyai oleh Cross dan dua orang direktur Kingsman, kedua pria itu tampan, berambut cokelat dan mengenakan setelan anggun. Pria yang mengenakan setelan merah ke-

unguan sangat bersemangat menarik perhatian Cross, sementara pria bersetelan krem hanya memusatkan perhatian pada atasanku. Ketiga pria itu sepertinya terkesan pada kemampuan Mark menjelaskan cara kerja agensi—dan dengan cara yang memudahkan bagi klien—menciptakan nilai yang bisa dibuktikan untuk merek si klien.

Aku mengagumi betapa tenangnya Mark di bawah tekanan—tekanan yang dikerahkan oleh Cross, yang dengan mudah memimpin rapat itu.

"Bagus sekali, Mr. Garrity," puji Cross ringan ketika mereka mengakhiri rapat. "Aku ingin meninjau proposalnya ketika waktunya tiba. Apa yang bisa membuatmu tergoda mencoba Kingsman, Eva?"

Aku terkejut dan mengerjap. "Maaf?"

Tatapan Cross sangat tajam. Rasanya seolah-olah seluruh perhatiannya diarahkan kepadaku, yang hanya memperbesar rasa hormatku pada Mark, yang harus bekerja di bawah tekanan tatapan itu selama satu jam.

Kursi Cross ditempatkan paralel dengan meja, menghadapku secara langsung. Lengan kanannya ditopangkan di permukaan kayu meja yang mulus, jemarinya yang panjang dan anggun mengetuk-ngetuk permukaan meja dengan berirama. Aku melihat sekilas pergelangan tangannya di ujung manset dan entah untuk alasan gila apa, pemandangan kulit keemasan dan sedikit bulu gelap di sana menawan perhatianku. Ia begitu... *jantan*.

"Di antara semua konsep yang disarankan Mark, konsep mana yang lebih kausukai?" tanyanya lagi.

"Menurutku semua konsepnya hebat."

Wajahnya yang tampan terlihat datar ketika ia berkata, "Aku

akan menyuruh semua orang keluar dari ruangan ini untuk mendapatkan pendapatmu yang sejujurnya, kalau memang diperlukan."

Jemariku mencengkeram ujung lengan kursiku. "Aku baru saja mengatakan pendapatku yang sejujurnya, Mr. Cross, tapi apabila Anda memang ingin tahu, menurutku kemewahan yang seksi namun hemat akan menarik bagi sebagian besar demografis. Tapi aku tidak tahu—"

"Aku setuju." Cross berdiri dan mengancingkan jaketnya. "Kau sudah mendapat petunjuk, Mr. Garrity. Kita akan meninjau ulang semuanya minggu depan."

Aku duduk di sana sesaat, tercengang karena cepatnya segala sesuatu terjadi. Lalu aku menatap Mark, yang terlihat bingung antara kegembiraan kaget dan kebingungan.

Aku berdiri dan berjalan lebih dulu ke arah pintu. Aku sangat menyadari Cross yang berjalan di sampingku. Caranya bergerak, dengan keanggunan seperti hewan dan angkuh, sangat menggairahkan. Aku tidak bisa membayangkan dirinya tidak bisa bercinta dengan hebat dan bersikap agresif, menuntut apa yang diinginkannya dengan cara yang membuat wanita dengan sukarela menyerahkan diri kepadanya.

Cross tetap mendampingiku sampai ke deretan lift. Kurasa ia berbincang-bincang sedikit dengan Mark tentang olahraga, tapi aku terlalu terfokus pada caraku bereaksi padanya sehingga tidak memedulikan obrolan kecil itu. Ketika lift tiba, aku mendesah lega dan cepat-cepat melangkah maju bersama Mark.

"Sebentar, Eva," kata Cross halus, menahan sikuku. "Dia akan segera turun," katanya kepada Mark, ketika pintu lift tertutup di depan wajah atasanku yang terkejut.

Cross tidak berkata apa-apa sampai lift itu bergerak turun; lalu ia menekan tombol lagi dan bertanya, "Apakah kau sedang berpacaran dan tidur dengan seseorang?"

Pertanyaan itu diajukan dengan begitu santainya sampai aku membutuhkan waktu beberapa detik untuk mencerna ucapannya.

Aku menarik napas tajam. "Apa urusannya denganmu?"

Ia menatapku dan aku melihat apa yang kulihat pada saat kami pertama kali bertemu—kekuatan hebat dan kendali diri yang keras. Kedua hal itu membuatku melangkah mundur tanpa sadar. Sekali lagi. Setidaknya aku tidak terjatuh kali ini; aku membuat kemajuan.

"Karena aku ingin tidur denganmu, Eva. Aku harus tahu apa yang menghalangiku, kalau memang ada."

Rasa nyeri di antara pahaku membuatku mengulurkan tangan ke arah dinding untuk mempertahankan keseimbangan. Ia mengulurkan tangan untuk menahanku, tetapi aku mencegahnya dengan satu tangan terangkat. "Mungkin aku tidak tertarik, Mr. Cross."

Seulas senyum tipis menghiasi bibirnya dan membuatnya jauh lebih tampan lagi. *Ya ampun…*

Dentingan yang menandakan lift sudah tiba membuatku melompat kaget karena aku sangat tegang. Aku tidak pernah bergairah seperti ini. Tidak pernah begitu tertarik pada manusia lain. Tidak pernah merasa begitu tersinggung pada pria yang membuatku bergairah seperti ini.

Aku melangkah ke dalam lift dan berhadapan dengannya.

Ia tersenyum. "Sampai jumpa lagi, Eva."

Pintu tertutup dan aku bersandar di pegangan kuningan, men-

coba mengendalikan diri. Aku baru saja berhasil menenangkan diri ketika pintu terbuka dan menampilkan Mark yang berjalan mondar-mandir di ruang tunggu lantai kami.

"Demi Tuhan, Eva," gumam Mark dan berhenti mendadak. "Apa-apaan tadi itu?"

"Aku tidak tahu." Aku mengembuskan napas dengan cepat, berharap aku bisa menceritakan pembicaraan yang membingungkan dan mengesalkan antara aku dan Cross, tetapi tahu benar bahwa atasanku bukanlah tempat pelampiasan yang sesuai. "Siapa yang peduli? Kau tahu dia akan memberikan pekerjaan itu kepadamu."

Seulas senyum lebar menyingkirkan kerutan di dahi Mark. "Kupikir juga begitu."

"Seperti yang selalu dikatakan teman serumahku, kau harus merayakannya. Apakah aku perlu memesan tempat untuk makan malam untukmu dan Steven?"

"Kenapa tidak? Pure Food and Wine jam tujuh, kalau mereka masih punya tempat. Kalau tidak, kau boleh memberi kejutan kepada kami."

Kami baru saja kembali ke kantor Mark ketika ia diserbu oleh para eksekutif—Michael Waters, CEO dan presiden direktur, serta Christine Field dan Walter Leaman, direktur eksekutif dan wakil direktur.

Aku melewati mereka berempat sepelan mungkin dan menyelinap ke bilikku.

Aku menelepon Pure Food and Wine dan memohon meja untuk berdua. Setelah memohon-mohon dan meminta-minta selama beberapa saat, si pemilik restoran akhirnya menyerah.

Aku meninggalkan pesan di kotak suara Mark: "Ini benar-be-

nar hari keberuntunganmu. Tempat makan malammu sudah dipesan untuk jam tujuh. Selamat bersenang-senang!"

Lalu aku pun keluar dari kantor, ingin segera pulang.

"*Apa* katanya?" Cary duduk di sudut lain sofa putih kami dan menggeleng-geleng.

"Aku tahu." Aku menyesap anggurku. Anggur *sauvignon blanc* yang tajam dan dingin yang kubeli dalam perjalanan pulang. "Itulah reaksiku. Aku masih tidak yakin apakah aku hanya membayangkan pembicaraan itu sementara mengalami overdosis karena feromonnya."

"Lalu?"

Aku melipat kaki di bawah tubuhku di sofa dan bersandar di sudut. "Lalu apa?"

"Kau tahu maksudku, Eva." Cary meraih *netbook*-nya dari meja kopi dan meletakkannya di atas kakinya yang disilangkan. "Apakah kau akan menerimanya?"

"Aku bahkan tidak *mengenalnya*. Aku bahkan tidak tahu nama depannya dan dia melempar tawaran itu kepadaku."

"Dia tahu nama depanmu." Cary mulai mengetik di *keyboard*. "Dan bagaimana dengan masalah vodka itu? Meminta atasanmu secara khusus?"

Tanganku yang menyugar rambutku berhenti bergerak. "Mark sangat berbakat. Kalau Cross pintar dalam hal bisnis, dia pasti mengetahui hal itu dan memanfaatkannya."

"Menurutku dia pintar dalam hal bisnis." Cary memutar *netbook*-nya dan menunjukkan situs Cross Industries, yang me-

nunjukkan foto menakjubkan dari Crossfire. "Itu gedungnya, Eva. Gideon Cross adalah pemilik gedung itu."

Sialan. Mataku terpejam. *Gideon Cross*. Menurutku nama itu cocok untuknya. Nama itu seksi, maskulin, dan anggun, sama seperti pria itu.

"Dia mempekerjakan orang-orang untuk mengurus bidang pemasaran untuk anak-anak perusahaannya. Mungkin ada belasan orang yang mengurusnya."

"Berhentilah bicara, Cary."

"Dia seksi, kaya, dan ingin tidur denganmu. Apa masalahnya?"

Aku menatap Cary. "Pasti aneh rasanya berpapasan dengannya setiap saat. Aku berharap bisa mempertahankan pekerjaanku untuk jangka waktu yang lama. Aku benar-benar menyukai pekerjaanku. Aku benar-benar menyukai Mark. Dia benar-benar melibatkanku dalam setiap proses dan aku sudah belajar banyak darinya."

"Ingat apa yang dikatakan Dr. Travis tentang risiko yang diperhitungkan? Ketika psikiatermu menyuruhmu mengambil risiko yang sudah diperhitungkan, kau harus menurutinya. Kau bisa menghadapinya. Kau dan Cross sama-sama sudah dewasa." Cary mengembalikan perhatiannya kembali ke pencariannya di Internet. "Wow. Apakah kau tahu dia belum tiga puluh? Umurnya baru dua puluh delapan. Pikirkan staminanya."

"Pikirkan kekasarannya. Aku tersinggung karena kata-katanya terlontar begitu saja. Aku benci merasa seperti vagina yang berjalan."

Cary berhenti sejenak dan mendongak menatapku, matanya melembut bersimpati. "Maafkan aku, *baby girl*. Kau kuat, jauh

lebih kuat daripada aku. Aku hanya tidak bisa membayangkan dirimu menanggung beban seberat diriku."

"Seringnya, aku tidak berpikir begitu." Aku memalingkan wajah karena aku tidak mau berbicara tentang apa yang sudah kami alami di masa lalu. "Bukannya aku ingin dia mengajakku berkencan. Tapi pasti ada cara yang lebih baik untuk memberitahu seorang wanita bahwa kau ingin mengajaknya ke tempat tidur."

"Kau benar. Dia memang bajingan sombong. Biar saja dia menahan hasrat padamu sampai selangkangannya membiru. Biar dia tahu rasa."

Aku tersenyum mendengarnya. Cary selalu berhasil membuatku tersenyum. "Aku ragu pria itu pernah mengalami selangkangan yang membiru seumur hidupnya, tetapi itu adalah khayalan yang lucu."

Cary menutup *netbook*-nya dengan tegas. "Apa yang akan kita lakukan malam ini?"

"Kupikir aku ingin pergi melihat studio Krav Maga di Brooklyn." Aku sudah melakukan sedikit riset setelah bertemu dengan Parker Smith selama berolahraga di Equinox, dan setelah seminggu berlalu, sepertinya memiliki tempat pelampiasan fisik yang keras untuk mengeluarkan tekanan sepertinya semakin menggoda.

Aku tahu itu tidak bisa dibandingkan dengan berhubungan seks liar dengan Gideon Cross, tetapi kurasa itu akan jauh lebih aman untuk kesehatanku.

3

"IBUMU dan Stanton tidak mungkin mengizinkanmu datang ke sini malam-malam beberapa kali seminggu," kata Cary sambil merapatkan jaket denimnya yang modis walaupun udara saat itu tidak terlalu dingin.

Gudang yang diubah Parker Smith menjadi studionya adalah gedung dari batu bata yang terletak di wilayah Brooklyn yang dulunya merupakan wilayah industri dan saat ini berjuang untuk bangkit kembali. Ruangannya luas, dan pintu-pintu besar dari besi tidak menunjukkan apa pun tentang apa yang terjadi di dalam. Aku dan Cary duduk di bangku aluminium, mengamati enam orang petarung di matras-matras di bawah.

"Aduh." Aku mengernyit bersimpati ketika selangkangan seorang pria ditendang. Bahkan dengan bantalan, tendangan itu pasti menyakitkan. "Bagaimana Stanton bisa tahu, Cary?"

"Karena kau akan berakhir di rumah sakit?" Cary melirikku. "Sungguh. Krav Maga itu brutal. Mereka saling menghantam

dan benar-benar memukul. Walaupun memar-memarmu misalnya tidak membuka rahasiamu, ayah tirimu pasti akan tahu. Dia selalu tahu."

"Karena ibuku; ibuku menceritakan semuanya kepadanya. Tapi aku tidak akan memberitahu ibuku tentang ini."

"Kenapa tidak?"

"Dia tidak akan mengerti. Dia pasti berpikir aku ingin melindungi diri karena apa yang pernah terjadi, dan dia akan mera-sa bersalah dan membuatku tertekan. Dia tidak akan percaya apabila kukatakan bahwa minat utamaku adalah untuk berolahraga dan melampiaskan stres."

Aku bertopang dagu dan mengamati Parker berlatih dengan seorang wanita. Ia instruktur yang baik. Sabar dan menyeluruh, dan ia memberikan penjelasan dengan cara yang mudah dipahami. Studionya berada di wilayah buruk, tetapi kurasa tempat ini cocok dengan ajarannya. Segalanya tidak mungkin terlihat lebih nyata lagi di gudang besar dan kosong itu.

"Pria bernama Parker itu benar-benar seksi," gumam Cary.

"Dia juga mengenakan cincin kawin."

"Aku menyadarinya. Pria-pria baik selalu dirampas dengan cepat."

Parker bergabung dengan kami ketika kelas berakhir, matanya yang gelap terlihat cerah dan senyumnya lebih cerah lagi. "Bagaimana menurutmu, Eva?"

"Di mana aku harus mendaftar?"

Senyumnya yang seksi membuat Cary mengulurkan tangan dan meremas tanganku begitu erat sampai peredaran darahku terhambat.

"Lewat sini."

* * *

Hari Jumat diawali dengan luar biasa. Mark menjelaskan proses pengumpulan informasi untuk pengajuan proposal, dan ia memberitahuku sedikit tentang Cross Industries dan Gideon Cross, menunjukkan bahwa ia seumuran dengan Cross.

"Aku harus mengingatkan diri sendiri tentang itu," kata Mark. "Mudah sekali melupakan kenyataan bahwa dia masih sangat muda ketika dia berada di hadapanmu."

"Ya," aku membenarkan, diam-diam merasa kecewa karena aku tidak akan bertemu dengan Cross selama dua hari berikutnya. Walaupun aku berkata pada diri sendiri bahwa itu tidak penting, aku merasa lesu. Aku tidak menyadari bahwa aku merasa senang memikirkan kami mungkin akan berpapasan sampai kemungkinan itu hilang. Hanya saja berada di dekatnya sangat menegangkan. Ditambah lagi, ia sangat enak dipandang. Aku tidak punya acara lain yang lebih menyenangkan lagi selama akhir pekan ini.

Aku sedang mencatat di kantor Mark ketika aku mendengar telepon di mejaku berdering. Aku permisi sebentar, bergegas mengangkat telepon. "Kantor Mark Garrity—"

"Eva, Sayang. Apa kabar?"

Aku mengempaskan diri ke kursi mendengar suara ayah tiriku. Stanton selalu terdengar seperti orang kaya lama bagiku—berbudaya, terhormat, dan angkuh. "Richard. Apakah semuanya baik-baik saja? Apakah Mom baik-baik saja?"

"Ya. Semuanya baik-baik saja. Ibumu hebat, seperti biasa."

Nada suaranya melembut ketika berbicara tentang istrinya, dan aku selalu bersyukur untuk hal itu. Sesungguhnya aku ber-

syukur untuk banyak hal, tetapi kadang-kadang sulit rasanya menyeimbangkan perasaan itu dengan perasaan tidak setiaku. Aku tahu ayahku sangat rendah diri tentang perbedaan besar dalam hal penghasilan mereka.

"Bagus," kataku lega. "Aku senang. Apakah kau dan Mom menerima surat ucapan terima kasihku atas gaun dan tuksedo Cary?"

"Ya, kau sangat penuh perhatian, tapi kau tahu kami tidak berharap kau berterima kasih kepada kami untuk hal-hal itu. Tunggu sebentar." Ia berbicara kepada seseorang, kemungkinan besar sekretarisnya. "Eva, Sayang, aku ingin kita makan siang bersama hari ini. Aku akan menyuruh Clancy menjemputmu."

"Hari ini? Tapi kita akan bertemu besok malam. Apakah tidak bisa menunggu sampai nanti?"

"Tidak, harus hari ini."

"Tapi aku hanya mendapat waktu satu jam untuk makan siang."

Bahuku ditepuk lalu aku berbalik dan melihat Mark berdiri di samping bilikku. "Dua jam," bisiknya. "Kau berhak mendapatkannya."

Aku mendesah dan bergumam terima kasih tanpa suara. "Bagaimana kalau jam dua belas, Richard?"

"Sempurna. Aku tidak sabar ingin bertemu denganmu."

Aku tidak punya alasan untuk menantikan pertemuan dengan Stanton, tapi aku dengan patuh pergi sebelum tengah hari dan menemukan mobil menungguku di tepi jalan. Clancy, sopir dan pengawal Stanton, membuka pintu untukku ketika aku menyapanya. Lalu ia masuk ke balik kemudi dan mengantarkku ke pusat kota. Pada jam 12.20, aku sudah duduk di meja rapat di

kantor Stanton sambil mengamati makan siang yang disajikan untuk dua orang.

Stanton masuk tidak lama setelah aku tiba, terlihat rapi dan terhormat. Rambutnya putih, wajahnya berkeriput tetapi masih sangat tampan. Warna matanya seperti warna jins yang sudah pudar, dan mata itu tajam dan cerdas. Tubuhnya ramping dan atletis, ia meluangkan waktu di sela-sela hari-harinya yang sibuk untuk tetap bugar bahkan sebelum ia menikahi istri kebanggaannya—ibuku.

Aku berdiri ketika ia mendekat, dan ia menunduk mencium pipiku. "Kau terlihat cantik, Eva."

"Terima kasih." Aku mirip ibuku, yang juga berambut pirang alami. Tetapi mataku yang abu-abu berasal dari ayahku.

Stanton menempati kursi di kepala meja, menyadari pemandangan kaki langit kota New York di belakangnya, dan ia memanfaatkan sepenuhnya pemandangan mengesankan itu.

"Makanlah," katanya, dengan gaya berkuasa yang dengan mudahnya dilakukan oleh semua pria yang memegang kuasa. Pria-pria seperti Gideon Cross.

Apakah Stanton juga penuh tekad seperti ini ketika ia sebaya dengan Cross?

Aku meraih garpuku dan mulai melahap salad ayam, *cranberry*, kenari, dan *feta*. Makanannya lezat, dan aku lapar. Aku senang Stanton tidak langsung bicara sehingga aku bisa menikmati makananku, tetapi penangguhan itu tidak berlangsung lama.

"Eva, Sayang, aku ingin membahas tentang minatmu pada Krav Maga."

Aku terkesiap. "Maaf?"

Stanton menyesap air dingin dan duduk bersandar, rahangnya mengeras, memperingatkanku bahwa aku pasti tidak suka mendengar apa yang akan dikatakannya. "Ibumu sangat resah kemarin malam ketika kau pergi ke studio di Brooklyn. Butuh waktu menenangkannya dan menegaskan bahwa aku bisa mengusahakan sesuatu agar kau bisa meneruskan minatmu dengan cara yang lebih aman. Dia tidak ingin—"

"Tunggu." Aku meletakkan garpu dengan hati-hati, selera makanku hilang. "Bagaimana dia tahu di mana aku berada?"

"Dia melacak ponselmu."

"Tidak mungkin." Aku mendesah, lesu di kursiku. Jawaban Richard yang santai, seolah-olah jawaban itu adalah jawaban yang paling wajar di dunia, membuatku merasa mual. Perutku melilit, tiba-tiba lebih tertarik menolak makan siangku daripada mencernanya. "Itulah sebabnya dia bersikeras aku menggunakan salah satu telepon kantormu. Itu tidak ada hubungannya dengan menghemat uang."

"Tentu saja itu hanya sebagian dari alasannya. Tetapi hal itu juga membuatnya tenang."

"Tenang? Dengan cara memata-matai putrinya sendiri? Itu tidak sehat, Richard. Kau pasti menyadarinya. Apakah dia masih menemui Dr. Petersen?"

Richard masih bisa terlihat resah. "Ya, tentu saja."

"Apakah Mom memberitahu Dr. Petersen apa yang dilakukannya?"

"Aku tidak tahu," kata Richard kaku. "Itu masalah pribadi Monica. Aku tidak ikut campur."

Tidak, Richard tidak ikut campur. Richard melindunginya. Menyenangkannya. Memanjakannya. Dan membiarkan obsesinya

tentang keselamatanku merajalela. "Dia harus melupakannya. *Aku* sudah melupakannya."

"Kau tidak bersalah, Eva. Dia merasa bersalah karena tidak melindungimu. Kita harus memberinya sedikit ruang gerak."

"Ruang gerak? Dia penguntit!" Otakku berputar-putar. Bagaimana mungkin ibuku sendiri mengusik privasiku seperti itu? *Kenapa* dia melakukannya? Dia akan membuat dirinya sendiri gila, juga membuatku gila. "Ini harus dihentikan."

"Mudah sekali. Aku sudah berbicara dengan Clancy. Dia akan mengantarmu kalau kau merasa harus pergi ke Brooklyn. Semuanya sudah diatur. Ini akan jauh lebih nyaman untukmu."

"Jangan mencoba-coba memutarbalikkan masalah ini seolah-olah menjadi keuntungan bagiku." Mataku perih dan tenggorokanku tersekat karena air mata dan rasa frustrasi. Aku benci cara Richard berbicara tentang Brooklyn seolah-olah wilayah itu adalah negara dunia ketiga. "Aku wanita dewasa. Aku membuat keputusan-keputusanku sendiri. Itu sudah menjadi hukumnya!"

"Jangan berbicara dengan nada seperti itu kepadaku, Eva. Aku hanya menjaga ibumu. Dan kau."

Aku mendorong kursi dari meja. "Kau mendukungnya. Kau membuatnya tetap sakit, dan kau juga membuatku muak."

"Duduklah. Kau harus makan. Monica khawatir kau tidak makan makanan sehat."

"Dia khawatir tentang *segala hal*, Richard. Itulah masalahnya." Aku menjatuhkan serbet ke atas meja. "Aku harus kembali bekerja."

Aku berbalik, berderap ke pintu secepat mungkin. Aku mengambil dompetku dari sekretaris Stanton dan meninggalkan ponselku di mejanya. Clancy, yang menungguku di ruang tunggu,

mengikutiku, dan aku tahu aku tidak bisa mencoba menolaknya. Ia tidak menerima perintah dari siapa pun selain Stanton.

Clancy mengantarku kembali ke tengah kota, sementara aku mendidih marah di kursi belakang. Aku boleh mengomel sesuka hati, tetapi pada akhirnya aku tidak lebih baik daripada Stanton karena aku akan menyerah. Aku akan menyerah dan membiarkan ibuku melakukan apa pun yang diinginkannya, karena hatiku sakit memikirkan ibuku akan merasa lebih menderita lagi. Ibuku sangat emosional dan rapuh, dan ia sangat menyayangiku sampai nyaris gila.

Suasana hatiku masih buruk ketika aku tiba kembali di Crossfire. Ketika Clancy melajukan mobil, aku berdiri di trotoar yang riuh dan memandang ke kiri dan kanan jalan yang ramai itu mencari toko tempat aku bisa membeli cokelat dan toko ponsel tempat aku bisa membeli ponsel baru.

Akhirnya aku berjalan mengelilingi blok dan membeli enam batang permen di Duane Reade di pojok jalan sebelum kembali ke Crossfire. Aku baru pergi selama satu jam, tetapi aku tidak akan menggunakan waktu tambahan yang diberikan Mark kepadaku. Aku harus bekerja untuk mengalihkan pikiranku dari keluargaku yang gila.

Ketika aku melangkah masuk ke lift yang kosong, aku merobek bungkus cokelat dan menggigitnya dengan keras. Aku memenuhi kuota yang kutetapkan sendiri dalam hal cokelat sebelum menekan tombol lantai dua puluh ketika lift berhenti di lantai empat. Aku menghargai waktu tambahan itu sehingga aku bisa menikmati cokelat dan karamel yang meleleh di lidahku.

Pintu terbuka dan menampilkan Gideon Cross yang sedang berbicara dengan dua pria.

Seperti biasa, napasku tersekat melihatnya, yang membuat kekesalanku bertambah. Kenapa pria itu memiliki pengaruh seperti itu atas diriku? Kapan aku bisa kebal?

Ia berpaling dan bibirnya melengkung membentuk seulas senyum perlahan dan membuat jantungku berhenti berdebar ketika ia melihatku.

Bagus. Aku benar-benar sial. Aku sudah menjadi semacam tantangan.

Senyum Cross berubah menjadi kerutan. "Kita akan selesaikan nanti," gumamnya kepada rekan-rekannya tanpa mengalihkan tatapan dariku.

Ia melangkah ke dalam lift, lalu mengangkat satu tangan untuk mencegah kedua rekannya mengikutinya. Mereka mengerjap kaget, melirikku, lalu memandang Cross, lalu kembali kepadaku.

Aku melangkah keluar, berpikir bahwa kewarasanku akan lebih aman apabila aku naik lift lain.

"Tidak secepat itu, Eva." Cross menangkap sikuku dan menarikku kembali. Pintu tertutup dan lift itu meluncur dengan mulus.

"Apa yang kaulakukan?" tukasku. Setelah berurusan dengan Stanton, aku tak butuh pria tukang perintah lain yang mencoba menguasaiku.

Cross menahan lengan atasku dan mengamati wajahku dengan matanya yang biru cerah. "Ada sesuatu yang salah. Apa itu?"

Arus listrik yang kini terasa tidak asing berderak di antara kami, daya tariknya semakin kuat karena emosiku. "Kau."

"Aku?" Ibu jarinya membelai bahuku. Ia melepaskanku, lalu mengeluarkan kunci dari saku dan memasukkannya ke panel.

Semua lampu pun padam kecuali lampu tombol lantai paling atas.

Ia lagi-lagi mengenakan setelan hitam, dengan garis-garis abu-abu tipis. Melihatnya dari belakang adalah sesuatu yang baru. Bahunya bidang dan tidak terlalu kekar, menegaskan pinggangnya yang ramping dan kakinya yang panjang. Rambutnya yang halus menyentuh kerahnya dan membuatku ingin mencengkeramnya lalu menariknya. Dengan keras. Aku ingin dia berubah kesal sepertiku saat ini. Aku ingin bertengkar.

"Aku sedang tidak ingin berurusan denganmu, Mr. Cross."

Ia mengamati jarum bergaya antik di atas pintu yang menandakan lantai-lantai yang kami lewati. "Aku bisa membuatmu ingin berurusan denganku."

"Aku tidak tertarik."

Cross melirik ke belakang ke arahku. Kemeja dan dasinya berwarna biru sebiru matanya. Pengaruhnya sangat luar biasa. "Tidak boleh ada dusta, Eva. Selamanya."

"Itu bukan dusta. Memangnya kenapa kalau aku tertarik padamu? Kurasa kebanyakan wanita tertarik padamu." Aku membungkus sisa permenku dan menjejalkannya kembali ke dalam kantong belanjaan yang kusimpan di dalam tas tanganku. Aku tidak membutuhkan cokelat ketika berada di dekat Gideon Cross. "Tapi aku tidak tertarik melakukan apa-apa dalam hal itu."

Cross berbalik menghadapku, berbalik dengan santai, senyum samar melembutkan mulutnya yang menggoda. Sikapnya yang tenang dan menganggap remeh membuatku lebih kesal lagi. "*Daya tarik* adalah kata yang terlalu lunak untuk"—ia menunjuk kami berdua—"ini."

"Sebut saja aku gila, tapi aku harus benar-benar *menyukai*

seseorang sebelum aku bertelanjang bulat dan berkeringat bersamanya."

"Tidak gila," kata Cross. "Tapi aku tidak punya waktu atau keinginan untuk berkencan."

"Aku juga. Senang sekali kita sudah meluruskan semuanya."

Cross melangkah mendekat, tangannya terangkat ke wajahku. Aku memaksa diri tidak bergerak menjauh atau memberinya kepuasan melihatku terintimidasi. Ibu jarinya membelai sudut mulutku, lalu tangannya digerakkan ke mulutnya sendiri. Ia mengisap ibu jarinya dan bergumam, "Cokelat dan dirimu. Lezat."

Getaran menjalari tubuhku, diikuti rasa mendamba yang panas di antara kakiku sementara aku membayangkan diriku menjilat cokelat dari tubuh Cross yang seksi dan berbahaya.

Mata Cross menggelap dan suaranya direndahkan dengan intim. "Romantisme bukan keahlianku, Eva. Tetapi seribu cara membuatmu mencapai klimaks adalah keahlianku. Biar kutunjukkan kepadamu."

Lift itu melambat dan berhenti. Ia menarik kunci dari panel dan pintu pun terbuka.

Aku melangkah mundur ke sudut lift dan mengibaskan tanganku mengusirnya. "Aku benar-benar tidak tertarik."

"Kita bisa membahasnya." Cross menangkap sikuku dan dengan lembut, namun tegas, menarikku keluar.

Aku mengikutinya karena aku menyukai getaran yang kurasakan akibat berada di dekatnya, dan karena aku ingin tahu apa yang akan dikatakannya apabila aku memberinya waktu lima menit.

Ia dibiarkan masuk melewati pintu depan dengan begitu cepat

sampai ia tidak perlu memperlambat langkah. Wanita cantik berambut merah di balik meja penerima tamu bergegas berdiri, hendak menyampaikan sesuatu sampai Cross menggeleng dengan tidak sabar. Mulut wanita itu tertutup dan ia menatapku, matanya terbelalak lebar, ketika kami berjalan lewat dengan cepat.

Perjalanan ke kantor Cross untunglah singkat saja. Sekretarisnya berdiri ketika ia melihat atasannya mendekat, tetapi tetap diam ketika ia melihat Cross tidak sendirian.

"Tahan telepon-teleponku, Scott," kata Cross, menuntunku masuk ke kantornya melalui pintu kaca ganda yang terbuka.

Walaupun kesal, aku terpesona melihat kantor Gideon Cross yang luas. Jendela-jendela dari lantai sampai langit-langit menghadap kota di dua sisi, sementara dinding kaca menghadapi sisa ruang kantor itu. Dinding buram di hadapan meja kerja yang besar ditutupi beberapa televisi layar datar yang menyiarkan siaran berita dari berbagai belahan dunia. Ada tiga area duduk di sana, masing-masing area duduk itu lebih besar daripada seluruh kantor Mark, dan ada bar dengan botol-botol kristal bertabur permata, yang menawarkan satu-satunya warna di dalam ruangan yang penuh warna hitam, abu-abu, dan putih.

Cross menekan tombol di meja untuk menutup pintu, lalu tombol lain yang langsung mengaburkan dinding kacanya yang bening, secara efektif menghalangi pandangan para karyawannya. Dengan layar pantul berwarna biru safir indah di jendela bagian luar, privasi pun terjaga. Ia melepaskan jaket dan menggantungkannya di rak jaket dari krom. Lalu ia kembali ke tempat aku berdiri di dekat pintu. "Mau minum, Eva?"

"Tidak, terima kasih." Sialan. Ia bahkan lebih seksi dalam balutan rompinya. Aku bisa melihat dengan lebih baik betapa bu-

gar dirinya. Betapa kuat bahunya. Betapa indah otot lengan dan bokongnya mengencang ketika ia bergerak.

Cross menunjuk sofa kulit hitam. "Duduklah."

"Aku harus kembali bekerja."

"Dan aku harus rapat jam dua nanti. Semakin cepat kita membahas masalah ini, semakin cepat kita berdua bisa kembali bekerja. Sekarang, duduklah."

"Menurutmu apa yang harus kita bahas?"

Cross mendesah, menggendongku seperti pengantin dan membawaku ke sofa. Ia menjatuhkanku di sana, lalu duduk di sampingku. "Penolakanmu. Sudah waktunya membahas apa yang harus dilakukan supaya kau bisa berbaring di bawahku."

"Keajaiban." Aku menjauh darinya, memperluas jarak di antara kami. Aku menarik ujung rok hijau zamrudku, berharap aku mengenakan celana panjang bukannya rok ini. "Menurutku, pendekatanmu kasar dan menyinggung."

Dan sangat menggairahkan, tetapi aku takkan pernah mengakuinya.

Cross menatapku dengan mata disipitkan. "Pendekatanku mungkin blakblakan, tapi jujur. Kau tidak terlihat seperti wanita yang lebih menginginkan omong-kosong dan pujian daripada kebenaran.

"Yang kuinginkan adalah bisa menjadi lebih dari sekadar boneka seks."

Alis Cross terangkat. "Baiklah, kalau begitu."

"Apakah kita sudah selesai?" Aku berdiri.

Cross mencengkeram pergelangan tanganku dan menarikku duduk kembali. "Belum. Kita sudah menetapkan beberapa hal yang harus dibicarakan: Kita memiliki ketertarikan seksual yang

besar dan kita berdua tidak ingin berkencan. Jadi apa yang kauinginkan—tepatnya? Rayuan, Eva? Apakah kau ingin dirayu?"

Aku takjub sekaligus kesal dengan pembicaraan ini. Dan, ya, tergoda. Sulit tidak merasa seperti itu apabila berhadapan dengan pria yang begitu tampan, jantan, yang sangat bertekad tidur denganku. Tetapi, kekesalanku menang. "Seks yang direncanakan seperti transaksi bisnis tidak menarik untukku."

"Menetapkan parameter sejak awal akan memperkecil kemungkinan untuk harapan-harapan yang berlebihan dan kekecewaan pada akhirnya."

"Kau bercanda?" Aku memberengut. "Dengarkan dirimu sendiri. Kenapa kau menyebutnya seks? Kenapa kau tidak berterus terang saja dan menyebutnya penyemburan air mani di lubang yang sudah disepakati sebelumnya?"

Cross membuatku kesal dengan menengadah dan tertawa. Suara keras dan serak itu menerjangku seperti serbuan air hangat. Kesadaranku akan dirinya meningkat hingga fisikku merasakan sakit. Kegeliannya yang sederhana membuatnya terlihat lebih manusiawi. Darah dan daging. Nyata.

Aku berdiri dan menghindar dari jangkauannya. "Seks tanpa ikatan tidak perlu melibatkan anggur dan mawar, tetapi demi apa pun itu, seks seharusnya bersifat pribadi. Bahkan bersahabat. Setidaknya dengan rasa hormat dari kedua belah pihak."

Selera humornya lenyap ketika ia berdiri, matanya menggelap. "Tidak ada isyarat tidak jelas dalam hubungan pribadiku. Kau ingin aku mengaburkan garis itu. Aku tidak bisa memikirkan alasan yang bagus untuk melakukannya."

"Aku tidak ingin kau melakukan apa-apa, selain membiarkan aku kembali bekerja." Aku berderap ke pintu dan menarik ga-

gang pintu, menyumpah perlahan ketika pintu itu tidak bergerak. "Biarkan aku keluar, Cross."

Aku merasakannya menghampiriku dari belakang. Telapak tangannya menempel di pintu kaca di kedua sisi bahuku, mengurungku. Aku tidak bisa memikirkan perlindungan diri ketika ia begitu dekat.

Kekuatan dan tuntutan tekadnya nyaris memancarkan kekuatan nyata. Ketika ia melangkah mendekat, kekuatan itu menyelimutiku, mengurungku bersamanya. Segala sesuatu di luar gelembung itu tidak ada, sementara di dalam gelembung itu, sekujur tubuhku tertarik ke tubuhnya. Kenyataan bahwa ia memiliki pengaruh yang begitu besar dan mendalam atas diriku begitu mengesalkan sampai otakku berputar-putar. Bagaimana aku bisa begitu bergairah gara-gara seorang pria yang mengatakan hal-hal yang seharusnya membuatku kehilangan minat?

"Berbaliklah, Eva."

Mataku terpejam melawan serbuan gairah yang kurasakan karena nada suaranya yang memerintah. Demi Tuhan, aromanya sangat nikmat. Tubuhnya yang kuat memancarkan panas dan rasa lapar, memperbesar gairahku sendiri yang liar untuk dirinya. Respons tak terkendali itu diperbesar oleh rasa frustrasiku yang masih tersisa gara-gara Stanton dan kekesalanku sendiri terhadap Cross.

Aku menginginkannya. Sangat. Tetapi pria itu tidak baik untukku. Jujur saja, aku bisa menghancurkan hidupku sendiri. Aku tidak butuh bantuan dari orang lain.

Keningku yang panas menyentuh kaca yang sejuk karena penyejuk ruangan. "Lupakan saja, Cross."

"Aku akan melupakannya. Kau terlalu menyulitkan." Bibirnya

menyapu bagian belakang telingaku. Satu tangannya menempel di perutku, jemarinya terentang untuk mendesakku bersandar ke tubuhnya. Ia sama bergairahnya seperti diriku, ketegangannya bisa kurasakan di bagian bawah punggungku. "Berbaliklah dan ucapkan selamat tinggal."

Aku merasa kecewa dan menyesal, lalu berbalik dalam pelukannya, bersandar di pintu untuk menyejukkan punggungku yang panas. Ia mencondongkan tubuhnya ke arahku, rambutnya yang indah membingkai wajahnya yang tampan, lengannya ditumpukan di pintu untuk membuatnya lebih dekat kepadaku. Aku nyaris tidak punya ruang untuk bernapas. Tangan yang tadinya ada di pinggangku kini menempel di lekukan pinggulku, merenggang secara refleks dan membuatku nyaris gila. Ia menatapku, tatapannya sangat tajam.

"Cium aku," katanya serak. "Paling tidak, berikan ciuman padaku."

Aku terengah lirih dan menjilat bibirku yang kering. Ia mengerang, memiringkan kepala, dan menempelkan mulutnya ke mulutku. Aku terkejut merasakan betapa lembut bibirnya yang tegas dan tekanan lembut yang diberikannya. Aku mendesah dan lidahnya menyelinap masuk, mencicipiku dengan belaian panjang dan perlahan. Ciumannya penuh percaya diri, ahli, dan dengan kesan agresif yang cukup membuatku sangat bergairah.

Samar-samar aku menyadari tas tanganku jatuh ke lantai; lalu tanganku berada di rambutnya. Aku menarik rambut sehalus sutra itu, menggunakannya untuk mengarahkan mulutnya di mulutku. Ia mengerang, memperdalam ciuman, membelai lidahku dengan lidahnya sendiri yang menggoda. Aku merasakan de-

bar jantungnya yang keras di dadaku, bukti bahwa ia bukan hanya bayangan ideal yang timbul dalam khayalanku yang liar.

Ia mendorong dirinya menjauh dari pintu. Menangkup bagian belakang kepalaku dan lekukan bokongku, ia langsung mengangkatku dari lantai. "Aku menginginkanmu, Eva. Menyulitkan atau tidak, aku tidak bisa berhenti menginginkanmu."

Aku menempel penuh di tubuh Cross, sangat menyadari setiap jengkal tubuh Cross yang panas dan keras. Aku balas menciumnya seolah-olah aku bisa melahapnya hidup-hidup. Kulitku lembap dan terlalu sensitif, payudaraku terasa berat dan lembut. Kewanitaanku berdenyut mengharapkan sentuhan, mengentak-entak seirama dengan debar jantungku.

Samar-samar aku menyadari gerakannya, lalu punggungku menempel di sofa. Cross berada di atasku, sebelah lututnya ditumpukan di bantal dan kakinya yang lain bertumpu di lantai. Lengan kirinya menopang tubuhnya sementara tangan kanannya memegang bagian belakang lututku, kemudian meluncur ke atas menyusuri sepanjang pahaku dengan posesif.

Napasnya mendesis ketika tangannya tiba di bagian *garter*-ku menjepit batas stoking sutraku. Ia mengalihkan matanya dari mataku dan menunduk, mendorong rokku ke atas dan membuatku telanjang dari pinggang ke bawah.

"Ya ampun, Eva." Geraman rendah bergetar di dadanya, suara primitif yang membuat bulu kudukku meremang. "Atasanmu sangat beruntung dia *gay*."

Dalam kabut gairah, aku melihat tubuh Cross turun mendekati tubuhku, kakiku terbuka untuk menerima pinggulnya yang lebar. Otot-ototku mengencang karena ingin mendesak ke atas ke arahnya, mempercepat kontak di antara kami yang sudah ku-

dambakan sejak aku pertama kali melihatnya. Cross menurunkan kepala, kembali mencium mulutku, menyerang bibirku dengan kasar.

Tiba-tiba ia menarik dirinya menjauh, berdiri terhuyung-huyung.

Aku masih berbaring di sofa, terengah-engah. Lalu aku sadar kenapa ia bereaksi sekasar itu.

Ada seseorang di belakangnya.

4

MERASA ngeri karena privasi kami mendadak terganggu, aku bergegas bangkit dan bersandar di sandaran kursi, menarik rokku ke bawah.

"...janji jam dua sudah datang."

Butuh waktu lama bagiku untuk menyadari bahwa aku dan Cross masih berdua di dalam ruangan, bahwa suara yang kudengar itu berasal dari *speaker*. Cross berdiri di ujung sofa, wajahnya merah dan cemberut, dadanya naik-turun. Dasinya longgar dan bagian depan celana panjangnya terlihat sesak karena gairahnya yang mengesankan.

Aku merasa ngeri membayangkan seperti apa penampilanku. Dan aku sudah terlambat kembali ke kantor.

"Ya ampun." Cross menyisirkan kedua tangan ke rambutnya. "Di siang hari bolong. Di kantorku pula!"

Aku berdiri dan berusaha merapikan diri.

"Sini." Cross menghampiriku dan menarik rokku ke atas lagi.

Karena kesal sudah membiarkan Cross melakukan hal yang semestinya kucegah padahal seharusnya aku bekerja, aku memukul tangannya. "Hentikan. Jangan ganggu aku."

"Diamlah, Eva," katanya muram, menarik ujung blus sutra hitamku dan merapikannya, sehingga kancing-kancingnya kembali lurus di antara payudaraku. Lalu ia menurunkan rokku, merapikannya dengan tangan yang tenang dan ahli. "Rapikan ekor kudamu."

Cross meraih jasnya, mengenakannya sebelum merapikan dasi. Kami tiba di pintu bersamaan, dan ketika aku membungkuk untuk memungut tas tanganku, ia ikut berjongkok bersamaku.

Ia menangkap daguku, memaksaku menatapnya. "Hei," katanya lirih. "Kau baik-baik saja?"

Tenggorokanku serasa terbakar. Aku bergairah, marah, dan sangat malu. Aku tidak pernah kehilangan kendali seperti itu seumur hidupku. Dan aku benci karena aku melakukannya bersama *dia*, pria yang pendekatan seksualnya begitu dingin sampai aku merasa tertekan memikirkannya.

Aku menyentakkan daguku. "Apakah aku *terlihat* baik-baik saja?"

"Kau terlihat cantik dan harus ditiduri. Aku sangat menginginkanmu sampai sakit rasanya. Aku nyaris membawamu kembali ke sofa dan membuatmu mencapai puncak kenikmatan sampai kau memohon padaku untuk berhenti."

"Kau memang pintar bicara," gerutuku, sadar bahwa aku tidak tersinggung. Malah, keinginannya yang besar padaku membuatku sangat senang. Aku mencengkeram tali tas tanganku dan berdiri dengan kaki yang gemetar. Aku harus menjauh darinya. Dan,

setelah waktu kerjaku berakhir, aku ingin berduaan dengan segelas besar anggur.

Cross ikut berdiri bersamaku. "Aku akan berusaha menyelesaikan semua pekerjaanku jam lima nanti. Aku akan menjemputmu setelah itu."

"Tidak, kau tidak akan melakukannya. Kejadian ini tidak mengubah apa pun."

"Yang benar saja."

"Jangan sombong, Cross. Aku lupa diri sejenak, tapi aku tetap tidak menginginkan apa yang kauinginkan."

Jemarinya mencengkeram pegangan pintu. "Ya, kau menginginkannya. Kau hanya tidak menginginkannya dengan cara yang ingin kuberikan kepadamu. Jadi, kita akan meninjau dan membahasnya lagi."

Lagi-lagi bisnis. Lugas dan resmi. Tulang punggungku kaku seketika.

Aku meletakkan tanganku di atas tangannya dan membuka pintu, membungkuk di bawah lengan Cross untuk menyelinap keluar dari pintu. Sekretarisnya bergegas berdiri, mulutnya menganga, begitu pula wanita dan dua orang pria yang sedang menunggu Cross. Aku mendengar Cross berbicara di belakangku.

"Scott akan mengantar kalian ke kantorku. Aku permisi sebentar."

Ia berhasil menyusulku di ruang penerima tamu, lengannya merangkul bagian bawah punggungku untuk mencengkeram pinggulku. Karena tidak ingin membuat kehebohan, aku menunggu sampai kami tiba di lift dan menarik diri menjauh.

Ia berdiri dengan tenang dan menekan tombol lift. "Jam lima, Eva."

Aku menatap tombol yang menyala. "Aku sibuk."

"Kalau begitu, besok."

"Aku sibuk sepanjang akhir pekan."

Cross melangkah ke hadapanku dan bertanya dengan nada kaku, "Bersama siapa?"

"Itu bukan uru—"

Tangan Cross menutup mulutku. "Jangan. Kalau begitu, beritahu aku kapan. Dan sebelum kau menjawab takkan pernah, lihat aku baik-baik dan katakan padaku apakah kau melihat seorang pria yang bisa disingkirkan dengan mudah."

Wajahnya keras, matanya menyipit dan penuh tekad. Aku gemetar. Aku tidak yakin apakah aku sudah memenangi perang tekad dengan Gideon Cross.

Aku menelan ludah, menunggu sampai ia menurunkan tangannya, dan berkata, "Kurasa kita berdua harus menenangkan diri. Berpikir selama beberapa hari."

Cross mendesak. "Hari Senin sepulang kerja."

Lift tiba dan aku melangkah masuk. Aku menghadapnya, dan membalas, "Hari Senin saat makan siang."

Kami hanya punya waktu satu jam, aku pasti bisa melarikan diri.

Tepat sebelum pintu tertutup, ia berkata, "Kita akan melakukannya, Eva."

Kata-kata itu terdengar seperti ancaman sekaligus janji.

"Jangan terlalu dipikirkan, Eva," kata Mark, ketika aku tiba di meja kerjaku nyaris lima belas menit setelah jam dua. "Kau tidak

ketinggalan apa-apa. Aku makan siang lebih lama dengan Mr. Leaman. Aku sendiri juga baru kembali."

"Terima kasih." Tidak peduli apa yang dikatakan Mark, aku tetap merasa buruk. Awal Jumat-ku yang luar biasa sepertinya sudah lama sekali berlalu.

Kami bekerja terus sampai jam lima, membahas seorang klien dari usaha makanan cepat saji dan memikirkan perubahan-perubahan yang bisa dilakukan untuk iklan jaringan toko pangan organik.

"Pasangan tidur yang aneh," goda Mark, tidak tahu betapa tepat ucapannya mengenai kehidupan pribadiku.

Aku baru saja mematikan komputer dan mengeluarkan tasku dari laci ketika teleponku berdering. Aku melirik jam, melihatnya menunjukkan tepat pukul lima, dan berpikir ingin mengabaikan telepon tersebut karena secara teknis aku sudah selesai bekerja hari itu.

Tetapi karena aku masih merasa buruk akibat waktu makan siangku yang terlalu lama, aku menganggapnya sebagai hukuman dan menjawab telepon. "Kantor—"

"Eva, Sayang. Kata Richard kau lupa membawa ponselmu dari kantornya."

Aku mengembuskan napas dengan keras dan melesak kembali di kursi. Aku bisa membayangkan saputangan yang diremas-remas yang biasanya mendampingi nada cemas ibuku itu. Aku kesal membayangkannya, namun juga membuatku sakit hati. "Hai, Mom. Apa kabar?"

"Oh, aku sangat baik. Terima kasih." Ibuku memiliki suara yang terdengar kekanak-kanakan dan terengah, seperti campuran Marilyn Monroe dan Scarlett Johansson. "Clancy menitipkan

ponselmu kepada *concierge* di apartemenmu. Kau tidak boleh pergi ke mana-mana tanpa membawanya. Kau tidak pernah tahu kapan kau harus menelepon seseorang—"

Aku sudah berpikir ingin tetap menyimpan ponsel itu dan mengalihkan telepon-telepon ke nomor baru yang tidak akan kukatakan kepada ibuku, tetapi itu bukan kekhawatiran utamaku. "Apa yang dikatakan Dr. Petersen tentang Mom yang melacak teleponku?"

Keheningan di ujung sana menjelaskan semuanya. "Dr. Petersen tahu aku mencemaskanmu."

Aku memijat batang hidungku dan berkata, "Kurasa sudah waktunya kita membuat janji temu bersama, Mom."

"Oh... tentu saja. Dia memang berkata bahwa dia ingin menemuimu lagi."

Mungkin karena dia curiga kau tidak berbicara jujur. Aku mengalihkan pembicaraan. "Aku benar-benar menyukai pekerjaan baruku."

"Itu luar biasa, Eva! Apakah atasanmu memperlakukanmu dengan baik?"

"Ya, dia hebat. Aku tidak mungkin mendapat atasan yang lebih baik lagi."

"Apakah dia tampan?"

Aku tersenyum. "Ya, sangat. Dan dia sudah ada yang punya."

"Sialan. Orang-orang baik selalu sudah ada yang punya." Ibuku tertawa dan senyumku melebar.

Aku senang ketika Mom tertawa. Aku berharap Mom lebih sering merasa bahagia. "Aku tidak sabar menemuimu besok di acara makan malam advokat."

Monica Tramell Barker Mitchell Stanton sangat senang meng-

hadiri acara-acara sosial, sebagai wanita cantik jelita yang tidak pernah kekurangan perhatian pria seumur hidupnya.

"Bagaimana kalau kita jadikan satu hari penuh?" kata ibuku dengan napas memburu. "Kau, aku, dan Cary. Kita akan pergi ke spa, mempercantik dan merapikan diri. Aku yakin kau membutuhkan pijatan setelah bekerja begitu keras."

"Aku tidak akan menolak tawaran itu, sudah pasti. Dan aku tahu Cary pasti menyukainya."

"Oh, aku senang! Kukirim mobil ke tempatmu se-kitar jam sebelas, ya?"

"Kami akan menunggu."

Setelah menutup telepon, aku bersandar kembali di kursi dan mengembuskan napas, membutuhkan mandi air hangat, dan orgasme. Kalau Gideon Cross entah bagaimana menyadari bahwa aku memuaskan diri sendiri sambil memikirkannya, aku tidak peduli. Frustrasi secara seksual membuat posisiku makin lemah, kelemahan yang menurutku tidak dirasakan Gideon Cross. Pria itu pasti memiliki kesibukan dengan wanita-wanita lain sebelum hari ini berakhir.

Ketika aku mengganti sepatu tumit tinggiku dengan sepatu jalan, teleponku berdering lagi. Ibuku memang jarang bisa dialihkan terlalu lama. Rentang waktu lima menit setelah kami menutup telepon adalah rentang waktu yang tepat baginya untuk menyadari bahwa masalah ponsel itu belum diselesaikan. Sekali lagi, dalam hati aku ingin mengabaikan telepon itu, tetapi aku tidak mau membawa pulang keburukan hari ini.

Aku menjawab telepon dengan sapaan biasa, tetapi tidak terlalu bersemangat.

"Aku masih memikirkanmu."

Suara Gideon Cross yang dalam dan halus membuatku dibanjiri perasaan lega, yang membuatku sadar bahwa aku ingin mendengarnya lagi. Hari ini.

Ya ampun. Kerinduanku begitu besar sampai aku yakin ia telah menjadi candu bagi tubuhku, sumber utama dari kesenangan yang sangat hebat.

"Aku masih bisa merasakanmu, Eva. Masih bisa mencicipimu. Tubuhku bergairah sejak kau pergi, selama dua pertemuan dan satu telekonferensi. Kau menang; katakan apa yang kauinginkan."

"Ah," gumamku. "Coba kupikir."

Aku membiarkannya menunggu, tersenyum sementara aku teringat pada komentar Cary tentang selangkangan yang membiru. "Hmm... Tidak ada yang terpikirkan. Tapi aku punya saran bagus untukmu. Habiskan waktumu dengan wanita yang mengejar-ngejarmu dan membuatmu merasa seperti dewa. Tiduri dia sampai kalian berdua tidak bisa berjalan. Ketika kau menemuiku hari Senin nanti, kau pasti sudah melupakan segalanya dan hidupmu akan kembali seperti keadaan obsesif kompulsif biasa."

Bunyi kulit berderik terdengar di ujung sana dan kubayangkan ia bersandar di kursi kerjanya. "Kau kubiarkan lolos kali ini, Eva. Lain kali kalau kau menghina kecerdasanku, aku akan memukul bokongmu."

"Aku tidak suka hal-hal seperti itu." Tetapi peringatan tersebut, yang diucapkan dengan suara itu, membuatku bergairah. Pria itu memang berbahaya.

"Kita bisa membahasnya. Untuk sementara ini, katakan padaku *apa* yang kausukai."

Aku berdiri. "Kau memang punya suara yang cocok untuk

seks lewat telepon, tapi aku harus pergi. Aku punya janji kencan dengan vibratorku."

Seharusnya aku menutup telepon saat itu, untuk mempertegas penolakanku, tetapi aku penasaran ingin tahu apakah ia akan merasa puas seperti yang kuduga. Di samping itu, aku bersenang-senang dengannya.

"Oh, Eva." Cross mengucapkan namaku dengan gumaman menggoda. "Kau bertekad membuatku bertekuk lutut, bukan? Apa yang harus kulakukan untuk bisa membujukmu melakukan *threesome* bersama KB-mu?"

Aku mengabaikan kedua pertanyaan itu sementara aku menyandang tas dan dompetku, bersyukur ia tidak bisa melihat tanganku yang gemetar. Aku *tidak* akan membahas Kekasih Berbaterai dengan Gideon Cross. Aku tidak pernah membahas masalah masturbasi secara terang-terangan dengan seorang pria, apalagi pria yang tak kukenal baik. "Aku dan KB sudah saling mengerti sejak lama—setelah kami selesai, kami tahu benar siapa di antara kami yang dimanfaatkan, dan yang jelas bukan aku. Selamat malam, Gideon."

Aku menutup telepon dan turun lewat tangga, memutuskan bahwa menuruni dua puluh lantai bisa menjadi teknik menghindar sekaligus menggantikan kunjungan ke *gym*.

Aku merasa begitu lega ketika tiba di rumah setelah hari yang kualami sampai aku menari-nari melewati pintu depan apartemenku. Seruan "Ya Tuhan, senang sekali tiba di rumah!"-ku yang sepenuh hati dan diiringi putaran cukup bersemangat mengagetkan pasangan yang ada di sofa.

"Oh," kataku, mengernyit mengingat kebodohanku sendiri. Cary tidak sedang melakukan sesuatu yang tidak senonoh dengan tamunya ketika aku menyerbu masuk, tetapi mereka duduk cukup dekat untuk menyiratkan keintiman.

Tanpa sadar Gideon Cross terlintas dalam benakku, yang lebih suka menyingkirkan seluruh keintiman dari kegiatan intim yang bisa kubayangkan. Aku pernah mengalami hubungan satu malam tanpa ikatan, dan aku tahu benar bahwa seks dan bercinta adalah dua hal yang sangat berbeda, tetapi kurasa aku takkan pernah bisa menyamakan seks seperti jabat tangan. Menurutku menyedihkan sekali karena Cross menyamakannya, walaupun ia bukan pria yang membangkitkan perasaan sedih atau simpati.

"Hei, *baby girl*," seru Cary dan berdiri. "Aku memang berharap kau kembali sebelum Trey pulang."

"Aku ada kelas satu jam lagi," jelas Trey, berjalan mengitari meja kopi sementara aku menjatuhkan tas di lantai dan meletakkan dompet di atas bangku bar di meja sarapan. "Tapi aku senang bisa bertemu denganmu sebelum pergi."

"Aku juga." Aku menjabat tangan yang terulur ke arahku dan mengamati pria itu dengan cepat. Kurasa ia seumuran denganku. Tinggi tubuhnya biasa dan lumayan berotot. Ia berambut pirang berantakan, mata cokelat lembut, dan hidung yang jelas-jelas pernah patah.

"Apakah kau keberatan kalau aku minum anggur?" tanyaku. "Hari ini hari yang panjang."

"Silakan."

"Aku juga mau." Cary bergabung dengan kami di meja sarapan. Ia mengenakan celana jins hitam longgar dan sweter

hitam berkerah lebar. Penampilannya santai, anggun, dan sangat menegaskan rambutnya yang cokelat gelap serta matanya yang hijau zamrud.

Aku menghampiri kulkas anggur dan mengeluarkan sembarang botol.

Trey menjejalkan tangan ke dalam saku celana jinsnya dan berdiri menyilangkan kaki, berbicara lirih dengan Cary sementara aku membuka botol dan menuang anggur.

Telepon berdering dan aku meraih telepon di dinding. "Halo?"

"Hei, Eva? Ini Parker Smith."

"Parker, hai." Aku menyandarkan pinggul ke meja. "Apa kabar?"

"Kuharap kau tidak keberatan aku meneleponmu. Ayah tirimu memberitahuku nomor telepon rumahmu ketika aku tidak bisa menghubungi ponselmu."

Huh. Aku sudah cukup muak dengan Stanton hari ini. "Sama sekali tidak. Ada apa?"

"Sejujurnya? Semuanya baik saat ini. Ayahmu itu seperti penyelamatku. Dia mendanai beberapa perbaikan keamanan di studio dan beberapa perbaikan yang memang dibutuhkan. Itulah sebabnya aku menelepon. Studio akan tutup minggu depan. Pelajaran akan dilanjutkan seperti biasa hari Senin dua minggu lagi."

Aku memejamkan mata, berusaha meredam kekesalan. Bukan salah Parker apabila Stanton dan ibuku terlalu protektif. Sudah jelas mereka tidak melihat ironisnya melindungiku sementara aku dikelilingi orang-orang yang dilatih untuk itu. "Kedengarannya bagus. Aku tidak sabar menunggu. Aku benar-benar ingin berlatih denganmu."

"Aku juga senang. Aku akan melatihmu dengan keras, Eva. Orangtuamu akan mendapatkan hasil dari uang yang mereka keluarkan."

Aku meletakkan gelas berisi anggur di depan Cary dan meneguk anggurku sendiri. Aku tidak pernah berhenti merasa takjub betapa banyak hal yang bisa dibeli dengan uang perusahaan. Tetapi, ini bukan salah Parker. "Tidak ada masalah buatku."

"Kita akan mulai minggu depan. Sopirmu sudah memiliki jadwalnya."

"Luar biasa. Sampai jumpa." Aku menutup telepon dan melihat tatapan yang ditujukan Trey ke arah Cary ketika ia berpikir tidak ada yang melihat. Tatapan itu lembut dan penuh kerinduan manis, dan hal itu mengingatkanku bahwa masalah-masalahku bisa menunggu. "Aku menyesal karena kau harus segera pergi, Trey. Apakah kau punya waktu untuk makan pizza hari Rabu malam? Aku ingin melakukan lebih daripada sekadar menyapa dan berpamitan."

"Aku harus kuliah." Ia tersenyum menyesal dan kembali melirik Cary. "Tapi aku bisa mampir di hari Selasa."

"Bagus sekali." Aku tersenyum. "Kita bisa memesan makanan dan nonton film di rumah."

"Dengan senang hati."

Aku dihadiahi ciuman yang dilemparkan Cary ke arahku sementara ia berjalan ke pintu untuk mengantar Trey. Ketika kembali ke dapur, Cary meraih anggurnya dan berkata, "Baiklah. Mulailah bercerita, Eva. Kau terlihat tertekan."

"Aku memang tertekan," aku membenarkan, meraih botol, dan pindah ke ruang duduk.

"Ini tentang Gideon Cross, bukan?"

"Oh, ya. Tapi aku tidak ingin membicarakannya." Walaupun pengejaran Gideon memang menyenangkan, tujuan akhirnya mengerikan. "Mari kita berbicara tentang kau dan Trey. Bagaimana kalian berdua bisa bertemu?"

"Aku bertemu dengannya di tempat kerja. Dia bekerja paruh waktu sebagai asisten fotografer. Dia seksi, bukan?" Mata Cary cerah dan gembira. "Dan *gentleman* sejati. Dengan gaya kuno."

"Siapa yang menduga sikap itu masih ada?" gumamku sebelum menghabiskan gelas pertamaku.

"Apa maksudnya?"

"Tidak apa-apa. Maaf, Cary. Kelihatannya dia baik, dan dia benar-benar menyukaimu. Apakah dia mempelajari fotografi?"

"Kedokteran hewan."

"Wow. Luar biasa."

"Menurutku juga begitu. Tapi lupakan Trey sejenak. Ceritakan apa yang mengganggumu. Tumpahkan semua."

Aku mendesah. "Ibuku. Dia tahu tentang minatku pada studio Parker dan sekarang dia panik."

"Apa? Bagaimana dia bisa tahu? Aku bersumpah aku tidak memberitahu siapa pun."

"Aku tahu kau tidak berkata apa-apa. Aku bahkan tidak pernah berpikir begitu." Aku meraih botol dari meja dan mengisi ulang gelasku. "Bayangkan, dia melacak ponselku."

Alis Cary terangkat. "Serius? Itu... menakutkan."

"Aku tahu. Itulah yang kukatakan pada Stanton, tapi dia tidak mau mendengarnya."

"*Well*, persetan." Cary menyugarkan jemarinya ke poninya yang panjang. "Jadi apa yang kaulakukan?"

"Beli ponsel baru. Dan menemui Dr. Petersen untuk mencari tahu apakah dia bisa menyadarkan ibuku."

"Tindakan yang bagus. Serahkan kepada psikiater. Jadi... apakah pekerjaanmu baik-baik saja? Apakah kau masih menyukainya?"

"Sangat." Kepalaku bersandar di bantalan sofa dan mataku terpejam. "Pekerjaanku dan kau adalah penyelamat hidupku saat ini."

"Bagaimana dengan miliuner muda dan seksi yang ingin mendapatkanmu? Ayolah, Eva. Kau tahu aku hampir mati penasaran di sini. Apa yang terjadi?"

Aku menceritakannya, tentu saja. Aku ingin mendengar pendapat Cary tentang semua ini. Tetapi ketika aku selesai bercerita, ia diam saja. Aku mengangkat kepala dan menatapnya, melihat matanya berbinar cerah dan ia menggigit bibir.

"Cary? Apa yang kaupikirkan?"

"Aku merasa panas mendengar cerita itu." Ia tertawa, dan suara hangat dan maskulin itu melunturkan kekesalanku. "Dia pasti sangat bingung sekarang ini. Aku bersedia membayar demi melihat wajahnya ketika kau menyerangnya dengan kata-kata yang membuatnya ingin memukul bokongmu."

"Aku tidak percaya dia mengatakannya." Mengingat suara Cross ketika ia melontarkan ancaman itu membuat telapak tanganku lembap dan membuat gelasku berembun. "Apa maksudnya?"

"Pemukulan bokong bukan tindakan menyimpang. Di samping itu, ia memilih posisi misionaris di sofa, jadi ia tidak menolak melakukan gaya-gaya dasar." Cary duduk di sofa, seulas senyum cerah membuat wajahnya yang tampan berseri-seri. "Kau

adalah tantangan besar bagi pria yang jelas-jelas menginginkan tantangan. Dan dia bersedia berkompromi demi mendapatkan dirimu, aku yakin dia tidak terbiasa dengan hal itu. Katakan saja padanya apa yang kauinginkan."

Aku membagi anggur terakhir untuk kami berdua, merasa sedikit lebih baik dengan sedikit alkohol dalam pembuluh darah-ku. *Apa* yang kuinginkan? Bukankah sudah jelas? "Kami sangat tidak cocok."

"Apakah itu sebutanmu untuk apa yang terjadi di sofanya?"

"Cary, ayolah. Pikirkan. Dia membantuku berdiri dari lantai lobi lalu mengajakku tidur bersama. Itu saja. Bahkan pria yang kuajak pulang dari bar melakukan lebih daripada itu. 'Hei, siapa namamu? Kau sering datang ke sini? Siapa temanmu? Apa yang kauminum? Mau berdansa? Apakah kau bekerja di sekitar sini?'"

"Baiklah, baiklah. Aku mengerti." Cary meletakkan gelas di atas meja. "Ayo, kita keluar. Pergi ke bar. Bergoyang sampai pingsan. Mungkin bertemu dengan beberapa pria yang bisa merayumu."

"Atau setidaknya mentraktirku minum."

"Hei, Cross menawarkan minuman kepadamu di kantornya."

Aku menggeleng dan berdiri. "Terserahlah. Biar aku mandi dulu dan setelah itu kita akan berangkat."

Aku menari liar di kelab seolah-olah kegiatan itu akan segera ketinggalan zaman dan aku keluar-masuk semua kelab di tengah kota dari Tribeca sampai East Village, menghabiskan uang untuk biaya masuk kelab dan bersenang-senang. Aku menari sampai

kakiku serasa akan copot, tetapi aku menguatkan diri sampai Cary lebih dulu mengeluh tentang sepatu botnya.

Kami baru saja terhuyung keluar dari kelab *techno-pop* dengan rencana membeli sandal untukku di Walgreens yang ada di dekat sana ketika kami melewati seorang penjaja yang mempromosikan *lounge* beberapa blok dari sana.

"Tempat yang bagus untuk mengistirahatkan kaki sejenak," katanya, tanpa senyum cemerlang dan semangat berlebihan seperti yang ditampilkan para penjaja lain. Pakaiannya—celana jins dan sweter berkerah tinggi berwarna hitam—lebih berkelas, dan hal itu membuatku tertarik. Ia tidak memegang brosur atau kartu pos. Yang diserahkannya kepadaku adalah selembar kartu nama yang terbuat dari kertas *papyrus* dan dicetak dengan tulisan bersepuh emas yang memantulkan cahaya dari papan-papan elektrik di sekitar kami. Aku mengingatkan diri untuk menyimpannya sebagai contoh iklan cetak yang bagus.

Serombongan pejalan kaki berlalu lalang di sekitar kami. Cary menyipitkan mata membaca tulisan di kartu itu, karena dia minum lebih sedikit daripada aku. "Kelihatannya bergaya."

"Tunjukkan kartu itu kepada mereka," desak di penjaja. "Kau akan bisa langsung masuk."

"Bagus." Cary menggandeng lenganku dan menarikku. "Ayo, kita pergi. Kau mungkin bisa menemukan pria baik-baik di tempat yang bergaya."

Kakiku benar-benar sakit ketika kami menemukan tempat itu, tetapi aku berhenti mengeluh ketika aku melihat pintu masuknya yang memesona. Antrean untuk masuk sangat panjang, di sepanjang jalan dan membelok di sudut. Suara Amy Winehouse yang penuh perasaan mengalun dari pintu yang terbuka, begitu pula

para pelanggan berpakaian indah yang berjalan keluar sambil tersenyum lebar.

Seperti yang dikatakan si penjaja, kartu nama itu adalah kunci ajaib yang langsung membuat kami diizinkan masuk. Seorang penerima tamu yang cantik membawa kami ke bar VIP yang lebih sepi dan menghadap panggung serta lantai dansa di bawah sana. Kami dibawa ke ruang duduk kecil di balkon dan ditempatkan di meja yang didampingi dua sofa beludru berbentuk bulan sabit. Ia meletakkan menu minuman di tengah-tengah meja dan berkata, "Minuman kalian gratis. Silakan bersenang-senang malam ini."

"Wow." Cary bersiul. "Kita beruntung."

"Kurasa si penjaja mengenalimu dari iklan."

"Luar biasa, kan?" Cary tersenyum lebar. "Demi Tuhan, ini malam yang menyenangkan. Bersenang-senang dengan teman baikku dan mendapat kekasih baru dalam hidupku."

"Oh?"

"Kurasa aku sudah mengambil keputusan untuk mencoba menjalin hubungan dengan Trey."

Semua itu membuatku gembira. Rasanya aku sudah menunggu sangat lama agar Cary bisa menemukan seseorang yang bisa memperlakukannya dengan baik. "Apakah dia sudah mengajakmu berkencan?"

"Belum, tapi kurasa itu bukan karena dia tidak menginginkannya." Cary mengangkat bahu dan meluruskan T-shirt-nya yang dirobek-robek dengan berseni. Dengan celana panjang hitam dari kulit dan gelang berduri, Cary terlihat seksi dan liar. "Menurutku dia mencoba melihat keadaan denganmu. Dia resah ketika aku memberitahunya bahwa aku tinggal bersama seorang wanita dan

aku pindah dari ujung negeri demi bersamamu. Dia cemas aku mungkin penasaran ingin berhubungan dengan wanita dan diam-diam menyukaimu. Itulah sebabnya aku ingin kalian berdua bertemu hari ini, jadi dia bisa melihat bagaimana hubungan kita berdua."

"Maafkan aku, Cary. Aku akan mencoba menenangkannya."

"Ini *bukan* salahmu. Jangan khawatir. Semuanya akan berjalan dengan semestinya."

Kata-katanya yang menghibur tidak membuatku merasa lebih baik. Aku mencoba memikirkan cara untuk membantu.

Dua orang pria berhenti di meja kami. "Apakah kami boleh ikut bergabung?" tanya pria yang lebih jangkung.

Aku melirik Cary, lalu kembali menatap kedua pria itu. Mereka terlihat bersaudara dan sangat menarik. Keduanya tersenyum penuh percaya diri, dan sikap tubuh mereka santai dan ringan.

Aku baru hendak berkata, *Tentu saja*, ketika ada tangan yang menempel di bahuku yang telanjang dan meremas bahuku dengan tegas. "Yang ini sudah ada yang punya."

Di hadapanku, Cary tertegun sementara Gideon Cross berjalan mengitari sofa dan mengulurkan tangan ke arahnya. "Taylor. Gideon Cross."

"Cary Taylor." Cary menjabat tangan Gideon sambil tersenyum lebar. "Tapi kau sudah tahu. Senang bertemu denganmu. Aku sudah mendengar banyak cerita tentang dirimu."

Aku ingin membunuh Cary. Aku benar-benar ingin membunuhnya.

"Senang mengetahuinya." Gideon duduk di sampingku, lengannya disampirkan di belakangku sehingga ujung-ujung jarinya

membelai lenganku dengan ringan dan santai. "Mungkin masih ada harapan untukku."

Aku berputar menghadapnya dan berbisik keras, "Apa yang kaulakukan?"

Ia menatapku dengan keras. "Apa pun yang harus kulakukan."

"Aku mau menari." Cary berdiri sambil tersenyum nakal. "Aku akan segera kembali."

Mengabaikan tatapanku yang memohon, teman terbaikku melemparkan ciuman ke arahku dan kedua pria itu mengikutinya. Aku mengamati mereka semua pergi, jantungku berpacu. Setelah satu menit, rasanya konyol jika aku terus mengabaikan Gideon, dan itu tidak mungkin dilakukan.

Mataku beralih ke arahnya. Ia mengenakan celana panjang abu-abu dan sweter hitam dengan kerah bentuk V, keseluruhan penampilannya adalah gaya asal-asalan yang menawan. Aku menyukai penampilannya dan tertarik karena penampilan itu memberikan kelembutan padanya, walaupun aku tahu itu hanya ilusi. Ia adalah pria yang keras dalam segala hal.

Aku menarik napas dalam-dalam, merasa aku harus berusaha bersosialisasi dengannya. Bukankah itu keluhan terbesarku? Bahwa ia ingin melewatkan tahap perkenalan dan langsung melompat ke tempat tidur?

"Kau terlihat..." Aku berhenti sejenak. *Fantastis. Luar biasa. Menakjubkan. Teramat sangat seksi...* Pada akhirnya, aku memilih alasan lemah, "Aku suka penampilanmu."

Alisnya terangkat. "Ah, ada sesuatu yang kausukai dariku. Apakah kau menyukai diriku secara keseluruhan? Atau hanya pakaiannya? Hanya sweternya? Atau mungkin celananya?"

Nada tajam suaranya membuatku kesal. "Bagaimana kalau kubilang sweternya saja?"

"Aku akan membeli selusin lagi dan mengenakannya setiap hari."

"Sayang sekali."

"Kau tidak suka sweter?" Suasana hatinya sedang jelek, kata-katanya terdengar tajam dan ringkas.

Tanganku terkepal resah di pangkuan. "Aku suka sweternya, tapi aku juga suka setelannya."

Ia menatapku sesaat, lalu mengangguk. "Bagaimana kencanmu dengan KB?"

Oh, sialan. Aku memalingkan wajah. Rasanya jauh lebih mudah membicarakan masturbasi di telepon. Membicarakannya sambil duduk gelisah di bawah tatapan mata biru yang tajam itu sangat memalukan. "Aku tidak suka menggembar-gemborkan kehidupan cintaku."

Ia membelai pipiku dengan punggung jemarinya dan bergumam, "Wajahmu memerah."

Aku mendengar nada geli dalam suaranya dan dengan cepat mengubah topik pembicaraan. "Apakah kau sering datang ke sini?"

Sialan. Dari mana datangnya pertanyaan klise itu?

Tangannya jatuh ke pangkuanku dan meraih tanganku, jemarinya ditekuk di telapak tanganku. "Kalau diperlukan."

Seberkas perasaan cemburu membuat tubuhku berubah kaku. Aku melotot ke arahnya, walaupun aku marah pada diriku sendiri karena merasa peduli. "Apa maksudnya? Ketika kau sedang mencari mangsa?"

Mulut Gideon membentuk seulas senyum tulus yang menye-

rangku dengan keras. "Ketika keputusan mahal harus diambil. Aku pemilik kelab ini, Eva."

Tentu saja. Astaga.

Seorang pelayan cantik meletakkan dua gelas berbentuk persegi berisi minuman berwarna merah muda di atas meja. Ia menatap Gideon dan melemparkan seulas senyum menggoda. "Ini dia, Mr. Cross. Dua Stoli Elit dan *cranberry*. Ada lagi yang Anda butuhkan?"

"Itu saja. Terima kasih."

Aku bisa melihat dengan jelas bahwa wanita itu ingin dimasukkan ke daftar yang sudah disetujui dan aku mendidih memikirkannya; lalu perhatianku teralihkan oleh apa yang disajikan. Itu adalah minuman pilihanku ketika aku pergi ke kelab-kelab dan itulah yang kuminum sepanjang malam ini. Saraf-sarafku tergelitik. Aku mengamati Gideon menyesap minuman itu, memutar-mutarnya di dalam mulut seperti anggur mahal, lalu menelannya. Jakunnya yang bergerak membuatku merasa panas, tetapi itu tidak bisa dibandingkan dengan tatapannya yang tajam.

"Lumayan," gumamnya. "Beritahu aku apakah kami membuatnya dengan benar."

Ia menciumku. Ia bergerak dengan cepat, tetapi aku melihatnya mendekat dan tidak memalingkan wajah. Mulutnya dingin dan terasa seperti *cranberry* berselimut alkohol. Lezat. Seluruh emosi dan energi kacau yang bergolak dalam diriku tiba-tiba saja terasa tak tertahankan lagi. Aku menjejalkan tanganku ke rambutnya yang indah dan mencengkeramnya erat-erat, menahannya sementara aku mengulum lidahnya. Erangannya adalah suara paling erotis yang pernah kudengar, membuat daerah di antara pahaku mengencang.

Aku cepat-cepat menarik diri, terkesiap, terkejut karena reaksiku yang liar.

Gideon mengikutiku, menyurukkan wajahnya ke sisi wajahku, bibirnya membelai telingaku. Napasnya juga terengah, dan bunyi es yang berdenting di dalam gelasnya menembus indraku yang panas.

"Aku harus bersamamu, Eva," bisik Gideon penuh gairah. "Aku sangat menginginkanmu."

Mataku terpaku pada minumanku di atas meja, otakku berputar-putar, dipenuhi berbagai kesan, kenangan, dan kebingungan. "Bagaimana kau bisa tahu?"

Lidahnya membelai bagian luar telingaku dan aku gemetar. Rasanya seolah-olah setiap sel dalam tubuhku tertarik ke arahnya. Menolaknya akan membutuhkan energi yang sangat besar, yang membuatku lemah dan lelah.

"Tahu apa?" tanyanya.

"Apa yang suka kuminum? Nama Cary?"

Gideon menarik napas dalam-dalam dan menarik diri menjauh. Ia meletakkan minumannya sendiri, memperbaiki posisi duduknya di sofa, dan menarik sebelah lututnya ke atas bantalan sofa di antara kami sehingga ia duduk berhadapan denganku. Lengannya sekali lagi disampirkan di sandaran sofa, ujung jemarinya membelai lekukan bahuku dalam gerakan melingkar. "Kau mengunjungi salah satu kelabku yang lain tadi. Kartu kreditmu muncul di tagihan dan minuman-minumanmu dicatat. Dan Cary Taylor terdaftar dalam kesepakatan sewa untuk apartemenmu."

Ruangan itu berputar-putar. *Tidak*... Ponselku. Kartu kreditku. Apartemen sialanku. Aku tidak bisa bernapas. Aku tidak bisa bernapas di antara ibuku dan Gideon.

"Eva. Demi Tuhan. Kau sepucat hantu." Gideon menjejalkan gelas ke tanganku. "Minumlah."

Stoli dan *cranberry*. Aku meneguknya, menghabiskannya. Perutku melilit sejenak, lalu mereda. "Kau pemilik gedung tempat tinggalku?" Aku terkesiap.

"Anehnya, ya." Ia pindah duduk di atas meja, menghadapku, kakinya berada di kedua sisi kakiku. Ia meraih gelasku dan menyingkirkannya, lalu menghangatkan tanganku yang dingin dengan tangannya.

"Apakah kau sudah gila, Gideon?"

Mulutnya menipis. "Apakah itu pertanyaan serius?"

"Ya. Ya, itu pertanyaan serius. Ibuku juga menguntitku, dan dia menemui psikiater. Apakah kau punya psikiater?"

"Tidak saat ini, tapi kau membuatku cukup gila sampai kemungkinan itu bisa saja terjadi."

"Jadi sikap ini tidak normal untukmu?" Jantungku berdebar keras. Aku bisa mendengar darah berdesir di gendang telingaku. "Atau apakah ini normal?"

Ia menyisirkan tangan ke rambut, merapikan kembali rambut yang kuacak-acak ketika kami berciuman tadi. "Aku membaca informasi yang kauberikan kepadaku secara sukarela."

"Tidak kepadamu! Tidak untuk tujuan yang kauinginkan! Yang kaulakukan itu pasti semacam pelanggaran hukum." Aku menatapnya, semakin bingung. "Kenapa kau melakukannya?"

Untunglah setidaknya ia masih bisa terlihat muram. "Supaya aku bisa memahamimu, sialan."

"Kenapa kau tidak *bertanya* kepadaku, Gideon? Apakah hal itu terlalu sulit dilakukan orang-orang pada masa sekarang?"

"Memang sulit jika berkaitan denganmu." Ia meraih minuman-

nya dari meja dan menegak sebagian besar isinya. "Aku tidak bisa berduaan saja denganmu selama lebih dari lima menit setiap kita bertemu."

"Karena satu-satunya hal yang ingin kaubicarakan adalah apa yang harus kaulakukan supaya bisa tidur denganku!"

"Demi Tuhan, Eva," desisnya sambil meremas tanganku. "Kecilkan suaramu!"

Aku mengamatinya, mengamati wajahnya dengan saksama. Sayangnya, mengingat setiap detail wajahnya tidak mengurasi perasaan takjubku sedikit pun. Aku mulai curiga bahwa aku tidak akan pernah bisa berhenti merasa takjub melihat wajah tampan Gideon.

Dan aku tidak sendirian; aku sudah melihat bagaimana wanita-wanita lain bereaksi di dekatnya. Dan ia kaya raya, yang bahkan bisa membuat pria tua, botak, dan gemuk terlihat menarik. Tidak heran ia terbiasa menjentikkan jari dan langsung menghasilkan orgasme.

Matanya dialihkan dari wajahku. "Kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Aku sedang berpikir."

"Tentang apa?" Rahangnya mengeras. "Dan kuperingatkan, kalau kau mengatakan sesuatu tentang lubang, persetujuan awal, atau penyemburan air mani, aku tidak akan bertanggung jawab atas tindakanku."

Itu nyaris membuatku tersenyum. "Aku ingin memahami beberapa hal, karena kurasa mungkin saja aku tidak terlalu menghargaimu sebagaimana mestinya."

"Aku sendiri juga ingin memahami beberapa hal," gumamnya.

"Kurasa ucapan 'Aku ingin tidur denganmu' yang menjadi pendekatanmu selalu berhasil untukmu."

Wajah Gideon berubah datar dan tak terbaca. "Aku takkan membahas masalah itu, Eva."

"Oke. Kau ingin tahu apa yang bisa kaulakukan untuk mengajakku ke tempat tidur. Itukah sebabnya kau ada di kelab ini sekarang? Karena aku? Dan jangan katakan apa yang menurutmu ingin kudengar."

Mata Gideon jernih dan tegas. "Aku datang ke sini karena dirimu, ya. Aku mengaturnya."

Tiba-tiba saja pakaian yang dikenakan si penjaja terasa masuk akal. Kami diarahkan oleh seseorang yang digaji oleh Cross Industries. "Apakah kaupikir dengan membawaku ke sini akan membuatmu bisa mengajakku tidur bersama?"

Mulut Gideon melengkung karena rasa geli yang ditahan. "Selalu ada harapan untuk itu, tapi kurasa itu akan lebih sulit daripada merencanakan pertemuan kebetulan."

"Kau benar. Jadi kenapa kau melakukannya? Kenapa tidak menunggu sampai hari Senin saat makan siang?"

"Karena kau berkeliaran di luar sini. Aku tidak bisa melakukan apa-apa terhadap KB-mu, tapi aku bisa mencegahmu memilih orang brengsek di bar. Kau ingin berhubungan seks, Eva, aku ada di sini."

"Aku tidak berkeliaran. Aku melepaskan ketegangan setelah hari yang penuh tekanan."

"Kau bukan satu-satunya orang dalam hal itu." Ia menyentuh salah satu anting-anting perakku. "Jadi kau minum-minum dan menari ketika kau sedang tegang. Aku menyelesaikan masalah yang membuatku tegang."

Suaranya melembut, dan menyiratkan perasaan mendamba yang meresahkan. "Apakah itu aku? Masalah?"

"Sudah pasti." Tetapi ada sekilas senyum di bibirnya.

Aku tahu semua ini sangat menarik baginya. Gideon Cross tidak akan berada di posisinya sekarang, pada usia semuda ini, kalau ia menerima jawaban "tidak" tanpa ribut-ribut. "Apa definisimu tentang berkencan?"

Kerutan terlihat di antara alisnya. "Waktu sosial panjang yang dihabiskan bersama seorang wanita selama kami tidak tidur bersama."

"Apakah kau tidak suka ditemani wanita?"

Kerutan itu berubah menjadi berengut kesal. "Tentu saja, selama tidak ada harapan-harapan berlebihan atau tuntutan-tuntutan berlebihan terhadap waktuku. Aku menyadari cara terbaik untuk menghindari semua itu adalah dengan menjalin hubungan seksual secara eksklusif dan persahabatan."

Lagi-lagi "harapan-harapan berlebihan". Sudah jelas, itu adalah masalah utama baginya. "Jadi kau punya teman-teman wanita?"

"Tentu saja." Kaki Gideon mengencang di sekeliling kakiku, menahanku. "Ke mana arah pembicaraan ini?"

"Kau memisahkan seks dari hidupmu. Kau memisahkannya dari persahabatan, pekerjaan... segalanya."

"Aku punya alasan yang bagus untuk itu."

"Aku yakin begitu. Oke, ini pendapatku." Sulit sekali berkonsentrasi ketika aku begitu dekat dengan Gideon. "Sudah kubilang aku tidak ingin berkencan dan aku bersungguh-sungguh. Pekerjaanku adalah prioritas utama dan kehidupan pribadiku—sebagai wanita lajang—adalah prioritas kedua. Aku tidak ingin mengor-

bankan waktu itu untuk menjalin hubungan, dan tidak ada waktu lagi yang tersisa untuk menjalin hubungan yang pasti."

"Aku setuju denganmu."

"Tapi aku suka seks."

"Bagus. Lakukanlah denganku." Senyumnya merupakan undangan yang menggoda.

Aku mendorong bahunya. "Aku membutuhkan hubungan pribadi dengan pria-pria yang kutiduri. Tidak perlu hubungan yang hebat atau mendalam, tapi seks harus merupakan lebih daripada sekadar transaksi tanpa emosi bagiku."

"Kenapa?"

Aku tahu ia tidak bermaksud bersikap tak acuh. Walaupun pembicaraan ini terasa aneh baginya, Gideon menanggapinya dengan serius. "Sebut saja salah satu syaratku, dan aku tidak mengatakannya tanpa berpikir. Aku kesal apabila merasa dimanfaatkan untuk seks. Aku merasa direndahkan."

"Tidak bisakah kau menganggap *dirimu* yang memanfaatkan*ku* untuk seks?"

"Tidak denganmu." Gideon terlalu kuat, terlalu menuntut.

Kilatan panas dan berbahaya terlihat di matanya ketika aku menunjukkan kelemahanku padanya.

"Lagi pula," lanjutku buru-buru, "itu cuma permainan kata-kata. Aku membutuhkan pertukaran yang sama dalam hubungan seksualku. Atau memiliki kelebihan."

"Oke."

"Oke? Kau mengatakannya dengan sangat cepat, mengingat aku memberitahumu bahwa aku ingin menggabungkan dua hal yang sangat ingin kauhindari."

"Aku tidak nyaman terhadap hal itu dan aku tidak akan ber-

kata bahwa aku mengerti, tapi aku mendengarmu—itu adalah masalah. Beritahukan bagaimana aku bisa mengatasinya."

Napasku terembus dengan keras. Aku tidak mengharapkannya. Ia adalah pria yang tidak menginginkan kerumitan dalam hubungan seks dan aku adalah wanita yang merasa hubungan seks itu rumit, tetapi ia tidak menyerah. Belum.

"Kita harus berteman, Gideon. Bukan teman baik atau teman kepercayaan, tetapi dua orang yang saling mengenal lebih baik daripada sekadar hubungan anatomi mereka. Bagiku, itu berarti kita harus menghabiskan waktu bersama ketika kita sedang tidak tidur bersama. Dan kurasa kita harus menghabiskan waktu tidak tidur bersama di tempat-tempat kita harus berusaha mengendalikan diri."

"Bukankah itu yang sedang kita lakukan?"

"Ya. Dan lihat, itulah maksudku. Sebelum ini aku memang tidak menghargaimu sebagaimana mestinya. Kau seharusnya melakukannya dengan sikap yang tidak terlalu menakutkan"—aku menutup bibirnya dengan jemariku ketika ia mencoba menyela—"tapi kuakui bahwa kau sudah mencoba mengatur waktu untuk bicara dan aku tidak membantu."

Ia menggigit jemariku, membuatku memekik dan menarik tanganku.

"Hei. Kenapa kau menggigitku?"

Ia meraih tanganku yang sakit ke mulutnya dan mencium tempat yang digigitnya tadi, lidahnya menyelinap keluar untuk menjilatnya. Dan menggoda.

Untuk melawan perbuatannya, aku menarik kembali tanganku ke pangkuan. Aku masih belum benar-benar yakin kami bisa melakukannya. "Asal kau tahu saja, tidak ada harapan-harapan

berlebihan—ketika kita menghabiskan waktu bersama dengan tidak tidur bersama, aku takkan menganggapnya sebagai kencan. Oke?"

"Baiklah." Gideon tersenyum, dan keputusanku untuk bersamanya semakin tegas. Senyumnya terasa seperti petir dalam kegelapan, menyilaukan, indah, dan misterius, dan aku sangat menginginkannya sampai sekujur tubuhku sakit.

Tangannya meluncur turun dan menangkup bagian belakang pahaku. Ia meremas lembut dan menarikku sedikit lebih dekat. Pinggiran gaun hitam pendekku meluncur ke atas, dan matanya terpaku pada kulitku yang terpampang. Lidahnya menjilat bibir dengan cara yang begitu liar dan menggoda sampai aku nyaris bisa merasakan belaian di kulitku.

Alunan lagu Duffy yang syairnya memohon ampun, mengalun dari lantai dansa di bawah sana. Rasa mendamba yang tak terduga terbit di dadaku dan aku mengusapnya.

Aku sudah minum terlalu banyak, tetapi aku mendengar diriku berkata, "Aku butuh minuman lagi."

5

AKU menderita sakit kepala hebat akibat alkohol pada hari Sabtu pagi dan berpikir aku memang pantas mendapatkannya. Walaupun aku membenci Gideon yang bersikeras menegosiasikan masalah seks seperti ia menegosiasikan merger, pada akhirnya aku juga bernegosiasi dengan cara yang sama. Karena aku sangat menginginkannya sehingga aku rela mengambil risiko yang sudah diperhitungkan dan melanggar aturan-aturanku sendiri.

Aku merasa terhibur karena tahu bahwa ia juga melanggar aturan-aturannya sendiri.

Setelah mandi air panas yang lama, aku berjalan ke ruang duduk dan melihat Cary di sofa bersama *netbook*-nya, terlihat segar dan awas. Mencium aroma kopi di dapur, aku pergi ke sana dan menuangkan kopi ke dalam cangkir paling besar yang bisa kutemukan.

"Selamat pagi, *sunshine*," seru Cary.

Sambil menggenggam kafein yang sangat kubutuhkan, aku bergabung dengannya di sofa.

Ia menunjuk kotak di ujung meja. "Itu datang untukmu ketika kau sedang mandi."

Aku meletakkan cangkir di atas meja kopi dan mengambil kotak itu. Kotak itu terbungkus kertas cokelat dan tali dan namaku tertulis diagonal di bagian atasnya dengan tulisan penuh gaya dan hiasan. Di dalamnya terdapat botol kaca berwarna kuning bertuliskan OBAT MABUK dalam warna putih dan gaya tulisan kuno, dan secarik catatan yang diikat dengan tali rafia di leher botol yang bertuliskan, *Minum aku.* Kartu nama Gideon tergeletak di atas kertas tisu yang menahan botol itu.

Sementara aku mengamati hadiah itu, kurasa hadiah itu sangat pantas. Sejak bertemu dengan Gideon, aku merasa diriku seperti *Alice in Wonderland* yang jatuh ke dalam lubang kelinci dan masuk ke dunia yang menakjubkan dan menggoda di mana hanya sedikit peraturan yang berlaku. Aku sedang menjelajahi wilayah asing yang menyenangkan sekaligus menakutkan.

Aku melirik Cary yang menatap botol itu dengan ragu.

"Bersulang." Aku membuka tutup botol dan meminum isinya tanpa berpikir dua kali. Rasanya seperti sirup obat batuk yang manis. Perutku memprotes jijik sejenak, lalu memanas. Aku mengelap mulut dengan punggung tangan dan menutup botol itu kembali.

"Apa itu?" tanya Cary.

"Ini obat penghilang sakit kepala karena mabuk."

Hidungnya berkerut. "Efektif tapi tidak menyenangkan."

Dan obat itu memang bekerja. Aku langsung merasa lebih awas.

Cary mengambil kotak itu dan mengeluarkan kartu nama Gideon. Ia membalikkannya, lalu mengacungkannya kepadaku. Di bagian belakangnya Gideon menulis *Telepon aku* dalam tulisan tebal dan miring dan menuliskan serangkaian nomor.

Aku menerima kartu itu, mencengkeramnya. Hadiahnya adalah bukti bahwa ia memikirkanku. Tekad dan perhatiannya menggoda. Dan menyanjungku.

Tidak bisa dipungkiri bahwa aku sudah mendapat masalah dalam urusankan dengan Gideon. Aku mendambakan apa yang kurasakan ketika ia menyentuhku, dan aku menyukai caranya merespons ketika aku balas menyentuhnya. Ketika aku mencoba memikirkan apa yang *tidak* akan kulakukan agar ia menyentuhku lagi, aku tidak bisa memikirkan apa-apa.

Ketika Cary mencoba mengulurkan telepon kepadaku, aku menggeleng. "Belum. Aku membutuhkan kepala yang jernih untuk berurusan dengannya, dan aku masih pusing."

"Kalian berdua sepertinya bergaul dengan baik kemarin malam. Dia benar-benar tertarik padamu."

"Aku benar-benar tertarik padanya." Aku meringkuk di salah satu sudut sofa, menempelkan pipi ke bantalan dan memeluk kedua kakiku. "Kami akan menghabiskan waktu bersama, saling mengenal, melakukan hubungan seks sambil lalu namun sangat luar biasa, dan tetap mandiri. Tidak terikat, tidak ada harapan, tidak ada tanggung jawab."

Cary menekan sebuah tombol di *netbook*-nya dan *printer* di sisi lain ruangan mulai memuntahkan kertas-kertas. Lalu ia menutup komputernya, meletakkannya di atas meja kopi, dan memberikan perhatian penuh kepadaku. "Mungkin ini akan berubah menjadi sesuatu yang serius."

"Mungkin tidak," dengusku.

"Dasar sinis."

"Aku tidak sedang mencari akhir bahagia selamanya, Cary, terutama dari orang superkaya seperti Cross. Aku sudah melihat bagaimana rasanya bagi ibuku yang berhubungan dengan pria-pria berkuasa. Itu adalah pekerjaan penuh waktu dengan pendamping paruh waktu. Uang membuat ibuku bahagia, tetapi itu tidak akan cukup bagiku."

Ayahku dulu mencintai ibuku. Ayahku meminta ibuku menikah dengannya dan berbagi hidup dengannya. Ibuku menolak karena ayahku tidak memiliki *portfolio* yang berharga dan rekening bank dalam jumlah besar seperti yang diinginkannya dari seorang suami. Cinta bukanlah syarat untuk menikah menurut pendapat Monica Stanton, dan karena matanya yang menggoda, suaranya yang serak, dan kecantikannya masih menarik sebagian besar pria, ia tidak pernah harus menerima kurang dari apa yang diinginkannya. Sayangnya ia tidak menginginkan ayahku untuk jangka panjang.

Aku melirik jam dan melihatnya menunjukkan jam setengah sebelas. "Kurasa aku harus bersiap-siap."

"Aku menyukai hari spa bersama ibumu." Cary tersenyum, dan senyum itu menyingkirkan sisa-sisa suasana hatiku yang buruk. "Aku merasa seperti dewa ketika kita selesai."

"Aku juga. Seperti dewi penggoda."

Kami begitu bersemangat ingin pergi sampai kami turun ke lantai bawah untuk menunggu mobil dan tidak menunggu resepsionis menelepon kami.

Si penjaga pintu tersenyum ketika kami melangkah keluar—

aku mengenakan sandal bertumit dan gaun *maxi*, sementara Cary mengenakan celana jins ketat dan *T-shirt* lengan panjang.

"Selamat pagi, Miss Tramell. Mr. Taylor. Apakah kalian membutuhkan taksi hari ini?"

"Tidak, Paul. Kami menunggu mobil." Cary tersenyum lebar. "Ini adalah hari spa di Perrini's!"

"Ah, Hari Spa Perrini's." Paul mengangguk bijak. "Aku memberikan kupon hadiah untuk istriku pada hari ulang tahun pernikahan kami. Dia sangat menikmatinya dan aku berencana menjadikannya sebagai tradisi."

"Keputusanmu benar, Paul," kataku. "Memanjakan wanita tidak pernah ketinggalan zaman."

Sebuah mobil hitam berhenti dengan Clancy di balik kemudi. Paul membuka pintu belakang untuk kami dan kami pun masuk, memekik senang ketika kami menemukan sekotak Knipschildt's Chocopologie di kursi. Kami melambaikan tangan ke arah Paul, lalu duduk bersandar dan melahap cokelatnya, menggigit-gigit pelan cokelatnya, yang memang harus dinikmati dengan perlahan.

Clancy mengantar kami langsung ke Perrini's, di sana relaksasi dimulai sejak kami melangkah melewati pintu. Melangkah melewati pintu masuk terasa seperti berlibur di bagian dunia lain. Setiap ambang pintu lengkung dibingkai sutra bergaris warna-warni, sementara bantal-bantal bertabur permata menghiasi sofa-sofa dan kursi-kursi besar.

Burung-burung berkicau dari sangkar-sangkar emas yang tergantung, dan tanaman-tanaman pakis dalam pot memenuhi setiap sudut. Air mancur kecil menambahkan bunyi air mengalir, sementara musik instrumental mengalun ke dalam ruangan dari

speaker-speaker yang disembunyikan dengan lihai. Udaranya beraroma campuran aroma rempah-rempah dan parfum eksotis, membuatku merasa seolah-olah aku melangkah ke dalam *Arabian Nights*.

Rasanya *nyaris* berlebihan, tetapi untunglah tidak melewati batas. Perrini's terasa eksotis dan mewah, hiburan menyenangkan untuk orang-orang yang sanggup membayarnya. Seperti ibuku, yang baru saja selesai mandi dengan susu dan madu ketika kami tiba.

Aku mengamati menu perawatan yang tersedia, memutuskan melewatkan "wanita pejuang" yang biasa kupilih dan memilih "pemanjaan penuh gairah". Aku sudah di-*wax* minggu lalu, tetapi sisa perawatannya—"dirancang untuk membuatmu merasa sensual dan menggairahkan"—terdengar tepat seperti yang kubutuhkan.

Akhirnya aku berhasil mengembalikan pikiranku ke wilayah aman ketika Cary berbicara dari kursi *pedicure* di sampingku.

"Mrs. Stanton, apakah kau pernah bertemu dengan Gideon Cross?"

Aku melongo menatapnya. Dia tahu benar ibuku akan berubah gila mendengar berita apa pun tentang hubungan romantisku—atau dalam kasus ini, tidak terlalu romantis.

Ibuku, yang duduk di kursi di sisi lain, mencondongkan tubuh ke depan dengan kegembiraan ala kanak-kanak begitu mendengar nama pria tampan dan kaya. "Tentu saja. Dia adalah salah satu pria terkaya di dunia. Nomor dua puluh lima dalam daftar majalah *Forbes*, kalau aku tidak salah ingat. Pria muda yang sangat berambisi, tentu saja, dan penyokong banyak yayasan amal untuk anak-anak yang kudukung. Teramat sangat lajang,

tentu saja, tapi kurasa dia bukan *gay*, Cary. Dia punya reputasi sebagai perayu wanita."

"Sayang sekali." Cary tersenyum lebar dan mengabaikan gelenganku yang penuh semangat. "Tapi cintaku pasti bertepuk sebelah tangan, karena dia tertarik pada Eva."

"Eva! Aku tidak percaya kau tidak berkata apa-apa. Kenapa kau tidak menceritakannya kepadaku?"

Aku menatap ibuku, yang wajahnya terlihat muda sehabis di-*scrub*, tidak berkeriput, dan sangat mirip wajahku. Aku jelas sekali adalah putri ibuku, sampai nama belakang kami sama. Satu-satunya kompromi yang diberikannya adalah membiarkan ayahku menamaiku sesuai nama ibunya.

"Tidak ada yang perlu diceritakan," aku bersikeras. "Kami hanya... berteman."

"Kita bisa melakukan yang lebih baik," kata Monica, dengan tatapan penuh perhitungan yang membuatku takut. "Aku tidak tahu bagaimana aku bisa lupa bahwa kau bekerja di gedung yang sama dengannya. Aku yakin dia tergila-gila begitu dia melihatmu. Walaupun konon dia lebih menyukai wanita berambut cokelat... Hmm... Tidak penting. Dia juga terkenal karena seleranya yang tinggi. Sudah jelas yang terakhir itu yang membuatmu menang."

"Tidak seperti itu. Tolong jangan mulai ikut campur. Kau akan membuatku malu."

"Omong kosong. Kalau ada orang yang tahu bagaimana cara berhadapan dengan pria, orang itu adalah aku."

Aku mengernyit, bahuku berkedik, terangkat hingga ke telinga. Pada saat waktu pijatku tiba, aku benar-benar membutuhkannya. Aku berbaring di atas meja dan memejamkan mata,

bersiap-siap tidur sejenak untuk menghadapi malam yang panjang di depan mata.

Aku suka berdandan dan terlihat cantik seperti wanita lain, tetapi acara amal sangat menyibukkan. Berbasa-basi sangat melelahkan, tersenyum tanpa henti terasa menyakitkan, dan pembicaraan tentang bisnis dan orang-orang yang tidak kukenal terasa membosankan. Kalau bukan karena Cary yang akan mendapat manfaat dari acara ini, aku pasti akan menolak hadir.

Aku mendesah. Buat apa mencari-cari alasan? Aku pasti akan tetap hadir. Ibuku dan Stanton mendukung yayasan amal untuk anak-anak yang dilecehkan karena yayasan-yayasan itu penting bagiku. Menghadiri acara kaku adalah harga yang murah untuk membalasnya.

Aku menarik napas dalam-dalam dan berubah santai. Aku mengingatkan diri untuk menelepon ayahku ketika tiba di rumah nanti dan berpikir tentang bagaimana cara mengirimkan ucapan terima kasih kepada Gideon untuk obat sakit kepalanya. Kurasa aku bisa mengirim email kepadanya dengan menggunakan informasi yang ada di kartu namanya, tetapi itu kurang berkelas. Di samping itu, aku tidak tahu siapa yang membaca emailnya nanti.

Aku akan meneleponnya begitu aku pulang nanti. Kenapa tidak? Dia yang meminta—tidak, *menyuruh*—aku melakukannya; ia menulis perintahnya di kartu namanya. Dan aku bisa mendengar suaranya yang menggoda itu lagi.

Pintu terbuka dan tukang pijat pun masuk. "Halo, Eva. Apakah kau sudah siap?"

Tidak juga. Tapi nyaris.

* * *

Setelah menghabiskan jam-jam yang menyenangkan di spa, ibuku dan Cary menurunkanku di apartemen; lalu mereka pergi berburu manset baru untuk Stanton. Aku memanfaatkan waktu sendiri itu untuk menelepon Gideon. Bahkan dengan privasi yang benar-benar kubutuhkan, aku menekan nomor teleponnya enam kali sebelum akhirnya aku benar-benar menghubunginya.

Ia menjawab pada deringan pertama. "Eva."

Terkejut karena ia tahu siapa yang menelepon, otakku buyar sejenak. *Bagaimana ia bisa menyimpan nama dan nomor teleponku dalam daftar teleponnya?* "Eh... hai, Gideon."

"Aku sedang berada satu blok dari sana. Katakan pada bagian penerima tamu bahwa aku akan datang."

"Apa?" Aku merasa aku melewatkan sebagian pembicaraannya. "Datang ke mana?"

"Ke tempatmu. Aku sedang membelok di sudut jalan sekarang. Telepon bagian penerima tamu, Eva."

Ia menutup telepon dan aku menatap telepon, mencoba mencerna kenyataan bahwa Gideon akan segera bersamaku lagi. Agak bingung, aku menghampiri interkom dan berbicara kepada bagian penerima tamu, memberitahu mereka bahwa aku memang menunggu kedatangan Gideon, dan sementara aku bicara, Gideon berjalan ke lobi. Beberapa saat kemudian, ia sudah berdiri di pintu apartemenku.

Saat itulah aku teringat bahwa aku hanya mengenakan jubah sutra sepanjang paha, dan wajah serta rambutku sudah ditata untuk acara makan malam. Kesan apa yang akan didapatkan Gideon dari penampilanku?

Aku mengencangkan tali jubahku sebelum aku membuka pintu. Aku kan tidak mengundangnya ke sini untuk merayuku atau semacamnya.

Gideon berdiri di aula pintu masuk untuk waktu yang lama, matanya menatapku dari kepala sampai ke ujung jari kakiku yang baru mendapat *manicure* Prancis. Aku juga sama tercengangnya melihat penampilannya. Penampilan Gideon dalam jins pudar dan *T-shirt* membuatku ingin menelanjanginya dengan gigiku.

"Aku senang datang ke sini dan melihatmu seperti ini, Eva." Ia melangkah masuk dan mengunci pintu di belakangnya. "Bagaimana perasaanmu?"

"Baik. Berkat dirimu. Terima kasih." Perutku gemetar karena ia ada di sana, bersamaku, yang membuatku merasa nyaris... pusing. "Pasti bukan itu alasanmu datang ke sini."

"Aku datang ke sini karena kau menunggu terlalu lama untuk meneleponku."

"Aku tidak sadar aku mendapat tenggat waktu."

"Aku harus menanyakan sesuatu yang sensitif dalam hal waktu padamu, tapi yang lebih penting lagi, aku ingin tahu apakah kau baik-baik saja setelah kemarin malam." Matanya terlihat gelap ketika menatapku, wajahnya yang tampan dibingkai rambut indah gelapnya. "Ya ampun. Kau terlihat cantik, Eva. Aku tidak pernah menginginkan sesuatu sebesar ini."

Hanya dengan kata-kata sederhana itu, aku berubah panas dan membutuhkan. Aku terlalu rapuh. "Apa yang begitu mendesak?"

"Pergilah ke acara makan malam advokat itu bersamaku malam ini."

Aku melangkah mundur, terkejut dan senang mendengar permintaannya. "Kau akan pergi ke sana?"

"Kau juga. Aku sudah memeriksanya, tahu bahwa ibumu akan hadir. Ayo kita pergi bersama."

Tanganku terangkat ke leher, otakku terpecah antara merasa aneh karena ia tahu tentang diriku dan merasa cemas karena apa yang dimintanya dariku. "Bukan itu maksudku ketika kukatakan bahwa kita harus menghabiskan waktu bersama."

"Kenapa bukan?" Pertanyaan sederhana itu diselingi nada menantang. "Memangnya kenapa kalau kita bersama-sama menghadiri acara yang pada awalnya ingin kita hadiri secara terpisah?"

"Ini bukan acara pribadi. Ini acara yang dihadiri banyak orang."

"Lalu?" Gideon melangkah mendekat dan menyentuh sejumput rambutku.

Ada dengkuran berbahaya dalam suaranya yang membuat tubuhku bergetar. Aku bisa merasakan kehangatan tubuhnya yang besar dan keras, dan aroma maskulin kulitnya. Aku jatuh dalam pesonanya, semakin dalam seiring waktu berlalu.

"Orang-orang akan menarik kesimpulan sembarangan, terutama ibuku. Dia sudah mencium statusmu yang masih bujangan."

Gideon menunduk, menempelkan bibirnya di lekukan leherku. "Aku tidak peduli apa yang dipikirkan orang-orang. Kita tahu apa yang kita lakukan. Dan aku akan mengurus ibumu."

"Kalau menurutmu kau bisa melakukannya," kataku terengah, "kau tidak mengenalnya dengan baik."

"Aku akan menjemputmu jam tujuh." Lidahnya membelai nadi

yang berdenyut liar di leherku, dan aku luluh, tubuhku melemah sementara ia menarikku mendekat.

Tetapi aku masih berhasil berkata, "Aku belum menjawab ya."

"Tetapi kau tidak akan menjawab tidak." Ia menggigit daun telingaku. "Aku tidak akan membiarkanmu melakukannya."

Aku membuka mulut untuk memprotes dan ia menempelkan bibirnya ke bibirku, mendiamkanku dengan ciuman basah yang menggiurkan. Lidahnya membelai pelan dan menggoda yang membuatku ingin merasakannya melakukan hal yang sama di antara kakiku. Tanganku terangkat ke rambutnya, membelainya, menariknya. Ketika ia memelukku, aku melengkungkan tubuh, melengkung ke dalam pelukannya.

Tepat seperti ketika di kantornya, ia membaringkanku ke sofa sebelum aku sadar ia memindahkanku, mulutnya menelan suaraku yang terkesiap kaget. Jubahku terbuka karena jemarinya yang cekatan; lalu ia menangkup dadaku, meremasnya dengan lembut dan berirama.

"Gideon—"

"Shh." Ia mengulum bibir bawahku, jemarinya membelai dan menarik puncak payudaraku yang lembut. "Aku hampir gila menyadari dirimu telanjang di balik jubahmu."

"Kau datang ke sini tanpa— Oh! Oh, Tuhan..."

Mulutnya mengulum puncak payudaraku, gelombang panas itu membuat kulitku berkeringat.

Mataku beralih panik ke jam di atas kotak kabel. "Gideon, tidak."

Kepalanya terangkat dan ia menatapku dengan mata birunya yang menyala-nyala. "Ini gila, aku tahu. Aku tidak—aku tidak

bisa menjelaskannya, Eva, tapi aku harus membuatmu mencapai kenikmatan. Aku sudah sering memikirkannya selama berhari-hari."

Sebelah tangannya menggapai daerah di antara pahaku. Pahaku terbuka tanpa kenal malu, tubuhku begitu bergairah sampai aku merasa panas. Tangan Gideon yang lain terus membelai dadaku, membuatnya terasa berat dan sangat sensitif.

"Kau basah untukku," gumamnya, matanya meluncur menuruni tubuhku ke tempat ia membuka diriku dengan jemarinya. "Kau juga cantik di sini. Lembut dan kemerahan. Hari ini kau tidak melakukan *waxing*, bukan?"

Aku menggeleng.

"Syukurlah. Kurasa aku tidak akan bisa melewatkan sepuluh menit tanpa menyentuhmu, apalagi sepuluh jam." Ia menyelipkan satu jari dengan hati-hati.

Mataku terpejam karena merasa rapuh berbaring telanjang dan disentuh oleh pria yang mengenal wanita dengan sangat intim karena mengenal aturan-aturan dalam *Brazilian waxing*. Seorang pria yang masih berpakaian dan berlutut di lantai di sampingku.

Gideon menarik tangannya keluar dan dengan lembut mendesak masuk lagi. Punggungku melengkung sementara aku meregangkan tubuhku menerima dirinya. "Kapan terakhir kali kau berhubungan seks?"

Aku menelan ludah dengan susah payah. "Aku sibuk. Aku harus mengerjakan tesis, mencari pekerjaan, pindah rumah..."

"Kalau begitu, sudah lama." Gideon menarik tangannya keluar dan mendesak masuk dengan dua jari. Aku tidak bisa menahan erangan nikmatku. Pria ini punya jemari yang ahli, penuh per-

caya diri dan berpengalaman, dan ia mengambil apa yang diinginkannya.

"Apakah kau minum pil pencegah kehamilan, Eva?"

"Ya." Tanganku mencengkeram pinggiran bantal. "Tentu saja."

"Aku akan membuktikan bahwa aku bersih dan kau juga akan melakukan hal yang sama, lalu kau akan membiarkanku bercinta denganmu."

"Ya ampun, Gideon." Aku terengah-engah karena sentuhannya, pinggulku menggeliat tanpa malu ke jemarinya yang mendesak. Aku merasa akan meledak kalau ia tidak membuatku mencapai klimaks.

Aku tidak pernah merasa sebergairah ini seumur hidupku. Aku nyaris gila karena membutuhkan orgasme. Kalau Cary masuk sekarang dan melihatku menggeliat-geliat di ruang duduk sementara Gideon menyentuhku, kurasa aku tidak akan peduli.

Gideon juga terengah. Wajahnya memerah karena gairah. Untukku. Padahal aku tidak melakukan apa-apa selain merespons tanpa daya padanya.

Tangannya yang menangkup dadaku bergerak ke pipiku dan membelaiku. "Wajahmu merona. Aku sudah membuatmu malu."

"Ya."

Senyumnya nakal sekaligus senang, dan itu membuat dadaku tercekat. "Aku ingin merasakanmu mencapai puncak kenikmatan ketika aku menyentuhmu. Aku ingin *kau* merasakan diriku dalam dirimu, jadi kau berpikir tentang bagaimana rupaku dan suara-suara yang kukeluarkan ketika aku mendesakkan diriku ke

dalam dirimu. Dan sementara kau memikirkannya, kau akan menunggu saat-saat aku melakukannya lagi, lagi, dan lagi.

"Aku akan memberitahumu semua cara bagimu untuk memuaskanku, Eva, dan kau akan melakukan semuanya... menerima semuanya, dan kita akan mengalami seks yang meledak-ledak, liar, tanpa kendali. Kau tahu itu, bukan? Kau tahu bagaimana rasanya nanti di antara kita."

"Ya," desahku, mencengkeram payudaraku untuk meredakan rasa sakit di puncak payudaraku. "Kumohon, Gideon."

"Shh... aku akan mengurusmu." Ibu jarinya membelaiku dengan gerakan melingkar lembut. "Tatap mataku ketika kau mencapai puncak kenikmatan untukku."

Jemarinya bergerak dalam irama tegas dan tidak terburu-buru.

"Berikan kepadaku, Eva," perintahnya. "Sekarang."

Aku mencapai kenikmatan sambil berteriak serak, buku-buku tanganku memutih karena mencengkeram erat tepi bantal sementara pinggulku mendesak ke tangan Gideon, tidak lagi merasa malu. Mataku terpaku pada matanya, tidak mampu mengalihkan pandangan, terpaku pada kemenangan liar dan maskulin yang berkilat-kilat di matanya. Saat itu ia memilikiku. Aku akan melakukan apa pun yang diinginkannya. Dan ia tahu itu.

Kenikmatan hebat menjalari diriku. Di antara desiran darah di telingaku, kupikir aku mendengarnya berbicara dengan serak, tetapi aku tidak bisa mendengar kata-katanya sementara ia mengaitkan salah satu kakiku ke sandaran sofa dan mulutnya turun mendekatiku.

"Tidak—" Aku mendorong kepalanya dengan tangan. "Aku tidak bisa."

Aku terlalu sensitif. Tetapi ketika lidahnya menyentuhku, membelainya, rasa laparku timbul lagi. Lebih tajam daripada yang pertama kali. Ia membelai tubuhku, menggodaku, memancingku dengan janji orgasme beruntun padahal aku tahu aku tidak bisa mulai lagi secepat ini.

Lalu lidahnya mendesak masuk ke tubuhku dan aku menggigit bibir untuk menahan jeritan. Aku mencapai kenikmatan untuk kedua kalinya, tubuhku gemetar hebat, otot-ototku yang lemah mengencang tanpa daya karena belaian lidahnya yang panas. Erangannya menjalari tubuhku. Aku tidak kuat mendorongnya menjauh ketika ia kembali mengisap dengan lembut... tanpa kenal lelah... sampai aku mencapai kenikmatan lagi, meneriakkan namanya.

Tubuhku lemah sementara ia meluruskan kakiku dan masih terengah-engah ketika ia mendaratkan ciuman-ciuman di perut dan payudaraku. Ia lalu menarikku ke dalam pelukannya. Aku menempel lemah dan pasrah dalam pelukannya sementara ia mencium mulutku dengan kekasaran terpendam, membuat bibirku bengkak dan menunjukkan betapa dirinya sendiri nyaris mencapai klimaks.

Ia merapikan jubahku, lalu berdiri, menunduk menatapku.

"Gideon...?"

"Jam tujuh, Eva." Ia mengulurkan tangan dan menyentuh pergelangan kakiku, ibu jarinya membelai gelang kaki berlian yang kukenakan untuk acara malam itu. "Dan jangan lepaskan ini. Aku ingin menidurimu sementara kau hanya mengenakan ini."

6

"HEI, Dad. Aku berhasil menghubungimu." Aku memperbaiki cengkeramanku di gagang telepon dan menarik bangku dari meja sarapan. Aku merindukan ayahku. Selama empat tahun terakhir kami tinggal berdekatan sehingga bisa saling bertemu sekurang-kurangnya sekali seminggu. Sekarang rumahnya di Oceanside terasa sangat jauh. "Apa kabar?"

Ia mengecilkan volume televisi. "Lebih baik, karena sekarang kau menelepon. Bagaimana minggu pertamamu di tempat kerja?"

Aku menceritakan hari-hariku dari hari Senin sampai hari Jumat, melewatkan bagian-bagian tentang Gideon. "Aku benar-benar menyukai atasanku, Mark," aku mengakhiri cerita. "Dan suasana di agensi itu sangat penuh semangat dan unik. Aku senang bekerja di sana setiap hari, dan aku sedih ketika waktunya pulang."

"Kuharap keadaannya tetap seperti itu. Tapi kau harus memas-

tikan kau mendapat waktu luang. Pergi keluar, bersikaplah seperti anak-anak muda lain, bersenang-senang. Tapi jangan terlalu bersenang-senang."

"Yah, aku sedikit terlalu bersenang-senang kemarin malam. Aku dan Cary pergi ke kelab, dan aku terbangun dengan sakit kepala hebat."

"Jangan ceritakan padaku." Ayahku mengerang. "Kadang-kadang aku terbangun dalam keadaan berkeringat dingin karena memikirkanmu di New York. Aku berhasil melewatinya dengan berkata pada diri sendiri bahwa kau cerdas dan tidak akan mengambil risiko, berkat dua orangtua yang mematri aturan-aturan keselamatan ke dalam DNA-mu."

"Itu benar," kataku sambil tertawa. "Aku jadi ingat... Aku akan mulai berlatih Krav Maga."

"Benarkah?" Jeda sesaat sementara ayahku berpikir. "Salah seorang rekanku sangat menyukainya. Mungkin aku harus menyaksikannya dan kita bisa membuat perbandingan ketika aku pergi mengunjungimu."

"Kau akan datang ke New York?" Aku tidak bisa menyembunyikan kegembiraanku. "Oh, Dad, aku senang sekali kalau kau bisa datang. Walaupun aku merindukan SoCal, Manhattan benar-benar menakjubkan. Kurasa kau akan menyukainya."

"Aku pasti menyukai tempat apa pun di dunia ini selama kau ada di sana." Ia terdiam sejenak, lalu bertanya, "Bagaimana kabar ibumu?"

"*Well*... dia Mom. Cantik, memesona, dan obsesif kompulsif."

Dadaku sakit dan aku mengusapnya. Kupikir ayahku mungkin masih mencintai ibuku. Ia tidak pernah menikah. Itulah salah

satu alasan aku tidak pernah memberitahunya apa yang terjadi padaku. Sebagai seorang polisi, ia pasti bersikeras mengajukan tuntutan dan skandalnya pasti akan menghancurkan ibuku. Aku juga khawatir dia akan kehilangan rasa hormatnya pada ibuku atau bahkan menyalahkan ibuku, dan itu bukan kesalahan ibuku. Begitu ibuku tahu apa yang dilakukan putra tirinya padaku, ia meninggalkan suami yang membuatnya bahagia dan mengajukan tuntutan cerai.

Aku terus bercerita, melambai kepada Cary yang menyerbu masuk sambil menenteng kantong biru Tiffany & Co. "Kami menikmati spa hari ini. Itu adalah cara yang menyenangkan untuk mengakhiri minggu ini."

Aku bisa mendengar senyum dalam suara ayahku ketika ia berkata, "Aku senang kalian berdua bisa menghabiskan waktu bersama. Apa rencanamu selama sisa akhir pekan ini?"

Aku menghindari topik tentang acara amal, tahu bahwa semua masalah karpet merah dan acara makan malam yang supermahal itu hanya akan menegaskan perbedaan di antara kehidupan kedua orangtuaku. "Aku dan Cary akan pergi makan di luar, lalu aku berencana beristirahat di rumah besok. Tidur sampai siang, mengenakan piama sepanjang hari, mungkin nonton dan memesan makanan atau semacamnya. Bermalas-malasan sedikit sebelum hari kerja dimulai lagi."

"Kedengarannya menyenangkan. Aku mungkin akan meniru-mu saat libur nanti."

Aku melirik jam, melihatnya sudah lewat jam enam. "Aku harus bersiap-siap sekarang. Berhati-hatilah saat bekerja, ya? Aku juga mencemaskanmu."

"Pasti. *Bye*, Sayang."

Ucapan selamat tinggal yang tidak asing itu membuatmu begitu merindukannya sampai tenggorokanku terasa sakit. "Oh, tunggu! Aku akan membeli ponsel baru. Aku akan mengirimkan nomornya kepadamu setelah aku membelinya."

"Lagi? Kau baru saja membeli ponsel baru ketika kau pindah."

"Ceritanya panjang dan membosankan."

"Hmm... Jangan ditunda-tunda. Ponsel itu baik untuk keselamatan juga untuk bermain Angry Birds."

"Aku sudah bosan dengan permainan itu!" Aku tertawa, dan kehangatan menjalari tubuhku ketika aku mendengarnya ikut tertawa. "Aku akan meneleponmu beberapa hari lagi. Jaga dirimu."

"Itu kan kata-kata*ku*."

Kami menutup telepon. Aku duduk sesaat dalam keheningan, berpikir segalanya terasa benar dalam duniaku, dan hal itu biasanya tidak berlangsung lama. Aku memikirkannya selama beberapa menit; lalu Cary menyetel lagu-lagu dari grup band Hinder di stereo kamar tidurnya sehingga membuatku kembali bekerja.

Aku bergegas masuk ke dalam kamar dan bersiap-siap menghadapi malam ini bersama Gideon.

"Kalung atau tanpa kalung?" tanyaku pada Cary, ketika ia masuk ke kamar tidurku dan terlihat sangat menakjubkan. Dalam balutan tuksedo Brioni barunya, ia terlihat ceria dan tampan, dan pasti akan menarik perhatian.

"Hmm." Kepalanya ditelengkan ke satu sisi sementara ia mengamatiku. "Coba angkat lagi."

Aku mengangkat kalung pendek berbentuk koin-koin emas ke leher. Gaun yang dikirim ibuku berwarna merah manyala dan bergaya dewi Yunani. Gaunnya tergantung di satu bahu, dipotong diagonal di belahan dadaku, berlipit-lipit di bagian pinggul, lalu membelah di paha kananku dan menjuntai di sepanjang kakiku. Tidak ada bagian punggung, selain sederet batu permata yang menghubungkan satu sisi dengan sisi lain supaya bagian depan gaunnya tidak melorot. Selain itu, punggungnya terbuka sampai tepat di bagian atas belahan bokongku dalam bentuk V yang berani.

"Lupakan kalungnya," kata Cary. "Aku tadi berpikir anting-anting panjang dari emas, tapi sekarang menurutku anting-anting besar dan bulat dari berlian. Yang paling besar yang kaumiliki."

"Apa? Benarkah?" Aku memberengut menatap bayangan kami di cermin panjangku, mengamati Cary menghampiri kotak perhiasanku dan mengaduk-aduknya.

"Ini." Ia menyerahkan anting-anting itu kepadaku dan aku mengamati anting-anting sebesar lima sentimeter yang diberikan ibuku kepadaku pada ulang tahunku yang kedelapan belas. "Percayalah padaku, Eva. Cobalah."

Aku menurut dan menyadari bahwa Cary benar. Anting-anting itu memberikan penampilan yang berbeda dari kalung emas tadi, tidak terlalu glamor dan lebih sensual. Dan anting-anting itu serasi dengan gelang kaki di kaki kananku yang memberikan kesan yang sama sekali berbeda setelah komentar Gideon. Dengan rambut disapu dari wajah menjadi ikal-ikal tebal dan sengaja dibuat acak-acakan, aku memiliki raut wajah seolah-olah habis ditiduri yang ditegaskan dengan *eye shadow* gelap dan bibir mengilap.

"Apa yang akan kulakukan tanpa dirimu, Cary Taylor?"

"*Baby girl*"—ia memegang bahuku dan menempelkan pipinya ke pipiku—"kau takkan pernah tahu."

"Omong-omong, kau terlihat luar biasa."

"Begitukah?" Ia mengerdipkan mata dan melangkah mundur, memamerkan diri.

Dengan gayanya sendiri, Cary bisa menandingi Gideon. Wajah Cary lebih halus, nyaris cantik dibandingkan dengan ketampanan Gideon yang keras, tetapi mereka berdua adalah pria yang menakjubkan yang membuat wanita melirik dua kali, lalu menatap dengan senang dan rakus.

Cary tidaklah sesempurna ini ketika aku pertama kali bertemu dengannya. Saat itu ia kurus kering, matanya yang hijau tampak suram dan tersesat. Tetapi aku tertarik padanya, berusaha keras duduk di sampingnya dalam terapi kelompok. Ia akhirnya mengajukan penawaran kepadaku dengan kasar, karena ia yakin bahwa satu-satunya alasan orang-orang berhubungan dengannya adalah karena mereka ingin tidur dengannya. Ketika aku menolak, dengan tegas dan tanpa ragu, akhirnya kami saling mengerti dan berteman baik. Ia adalah saudara laki-laki yang tidak pernah kumiliki.

Interkom berbunyi dan aku melompat kaget, membuatku sadar bahwa aku sangat gugup. Aku menatap Cary. "Aku lupa memberitahu penerima tamu bahwa dia akan kembali."

"Aku akan menjemputnya."

"Apakah kau tidak apa-apa semobil dengan Stanton dan ibuku?"

"Apakah kau bercanda? Mereka memujaku." Senyumnya memudar. "Apakah kau ragu pergi dengan Cross?"

Aku menarik napas dalam-dalam, mengingat di mana aku tadi—berbaring bingung karena orgasme berkali-kali. "Tidak juga, tidak. Hanya saja segalanya terjadi begitu cepat dan lebih baik daripada yang kuharapkan atau kuinginkan…"

"Kau ingin tahu apa risikonya." Cary mengulurkan tangan dan mengetuk hidungku dengan ujung jarinya. "Dia tangkapan yang bagus, Eva. Dan kau berhasil mendapatkannya. Bersenang-senanglah."

"Akan kucoba." Aku bersyukur Cary memahamiku dan cara berpikirku. Mudah sekali bergaul dengan Cary, tahu bahwa ia akan mengerti ketika aku tidak bisa menjelaskan sesuatu.

"Aku menyelidiki dirinya pagi ini dan mencetak hal-hal yang menarik. Ada di mejamu, kalau kau memutuskan ingin membacanya."

Aku ingat Cary mencetak sesuatu sebelum kami bersiap-siap pergi ke spa. Aku berjinjit dan mencium pipinya. "Kau memang yang terbaik. Aku menyayangimu."

"Aku juga, *baby girl*." Cary berjalan keluar. "Aku akan turun ke tempat penerima tamu dan mengajaknya ke atas. Tidak usah terburu-buru. Dia tiba sepuluh menit lebih awal."

Aku tersenyum dan mengamati Cary melenggang ke koridor. Pintu ditutup di belakangnya ketika aku berjalan ke ruang duduk kecil di samping kamar tidurku. Aku menemukan map berisi artikel-artikel dan gambar-gambar yang dicetak di atas meja tulis yang sangat tidak praktis yang dipilih ibuku. Aku duduk di kursi dan menenggelamkan diri dalam sejarah Gideon Cross.

Rasanya seperti menyaksikan kecelakaan kereta api ketika membaca bahwa ia adalah putra Geoffrey Cross, mantan direktur perusahaan investasi sekuritas yang kemudian disadari seba-

gai kedok penipuan dana. Gideon baru berumur lima tahun ketika ayahnya lebih memilih bunuh diri dengan cara menembak kepalanya daripada dipenjara.

Oh, Gideon. Aku mencoba membayangkan dirinya sekecil itu dan membayangkan anak kecil tampan berambut gelap, bermata biru indah yang dipenuhi kebingungan dan kesedihan besar. Bayangan itu membuat hatiku hancur. Ayahnya yang bunuh diri—dan keadaan saat itu—pasti sangat mengerikan bagi Gideon dan ibunya. Ketegangan dan tekanan pada saat sulit seperti itu pasti sangat besar, terutama bagi anak seusia itu.

Ibunya lalu menikah dengan Christopher Vidal, eksekutif musik, dan memiliki dua orang anak lagi, Christopher Vidal Jr. dan Ireland Vidal, tetapi sepertinya keluarga yang lebih besar dan keamanan finansial datang terlambat untuk membantu Gideon menyeimbangkan diri setelah guncangan sebesar itu. Ia terlalu tertutup supaya tidak lagi menanggung luka emosional.

Dengan penasaran dan saksama, aku mempelajari wanita-wanita yang pernah difoto bersama Gideon dan memikirkan pendekatan Gideon tentang berkencan, bersosialisasi, dan seks. Aku menyadari bahwa ibuku benar—semua wanita itu berambut cokelat. Wanita yang paling sering terlihat bersamanya sepertinya memiliki keturunan Hispanik. Wanita itu lebih tinggi daripada aku, lebih ramping, dan tidak montok.

"Magdalena Perez," aku bergumam, dengan muram mengakui bahwa wanita itu memang cantik. Sikap tubuhnya memiliki kesan percaya diri yang kukagumi.

"Oke, sudah cukup lama," sela Cary dengan nada geli. Ia berdiri di ambang pintu ruang dudukku, bersandar santai di bingkai pintu.

"Benarkah?" Aku begitu sibuk membaca sampai tidak tahu sudah berapa lama waktu berlalu.

"Kurasa semenit lagi dia pasti akan datang mencarimu. Dia hampir tidak bisa menahan diri."

Aku menutup map itu dan berdiri.

"Bacaan yang menarik, bukan?"

"Sangat menarik." Bagaimana ayah Gideon—atau lebih tepatnya, kematian ayahnya—memengaruhi hidupnya?

Aku tahu bahwa semua jawaban yang kuinginkan sedang menungguku di ruang sebelah.

Aku keluar dari kamar tidur, berjalan menyusuri koridor ke ruang duduk. Aku berhenti di ambang pintu, mataku terpaku pada punggung Gideon sementara ia berdiri di depan jendela dan memandang pemandangan kota. Debar jantungku semakin cepat. Bayangannya menunjukkan bahwa ia sedang berpikir. Matanya menerawang dan mulutnya muram. Posisi tubuhnya yang bersedekap menunjukkan keresahan, seolah-olah ia sedang kebingungan. Ia terlihat menjaga jarak dan jauh, pria yang sendirian.

Ia merasakan kehadiranku, atau mungkin ia merasakan kerinduanku. Ia berputar, lalu bergeming. Aku mengambil kesempatan itu untuk mengamatinya, mataku menjelajahinya. Ia terlihat sangat berkuasa. Sangat tampan dan sensual sampai mataku perih hanya dengan melihatnya. Rambut hitam yang membingkai wajahnya membuat jemariku meregang karena ingin menyentuhnya. Dan caranya menatapku… denyut nadiku melonjak.

"Eva." Ia menghampiriku, langkahnya anggun dan kuat. Ia meraih tanganku dan mengangkatnya ke mulut. Tatapannya sangat tajam—tajam dan panas, sangat awas.

Rasa bibirnya di kulitku membuat lenganku merinding dan membangkitkan kenangan-kenangan akan mulut penuh dosa itu di bagian-bagian tubuhku. Aku langsung bergairah. "Hai."

Kilatan geli menghangatkan matanya. "Hai juga. Kau terlihat luar biasa. Aku tidak sabar ingin memamerkan dirimu."

Aku mendesah senang mendengar pujian itu. "Semoga saja aku bisa membuatmu bangga."

Kerutan samar menghiasi daerah di antara alisnya. "Apakah tidak ada yang tertinggal?"

Cary muncul di sampingku, membawa selendang beludru hitam dan sarung tangan panjang. "Ini dia. Aku sudah memasukkan *lipgloss*-mu ke dompet."

"Kau memang yang terbaik, Cary."

Ia mengerdipkan mata ke arahku—yang memberitahuku bahwa ia sudah melihat kondom yang kuselipkan ke dalam kantong kecil di bagian dalamnya. "Aku akan turun bersama kalian."

Gideon mengambil selendang itu dari Cary dan menyampirkannya ke bahuku. Ia menarik rambutku dari bawah selendang dan rasa tangannya di leherku membuatku resah, aku nyaris tidak memperhatikan ketika Cary membantuku mengenakan sarung tangan.

Perjalanan turun dengan lift ke lobi adalah latihan bertahan dalam ketegangan seksual yang sangat hebat. Cary tidak menyadarinya. Ia berdiri di sebelah kiriku dengan kedua tangan dijejalkan ke dalam saku, bersiul. Gideon, di lain pihak, adalah kekuatan besar di sebelah kananku. Walaupun ia tidak bergerak atau bersuara, aku bisa merasakan energi resah yang memancar dari tubuhnya. Kulitku menggelenyar karena daya tarik magnetis di antara kami, dan napasku terasa pendek dan cepat. Aku lega

ketika pintu terbuka dan membebaskan kami dari ruang tertutup itu.

Dua orang wanita sedang berdiri menunggu lift. Mulut mereka menganga ketika mereka melihat Gideon dan Cary, dan hal itu membuat suasana hatiku membaik sehingga aku tersenyum.

"*Ladies*," Cary menyapa mereka, dengan seulas senyum yang benar-benar memukau. Aku nyaris bisa melihat sel-sel otak mereka meledak.

Sebaliknya, Gideon mengangguk singkat dan menuntunku keluar dengan tangan di bagian bawah punggungku, kulit bertemu kulit. Sentuhan itu seperti arus listrik, membuat sekujur tubuhku panas.

Aku meremas tangan Cary. "Simpan satu dansa untukku."

"Selalu. Sampai jumpa nanti."

Sebuah limusin menunggu di pinggir jalan, dan si sopir membuka pintu ketika aku dan Gideon melangkah keluar. Aku duduk di sisi lain di dalam mobil dan merapikan gaunku. Ketika Gideon duduk di sampingku, pintu pun ditutup, aku langsung menyadari betapa nikmat aroma Gideon. Aku menghirupnya, memerintahkan diriku sendiri bersantai dan menikmati kebersamaan dengannya. Ia meraih tanganku dan membelai telapak tanganku, sentuhan sederhana itu menimbulkan gairah. Aku melepaskan selendang, merasa terlalu panas untuk mengenakannya.

"Eva." Ia menekan tombol dan kaca privasi di belakang sopir pun terangkat. Setelah itu aku ditarik ke pangkuannya dan mulutnya menempel di mulutku, menciumku dengan panas.

Aku melakukan apa yang sudah ingin kulakukan sejak aku melihatnya di ruang dudukku: aku menyisirkan tanganku di rambutnya dan balas menciumnya. Aku suka caranya menciu-

ku, seolah-olah ia *harus* melakukannya, seolah-olah ia bisa gila kalau ia tidak melakukannya dan sudah menunggu nyaris terlalu lama. Aku mengulum lidahnya, setelah tahu betapa ia menyukainya, setelah tahu betapa *aku* menyukainya, betapa hal itu membuatku merasa ingin mengulum bagian tubuhnya yang lain dengan semangat yang sama.

Tangannya meluncur di punggungku yang telanjang dan aku mengerang, merasakan desakan kejantanannya di pinggulku. Aku mengubah posisi, duduk di atas pangkuannya, menyingkap rokku dan mengingatkan diriku untuk berterima kasih pada ibuku atas gaunnya—yang memiliki belahan yang sangat praktis. Dengan lututku di kedua sisi pinggulnya, aku memeluk bahunya dan memperdalam ciuman. Aku menjilat mulutnya, menggigit bibir bawahnya, membelai lidahnya dengan lidahku…

Gideon mencengkeram pinggangku dan mendorongku menjauh. Ia bersandar di kursi, lehernya terdongak menatap wajahku, dadanya naik-turun. "Apa yang kaulakukan padaku?"

Aku menggerakkan tanganku menuruni dadanya dari balik kemeja, merasakan otot-ototnya yang keras. Jemariku menelusuri otot perutnya, otakku membayangkan bagaimana penampilannya dalam keadaan telanjang. "Aku sedang menyentuhmu. Menikmati dirimu. Aku menginginkanmu, Gideon."

Gideon mencengkeram pergelangan tanganku, menghentikan gerakanku. "Nanti saja. Kita sedang berada di tengah-tengah Manhattan."

"Tidak ada orang yang bisa melihat kita."

"Bukan itu masalahnya. Ini bukan waktu atau tempat yang tepat untuk memulai sesuatu yang tidak bisa kita selesaikan selama berjam-jam. Aku sudah nyaris gila gara-gara siang ini."

"Kita hanya perlu memastikan kita menyelesaikannya sekarang."

Cengkeraman tangan Gideon mengencang menyakitkan. "Kita tidak bisa melakukannya di sini."

"Kenapa tidak?" Lalu sebuah gagasan mengejutkan tebersit dalam benakku. "Apakah kau belum pernah berhubungan seks di dalam limusin?"

"Belum." Rahangnya mengeras. "Kau?"

Aku memalingkan wajah tanpa menjawab, melihat kendaraan dan para pejalan kaki berlalu lalang di sekitar kami. Kami hanya berjarak beberapa sentimeter dari ratusan orang, tetapi kaca jendela yang gelap menutupi kami dan membuatku merasa nekat. Aku ingin membuatnya senang. Aku ingin tahu aku mampu menggapai Gideon Cross, dan tidak ada yang bisa menghentikanku kecuali dirinya.

Aku menggesekkan pinggulku ke tubuhnya. Napasnya mendesis di antara giginya yang mengertak.

"Aku membutuhkanmu, Gideon," kataku dengan suara terengah, menghirup aromanya, yang kini terasa lebih tajam karena ia bergairah. Kupikir aku mungkin juga agak mabuk, hanya karena mencium aroma kulitnya. "Kau membuatku tergila-gila."

Ia melepaskan pergelangan tanganku dan menangkup wajahku, bibirnya ditempelkan dengan erat ke bibirku. Aku mengulurkan tangan ke bagian depan celana panjangnya, melepaskan dua kancing untuk menggapai ritsletingnya. Tubuhnya menegang.

"Aku membutuhkan ini," bisikku di bibirnya. "Berikan kepadaku."

Gideon tidak berubah santai, tetapi ia juga tidak lagi berusaha menghentikanku. Ketika dengan berat hati tubuhnya luluh ke

sentuhan telapak tanganku, ia mengerang, suaranya terdengar tersiksa sekaligus erotis. Aku meremasnya dengan lembut, sengaja menyentuhnya dengan lembut. Ia begitu keras, seperti batu, dan panas. Aku menggerakkan tanganku menyusuri tubuhnya dari bawah ke atas, napasku tersekat ketika ia gemetar karena sentuhanku.

Gideon mencengkeram pinggulku, tangannya meluncur naik ke balik pinggiran gaunku sampai ibu jarinya menemukan celana dalamku yang berwarna merah dan berenda. "Tubuhmu sangat manis," gumamnya di mulutku. "Aku ingin membuka dirimu dan menjilatmu sampai kau memohon untukku."

"Aku akan memohon sekarang, kalau kau mau." Aku membelainya dengan satu tangan dan meraih dompetku dengan tangan lain, membukanya, dan mengambil kondom.

Salah satu ibu jarinya menyelinap ke balik pinggiran celana dalamku, menyentuh bukti gairahku. "Aku nyaris belum menyentuhmu," bisiknya, matanya berkilat-kilat menatapku di kursi belakang limo yang remang-remang, "tapi kau sudah siap untukku."

"Aku tidak bisa menahan diri."

"Aku tidak ingin kau menahan diri." Ia mendesakkan ibu jarinya ke dalam tubuhku, menggigit bibir bawahnya ketika aku meregangkan diriku tanpa daya. "Itu tidak adil karena aku tidak bisa menghentikan apa yang kaulakukan padaku."

Aku membuka bungkusan itu dengan gigiku dan mengulurkan kondom kepadanya. "Aku tidak pintar memasangnya."

Tangannya mencengkeram tanganku. "Aku melanggar semua aturanku bersamamu."

Nada suaranya yang rendah dan serius mengirimkan sembur-

an kehangatan dan kepercayaan diri dalam diriku. "Aturan dibuat untuk dilanggar."

Aku melihat seberkas giginya yang putih, lalu ia menekan tombol di panel di sampingnya dan berkata, "Teruslah mengemudi sampai aku menyuruhmu berhenti."

Pipiku memanas. Lampu mobil lain menyinari kaca jendela yang hitam, dan meluncur melewati wajahku, memperlihatkan rasa maluku.

"Astaga, Eva," erangnya sambil memasang kondomnya dengan tangkas. "Kau membujukku melakukan hubungan seks di dalam limusinku, tetapi wajahmu memerah ketika aku berkata kepada sopirku bahwa aku tidak ingin diganggu sementara kau berhubungan seks denganku?"

Sikapnya yang mendadak bergurau membuatku sangat menginginkannya. Aku memegang bahunya untuk menyeimbangkan diri, berlutut, mengangkat diriku, dan menempatkan diriku di puncak kejantanan Gideon. Tangannya terkepal di pinggulku dan aku mendengar bunyi sesuatu yang robek ketika ia menyentakkan celana dalamku. Suara mendadak dan gerakan kasar itu membuat gairahku melambung tinggi.

"Pelan-pelan saja," katanya dengan suara serak, mengangkat pinggulnya untuk mendorong celana panjangnya ke bawah.

Kejantanannya membelai daerah di antara pahaku ketika ia bergerak dan aku merintih, begitu mendamba dan hampa, seolah-olah orgasme-orgasme yang diberikannya kepadaku tadi siang hanya memperbesar keinginanku dan bukannya meredakannya.

Ia menegang ketika aku mencengkeram tubuhnya dan memosisikannya, menyelipkannya ke dalam tubuhku. Aroma gairah kami terasa tajam dan lembap di udara, campuran menggoda

dari gairah dan feromon yang membangkitkan setiap sel dalam tubuhku. Kulitku memanas dan tergelitik, payudaraku berat dan sensitif.

Inilah yang kuinginkan sejak pertama kali aku melihatnya—memilikinya, menindih tubuhnya yang luar biasa dan membiarkannya membenamkan diri jauh di dalam tubuhku.

"Ya ampun, Eva," ia terkesiap ketika aku menurunkan tubuhku ke tubuhnya, tangannya meregang gelisah di pahaku.

Aku memejamkan mata, merasa sangat terbuka di hadapannya. Aku memang menginginkan keintiman dengannya, tetapi sepertinya ini terlalu intim. Kami berpandangan, hanya terpisahkan jarak beberapa sentimeter, berada di ruang tertutup kecil dengan seluruh dunia yang berlalu lalang di sekitar kami. Aku bisa merasakan keresahannya, tahu bahwa ia juga merasa kebingungan seperti diriku.

Aku menerima lebih banyak dirinya, membiarkan Gideon meluncur lebih dalam. Aku menarik napas dalam-dalam, merasa tubuhku terbuka begitu lebar.

Gideon menempelkan telapak tangannya di bagian bawah perutku, ia menyentuhku dengan ibu jarinya dan mulai menekankan jarinya dalam gerakan melingkar lembut. Tubuhku menegang, membuatnya masuk lebih dalam. Aku membuka mata dan menatapnya dari balik kelopak mataku yang berat. Ia terlihat begitu tampan berbaring di bawahku dalam balutan tuksedonya yang anggun.

Lehernya ditengadahkan, kepalanya didesakkan ke sandaran kursi seolah-olah ia sedang berusaha melawan ikatan yang tak terlihat. "Ah, ya ampun," cetusnya, giginya mengertak. "Klimaksku bakal dahsyat."

Janji itu membuatku gembira. Keringat bermunculan di kulitku. Aku begitu basah dan panas sampai aku meluncur di tubuh Gideon dengan mudah, sampai aku nyaris menerima keseluruhan dirinya. Teriakan terkesiap meluncur dari mulutku sebelum aku berhasil menerima tubuh Gideon. Tubuh Gideon mendesak begitu dalam sampai aku nyaris tidak tahan, memaksa diriku bergerak dari kiri ke kanan, mencoba meredakan sedikit rasa sakit yang muncul. Tetapi sepertinya tubuhku tidak peduli. Tubuhku menggelenyar di sekeliling tubuh Gideon, meremas, gemetar di ambang puncak kenikmatan.

Gideon menyumpah dan mencengkeram pinggulku dengan tangannya yang bebas, mendesakku mencondongkan badan ke belakang sementara dadanya naik-turun karena tarikan napas yang cepat. Posisi ini mengubah gerakanku dan tubuhku membuka, menerima keseluruhan dirinya. Langsung saja suhu tubuh Gideon meninggi, perutnya memancarkan rasa panas yang menembus pakaiannya. Keringat bermunculan di bibir atasnya.

Aku mencondongkan tubuh ke depan, membelai bibir atas Gideon dengan lidahku, mencicipi keringatnya yang asin sambil bergumam senang. Pinggulnya bergerak tidak sabar. Aku mengangkat diriku dengan hati-hati, beberapa sentimeter sebelum ia menghentikanku dengan cara mencengkeram pinggulku dengan keras.

"Pelan-pelan," ia memperingatkan sekali lagi, dengan nada memerintah yang membuat gairah berdesir dalam tubuhku.

Aku menurunkan tubuh, kembali menerima dirinya, merasakan rasa sakit dan nikmat ketika Gideon mendorong dirinya melewati batas. Mata kami bertatapan sementara kenikmatan memancar dari tempat kami menyatu. Aku baru sadar saat itu

bahwa kami berdua masih berpakaian lengkap kecuali di bagian-bagian tubuh kami yang paling pribadi dan paling intim. Aku merasa hal itu sangat liar, begitu juga suara yang dikeluarkan Gideon, seolah-olah kenikmatan yang dirasakannya sebesar yang kurasakan sendiri.

Karena sangat menginginkan Gideon, aku pun menempelkan mulutku ke mulutnya, jemariku mencengkeram akar rambutnya yang basah karena keringat. Aku menciumnya sementara aku menggerakkan pinggulku, menikmati sentuhan ibu jarinya, merasakan kenikmatan menggelora mulai terbit seiring desakan tubuhnya ke dalam tubuhku.

Di tengah-tengah semua itu, aku kehilangan kesadaran, naluri primitifku mengambil alih sampai tubuhku memegang kendali sepenuhnya. Aku tidak bisa memusatkan perhatian pada apa pun selain keinginan besar untuk berhubungan seks, kebutuhan liar untuk menggerakkan tubuhku di tubuh Gideon sampai ketegangan itu meledak dan membebaskan diriku dari rasa lapar yang menyesakkan ini.

"Nikmat sekali," aku terisak, tersesat dalam diri Gideon. "Kau terasa... Ah, ini terlalu nikmat."

Dengan kedua tangannya, Gideon menuntun iramaku, memosisikanku hingga tubuhnya membelai bagian yang lembut dan mendamba dalam diriku. Sementara tubuhku menegang dan gemetar, aku menyadari bahwa aku akan mencapai puncak kenikmatan hanya dengan itu, hanya karena desakan ahli Gideon dalam tubuhku. *"Gideon."*

Gideon menangkup bagian belakang leherku sementara orgasme meledak dalam diriku, dimulai dengan getaran nikmat dari dalam tubuhku yang makin lama memancar keluar sampai seku-

jur tubuhku gemetar. Ia mengamatiku hancur lebur, menatap mataku sementara aku ingin memejamkan mata. Terpengaruh tatapannya, aku mengerang dan mencapai puncak kenikmatan yang lebih hebat daripada yang pernah kualami, tubuhku tersentak karena nikmat.

"Sialan, sialan, sialan," erangnya, mendesakkan pinggulnya ke tubuhku, menarik pinggulku ke bawah untuk menerima desakannya yang keras.

Aku mengamatinya dengan takjub, ingin melihat apakah ia akan mencapai klimaks untukku. Matanya liar karena membutuhkan, tidak lagi fokus ketika kendali dirinya runtuh, wajahnya yang tampan terlihat berkerut saat dirinya berada di ambang batas.

"*Eva!*" Ia berteriak liar penuh kenikmatan, pelepasan keras yang membuatku takjub. Tubuhnya gemetar, raut wajahnya melembut sejenak dan dipenuhi kerapuhan tak terduga.

Aku menangkup wajahnya, menyapukan bibirku di bibirnya, menenangkannya sementara semburan napasnya yang pendek membelai pipiku.

"Eva." Ia melingkarkan lengannya ke sekeliling tubuhku dan mendekapku erat-erat, menempelkan wajahnya yang lembap ke lekukan leherku.

Aku tahu benar apa yang dirasakannya. Rapuh. Terbuka.

Kami tetap seperti itu untuk waktu yang lama, berpelukan, menyerap guncangan susulan yang muncul. Ia menoleh dan menciumku dengan lembut, belaian lidahnya di dalam mulutku menenangkan emosiku yang liar.

"Wow," desahku, terguncang.

Mulutnya melengkung. "Ya."

Aku tersenyum, merasa bingung dan seolah melayang-layang.

Gideon menyapu helai-helai rambut lembap dari pelipisku, ujung jarinya membelai wajahku dengan takjub. Caranya mengamatiku membuat dadaku terasa sakit. Ia terlihat tercengang dan... berterima kasih, matanya hangat dan lembut. "Aku tidak ingin menghancurkan momen ini."

Karena aku bisa mendengarnya tergantung di udara, aku pun mengucapkannya. "Tetapi...?"

"Tapi aku harus menghadiri jamuan makan malam. Aku harus memberikan pidato."

"Oh." Momen itu pun hancur.

Aku mengangkat diriku dengan kikuk dari tubuhnya, menggigit bibir ketika merasakan dirinya meluncur keluar dari tubuhku. Gesekan itu saja sudah cukup untuk membuatku menginginkan lebih.

"Sialan," katanya kasar. "Aku menginginkanmu lagi."

Ia menangkapku sebelum aku bergerak menjauh, mengeluarkan sehelai saputangan entah dari mana dan mengelap diriku. Tindakan itu sangat intim, nyaris seintim seks yang kami lakukan tadi.

Kemudian aku duduk di kursi di sampingnya dan mengeluarkan *lipgloss* dari dalam dompet. Aku mengamati Gideon dari cerminku sementara ia melepaskan kondom dan mengikatnya. Ia membungkus kondom itu dengan tisu, lalu melemparnya ke tempat sampah yang disembunyikan dengan cerdik. Setelah merapikan diri, ia menyuruh sopir melaju ke tempat tujuan kami. Lalu ia duduk bersandar di kursi dan menatap ke luar jendela.

Seiring setiap detik yang berlalu, aku merasa ia menarik diri, hubungan di antara kami semakin jauh. Aku mendapati diriku meringkuk di sudut kursi, jauh darinya, meniru jarak yang kurasakan muncul di antara kami. Semua kehangatan yang tadi kurasakan berubah menjadi rasa dingin, membuatku kedinginan dan kembali menyampirkan selendang ke sekeliling tubuhku. Ia tidak bergerak sedikit pun sementara aku bergerak-gerak di sampingnya dan menyimpan cerminku, seolah-olah ia bahkan tidak menyadari aku ada di sana.

Tiba-tiba saja, Gideon membuka bar dan mengeluarkan sebuah botol. Tanpa menatapku, ia bertanya, "Brendi?"

"Tidak, terima kasih." Suaraku lirih, tetapi sepertinya ia tidak menyadarinya. Atau mungkin ia tidak peduli. Ia menuangkan minuman untuk dirinya sendiri dan meneguknya.

Merasa bingung dan tersinggung, aku mengenakan sarung tanganku dan mencoba memikirkan apa yang salah.

7

AKU tidak ingat apa yang terjadi setelah kami tiba. Lampu blitz kamera meledak di sekeliling kami seperti kembang api sementara kami berjalan di hadapan barisan pers, tetapi aku sama sekali tidak peduli pada mereka, hanya tersenyum otomatis. Aku bersembunyi di balik diriku sendiri dan sangat ingin menjauh dari ketegangan yang memancar dari tubuh Gideon.

Begitu kami memasuki gedung, seseorang memanggil namanya dan ia berbalik. Aku menyelinap pergi, melesat di antara para tamu lain yang berdiri menghalangi pintu depan.

Ketika tiba di aula resepsi, aku menyambar dua gelas sampanye dari seorang pelayan yang berjalan lewat dan mencari Cary sementara aku meneguk sampanye dari salah satu gelas. Aku melihatnya di seberang ruangan bersama ibuku dan Stanton, dan aku pun berjalan menghampiri mereka, meletakkan gelasku yang sudah kosong di atas meja yang kulewati.

"Eva!" Wajah ibuku berseri-seri ketika ia melihatku. "Gaun itu sangat menakjubkan di tubuhmu!"

Ia melakukan gerakan mencium kedua pipiku tanpa benar-benar melakukannya. Ia terlihat cantik dalam gaun ketat biru berkilau. Batu safir bergelantungan di telinga, leher, dan pergelangan tangannya, menegaskan mata dan kulitnya yang pucat.

"Terima kasih." Aku meneguk sampanye dari gelas keduaku, ingat bahwa aku memang berencana berterima kasih kepada ibuku untuk gaunnya. Walaupun aku masih menghargai hadiahnya, aku tidak lagi terlalu senang dengan belahan gaunnya yang tinggi.

Cary melangkah maju, menggamit sikuku. Ia menatap wajahku satu kali dan langsung tahu aku sedang resah. Aku menggeleng, tidak ingin membahasnya sekarang.

"Kalau begitu, sampanye lagi?" tanyanya lirih.

"Tolong."

Aku merasakan kedatangan Gideon sebelum aku melihat wajah ibuku bercahaya seperti bola Tahun Baru di Times Square. Stanton juga sepertinya menegakkan tubuh dan mengendalikan diri.

"Eva." Gideon menempelkan tangannya di bagian bawah punggungku yang telanjang dan sentakan kesadaran menjalari diriku. Ketika jemarinya meregang di tubuhku, aku bertanya-tanya apakah ia juga merasakannya. "Kau kabur."

Aku menegang mendengar nada mencela dalam suaranya. Aku melemparkan tatapan yang menyatakan semua yang tidak bisa kukatakan di depan umum. "Richard, apakah kau pernah bertemu dengan Gideon Cross?"

"Ya, tentu saja." Kedua pria itu berjabat tangan.

Gideon menarikku lebih dekat ke sisinya. "Kita berdua beruntung karena mendampingi dua wanita paling cantik di New York."

Stanton membenarkan sambil tersenyum sayang kepada ibuku.

Aku meneguk sisa sampanyeku dan dengan penuh rasa terima kasih mengganti gelas yang kosong itu dengan gelas baru yang diserahkan Cary kepadaku. Perutku mulai terasa hangat karena alkohol, dan lilitan yang terasa di perutku mereda sedikit.

Gideon mencondongkan tubuhnya ke arahku dan berbisik kasar, "Jangan lupa kau datang ke sini bersamaku."

Dia *marah*? Apa-apaan? Mataku menyipit. "Kau berani berkata begitu?"

"Jangan di sini, Eva." Ia mengangguk kepada semua orang dan menuntunku menjauh. "Jangan sekarang."

"Jangan selamanya," gumamku, mengikutinya hanya supaya aku tidak menimbulkan kehebohan di hadapan ibuku.

Aku menyesap sampanyeku dan memasang topeng perlindungan diri yang sudah tidak kugunakan selama bertahun-tahun. Gideon memperkenalkanku kepada orang-orang, kurasa aku memberikan penampilan yang cukup bagus—berbicara pada saat yang tepat dan tersenyum saat dibutuhkan—tetapi aku tidak benar-benar memperhatikan. Aku terlalu menyadari dinding es di antara kami dan amarahku sendiri. Kalau aku membutuhkan bukti bahwa Gideon berpegang teguh pada keputusannya untuk tidak bersosialisasi dengan wanita-wanita yang ditidurinya, aku sudah mendapatkannya.

Ketika makan malam diumumkan, aku ikut dengannya ke ruang makan dan menusuk-nusuk makananku. Aku minum

beberapa gelas anggur merah yang mereka sajikan bersama makanannya dan mendengar Gideon berbicara kepada orang-orang yang duduk semeja dengan kami, walaupun aku tidak memperhatikan kata-katanya, hanya mendengarkan nada suaranya yang dalam dan tenang. Gideon tidak berusaha mengikutsertakan aku dalam pembicaraan, aku merasa senang. Kurasa aku tidak bisa mengatakan hal-hal yang menyenangkan.

Aku tidak tertarik sampai ia berdiri diiringi tepuk tangan dan naik ke atas panggung. Lalu aku berputar di kursi dan mengamatinya berjalan ke arah mimbar, tidak mampu menahan diri mengagumi keanggunannya dan wajahnya yang tampan. Setiap langkah kakinya menuntut perhatian dan rasa hormat, yang merupakan prestasi, mengingat langkahnya yang ringan dan tidak terburu-buru.

Sama sekali tidak terlihat tanda-tanda bahwa kami baru saja berhubungan seks dengan liar di dalam limusinnya. Malah, ia terlihat seperti orang yang sama sekali berbeda. Ia kembali menjadi pria yang kutemui di lobi Crossfire, sangat terkendali dan berkuasa.

"Di Amerika Utara," ia memulai, "pelecehan seksual di masa kecil dialami oleh seperempat jumlah wanita dan seperenam jumlah pria. Perhatikan orang-orang di sekitar kalian. Seseorang di meja kalian mungkin pernah dilecehkan atau mengenal seseorang yang dilecehkan. Itulah kenyataan yang tidak bisa diterima."

Aku terpaku. Gideon adalah pembicara yang andal, suaranya rendah memesona. Tetapi topik pembicaraannya, yang sangat berhubungan dengan diriku sendiri, dan caranya yang penuh semangat dan kadang-kadang mengejutkan dalam membicarakan-

nya, membuatku tersentuh. Aku mulai meleleh, amarah, kebingungan, dan kepercayaan diriku yang rusak dikalahkan oleh perasaan heran. Pandanganku tentang dirinya berubah, sementara aku berubah menjadi salah seorang pendengar yang penuh perhatian. Ia bukan pria yang baru-baru ini menyakiti perasaanku; ia hanyalah pembicara ahli yang membahas sesuatu yang sangat penting bagiku.

Ketika ia selesai berbicara, aku berdiri dan bertepuk tangan, membuat dirinya dan diriku sendiri terkejut. Tetapi orang-orang lain dengan segera ikut berdiri dan bertepuk tangan, dan aku mendengar orang-orang sibuk berbicara di sekelilingku, pujian-pujian lirih yang memang pantas didapatkannya.

"Kau wanita muda yang beruntung."

Aku menoleh menatap wanita yang berbicara tadi, seorang wanita cantik berambut merah yang sepertinya berusia awal empat puluhan. "Kami hanya… berteman."

Senyumnya yang tenang entah bagaimana berhasil mendebat kata-kataku.

Orang-orang mulai melangkah menjauh dari meja-meja mereka. Aku baru hendak meraih dompetku sehingga aku bisa pulang ketika seorang pria muda menghampiriku. Rambutnya yang cokelat dan acak-acakan langsung membuat orang-orang iri, dan matanya yang hijau keabu-abuan terlihat lembut dan ramah. Dengan wajah tampan dan senyum lebar kekanak-kanakan, ia berhasil membuatku tersenyum tulus untuk pertama kalinya sejak keluar dari limusin.

"Halo," katanya.

Sepertinya dia tahu siapa aku, yang membuatku terpaksa pura-pura aku tidak tahu siapa pria itu sebenarnya. "Halo."

Ia tertawa, dan suaranya ringan dan memesona. "Aku Christopher Vidal, adik Gideon."

"Oh, tentu saja." Wajahku memanas. Aku tidak percaya aku begitu tenggelam dalam perasaan kasihan pada diriku sendiri sampai aku tidak mampu menyadarinya.

"Wajahmu memerah."

"Maaf." Aku tersenyum malu. "Aku tidak tahu bagaimana aku bisa berkata bahwa aku membaca artikel tentang dirimu tanpa terdengar canggung."

Ia tertawa. "Aku merasa tersanjung kau mengingatnya. Jangan katakan padaku bahwa artikel itu ada di tabloid gosip."

Tabloid gosip itu memang terkenal sering membahas masalah selebriti dan sosialita di New York. "Tidak," kataku cepat-cepat. "*Rolling Stone*, mungkin?"

"Bagus juga." Ia mengulurkan lengannya kepadaku. "Apakah kau ingin berdansa?"

Aku melirik ke tempat Gideon berdiri di kaki tangga yang mengarah ke panggung. Ia dikelilingi orang-orang yang ingin berbicara kepadanya, dan sebagian besarnya adalah wanita.

"Bisa kaulihat dia masih tertahan," kata Christopher dengan nada geli.

"Ya." Aku baru hendak memalingkan wajah ketika aku mengenali wanita yang berdiri di samping Gideon—Magdalene Perez.

Aku meraih dompetku dan berusaha menyunggingkan seulas senyum kepada Christopher. "Aku sangat ingin berdansa."

Sambil bergandengan tangan, kami berjalan ke ruang dansa dan melangkah ke lantai dansa. Band mulai memainkan irama *waltz* dan kami bergerak dengan mudah, dengan alami mengikuti

irama musik. Ia penari yang ahli, cekatan, dan penuh percaya diri.

"Jadi, bagaimana kau bisa mengenal Gideon?"

"Aku tidak mengenalnya." Aku mengangguk kepada Cary ketika ia meluncur lewat bersama seorang wanita berambut pirang dan bertubuh indah.

"Kau bekerja untuknya?"

"Tidak. Aku asisten di Waters Field and Leaman."

"Ah." Ia tersenyum lebar. "Perusahaan iklan."

"Ya."

"Gideon pasti benar-benar tertarik padamu sampai menyeretmu ke tempat ini hanya setelah bertemu satu atau dua kali denganmu."

Aku menyumpah dalam hati. Aku tahu orang-orang akan menarik kesimpulan sembarangan, tapi aku sangat ingin menghindari rasa malu. "Gideon mengenal ibuku dan ibuku mengundangku datang ke sini, jadi ini hanya masalah dua orang yang menghadiri acara yang sama dalam satu mobil dan bukannya dua mobil."

"Jadi apakah kau masih lajang?"

Aku menarik napas dalam-dalam, merasa tidak nyaman walaupun kami berdua bergerak dengan mulus. "*Well*, aku belum memiliki pasangan tetap."

Christopher menyunggingkan senyumnya yang kekanak-kanakan dan penuh karisma. "Malamku baru saja berubah lebih baik."

Ia mengisi sisa waktu dansa itu dengan cerita-cerita lucu tentang industri musik yang membuatku tertawa dan menyingkirkan pikiranku dari Gideon.

Ketika dansa itu berakhir, Cary datang untuk berdansa denganku. Kami berdansa dengan sangat baik sebagai pasangan karena kami belajar berdansa bersama. Aku bersantai dalam pelukannya, merasa bersyukur karena memiliki Cary yang mendukungku secara moral.

"Apakah kau bersenang-senang?" tanyaku padanya.

"Aku mencubit diriku sendiri saat makan malam ketika aku menyadari bahwa aku duduk di samping koordinator terkenal untuk Fashion Week. Dan dia menggodaku!" Ia tersenyum, tetapi matanya suram. "Setiap kali aku berada di tempat-tempat seperti ini... berpakaian seperti ini... aku tidak percaya. Kau menyelamatkan hidupku, Eva. Lalu kau mengubah seluruh hidupku."

"Kau selalu menjagaku tetap waras. Percayalah padaku, kita impas."

Tangannya mengencang di tanganku, matanya mengeras. "Kau terlihat tersiksa. Bagaimana cara dia mengacaukan segalanya?"

"Kurasa akulah yang mengacaukannya. Kita akan membicarakannya nanti."

"Kau takut aku akan menghajarnya di sini di depan semua orang."

Aku mendesah. "Sebaiknya kau tidak melakukannya, demi kebaikan ibuku."

Cary menempelkan bibirnya ke keningku sejenak. "Aku sudah memperingatkannya tadi. Dia tahu aku akan menghajarnya."

"Oh, Cary." Kasih sayangku padanya membuatku terharu sementara seulas senyum enggan dan geli tersungging di bibirku. Seharusnya aku tahu Cary pasti akan melontarkan ancaman seperti kakak laki-laki kepada Gideon. Cary memang seperti itu.

Gideon muncul di samping kami. "Aku menyela."

Itu bukan permintaan.

Cary berhenti dan menatapku. Aku mengangguk. Ia melangkah mundur sambil membungkuk, matanya menatap wajah Gideon dengan panas dan tajam.

Gideon menarikku mendekat dan mengambil alih dansa itu seperti ia mengambil alih segalanya—dengan kepercayaan diri yang dominan. Berdansa dengannya terasa sangat berbeda dengan ketika aku berdansa dengan kedua pasanganku sebelumnya. Gideon ahli seperti adiknya dan mengenal cara tubuhku bergerak seperti Cary, tetapi Gideon memiliki gaya berani dan agresif yang sangat seksual.

Menyebalkan selain karena aku berada begitu dekat dengan seorang pria yang baru saja berhubungan intim denganku dan menggoda indra-indraku walaupun aku sedang merasa tidak bahagia. Aromanya nikmat, dengan sedikit aroma seks, dan caranya menuntunku dengan tegas dan mulus membuat bagian dalam tubuhku terasa sakit, mengingatkanku bahwa ia baru-baru ini ada di dalam diriku.

"Kau terus melarikan diri," gerutunya dan memberengut menatapku.

"Sepertinya Magdalene menjadi pengganti yang sangat baik."

Alisnya terangkat dan ia menarikku lebih dekat. "Cemburu?"

"Serius?" Aku memalingkan wajah.

Ia mengeluarkan suara frustrasi. "Jauhi adikku, Eva."

"Kenapa?"

"Karena aku yang menyuruhmu."

Amarahku terbit, yang terasa bagus setelah aku menenggelamkan diri dalam celaan dan keraguan pada diri sendiri sejak kami

berhubungan seks seperti kelinci liar. Aku memutuskan untuk melihat apakah pembalasan adalah sesuatu yang adil dalam dunia Gideon. "Jauhi Magdalene, Gideon."

Rahangnya mengeras. "Dia hanya teman."

"Artinya kau tidur dengannya…? Belum."

"Tidak, sialan. Dan aku tidak ingin melakukannya. Dengar—" Musiknya mulai berakhir dan ia memperlambat langkah. "Aku harus pergi. Aku membawamu ke sini, dan aku lebih suka apabila akulah yang mengantarmu pulang, tapi aku tidak mau menarikmu pergi apabila kau sedang bersenang-senang. Apakah kau lebih suka tetap di sini dan pulang bersama Stanton dan ibumu?"

Bersenang-senang? Apakah dia bercanda atau benar-benar tidak tahu? Atau lebih buruk lagi. Mungkin ia sudah melupakanku sama sekali sampai dia tidak memperhatikanku.

Aku menjauh darinya, membutuhkan jarak di antara kami. Aromanya mengacaukan otakku. "Aku baik-baik saja. Lupakan aku."

"Eva." Ia mengulurkan tangan ke arahku dan aku cepat-cepat melangkah mundur.

Sebuah lengan merangkul punggungku dan Cary berbicara. "Aku akan mengurusnya, Cross."

"Jangan menghalangiku, Taylor," Gideon memperingatkan.

Cary mendengus. "Aku mendapat kesan bahwa kau sendiri sudah melakukannya dengan sangat baik."

Aku menelan keresahanku dengan susah payah. "Kau memberikan pidato yang luar biasa, Gideon. Itu adalah bagian terbaik dari malam ini."

Ia menarik napas tajam mendengar ejekan tersirat itu, lalu menyusurkan tangan ke rambutnya. Tiba-tiba ia menyumpah

dan aku menyadari alasannya ketika ia mengeluarkan ponselnya yang bergetar dari saku dan melirik layarnya.

"Aku harus pergi." Matanya menatap mataku. Ujung jarinya membelai pipiku. "Aku akan meneleponmu."

Lalu ia pun pergi.

"Apakah kau ingin tetap di sini?" tanya Cary lirih.

"Tidak."

"Kalau begitu, aku akan mengantarmu pulang."

"Tidak, jangan." Aku ingin sendirian sejenak. Berendam air hangat ditemani sebotol anggur dingin dan mengeluarkan diriku dari kondisi yang mengenaskan ini. "Kau harus tetap di sini. Ini bagus untuk kariermu. Kita akan bicara ketika kau pulang nanti. Atau besok. Aku akan tinggal di rumah sepanjang hari."

Matanya menatap wajahku, dengan saksama. "Kau yakin?"

Aku mengangguk.

"Baiklah." Tetapi ia tidak terlihat yakin.

"Maukah kau keluar dan meminta pelayan memanggil limusin Stanton ke depan? Aku akan ke toilet sebentar."

"Oke." Cary mengelus lenganku. "Aku akan mengambil selendangmu dari tempat penitipan jaket dan menemuimu di luar."

Butuh waktu lebih lama untuk tiba di toilet daripada seharusnya. Salah satu alasannya adalah beberapa orang mencegatku untuk berbasa-basi, yang pastilah disebabkan aku teman kencan Gideon. Dan alasan keduanya adalah aku menghindari toilet terdekat, yang dipenuhi para wanita yang berjalan keluar-masuk, dan aku menemukan toilet yang letaknya lebih jauh. Aku mengurung diri di dalam bilik toilet dan berlama-lama menyelesaikan kebutuhanku. Tidak ada orang lain di toilet itu selain pelayan, sehingga tidak ada orang yang memburu-buruku.

Aku begitu sakit hati karena Gideon sampai aku merasa sulit bernapas, dan aku sangat bingung melihat perubahan suasana hatinya. Kenapa ia menyentuh wajahku seperti itu? Kenapa ia marah ketika aku tidak tetap berada di sampingnya? Dan kenapa ia merasa terancam oleh Cary? Gideon memberikan pengertian baru pada pepatah lama tentang "sebentar dingin sebentar panas".

Aku memejamkan mata dan berusaha mengendalikan diri. *Demi Tuhan.* Aku tidak membutuhkan ini.

Aku telah menumpahkan emosiku di dalam limusin dan aku merasa sangat rapuh—keadaan yang berusaha kuhindari dengan berjam-jam terapi. Aku sangat ingin pulang ke rumah dan bersembunyi, bebas dari keharusan berakting bahwa aku sangat terkendali padahal sebenarnya tidak.

Kau sendiri yang memilih menjalaninya, aku mengingatkan diriku sendiri. *Terima saja akibatnya.*

Aku menarik napas dalam-dalam, melangkah keluar, dan berhenti ketika melihat Magdalene Perez bersandar di meja rias sambil bersedekap. Ia sudah jelas ada di sana untuk menemuiku, menunggu saat pertahanan diriku sedang lemah. Langkah kakiku goyah; lalu aku pulih dan berjalan ke wastafel untuk mencuci tangan.

Ia berbalik menghadap cermin, mengamati bayanganku. Aku juga mengamatinya. Ia bahkan lebih cantik daripada yang terlihat di foto. Tinggi dan ramping, dengan mata besar dan gelap serta rambut cokelat yang panjang dan lurus. Bibirnya penuh dan merah, tulang pipinya tinggi dan indah. Gaunnya cukup seksi, satin mulus berwarna krem yang bertentangan dengan

kulitnya yang gelap. Ia terlihat seperti supermodel dan memancarkan daya tarik seks yang eksotis.

Aku menerima handuk tangan yang disodorkan pelayan toilet kepadaku, dan Magdalene berbicara kepada wanita itu dalam bahasa Spanyol, memintanya memberikan sedikit privasi kepada kami. Aku mengakhiri permintaan itu dengan, *"Por favor, gracias."* Itu membuat Magdalene mengangkat sebelah alis dan membuatnya mengamatiku lebih saksama lagi, yang kubalas dengan ketenangan yang sama.

"Oh, astaga," gumamnya, begitu si pelayan keluar dari jarak dengar. Ia mendecakkan lidah dan suara itu mengusik sarafku seperti kuku yang menggesek papan tulis. "Kau sudah tidur dengannya."

"Dan kau belum."

Ucapanku sepertinya membuatnya terkejut. "Kau benar, aku belum. Kau tahu kenapa?"

Aku mengeluarkan uang kertas lima dolar dan menjatuhkannya ke atas nampan perak. "Karena dia tidak mau."

"Dan aku juga tidak mau, karena dia tidak bisa berkomitmen. Dia muda, tampan, kaya, dan dia menikmatinya."

"Ya." Aku mengangguk. "Benar sekali."

Matanya menyipit, raut wajahnya yang ramah mulai berubah. "Dia tidak menghormati wanita-wanita yang ditidurinya. Begitu dia menjejalkan kejantanannya ke dalam dirimu, berakhirlah sudah. Sama seperti yang lain. Tapi aku masih di sini, karena akulah yang ingin dipertahankannya untuk jangka panjang."

Aku mempertahankan sikap tenangku walaupun pukulan itu menerjangku tepat di tempat yang paling menyakitkan. "Menyedihkan sekali."

Aku berjalan keluar dan tidak berhenti sampai aku tiba di limusin Stanton. Aku meremas tangan Cary ketika aku masuk, lalu berhasil menunggu sampai mobil itu melaju di jalan sebelum mulai menangis.

"Hei, *baby girl*," seru Cary ketika aku berjalan dengan langkah diseret-seret ke ruang duduk keesokan harinya. Ia hanya mengenakan celana panjang tua dan longgar, Cary duduk berbaring di atas sofa dengan kaki terulur, disilangkan dan ditopang di atas meja kopi. Ia terlihat tampan, acak-acakan, dan nyaman menjadi dirinya sendiri. "Bagaimana tidurmu?"

Aku mengacungkan jempol dan berjalan ke dapur untuk mengambil kopi. Aku berhenti di meja sarapan, alisku terangkat melihat rangkaian bunga mawar merah di atas meja. Aromanya harum dan aku menghirupnya dalam-dalam. "Apa ini?"

"Itu diantarkan ke sini untukmu satu jam yang lalu. Pengiriman di hari Minggu. Cantik dan supermahal."

Aku mengambil kartu dari penjepit plastik di sana dan membukanya.

AKU MASIH MEMIKIRKANMU.
GIDEON

"Dari Cross?" tanya Cary.

"Ya." Ibu jariku mengusap apa yang kuanggap adalah tulisan tangannnya. Tulisan itu tegas, maskulin, dan seksi. Isyarat romantis dari pria yang tidak bisa melakukan hal-hal romantis. Aku menjatuhkan kartu itu di atas meja seolah-olah kartu itu mem-

bakar kulitku dan mengambil secangkir kopi, berharap kafein bisa memberiku kekuatan dan mengembalikan akal sehatku.

"Sepertinya kau tidak terkesan." Cary mengecilkan volume pertandingan bisbol yang sedang ditontonnya.

"Dia adalah berita buruk bagiku. Dia itu seperti pelatuk raksasa. Aku hanya perlu menjauh darinya." Cary pernah menjalani terapi bersamaku, dan ia tahu latihannya. Ia tidak menatapku dengan tatapan aneh ketika aku menjelaskan keadaan dengan istilah-istilah terapi, dan ia tidak ragu-ragu melemparkan istilah-istilah itu kembali kepadaku.

"Telepon juga sudah berdering sepanjang pagi. Aku tidak mau mengganggumu, jadi aku mematikan deringnya."

Menyadari rasa mendamba yang masih membekas di antara kakiku, aku meringkuk di sofa dan melawan desakan untuk mendengar pesan suara, memastikan apakah Gideon menelepon. Aku ingin mendengar suaranya, dan penjelasan yang bisa membuatku memahami apa yang terjadi kemarin malam. "Kedengarannya bagus. Biarkan saja seperti itu sepanjang hari ini."

"Apa yang terjadi?"

Aku meniup uap di atas cangkirku dan menyesap dengan ragu. "Aku berhubungan seks dengannya di dalam limusinnya dan dia langsung berubah sedingin es setelah itu."

Cary mengamatiku dengan mata hijaunya yang penuh pengalaman, mata yang sudah pernah melihat lebih banyak daripada sebagian besar orang. "Kau mengguncang dunianya, bukan?"

"Ya, benar." Dan aku merasa kesal hanya memikirkannya. Kami memiliki hubungan. Aku *tahu* itu. Aku menginginkannya lebih dari apa pun kemarin malam, dan hari ini aku sama sekali tidak ingin berhubungan dengannya lagi. "Rasanya sangat luar

biasa. Pengalaman seksual terbaik dalam hidupku, dan dia juga merasakan hal yang sama. Aku tahu itu. Itu pertama kalinya dia berhubungan seks di dalam mobil, dan pada awalnya dia agak enggan, tapi kemudian aku membuatnya begitu bergairah sampai dia tidak bisa menolak."

"Benarkah? Tidak pernah?" Cary mengelus pangkal janggutnya. "Kebanyakan pria menghancurkan mobil mereka dengan cara berhubungan seks di masa sekolah. Malah, aku tidak bisa memikirkan satu orang pun yang tidak pernah melakukannya, kecuali para kutu buku dan orang-orang yang sangat jelek, dan dia bukan keduanya."

Aku mengangkat bahu. "Kurasa berhubungan seks dalam mobil membuatku menjadi pelacur."

Cary berubah kaku. "Apakah itu yang dikatakannya?"

"Tidak. Dia tidak berkata apa-apa. Aku mendengarnya dari 'temannya', Magdalene. Kau tahu, perempuan yang ada dalam sebagian besar foto yang kaucetak dari Internet? Dia memutuskan mengasah kukunya dengan pembicaraan licik di toilet."

"Wanita jalang itu cemburu."

"Rasa frustrasi seksual. Dia tidak bisa tidur dengan Gideon, karena ternyata wanita-wanita yang tidur dengannya langsung dilempar ke tumpukan sampah."

"Apakah Cross berkata seperti itu?" Sekali lagi, amarah menghiasi pertanyaan Cary yang lirih.

"Tidak dengan kata-kata sebanyak itu. Katanya dia tidak tidur dengan teman-teman wanitanya. Dia bermasalah dengan wanita-wanita yang menginginkan lebih daripada kesenangan di atas ranjang, jadi dia menempatkan wanita-wanita yang ditidurinya dengan wanita-wanita yang berteman dengannya dalam dua

kelompok terpisah." Aku menyesap kopiku lagi. "Aku sudah memperingatkannya bahwa pengaturan seperti itu tidak akan berhasil untukku dan katanya dia bersedia membuat beberapa penyesuaian, tapi kurasa dia termasuk orang yang mengatakan apa pun yang diperlukan demi mendapatkan apa yang diinginkannya."

"Atau kau akan menakutinya sampai ia berlari pergi terbirit-birit."

Aku melotot. "Jangan membuat alasan untuknya. Omong-omong, kau berpihak pada siapa?"

"Kau, *baby girl*." Cary mengulurkan tangan dan menepuk lututku. "Selalu di pihakmu."

Aku mencengkeram lengan Cary yang berotot dan mengusap bagian dalam lengannya dengan lembut untuk berterima kasih. Aku tidak bisa merasakan bekas-bekas luka putih yang menghiasi kulitnya, tetapi aku tidak pernah melupakan di mana bekas-bekas luka itu berada. Setiap hari aku bersyukur dia masih hidup, sehat, dan menjadi bagian yang penting dalam hidupku. "Bagaimana malammu?"

"Aku tidak bisa mengeluh." Matanya bersinar nakal. "Aku berhubungan seks dengan si pirang montok itu di ruang peralatan. Payudaranya asli."

"*Well*." Aku tersenyum. "Aku yakin kau membuat malamnya terasa indah."

"Aku berusaha." Ia meraih gagang telepon dan mengerdipkan mata ke arahku. "Kau ingin makan apa? *Sandwich*? Masakan Cina? Masakan India?"

"Aku tidak lapar."

"Kau selalu lapar. Kalau kau tidak mau memilih, aku akan memasak dan kau harus memakannya."

Aku mengangkat tangan tanda menyerah. "Oke, oke. Kau saja yang memilih."

Aku pergi ke kantor dua puluh menit lebih awal pada hari Senin, berpikir aku bisa menghindari Gideon. Ketika aku tiba di mejaku tanpa masalah, aku merasakan kelegaan yang begitu besar sampai aku benar-benar sudah terlibat masalah selama berhubungan dengan Gideon. Suasana hatiku berantakan.

Mark tiba dengan semangat tinggi, masih bergembira karena kesuksesan besarnya minggu lalu, dan kami langsung bekerja. Aku sudah melakukan perbandingan vodka di pasar pada hari Minggu dan ia cukup baik hati untuk membahasnya bersamaku dan mendengarkan kesan-kesanku. Mark juga bertanggung jawab atas produsen *e-reader* yang baru, jadi kami pun mulai mengurusnya.

Dengan pagi sesibuk itu, waktu berlalu dengan cepat dan aku tidak punya waktu untuk memikirkan masalah pribadiku. Aku benar-benar bersyukur karenanya. Lalu aku menjawab telepon dan mendengar suara Gideon di ujung sana. Aku tidak siap mendengarnya.

"Bagaimana hari Senin-mu sejauh ini?" tanyanya, suaranya membuat tubuhku bergetar.

"Sibuk." Aku melirik jam dan terkejut melihat saat itu sudah jam 11.40.

"Bagus." Jeda sesaat. "Aku mencoba meneleponmu kemarin. Aku meninggalkan beberapa pesan. Aku ingin mendengar suaramu."

Mataku terpejam dan aku menarik napas dalam-dalam. Aku

mengerahkan segenap kendali diriku untuk menjalani hari tanpa mendengar pesan suara. Aku bahkan meminta bantuan Cary, menyuruhnya menahanku secara paksa apabila aku terlihat ingin menyerah pada desakan. "Aku bertapa dan bekerja sedikit."

"Apakah kau menerima bunga yang kukirimkan?"

"Ya. Bunganya indah. Terima kasih."

"Bunga itu mengingatkanku pada gaunmu."

Apa yang sedang dilakukannya? Aku mulai berpikir Gideon menderita kepribadian ganda. "Beberapa wanita mungkin menganggap itu romantis."

"Aku hanya peduli pada apa yang kaukatakan." Kursinya berderik seolah-olah ia berdiri. "Tadinya aku ingin mampir... Aku ingin melakukannya."

Aku mendesah, menyerah pada kebingunganku. "Aku senang kau tidak melakukannya."

Lalu jeda lagi. "Aku pantas mendapatkannya."

"Aku tidak mengatakannya untuk bersikap jahat. Itu adalah kenyataan."

"Aku tahu. Dengar... aku sudah mengatur makan siang di kantorku sehingga kita tidak perlu menghabiskan waktu untuk pergi dan kembali."

Setelah ucapan selamat tinggalnya yang berupa *Aku akan meneleponmu,* aku bertanya-tanya apakah ia ingin berhubungan lagi denganku setelah ia selesai dengan apa pun yang mengganggunya. Itu adalah kemungkinan yang kutakuti sejak Sabtu malam, sadar bahwa aku harus memutuskan hubungan dengannya, tetapi merasa tegang karena keinginanku untuk tetap bersamanya. Aku ingin kembali merasakan saat murni dan sempurna dari keintiman yang kami alami bersama.

Tetapi aku tidak bisa membenarkan satu saat di antara saat-saat di mana ia membuatku merasa seperti sampah.

"Gideon, kita tidak punya alasan untuk makan siang bersama. Kita memulai segalanya hari Jumat malam, dan kita… mengurus masalahnya pada hari Sabtu. Kita akhiri saja sampai di sana."

"Eva." Suaranya berubah serak. "Aku tahu aku mengacaukan segalanya. Biarkan aku menjelaskan."

"Kau tidak perlu melakukannya. Ini bukan masalah."

"Ini masalah. Aku harus bertemu denganmu."

"Aku tidak mau—"

"Kita bisa melakukannya dengan cara yang mudah, Eva. Atau kau bisa membuatnya menjadi sesuatu yang sulit." Nada suaranya terdengar tajam dan membuat denyut nadiku berpacu.

Aku memejamkan mata, mengerti bahwa aku tidak cukup beruntung untuk lolos dengan obrolan selamat tinggal di telepon. "Baiklah. Aku akan naik."

"Terima kasih." Gideon mengembuskan napas dengan keras. "Aku tidak sabar ingin bertemu denganmu."

Aku menutup telepon dan menatap foto-foto di mejaku, mencoba memikirkan apa yang harus kukatakan dan menguatkan diri menghadapi pengaruh yang kurasakan begitu melihat Gideon lagi. Kuatnya respons fisikku padanya tidak mungkin dikendalikan. Entah bagaimana aku berhasil melewatinya dan mengurus segalanya. Nanti, aku akan berpikir bagaimana aku harus bersikap ketika melihatnya di gedung ini selama berhari-hari, berminggu-minggu, dan berbulan-bulan ke depan. Untuk saat ini, aku hanya perlu memusatkan perhatian untuk melewati makan siang ini.

Menyerah pada sesuatu yang tidak bisa dihindari, aku kembali

bekerja membandingkan pengaruh visual dari kartu-kartu contoh.

"Eva."

Aku melompat dan berputar di kursi, terkejut melihat Gideon berdiri di samping bilikku. Melihatnya selalu membuatku terguncang, seperti biasa, dan jantungku berdebar di dada. Aku melirik jam dan menyadari bahwa lima belas menit sudah berlalu tanpa sepengetahuanku.

"Gid—Mr. Cross. Kau tidak perlu turun ke sini."

Wajahnya tenang dan datar, tetapi matanya muram dan panas. "Siap?"

Aku membuka laci dan mengeluarkan tas tangan, mengambil kesempatan itu untuk menarik napas dalam-dalam dan gemetar. Aroma Gideon sangat luar biasa.

"Mr. Cross." Suara Mark. "Senang sekali melihatmu. Apakah ada sesuatu—?"

"Aku datang ke sini untuk menjemput Eva. Kami punya janji makan siang."

Aku menegakkan tubuh tepat waktu dan melihat alis Mark terangkat tinggi. Ia pulih dengan cepat, wajahnya kembali ramah seperti biasa.

"Aku akan kembali jam satu," aku menenangkannya.

"Sampai jumpa. Semoga makan siangmu menyenangkan."

Gideon menempelkan tangannya di bagian bawah punggungku dan menuntunku ke lift, membuat Megumi mengangkat alis ketika kami berjalan melewati area penerima tamu. Aku bergerak-gerak gelisah sementara ia menekan tombol lift, berharap aku bisa menjalani hari ini tanpa melihat pria yang membuatku mendambakan sentuhannya.

Gideon menghadapku sementara kami menunggu lift, membelai lengan blus satinku dengan ujung jarinya. "Setiap kali aku memejamkan mata, aku melihatmu dalam gaun merah itu. Aku mendengar suara-suara yang kaukeluarkan ketika kau bergairah. Aku merasakan dirimu menyelimutiku, meremasku dengan erat, membuatku mencapai kenikmatan dengan begitu dahsyat sampai terasa menyakitkan."

"Jangan." Aku memalingkan wajah, tidak mampu melihat caranya yang intim ketika menatapku.

"Aku tidak bisa menahan diri."

Lift yang berhenti membuatku merasa lega. Ia menangkap tanganku dan menarikku masuk. Setelah ia memasukkan kuncinya ke panel, ia menarikku lebih dekat. "Aku akan menciummu, Eva."

"Aku tidak—"

Ia menarikku ke tubuhnya dan menempelkan mulutnya ke mulutku. Aku menolak selama mungkin; lalu aku meleleh ketika merasakan lidahnya membelai lidahku dengan perlahan dan manis. Aku sudah menginginkan ciumannya sejak kami berhubungan seks. Aku menginginkan penegasan bahwa ia menghargai apa yang kami alami bersama, bahwa hal itu berarti baginya sama seperti hal itu berarti bagiku.

Aku kembali kebingungan ketika ia menarik diri.

"Ayo." Ia menarik kuncinya ketika pintu terbuka.

Resepsionis Gideon yang berambut merah tidak berkata apa-apa kali ini, walaupun ia menatapku dengan tatapan aneh. Namun sekretaris Gideon, Scott, berdiri ketika kami berjalan mendekat dan menyapaku dengan ramah.

"Selamat siang, Miss Tramell."

"Hai, Scott."

Gideon mengangguk singkat ke arahnya. "Tahan telepon-teleponku."

"Ya, tentu saja."

Aku memasuki kantor Gideon yang luas, mataku terpaku ke sofa tempat ia pertama kali menyentuhku dengan intim.

Makan siang disajikan untuk dua orang di bar—dua piring yang ditutup dengan nampan logam.

"Bagaimana kalau kutaruh tasmu?" tanya Gideon.

Aku menatapnya, melihat ia melepaskan jaket dan menyampirkannya di lengan. Ia berdiri di sana dalam celana panjang dan rompinya, kemeja dan dasinya putih bersih, rambutnya gelap dan tebal di sekeliling wajahnya yang tampan, matanya biru liar dan memesona. Singkatnya, dia membuatku terpesona. Aku tidak percaya aku sudah bercinta dengan pria setampan itu.

"Eva?"

"Kau tampan, Gideon." Kata-kata itu meluncur dari mulutku tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Alisnya terangkat; lalu matanya melembut. "Aku senang kau menyukai apa yang kaulihat."

Aku menyerahkan tasku kepadanya dan berjalan menjauh, membutuhkan jarak di antara kami. Ia menggantung jaket dan tas tanganku di gantungan jaket, lalu berjalan ke arah bar.

Aku bersedekap. "Kita selesaikan saja masalah ini. Aku tidak ingin berhubungan denganmu lagi."

8

GIDEON menyisirkan tangan ke rambut dan mengembuskan napas dengan keras. "Kau tidak bersungguh-sungguh."

Tiba-tiba saja aku merasa sangat lelah, lelah karena berjuang melawan diriku sendiri karena dirinya. "Aku serius. Kau dan aku... ini adalah kesalahan."

Rahangnya mengeras. "Bukan kesalahan. Caraku menghadapinya setelah itu adalah kesalahan."

Aku menatapnya, terkejut mendengar ketajaman dalam penyangkalannya. "Aku tidak sedang berbicara tentang seksnya, Gideon. Aku berbicara tentang persetujuanku terhadap kesepakatan orang-asing-tapi-mesra yang gila di antara kita ini. Aku sudah tahu sejak awal bahwa semua ini salah. Seharusnya aku mendengarkan naluriku."

"Apakah kau ingin bersamaku, Eva?"

"Tidak. Itulah yang—"

"Tidak seperti yang kita bicarakan di bar. Lebih dari itu."

Jantungku mulai berdebar kencang. "Apa maksudmu?"

"Semuanya." Ia menjauh dari bar dan mendekatiku. "Aku ingin bersamamu."

"Kau tidak terlihat ingin bersamaku hari Sabtu kemarin." Lenganku merangkul perutku dengan erat.

"Aku... kebingungan."

"Lalu? Aku juga."

Ia berkacak pinggang. Lalu ia bersedekap sepertiku. "Demi Tuhan, Eva."

Aku mengamatinya menggeliat-geliat dan merasakan seberkas harapan. "Kalau hanya itu yang kaumiliki, kita sudah selesai."

"Kita belum selesai."

"Kita sudah tiba di jalan buntu kalau kau berubah aneh setiap kali kita berhubungan seks."

Ia jelas-jelas kesulitan mencari kata-kata. "Aku sudah terbiasa memegang kendali. Aku *membutuhkannya*. Dan kau mengacaukannya dalam limusin. Aku tidak menghadapinya dengan baik."

"Menurutmu begitu?"

"Eva." Ia mendekat. "Aku belum pernah mengalami sesuatu seperti itu. Kupikir itu tidak mungkin. Sekarang setelah aku mengalaminya... aku harus mendapatkannya. Aku harus memiliki*mu*."

"Itu hanya seks, Gideon. Seks yang sangat luar biasa, tapi itu bisa mengacaukan otakmu apabila dua orang yang melakukannya tidak cocok satu sama lain."

"Omong-kosong. Kuakui aku mengacaukan segalanya. Aku tidak bisa mengubah apa yang sudah terjadi, tapi aku sudah pasti akan kesal kalau kau ingin memutuskan hubungan denganku

hanya karena itu. Kau sudah menjelaskan aturan-aturanmu dan aku menyesuaikan diri untuk menerimanya, tapi kau bahkan tidak mau menyesuaikan diri sedikit pun untukku. Kau juga harus berusaha." Wajahnya mengeras karena frustrasi. "Setidaknya sedikit saja."

Aku menatapnya, mencoba memikirkan apa yang sedang dilakukannya dan apa tujuan semua ini. "Apa yang kauinginkan, Gideon?" tanyaku lirih.

Ia menarikku ke arahnya dan menangkup pipiku dengan satu tangan. "Aku ingin terus merasakan apa yang kurasakan ketika berada bersamamu. Katakan padaku apa yang harus kulakukan. Dan berikan ruang bagiku untuk membuat kesalahan. Aku tidak pernah melakukan ini. Banyak yang harus kupelajari."

Aku menempelkan tangan di dadanya dan merasakan jantungnya berdebar berirama. Ia cemas dan penuh semangat, dan hal itu membuatku cemas. Bagaimana aku harus menjawabnya? Apakah aku harus mengikuti naluriku atau akal sehatku? "Melakukan apa?"

"Apa pun yang harus dilakukan untuk menghabiskan waktu sesering mungkin denganmu. Di atas dan di luar tempat tidur."

Serbuan kegembiraan yang menerjang diriku sangat kuat. "Apakah kau mengerti betapa banyak usaha dan waktu yang dibutuhkan oleh hubungan di antara kita, Gideon? Sekarang saja aku sudah lelah. Ditambah lagi aku masih berusaha menghadapi masalah-masalah pribadiku, dan aku punya pekerjaan baru... ibuku yang gila..." Jemariku menutup mulutnya sebelum ia sempat membuka mulut. "Tapi kau berharga, dan aku sangat menginginkanmu. Jadi kurasa aku tidak punya pilihan, bukan?"

"Eva. Sialan kau." Gideon mengangkatku, menopang bokongku

dengan sebelah tangan untuk mendesakku melingkarkan kakiku di pinggangnya. Ia menciumku dengan keras dan menyurukkan hidungnya ke hidungku. "Kita akan mengatasinya."

"Kau mengatakannya seolah-olah segalanya akan mudah." Aku tahu aku membutuhkan perhatian khusus, dan ia sudah jelas juga sama.

"Sesuatu yang mudah itu membosankan." Ia menggendongku ke bar dan mendudukkanku di bangku bar. Ia menarik penutup dari piringku dan menunjukkan *cheeseburger* berukuran besar dan kentang goreng. Makanannya masih hangat, berkat potongan granit yang dipanaskan di bawah piring.

"Mm," gumamku, menyadari betapa laparnya diriku. Sekarang setelah kami bicara, selera makanku pun kembali dengan kuat.

Ia membuka serbetku dan membentangkannya di pangkuanku sambil meremas lututku; lalu ia duduk di sampingku. "Jadi, bagaimana kita harus melakukannya?"

"*Well*, kau mengambilnya dengan tangan dan memasukkannya ke mulut."

Ia melemparkan tatapan masam ke arahku yang membuatku tersenyum. Rasanya menyenangkan bisa tersenyum. Rasanya menyenangkan bersamanya. Biasanya memang begitu... selama beberapa saat. Aku menggigit *burger*-ku, mengerang nikmat ketika aku diserang oleh rasanya. *Cheeseburger* ini memang tradisional, tetapi rasanya luar biasa.

"Enak, bukan?" tanyanya.

"Sangat enak. Malah, pria yang tahu tentang *burger* seenak ini mungkin pantas dipertahankan." Aku mengelap mulut dan tangan. "Bagaimana pendapatmu tentang eksklusivitas?"

Ia meletakkan *burger*-nya dan bergeming. Aku tidak tahu apa

yang sedang dipikirkannya. "Kurasa maksudmu adalah tentang hubungan kita. Tapi untuk menghindari keraguan apa pun, aku akan menyatakan dengan jelas bahwa tidak akan ada pria lain untukmu, Eva."

Getaran menjalari tubuhku mendengar ketegasan suaranya dan tatapannya yang dingin. Aku tahu ia memiliki sisi gelap; aku bisa mengetahui dan menghindari pria yang memiliki bayangan berbahaya dalam mata mereka. Tetapi lonceng peringatan yang biasa tidak berbunyi di dekat Gideon seperti seharusnya. "Tapi wanita tidak apa-apa?" tanyaku, mencoba meringankan suasana.

Alisnya terangkat. "Aku tahu teman serumahmu biseksual. Apakah kau juga begitu?"

"Apakah hal itu mengganggumu?"

"Berbagi dirimu pasti mengganggu ku. Itu bukan pilihan. Tubuhmu adalah milikku, Eva."

"Dan tubuhmu adalah milikku? Secara eksklusif?"

Matanya berubah panas. "Ya, dan kuharap kau memanfaatkannya sesering dan secermat mungkin."

Well, kalau begitu... "Tapi kau pernah melihatku telanjang," godaku, suaraku serak. "Kau tahu apa yang kaudapatkan. Aku tidak tahu. Aku menyukai apa yang kulihat dari tubuhmu sejauh ini, tapi apa yang kulihat tidak cukup banyak."

"Kita bisa memperbaikinya sekarang."

Membayangkan dirinya melepaskan pakaian untukku membuatku bergerak-gerak di kursi. Ia menyadarinya dan mulutnya melengkung nakal.

"Sebaiknya tidak," kataku penuh penyesalan. "Aku sudah terlambat kembali ke kantor hari Jumat lalu."

"Kalau begitu, malam ini."

Aku menelan ludah dengan susah payah. "Tentu saja."

"Aku akan mengosongkan jadwalku jam lima nanti." Ia melanjutkan makannya, sangat santai menghadapi kenyataan bahwa kami berdua baru saja menjadwalkan *seks luar biasa* dalam kalender di otak kami.

"Kau tidak perlu melakukannya." Aku membuka botol saus kecil di samping piringku. "Aku harus pergi ke *gym* sepulang dari kantor."

"Kita akan pergi bersama."

"Benarkah?" Aku membalikkan botol dan memukul dasar botol dengan telapak tanganku.

Ia mengambil botol itu dariku dan menggunakan pisaunya untuk mengeluarkan saus ke piringku. "Mungkin ada baiknya bagiku untuk melampiaskan sedikit tenagaku sebelum aku melepaskan pakaianmu. Aku yakin kau ingin bisa berjalan besok."

Aku menatapnya, terkejut mendengar nadanya yang santai sementara ia mengucapkan hal itu dan ekspresi geli dan muram di wajahnya yang menyatakan bahwa ia tidak sepenuhnya bergurau. Aku bisa dengan mudah membayangkan diriku benar-benar ketagihan Gideon Cross.

Aku makan beberapa potong kentang goreng, memikirkan orang lain yang juga ketagihan Gideon. "Magdalene bisa menjadi masalah bagiku."

Gideon menelan *burger*-nya dan meneguk airnya dari botol. "Dia memberitahuku bahwa dia berbicara denganmu, dan pembicaraannya tidak berlangsung baik."

Aku memuji kelicikan Magdalene dan usahanya yang pintar untuk menyingkirkanku. Aku harus berhati-hati dengannya, dan

Gideon harus melakukan sesuatu tentang wanita itu—misalnya menyingkirkannya, titik.

"Tidak, pembicaraannya tidak berlangsung baik," aku membenarkan. "Tapi aku tidak suka diberitahu bahwa kau tidak menghormati wanita-wanita yang kautiduri dan begitu kau menjejalkan kejantananmu ke dalam tubuhku, kau sudah selesai denganku."

Gideon bergeming. "Dia berkata begitu?"

"Setiap patah katanya. Dia juga berkata bahwa kau mempertahankannya sampai kau sudah siap menikah."

"Benarkah?" Suara Gideon terdengar rendah dan dingin.

Perutku melilit, tahu bahwa segalanya bisa berubah benar atau sangat salah, tergantung apa yang dikatakan Gideon selanjutnya. "Kau tidak percaya padaku?"

"Tentu saja aku percaya padamu."

"Dia bisa menjadi masalah bagiku," ulangku bersikeras.

"Dia tidak akan menjadi masalah. Aku akan berbicara dengannya."

Aku benci memikirkan Gideon berbicara dengan wanita itu, karena hal itu membuatku muak karena cemburu. Aku tahu bahwa itu adalah masalah yang harus kujelaskan sejak awal. "Gideon..."

"Ya?" Ia menghabiskan *burger*-nya dan sedang melahap kentang gorengnya.

"Aku orang yang sangat pencemburu. Aku bisa bersikap tidak rasional dalam hal itu." Aku menusuk-nusuk *burger*-ku dengan sepotong kentang goreng. "Kau mungkin ingin memikirkannya, apakah kau yakin ingin berurusan dengan seseorang yang memiliki masalah kepercayaan diri seperti diriku? Itu salah satu masa-

lah yang memberatkanku ketika kau pertama kali mendekatiku, tahu bahwa aku pasti gila karena wanita-wanita lain akan mengerubungimu dan aku tidak berhak mengatakan apa-apa."

"Kau memiliki hak itu sekarang."

"Kau tidak menganggapku dengan serius." Aku menggeleng dan menggigit *cheeseburger*-ku lagi.

"Aku belum pernah seserius ini tentang apa pun seumur hidupku." Gideon mengulurkan tangan dan mengusap sudut mulutku dengan ujung jarinya, lalu menjilat setitik saus yang diambilnya. "Kau bukan satu-satunya orang yang bisa bersikap posesif. Aku sangat melindungi apa yang menjadi milikku."

Aku sama sekali tidak meragukannya.

Aku menggigit *cheeseburger*-ku lagi dan memikirkan malam yang akan datang. Aku sangat bersemangat. Sangat. Aku sangat ingin melihat Gideon telanjang. Sangat ingin membelai tubuhnya dengan tangan dan bibirku. Sangat ingin bisa membuatnya gila lagi. Dan aku sendiri nyaris putus asa ingin berada di bawah tubuhnya, merasakan tubuhnya di atasku, mendesak ke dalam tubuhku, mencapai klimaks dengan keras dan jauh di dalam tubuhku...

"Kalau kau terus memikirkan hal itu," kata Gideon serak, "kau akan terlambat lagi."

Aku menatapnya dengan alis terangkat. "Bagaimana kau bisa tahu apa yang sedang kupikirkan?"

"Kau memiliki ekspresi tertentu ketika kau sedang bergairah. Aku bermaksud membuatmu terlihat seperti itu sesering mungkin." Gideon menutup piringnya kembali dan berdiri, mengeluarkan secarik kartu nama dari saku dan meletakkannya di sampingku. Aku bisa melihat bahwa ia sudah menuliskan nomor telepon

rumahnya dan nomor ponselnya di bagian belakang kartu. "Aku merasa bodoh menanyakan pertanyaan ini mengingat pembicaraan kita, tapi aku membutuhkan nomor ponselmu."

"Oh." Aku menyeret pikiranku keluar dari kamar tidur secara paksa. "Aku harus membeli ponsel dulu. Itu ada dalam daftar hal yang harus kulakukan."

"Apa yang terjadi pada ponsel yang kaugunakan untuk mengirim SMS minggu lalu?"

Hidungku berkerut. "Ibuku menggunakannya untuk melacak gerak-gerikku di kota. Dia sedikit... terlalu protektif."

"Aku mengerti." Ia membelai pipiku dengan punggung jari-jarinya. "Itulah maksudmu ketika kau berkata bahwa ibumu menguntitmu."

"Ya, sayangnya."

"Baiklah, kalau begitu. Kita akan mengurus masalah ponsel sepulang kerja sebelum kita pergi ke *gym*. Akan lebih aman kalau kau punya ponsel. Dan aku ingin bisa meneleponmu kapan pun aku merasa ingin meneleponmu."

Aku meletakkan sebagian *burger* yang tidak bisa kuhabiskan dan mengelap tangan dan mulutku. "Enak sekali. Terima kasih."

"Dengan senang hati." Ia mencondongkan tubuh ke arahku dan menempelkan bibirnya dengan singkat ke bibirku. "Apakah kau ingin pergi ke kamar kecil?"

"Ya. Aku juga membutuhkan sikat gigi dalam dompetku."

Beberapa menit kemudian, aku berdiri di kamar kecil yang tersembunyi di balik pintu yang menyatu dengan dinding kayu di belakang layar televisi. Kami berdiri berdampingan dan menyikat gigi di depan wastafel ganda, mata kami bertemu di cermin.

Kegiatan ini sangat rumahan dan *normal*, tetapi kami berdua sepertinya menikmatinya.

"Aku akan mengantarmu ke bawah," katanya sambil berjalan melintasi kantor ke arah gantungan jaket.

Aku mengikutinya, tetapi berubah haluan ketika kami tiba di mejanya. Aku menghampiri meja itu dan meletakkan tanganku di ruang kosong di depan kursinya. "Apakah kau menghabiskan sebagian besar waktumu di sini?"

"Ya." Ia mengenakan jaketnya dan aku ingin menggigitnya, karena Gideon terlihat sangat lezat.

Sebagai gantinya, aku melompat dan duduk tepat di depan kursinya. Menurut jam tanganku, aku punya waktu lima menit. Cukup waktu untuk kembali bekerja, tetapi tetap saja. Aku tidak bisa menahan diri mempraktikkan hak-hak baruku. Aku menunjuk kursinya. "Duduk."

Alisnya terangkat, tetapi ia berjalan mendekat tanpa membantah dan duduk dengan anggun di kursi.

Aku merentangkan kaki dan menekukkan jari. "Lebih dekat."

Gideon meluncur maju, memenuhi jarak di antara pahaku. Ia merangkul pinggulku dan mendongak menatapku. "Suatu hari nanti, Eva, aku akan menidurimu di sini."

"Hanya ciuman untuk saat ini," gumamku, menunduk untuk mencium mulutnya. Sambil memegang bahunya untuk menjaga keseimbangan, aku menjilat bibirnya yang terbuka; lalu aku menyelinap masuk dan menggodanya dengan lembut.

Gideon mengerang dan memperdalam ciuman, melahap mulutku dengan cara yang membuatku merasa mendamba dan basah.

"Suatu hari nanti," ulangku di bibirnya, "aku akan berlutut di bawah meja ini dan memberimu kenikmatan. Mungkin saat itu kau sedang menelepon dan bermain dengan uangmu seperti Monopoli. Kau, Mr. Cross, akan memilih Jalan dan mendapatkan dua ratus dolar."

Mulutnya melengkung di mulutku. "Aku mengerti tujuanmu. Kau akan membuatku gila dan mencapai klimaks di tubuhmu yang kencang dan seksi."

"Apakah kau keberatan?"

"*Angel*, aku tidak sabar menunggunya."

Aku merasa heran mendengar panggilan sayang itu, walaupun aku menyukai kesannya yang manis. "*Angel?*"

Gideon bergumam membenarkan dan menciumku.

Aku tidak percaya perbedaan yang bisa terjadi dalam waktu satu jam. Aku meninggalkan kantor Gideon dengan cara berpikir yang berbeda dengan ketika aku memasukinya. Rasa tangannya di bagian bawah punggungku membuat tubuhku berdengung penuh antisipasi dan bukannya tersiksa seperti ketika aku datang.

Aku melambai mengucapkan selamat tinggal kepada Scott dan tersenyum cerah kepada si penerima tamu yang tidak tersenyum.

"Kurasa dia tidak menyukaiku," kataku pada Gideon sementara kami menunggu lift.

"Siapa?"

"Penerima tamumu."

Gideon melirik ke arah itu, dan si wanita berambut merah berseri-seri menatapnya.

"*Well*," gumamku. "Dia menyukaimu."

"Aku menggajinya."

Mulutku melengkung. "Ya, aku yakin itulah alasannya. Alasannya tidak mungkin karena kau adalah pria paling seksi di muka bumi."

"Benarkah?" Gideon memerangkapku di dinding dan menatapku dengan tajam dan panas.

Aku menempelkan tanganku di perutnya, menjilat bibir bawahku ketika aku merasakan otot-otot kuatnya menegang di bawah sentuhanku. "Itu hanya pengamatanku."

"*Aku* menyukaimu." Dengan telapak tangan ditempelkan ke dinding di kedua sisi kepalaku, Gideon menurunkan mulutnya ke mulutku dan menciumku dengan lembut.

"Aku juga menyukaimu. Kau sadar bahwa kau sedang berada di tempat kerja, bukan?"

"Apa gunanya menjadi bos kalau kau tidak bisa melakukan apa yang kauinginkan?"

"Hmm."

Ketika lift tiba, aku menunduk melewati bagian bawah lengan Gideon dan masuk ke dalam lift. Ia masuk mengikutiku, lalu mengelilingiku seperti hewan pemangsa, menghampiriku dari belakang dan menarikku ke tubuhnya. Tangannya dijejalkan ke saku depanku dan direntangkan di pinggulku, menjagaku tetap menempel padanya. Kehangatan sentuhannya terasa begitu dekat dengan tempat aku menginginkan sentuhannya, sampai terasa menyiksa. Sebagai balasan, aku menggerakkan bokongku di tubuhnya dan tersenyum ketika ia mendesis dan tubuhnya menegang.

"Jaga sikapmu," ia mencela serak. "Aku harus rapat lima belas menit lagi."

"Apakah kau akan memikirkanku selama kau duduk di meja kerjamu?"

"Sudah pasti. Kau sudah pasti akan memikirkanku sementara kau duduk di meja kerjamu. Itu adalah perintah, Miss Tramell."

Kepalaku bersandar ke belakang ke dadanya, aku menyukai nada memerintah dalam suaranya. "Sudah pasti, Mr. Cross, mengingat aku selalu memikirkanmu ke mana pun aku pergi."

Gideon melangkah keluar bersamaku ketika kami tiba di lantai dua puluh. "Terima kasih atas makan siangnya."

"Kurasa seharusnya aku yang berkata begitu." Aku melangkah mundur. "Sampai jumpa, Dark and Dangerous."

Alisnya terangkat mendengar julukanku untuknya. "Jam lima. Jangan membuatku menunggu."

Salah satu lift di bagian kiri berhenti. Megumi melangkah keluar dan Gideon melangkah masuk, matanya menatap mataku sampai pintu lift tertutup.

"Wuih," kata Megumi. "Kau untung besar. Aku benar-benar iri."

Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan. Semuanya masih baru dan aku takut mengacaukannya. Dalam hatiku, aku tahu perasaan bahagia ini tidak akan bertahan lama. Segalanya berjalan *terlalu* baik.

Aku bergegas ke mejaku dan kembali bekerja.

"Eva." Aku mendongak dan melihat Mark berdiri di ambang pintu kantornya. "Kita bisa bicara sebentar?"

"Tentu saja." Aku meraih tabletku, walaupun wajah dan nada suara Mark yang muram memperingatkanku bahwa tabletku mungkin tidak diperlukan. Ketika Mark menutup pintu di bela-

kangku, kecemasanku meningkat. "Apakah semuanya baik-baik saja?"

"Ya." Ia menunggu sampai aku duduk, lalu duduk di kursi di sampingku dan bukannya kursinya di belakang meja. "Aku tidak tahu bagaimana mengatakannya..."

"Katakan saja. Aku akan mengatasinya."

Ia menatapku dengan tatapan kasihan dan malu. "Aku memang tidak berhak ikut campur. Aku hanya atasanmu dan ada batasan yang tidak boleh kulanggar, tapi aku akan melanggarnya karena aku menyukaimu, Eva, dan aku ingin kau bekerja di sini untuk waktu yang lama."

Perutku menegang. "Bagus. Aku benar-benar menyukai pekerjaanku."

"Bagus. Bagus, aku senang." Ia menyunggingkan seulas senyum singkat ke arahku. "Hanya saja... berhati-hatilah dengan Cross, oke?"

Aku mengerjap, terkejut menyadari arah pembicaraan kami. "Oke."

"Dia cerdas, kaya, dan seksi, jadi aku memahami daya tariknya. Walaupun aku mencintai Steven, aku saja bisa linglung di dekat Cross. Dia memang memiliki daya tarik tertentu." Mark berbicara dengan cepat dan bergerak-gerak resah karena malu. "Dan aku sangat mengerti kenapa dia tertarik padamu. Kau cantik, cerdas, jujur, penuh pengertian... Aku bisa meneruskannya, karena kau memang luar biasa."

"Terima kasih," kataku lirih, berharap aku tidak memperlihatkan perasaanku. Peringatan seperti ini dari seorang teman, dan tahu bahwa orang-orang akan menganggapku sebagai pacar-ming-

gu-ini, adalah salah satu hal yang menggerogoti kepercayaan diriku.

"Aku hanya tidak ingin melihatmu terluka," gerutu Mark, terlihat tersiksa, sama seperti yang kurasakan. "Sebagian alasannya memang egois, kuakui itu. Aku tidak ingin kehilangan asisten hebat karena dia tidak mau bekerja di gedung yang dimiliki oleh mantan kekasihnya."

"Mark, aku sangat senang kau peduli dan aku berharga untukmu. Tapi kau tidak perlu mencemaskanku. Aku sudah dewasa. Di samping itu, tidak ada yang bisa membuatku berhenti dari pekerjaan ini."

Mark mengembuskan napas, jelas-jelas lega. "Baiklah. Mari kita lupakan saja dan mulai bekerja."

Kami pun bekerja, tetapi aku menempatkan diriku ke hadapan siksaan masa depan dengan berlangganan berita harian di Google yang mengandung nama Gideon. Dan ketika jam lima tiba, kesadaran akan semua kekurangan-kekuranganku masih menodai kebahagiaanku.

Gideon muncul tepat waktu seperti yang dijanjikan, dan sepertinya ia tidak menyadari suasana hatiku yang muram ketika kami turun dengan lift yang ramai. Lebih dari seorang wanita di dalam lift itu melemparkan lirikan diam-diam ke arah Gideon, tetapi aku tidak keberatan dengan hal-hal semacam itu. Gideon memang seksi. Aku pasti terkejut apabila mereka tidak meliriknya.

Gideon menangkap tanganku ketika kami berjalan melewati pagar putar, menautkan jemarinya dengan jemariku. Isyarat sederhana dan intim itu sangat berarti bagiku saat itu sampai cengkeramanku mengencang. Dan aku benar-benar harus berhati-hati. Begitu aku merasa berterima kasih karena ia menghabiskan wak-

tu denganku, itu adalah awal menuju akhir. Kami berdua tidak akan menghormati diriku apabila hal itu terjadi.

Bentley SUV menunggu di pinggir jalan dan sopir Gideon berdiri di pintu belakang. Gideon menatapku. "Aku sudah menyuruh seseorang mengemasi dan mengantar pakaian olahragaku ke sini, kalau kau ingin pergi ke *gym*-mu. Equinox, bukan? Atau kita bisa pergi ke *gym*-ku."

"Di mana *gym*-mu?"

"Aku lebih suka pergi ke CrossTrainer di Thirty-fifth."

Rasa penasaranku tentang bagaimana ia mengetahui *gym* yang kukunjungi lenyap begitu aku mendengar kata "Cross" di nama *gym*-nya. "Apakah kau kebetulan adalah *pemilik gym* itu?"

Ia tersenyum lebar. "Jaringannya. Biasanya aku berlatih bela diri dengan pelatih pribadi, tapi aku kadang-kadang mengunjungi *gym*-nya."

"Jaringannya," ulangku. "Tentu saja."

"Kau yang memilih," katanya penuh pengertian. "Aku akan ikut ke mana pun kau pergi."

"Baiklah, kita pergi ke *gym*-mu saja."

Ia membuka pintu belakang, dan aku pun masuk. Aku meletakkan tas tangan dan tas *gym*-ku di pangkuan, dan memandang ke luar jendela ketika mobil melaju di jalan. Mobil sedan yang meluncur di samping kami terasa begitu dekat sampai aku pasti tidak perlu mencondongkan tubuh terlalu jauh untuk menyentuhnya. Jam sibuk di Manhattan memang masih terasa asing bagiku. Jalanan di SoCal juga sangat padat, tetapi mobil-mobil bergerak selamban siput. Di New York, kecepatan bercampur dengan kepadatan yang sering membuatku memejamkan mata dan berdoa untuk keselamatan diri.

Ini adalah dunia yang benar-benar baru. Kota baru, apartemen baru, pekerjaan baru, dan kekasih baru. Rasanya terlalu berlebihan. Kurasa orang-orang akan maklum apabila aku merasa gamang.

Aku melirik Gideon dan melihatnya sedang menatapku dengan raut wajah tak terbaca. Tubuhku dipenuhi getar gairah liar dan kecemasan. Aku tidak tahu apa yang kulakukan dengannya, hanya saja aku tidak bisa berhenti walaupun aku ingin berhenti.

9

KAMI mampir di toko ponsel lebih dulu. Petugas yang membantu kami seperti sangat lemah menghadapi daya tarik Gideon. Wanita itu langsung meleleh begitu Gideon menunjukkan minat pada sesuatu, dengan cepat menjelaskan secara panjang-lebar lalu mencondongkan tubuh ke arah Gideon untuk memberikan demonstrasi.

Aku mencoba memisahkan diri dari mereka dan mencari seseorang yang akan membantu*ku*, tetapi cengkeraman Gideon di tanganku tidak membiarkanku melangkah jauh darinya. Lalu kami bertengkar tentang siapa yang akan membayar, yang sepertinya menurut Gideon adalah tanggung jawabnya walaupun ponsel dan tagihan ponsel itu adalah milikku.

"Kau sudah memilih jaringannya," cetusku, mendorong kartu kreditnya ke samping dan mengulurkan kartu kreditku kepada wanita itu.

"Karena alasan praktis. Kita akan memiliki jaringan yang

sama, jadi kalau kau meneleponku, kau tidak perlu membayar." Ia menukar kartu dengan tangkas.

"Aku sama sekali tidak akan meneleponmu, kalau kau tidak menyingkirkan kartu kredit sialanmu itu!"

Cara itu berhasil, walaupun aku tahu ia tidak senang dengan hal itu. Ia hanya perlu menerimanya.

Setelah kami kembali ke dalam Bentley, suasana hatinya sepertinya membaik.

"Kita pergi ke *gym* sekarang, Angus," katanya kepada sopir dan duduk bersandar di kursi. Lalu ia mengeluarkan *smartphone*-nya dari saku. Ia menyimpan nomor baruku di dalam daftar teleponnya; lalu mengambil ponsel baruku dari tanganku dan memasukkan nomor telepon rumah, kantor, dan ponselnya ke daftar teleponku.

Ketika ia selesai melakukannya, kami sudah tiba di CrossTrainer. Tidak mengherankan, pusat kebugaran berlantai tiga itu adalah impian para penggemar kesehatan. Aku terkesan melihat setiap bagiannya yang mengilap, modern, dan luar biasa. Bahkan ruang *locker* wanita juga terlihat seperti sesuatu yang hanya pernah kulihat dalam film *science fiction*.

Tetapi rasa takjubku pada tempat itu dikalahkan oleh rasa takjubku pada Gideon ketika aku selesai berganti pakaian olahraga dan melihatnya menungguku di koridor. Ia sudah berganti mengenakan celana pendek yang agak panjang dan kaus tanpa lengan, yang membuatku bisa melihat lengan dan kakinya yang telanjang untuk pertama kali.

Aku mendadak berhenti melangkah dan seseorang yang keluar di belakangku menubrukku. Aku hampir tidak sempat meminta maaf; aku terlalu sibuk membayangkan diriku menguasai tubuh

Gideon. Kakinya berotot dan kuat, sangat proporsional dengan pinggul dan pinggangnya yang ramping. Lengannya membuat air liurku menetes. Otot lengannya indah dan lengannya dihiasi pembuluh darah tebal yang terlihat brutal namun sangat seksi. Ia mengikat rambutnya, yang menunjukkan leher dan sudut wajahnya yang indah.

Demi Tuhan. Aku mengenal pria ini secara intim. Otakku tidak bisa memahami kenyataan itu, apalagi ketika dihadapkan pada bukti nyata betapa unik dan tampan dirinya.

Dan ia memberengut menatapku.

Ia menegakkan tubuh dari dinding tempatnya bersandar, berjalan ke arahku, lalu mengelilingiku. Ujung jarinya mengelus perut dan punggungku yang telanjang sementara ia berputar mengitariku, membuat bulu kudukku berdiri. Ketika ia berhenti di hadapanku, aku merangkul lehernya dan menarik mulutnya untuk mendaratkan ciuman cepat dan bercanda.

"Apa ini yang kaukenakan?" tanyanya, terlihat agak tenang melihat sapaanku yang penuh semangat.

"Pakaian."

"Kau terlihat telanjang dengan atasan itu."

"Kupikir kau suka aku telanjang." Diam-diam aku merasa senang dengan pilihanku, yang kupilih pagi itu sebelum aku tahu ia akan ikut denganku. Baju atasanku berbentuk segitiga dengan tali panjang di bagian bahu dan rusuk yang diikat dengan Velcro dan bisa dikenakan dengan berbagai cara untuk membiarkan si pemakai memutuskan di bagian mana payudaranya harus ditopang. Baju itu didesain khusus untuk wanita-wanita montok dan baju itu adalah baju atasan pertama yang bisa menahan payudaraku supaya tidak melompat ke mana-mana. Gideon keberatan

karena warnanya yang menyerupai warna kulit, yang serasi dengan motif garis-garis di celana panjang hitam yogaku.

"Aku suka kau telanjang *di tempat pribadi*," gerutunya. "Aku harus berada di dekatmu ke mana pun kau pergi di *gym* ini."

"Aku tidak akan mengeluh, karena aku sangat menikmati pemandangan saat ini." Di samping itu, aku sangat senang melihat sikap posesifnya setelah rasa sakit yang ditimbulkan Gideon karena penolakannya hari Sabtu malam waktu itu. Dua sisi yang sangat berbeda—aku yakin ini adalah yang pertama dari sekian banyak pengalaman di masa depan.

"Mari kita selesaikan." Ia menggenggam tanganku dan menuntunku menjauh dari ruang *locker*, merampas dua handuk berlogo dari tumpukan ketika kami melewatinya. "Aku harus tidur denganmu."

"Aku butuh ditiduri."

"Ya ampun, Eva." Cengkeramannya di tanganku mengencang sampai terasa menyakitkan. "Ke mana? Angkat beban? Mesin? *Treadmill*?"

"*Treadmill*. Aku ingin berlari sebentar."

Ia menuntunku ke arah itu. Aku mengamati bagaimana para wanita mengikutinya dengan tatapan mereka, lalu kaki mereka. Mereka ingin berada di bagian *gym* yang sama dengan Gideon, dan aku tidak bisa menyalahkan mereka. Aku juga sangat ingin melihatnya beraksi.

Ketika kami tiba di deretan *treadmill* dan sepeda yang sepertinya tak berujung, kami menyadari tidak ada dua *treadmill* kosong yang berdampingan.

Gideon menghampiri seorang pria yang menggunakan

treadmill di tengah-tengah dua *treadmill* kosong di kedua sisinya. "Aku berutang padamu kalau kau bisa pindah ke sebelah."

Pria itu menatapku dan tersenyum lebar. "Yah, tentu saja."

"Terima kasih. Aku menghargainya."

Gideon mengambil alih *treadmill* pria itu dan memberi isyarat kepadaku untuk menggunakan *treadmill* di sampingnya. Sebelum ia menentukan latihannya, aku mencondongkan tubuh ke arahnya. "Jangan membakar terlalu banyak tenaga," bisikku. "Aku menginginkanmu dengan gaya misionaris untuk pertama kalinya. Aku sudah sering membayangkan dirimu di atasku, mendesakku dengan keras."

Matanya membakar mataku. "Eva, kau tidak bisa membayangkannya."

Aku nyaris oleng karena antisipasi dan serbuan kekuatan feminin yang indah, lalu naik ke atas *treadmill* dan mulai berjalan cepat. Ketika sudah melakukan pemanasan, aku mengatur iPodku memainkan sembarang lagu, dan ketika lagu *SexyBack* dari Justin Timberlake terdengar, aku mulai berlari. Berlari adalah latihan mental sekaligus fisik untukku. Kadang-kadang aku berharap berlari dengan cepat bisa menjauhkanku dari masalah-masalah yang mengganguku.

Setelah dua puluh menit, aku memperlambat langkah, lalu berhenti, akhirnya melirik ke arah Gideon, yang berlari seperti mesin yang diminyaki dengan sempurna. Ia sedang menonton CNN di TV yang terpasang di atas kepala, tetapi ia melemparkan seulas senyum kepadaku ketika aku mengelap keringat di wajahku. Aku meneguk air dari botol sementara aku berpindah ke mesin, memilih mesin yang memberiku pemandangan jelas akan dirinya.

Ia berlari selama tiga puluh menit penuh di *treadmill*; lalu ia pindah ke tempat angkat beban, selalu memastikan aku berada di jarak pandangnya. Sementara ia berolahraga, dengan cepat dan efisien, aku terus-menerus berpikir betapa jantan dirinya. Bagus juga aku tahu benar apa yang ada di balik celana pendeknya, tetapi Gideon adalah pria yang bekerja di balik meja, tetapi ia mempertahankan tubuhnya tetap bugar.

Ketika aku meraih bola *fitness* untuk melakukan gerakan jongkok, salah seorang pelatih menghampiriku. Seperti yang bisa diharapkan di *gym* kelas atas, pria itu tampan dan bentuk tubuhnya bagus.

"Hai," ia menyapaku, dengan senyum seperti bintang film yang menunjukkan gigi putih sempurna. Rambut berwarna cokelat gelap dan matanya nyaris sewarna. "Pertama kali di sini, bukan? Aku belum pernah melihatmu di sini."

"Ya, pertama kali."

"Namaku Daniel." Ia mengulurkan tangan, dan aku menyebut namaku. "Apakah kau menemukan semua yang kaubutuhkan, Eva?"

"Sejauh ini baik-baik saja, terima kasih."

"*Smoothie* rasa apa yang kaupilih?"

Aku mengerutkan kening. "Maaf?"

"*Smoothie* gratis untuk orientasi." Ia bersedekap dan otot lengannya yang besar membuat lengan kemeja polo seragamnya meregang. "Kau tidak mengambil *smoothie* dari bar di bawah ketika kau mendaftar? Seharusnya kau melakukannya."

"Ah, *well*." Aku mengangkat bahu malu-malu, berpikir bahwa itu adalah sentuhan yang bagus. "Aku tidak mendapat orientasi yang biasa."

"Apakah kau sudah diajak berkeliling? Kalau belum, biar kuajak berkeliling." Ia menyentuh sikuku dengan ringan dan menunjuk ke arah tangga. "Kau juga mendapatkan latihan pribadi gratis selama satu jam. Kita bisa melakukannya malam ini dan membuat janji untuk hari lain dalam minggu ini. Dan aku akan dengan senang hati mengajakmu ke bar kesehatan dan mencoretnya dari daftar kegiatan yang harus dilakukan."

"Oh, aku tidak bisa." Hidungku berkerut. "Aku bukan anggota."

"Ah." Ia mengerdip. "Kau datang dengan kartu sementara? Tidak apa-apa. Kau tidak mungkin diharapkan membuat keputusan kalau kau belum mendapatkan pengalaman penuh. Tapi bisa kujamin, CrossTrainer adalah *gym* terbaik di Manhattan."

Gideon muncul di samping Daniel. "Pengalaman penuh memang termasuk," katanya, berjalan mengitariku dan merangkul pinggangku, "kalau kau kekasih pemilik tempat ini."

Kata *kekasih* bergema dalam tubuhku, mengirimkan serbuan adrenalin liar di sekujur tubuhku. Rasanya masih sulit memahami kenyataan bahwa kami memiliki komitmen seperti itu, tetapi hal itu tidak mencegahku berpikir bahwa julukan itu terdengar bagus.

"Mr. Cross." Daniel menegakkan tubuh dan mundur selangkah, lalu mengulurkan tangan. "Aku merasa tersanjung bisa bertemu dengan Anda."

"Daniel berhasil meyakinkanku tentang tempat ini," kataku pada Gideon sementara mereka berjabat tangan.

"Kupikir *akulah* yang meyakinkanmu." Rambutnya basah karena keringat dan aromanya nikmat. Aku tidak pernah menduga seorang pria yang berkeringat bisa tercium seenak itu.

Tangannya mengusap lenganku dan aku merasakan bibir Gideon di puncak kepalaku. "Ayo, kita pergi. Sampai jumpa, Daniel."

Aku melambai mengucapkan selamat tinggal sementara kami berjalan pergi. "Terima kasih, Daniel."

"Dengan senang hati."

"Sudah pasti," gerutu Gideon. "Dia tidak bisa mengalihkan pandangan dari payudaramu."

"Payudaraku memang sangat indah."

Gideon mengeluarkan geraman rendah. Aku menyembunyikan kegelianku.

Ia menepuk bokongku cukup keras sampai membuatku melompat ke depan dan meninggalkan sengatan panas dari balik celanaku. "Plester sialan yang kausebut pakaian itu sama sekali tidak menutupi apa-apa. Jangan berlama-lama di pancuran. Kau nanti akan berkeringat lagi."

"Tunggu." Aku menangkap lengannya sebelum ia berjalan melewati ruang ganti wanita ke ruang ganti pria. "Apakah kau akan merasa jijik kalau kukatakan padamu bahwa aku tidak ingin kau mandi? Kalau kukatakan bahwa aku ingin mencari tempat di dekat sini di mana aku bisa menerjangmu sementara kau masih berkeringat?"

Rahang Gideon mengeras dan matanya menggelap berbahaya. "Aku mulai mencemaskan keselamatan dirimu, Eva. Ambil barang-barangmu. Ada hotel di dekat sini."

Kami berdua tidak berganti pakaian dan keluar dalam waktu lima menit. Gideon berjalan dengan cepat dan aku bergegas menyusul. Ketika ia mendadak berhenti, berbalik, dan meraihku dalam ciuman panas di tengah-tengah trotoar yang ramai, aku

terlalu tercengang untuk melakukan apa pun selain berpegangan padanya. Ciuman itu sangat menggetarkan jiwa, dipenuhi gairah dan spontanitas manis yang membuat hatiku sakit. Tepuk tangan terdengar di sekeliling kami.

Ketika ia menegakkan tubuhku kembali, napasku terengah dan kepalaku pusing. "Apa itu tadi?" Aku terkesiap.

"Awal." Ia kembali melanjutkan perjalanan cepat kami ke hotel terdekat, hotel yang tidak kulihat namanya sementara ia menarikku melewati penjaga pintu dan langsung berjalan ke lift. Sudah jelas bagiku bahwa gedung itu adalah salah satu milik Gideon bahkan sebelum si manajer menyapanya dengan menyebut nama Gideon tepat sebelum pintu lift tertutup.

Gideon menjatuhkan ranselnya di lantai lift dan menyibukkan diri memikirkan cara melepaskanku dari baju atasanku. Aku memukul tangannya ketika pintu terbuka dan ia memungut tasnya. Tidak ada orang yang menunggu di lantai kami dan tidak ada seorang pun di koridor. Ia mengeluarkan kunci utama entah dari mana, dan sedetik kemudian, kami sudah berada di dalam kamar.

Aku menerjangnya, menyelipkan tanganku ke balik kemejanya untuk merasakan kulitnya yang lembap dan otot-ototnya yang keras. "Lepaskan pakaianmu. *Sekarang*."

Ia tertawa sementara ia melepaskan sepatu dan melepaskan kausnya melewati kepala.

Oh... melihatnya secara langsung—seluruh dirinya, sementara celana pendeknya jatuh ke lantai—membuat saraf-sarafku terbakar. Tidak ada daging berlebih di bagian mana pun di tubuhnya, hanya otot-otot yang keras dan indah. Otot perutnya terlihat tegas dan ia memiliki otot V superseksi di panggulnya yang dise-

but Cary sebagai Selangkangan Apollo. Gideon tidak mencukur bulu dadanya seperti Cary, tetapi ia merawatnya seperti ia merawat tubuhnya. Ia sangat jantan, wujud dari semua yang kuimpikan, kubayangkan, dan kuharapkan.

"Aku sudah mati dan berada di surga," kataku sambil menatapnya tanpa malu.

"Kau masih berpakaian." Ia menyerang pakaianku, menyentakkan baju atasanku yang sudah dilonggarkan sebelum aku sempat menarik napas. Celana panjangku didorong ke bawah dan aku melepaskan sepatuku dengan begitu cepat sampai aku kehilangan keseimbangan dan jatuh ke atas tempat tidur. Aku baru saja menarik napas ketika ia menindihku.

Kami bergulingan di atas kasur. Sentuhannya di tubuhku meninggalkan jejak api. Aroma kulitnya yang bersih dan menandakan kerja keras terasa menggiurkan dan membius pada saat yang sama, membangkitkan gairahku untuknya sampai aku merasa nyaris gila.

"Kau sangat cantik, Eva." Ia meremas salah satu payudaraku sebelum mengulumnya.

Aku memekik merasakan panas tajam dan belaian lidahnya. Tanganku bergerak rakus sementara membelai kulitnya yang lembap karena keringat, membelai dan meremas, mencari-cari tempat yang membuatnya menggeram dan mengerang. Aku menautkan kakiku ke kakinya dan mencoba menggulingkannya, tetapi ia terlalu berat dan terlalu kuat.

Ia mengangkat kepala dan tersenyum menatapku. "Sekarang giliranku."

Saat melihat senyum dan panas di mata Gideon, aku merasa-

kan kekuatan yang saking hebatnya hingga terasa menyakitkan. Terlalu cepat, pikirku. Aku jatuh terlalu cepat. "Gideon—"

Ia menciumku dengan sepenuh perasaan, menjilat bagian dalam mulutku dengan caranya sendiri. Kupikir ia benar-benar bisa membuatku mencapai klimaks hanya dengan satu ciuman, kalau kami melakukannya cukup lama. Segala sesuatu tentang dirinya membuatku bergairah, dari penampilan dan rasa tubuhnya di bawah sentuhanku sampai caranya mengamatiku dan menyentuhku. Keserakahannya dan tuntutan diamnya pada tubuhku, kekuatannya ketika ia menyenangkanku dan mendapatkan kesenangannya sendiri sebagai balasannya, membuatku gila.

Aku menyisirkan jemariku ke rambutnya yang halus dan basah. Bulu dadanya yang kaku menggoda puncak payudaraku, dan rasa tubuhnya yang sekeras batu di tubuhku sudah cukup membuatku mendambakan dan membutuhkan pria itu.

"Aku menyukai tubuhmu," bisiknya, bibirnya bergerak dari pipiku ke leherku. Tangannya membelai perutku, dari payudara sampai ke pinggul. "Aku tidak pernah bosan."

"Kau masih belum menikmati keseluruhannya," godaku.

"Kurasa aku tidak akan pernah bosan." Ia menggigit dan menjilat bahuku, ia meluncur turun dan menggigit puncak payudaraku yang lain. Sentakan rasa sakit membuat punggungku melengkung dan aku berteriak pelan. Ia meredakan rasa sakit itu dengan isapan lembut, lalu ciumannya bergerak turun. "Aku belum pernah menginginkan sesuatu sebesar ini."

"Kalau begitu tiduri aku!"

"Belum," gumamnya, bergerak semakin ke bawah, membelai pusarku dengan ujung lidahnya. "Kau belum siap."

"Apa? Ah... Aku tidak pernah sesiap ini." Aku menarik rambutnya, mencoba menariknya ke atas.

Gideon menangkap pergelangan tanganku dan menahannya di atas kasur. "Eva, aku bisa membuatmu kesakitan kalau kau tidak melemaskan diri dan bersantai."

Getaran gairah menjalari diriku. Aku bergairah setiap kali ia blakblakan berbicara tentang seks. Lalu ia meluncur turun dan aku menegang. "Jangan, Gideon. Aku harus mandi dulu untuk itu."

Ia membenamkan wajah di kewanitaanku dan aku berusaha melawan cengkeramannya, wajahku merona karena malu. Ia menggigit bagian dalam pahaku. "Hentikan."

"Jangan. Tolong. Kau tidak perlu melakukannya."

Tatapannya menghentikan gerakanku yang panik. "Apakah kaupikir pendapatku tentang tubuhmu berbeda dengan pendapatmu tentang tubuhku?" tanyanya kasar. "Aku menginginkanmu, Eva."

Aku membasahi bibirku yang kering, begitu bergairah karena kebutuhan naluriah yang paling dasar hingga aku tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Ia menggeram lirih dan menyerang kulit halus di antara kakiku. Lidahnya mendesak masuk ke dalam diriku, dan membuka kulit sensitif di sana. Pinggulku bergerak-gerak gelisah, tubuhku diam-diam meminta lebih. Rasanya begitu nikmat sampai aku ingin menangis.

"Ya ampun, Eva. Aku sudah ingin menempelkan mulutku di tubuhmu setiap hari sejak aku bertemu denganmu."

Ia melakukannya, dengan lembut dan keras. Aku menggeliat sementara tubuhku berguncang dalam puncak kenikmatan hingga tangan dan kakiku gemetar. Lidahnya mendesak ke dalam sementara aku menegang, menikmati desakan dangkal itu, menco-

ba menarik Gideon lebih dalam. Erangannya bergetar di kulitku yang, membuat kenikmatan yang kurasakan seakan tanpa henti. Air mata menusuk mataku dan mengalir di pelipisku, kenikmatan fisik itu menghancurkan dinding-dinding yang melindungi emosiku.

Dan Gideon tidak berhenti. Aku begitu sensitif hingga tubuhku menggeliat-geliat karena serangan itu. Aku mencapai kenikmatan lagi sambil berteriak serak. Kemudian giliran jarinya yang bergerak masuk, setiap jengkal kulitku tergelitik dan terbakar. "Tidak lagi."

"Sekali lagi," bujuknya dengan suara serak. "Sekali lagi, lalu aku akan menidurimu."

"Aku tidak bisa..."

"Kau akan melakukannya." Ia meniup kulitku yang basah dengan pelan, udara yang sejuk di kulitku yang panas membangkitkan kembali gairah di ujung-ujung sarafku. "Aku suka melihatmu mencapai kenikmatan, Eva. Suka mendengar suara-suara yang kaukeluarkan, bagaimana tubuhmu gemetar..."

Ia memijat daerah lembut di dalam tubuhku hingga sekujur tubuhku berdenyut perlahan dan nikmat, sama luar biasanya walaupun lebih lembut dibandingkan dua kenikmatan sebelumnya.

Berat tubuh dan panas tubuhnya meninggalkanku. Dari sebagian otakku yang kebingungan, aku mendengar bunyi laci dibuka, diikuti suara kertas yang disobek. Kasur melesak ketika ia kembali, tangannya kini terasa kasar sementara ia menarikku ke tengah ranjang. Ia memosisikan dirinya di atas tubuhku, menindihku, menempatkan lengannya di bagian luar lenganku dan menekanku, menahanku.

Mataku terpaku pada wajahnya yang sangat tampan. Raut

wajahnya kasar karena gairah, kulitnya menegang di tulang pipi dan rahangnya. Matanya begitu gelap dan besar sampai warnanya nyaris hitam, dan aku tahu aku sedang menatap wajah seorang pria yang sudah melewati batas kendali dirinya. Penting bagiku bahwa ia berhasil melewati batas itu demi diriku dan ia melakukannya untuk menyenangkan dan menyiapkan diriku untuk menghadapi apa yang kusadari adalah bagian yang sulit.

Tanganku terkepal di atas seprai, rasa antisipasiku membesar. Ia sudah memastikan aku mencapai kenikmatan, berkali-kali. Kali ini adalah gilirannya.

"Tiduri aku," perintahku, menantangnya dengan mataku.

"*Eva.*" Ia mencetuskan namaku dan mendesakkan dirinya ke dalam tubuhku, mendesak masuk begitu dalam hanya dengan satu kali desakan.

Aku terkesiap. Tubuhnya besar, sekeras batu, dan sangat dalam. Hubungan itu sangat luar biasa. Secara emosional. Secara mental. Aku belum pernah merasa begitu... dikuasai. Dimiliki.

Kupikir aku takkan tahan ditindih dalam hubungan seks, mengingat masa laluku, tetapi dominasi Gideon atas tubuhku melambungkan gairahku begitu tinggi. Aku belum pernah merasa sepanas ini seumur hidupku, yang terasa gila setelah apa yang kualami bersamanya sejauh ini.

Aku menikmati rasanya di dalam tubuhku, memenuhiku.

Pinggulnya mendesak pinggulku, mendesak seolah-olah berkata, *Kau merasakanku? Aku ada dalam dirimu. Aku memilikimu.*

Sekujur tubuh Gideon mengeras, otot-otot dada dan lengannya menegang sementara ia menarik dirinya sampai ke ujung. Otot perutnya yang mengencang adalah satu-satunya peringatan yang kudapatkan sebelum ia mendesak maju. Dengan keras.

Aku berteriak dan ia menggeram rendah dan liar. "Kau terasa sangat nikmat."

Gideon mempererat pegangannya dan mulai mendesakku, mendesakku ke kasur dengan desakan liar. Kenikmatan kembali menghunjam diriku, mendesak di sekujur tubuhku seiring setiap desakan tubuhnya yang panas di tubuhku. *Seperti ini*, pikirku. *Aku ingin kau seperti ini.*

Ia membenamkan wajah di leherku dan menahanku tetap di tempat, mendesak dengan keras dan cepat, mengucapkan kata-kata yang liar dan panas yang membuatku sangat bergairah. "Aku belum pernah merasa seperti ini. Aku berada jauh di dalam tubuhmu... Aku bisa merasakannya di perutku... merasakan diriku mendesak masuk."

Kupikir ronde ini adalah rondenya, tetapi ia masih tetap bersamaku, masih memusatkan perhatian padaku, menggerakkan pinggulnya untuk membangkitkan kenikmatanku melalui bagian kewanitaanku yang meleleh. Aku mengeluarkan suara lirih dan tak berdaya karena gelora hasrat dan mulutnya menempel di mulutku. Aku sangat menginginkannya, kuku-kukuku menancap di pinggulnya yang terus mendesak tubuhku, berusaha menyambut desakan liarnya.

Kami bersimbah keringat, kulit kami panas dan licin, dada kami terengah. Kenikmatan bergulung seperti badai dalam diriku, sekujur tubuhku mengencang dan menegang, meremas. Ia mengumpat dan menyelipkan sebelah tangan ke bawah pinggulku, menangkup bokongku dan mengangkatku ke arah desakannya sehingga tubuhnya menyentuh daerah yang mendambakannya berulang-ulang.

"Ayo, Eva," perintahnya dengan suara serak. "Lepaskan sekarang."

Aku mencapai kenikmatan dalam serbuan perasaan yang membuatku meneriakkan namanya, sensasi itu dipertegas dan diperbesar dengan caranya menahan tubuhku. Ia mendongak, gemetar.

"Ah, Eva!" Ia menahanku begitu erat sampai aku tidak bisa bernapas, pinggulnya mendesak terus sementara ia mencapai kenikmatan dengan keras dan lama.

Aku tidak tahu berapa lama kami berbaring seperti itu, saling menempel, mulut kami saling membelai bahu dan leher untuk menenangkan. Sekujur tubuhku tergelitik dan berdenyut.

"Wow," akhirnya aku berhasil berkata.

"Kau akan membunuhku," gumamnya dengan bibir menempel di rahangku. "Kita akan berhubungan seks sampai mati."

"Aku? Aku tidak melakukan apa-apa." Ia mengendalikan diriku sepenuhnya, dan betapa seksinya *itu*?

"Kau bernapas. Itu sudah cukup."

Aku tertawa dan memeluknya.

Ia mengangkat kepala dan menyurukkan hidungnya ke hidungku. "Kita akan makan, lalu kita akan melakukannya lagi."

Alisku terangkat. "Kau bisa melakukannya lagi?"

"Sepanjang malam."

"Kau memang seperti mesin," kataku padanya. "Atau dewa."

"Gara-gara dirimu." Ia menciumku dengan lembut dan manis sebelum meninggalkanku. Ia melepaskan kondomnya, membungkusnya dengan tisu dari nakas, lalu melemparnya ke keranjang sampah di dekat ranjang. "Kita akan mandi, lalu memesan makanan dari restoran di bawah. Atau kau ingin turun?"

"Kurasa aku tidak bisa berjalan."

Senyumnya yang lebar membuat jantungku berhenti berdebar sejenak. "Senang sekali aku bukan satu-satunya orang yang tidak bisa berjalan."

"Kau terlihat baik-baik saja."

"Aku merasa luar biasa." Ia duduk di sisi ranjang dan menyapu rambutku dari kening. Wajahnya lembut, senyumnya hangat dan penuh kasih sayang.

Kupikir aku melihat sesuatu yang lain di matanya dan kemungkinan itu membuat tenggorokanku tersekat. Hal itu membuatku takut.

"Mandilah bersamaku," katanya sambil mengelus lenganku.

"Beri aku waktu sebentar untuk mencari otakku, lalu aku akan bergabung denganmu."

"Oke." Ia pergi ke kamar mandi, memamerkan punggung dan bokongnya yang sempurna kepadaku. Aku mendesah memuji spesimen jantan seperti itu.

Air terdengar mengucur dari pancuran. Aku berhasil duduk dan mengayunkan kaki ke sisi ranjang, merasa lemah. Mataku menatap laci di samping ranjang yang terbuka sedikit dan aku melihat kondom-kondom dari celahnya.

Perutku melilit. Hotel itu terlalu berkelas untuk menjadi hotel yang menyediakan kondom dan bukannya Alkitab.

Dengan tangan agak gemetar, aku membuka laci dan menemukan banyak kondom, termasuk lubrikan, dan gel pembunuh sperma. Jantungku mulai berdebar kencang. Dalam pikiranku, aku menelusuri kembali perjalanan kami yang didorong gairah ke hotel ini. Gideon tidak bertanya kamar mana yang tersedia. Entah ia memiliki kunci utama atau tidak, ia harus tahu kamar-

kamar mana yang ditempati orang lain sebelum ia masuk... kecuali ia sudah tahu sebelumnya bahwa kamar ini pasti kosong.

Sudah jelas ini adalah kamar*nya*—kamar untuk berhubungan seks yang dilengkapi dengan semua yang dibutuhkannya untuk bersenang-senang bersama wanita-wanita yang memang bertugas melayaninya dalam hal itu.

Sementara aku berdiri dan berjalan ke arah lemari, aku mendengar pintu kaca pancuran dibuka di dalam kamar mandi, lalu ditutup lagi. Aku meraih dua kenop di pintu lemari dari kayu *walnut* itu dan mendorongnya sampai terbuka. Ada beberapa pakaian pria yang tergantung di gantungan besi, kemeja dan celana panjang resmi, juga celana khaki dan jins. Suhu tubuhku mendadak turun dan kesedihan memudarkan kebahagiaanku tadi.

Di laci sebelah kanan terdapat *T-shirt*, celana pendek, celana dalam, dan kaus kaki yang terlipat rapi. Laci bagian atas di sebelah kiri menampung mainan seks yang masih terbungkus. Aku tidak melihat laci-laci di bawahnya. Aku sudah melihat cukup banyak.

Aku mengenakan celana panjangku dan mencuri salah satu kemeja Gideon. Sementara aku berpakaian, otakku memikirkan kembali langkah-langkah yang kupelajari saat terapi: *Bicarakan. Jelaskan apa yang memancing perasaan negatif ini pada pasanganku. Hadapi pancingan itu dan atasi.*

Mungkin kalau aku tidak terlalu terguncang dengan dalamnya perasaanku pada Gideon, aku bisa melakukan semua itu. Mungkin kalau kami belum mengalami seks yang luar biasa, aku pasti tidak merasa sesakit dan serapuh ini. Aku tidak pernah tahu. Yang kurasakan adalah rasa kotor, rasa dimanfaatkan, dan sangat

sakit hati. Kesadaran ini menerjangku dengan sangat kuat, dan seperti anak kecil, aku ingin balas menyakitinya.

Aku mengumpulkan kondom, lubrikan, dan mainan seks itu lalu melemparnya ke atas ranjang. Lalu, tepat ketika ia memanggil namaku dengan suara geli dan menggoda, aku meraih tasku dan meninggalkannya.

10

AKU terus menunduk sementara aku berjalan dengan malu melewati meja resepsionis dan keluar dari hotel melalui pintu samping. Wajahku merah padam karena malu mengingat manajer yang menyapa Gideon ketika kami berjalan ke lift. Aku bisa membayangkan apa pendapatnya tentang diriku. Ia pasti tahu kenapa Gideon mempertahankan kamar itu. Aku tidak tahan berpikir diriku adalah salah seorang wanita di antara banyaknya wanita, tetapi itulah tepatnya diriku sejak kami memasuki hotel itu.

Seberapa sulitnya mampir di resepsionis dan meminta kamar yang hanya akan menjadi kamar kami berdua?

Aku mulai berjalan tanpa arah dan tujuan. Sekarang di luar gelap, kota itu berubah dari ketika hari masih siang dan orang-orang masih bekerja. Gerobak-gerobak makanan beruap menghiasi trotoar, bersama seorang penjual yang menjual lukisan berbingkai, penjaja lain mengenakan *T-shirt* khusus, dan penjual

lain beridir di meja lipat yang dipenuhi skrip film layar lebar dan layar kaca.

Seiring setiap langkah kakiku, adrenalin karena pelarianku mulai memudar. Gagasan licik dan menyenangkan tentang Gideon yang keluar dari kamar mandi dan menemukan kamar kosong dan benda-benda seksual bertebaran di ranjang mulai menguap. Aku mulai tenang... dan benar-benar berpikir tentang apa yang baru saja terjadi.

Apakah Gideon hanya kebetulan mengajakku ke *gym* yang berdekatan dengan kamar hotelnya?

Aku mengingat obrolan kami di kantornya saat makan siang dan caranya menjelaskan dengan susah payah bahwa ia ingin mempertahanku. Ia sama bingung dan sama rapuhnya tentang apa yang terjadi di antara kami seperti halnya diriku, dan aku tahu betapa mudahnya jatuh kembali ke pola yang sudah ada. Bagaimanapun juga, bukankah aku baru saja kembali melarikan diri? Aku sudah menjalani terapi bertahun-tahun dan tahu bahwa aku tidak boleh melarikan diri ketika sedang merasa disakiti.

Dengan hati sakit, aku masuk ke sebuah bistro Italia dan menempati sebuah meja. Aku memesan segelas *shiraz* dan *pizza margherita*, berharap anggur dan makanan bisa menenangkan kecemasan dalam diriku sehingga aku bisa berpikir jernih.

Ketika si pelayan kembali membawa anggurku, aku meneguk setengahnya tanpa benar-benar merasakannya. Aku sudah merindukan Gideon, merindukan suasana hatinya yang bercanda dan gembira ketika aku meninggalkannya. Aromanya masih tercium di tubuhku—aroma kulitnya dan seks yang panas. Mataku perih dan aku membiarkan beberapa butir air mata jatuh bergulir di wajahku, walaupun aku berada di tempat yang sangat umum, di

restoran yang sangat ramai. Makananku tiba dan aku memakannya sedikit-sedikit. Rasanya hambar, walaupun aku yakin itu bukan karena kokinya atau restorannya.

Aku menarik kursi tempat aku meletakkan tasku dan mengeluarkan *smartphone* baruku dengan maksud meninggalkan pesan di mesin penjawab telepon Dr. Travis. Ia menyarankan agar kami membuat janji untuk berbicara melalui video sampai aku menemukan psikiater baru di New York dan aku memutuskan untuk menerima tawarannya. Saat itulah aku baru menyadari 21 panggilan tak terjawab dari Gideon dan SMS: *Aku mengacaukannya lagi. Jangan memutuskan hubungan denganku. Bicaralah padaku. Tolong.*

Air mataku terbit lagi. Aku mendekap ponsel itu ke dada, sama sekali tidak tahu apa yang harus kulakukan. Aku tidak bisa menyingkirkan bayangan Gideon bersama wanita lain dari benakku. Aku tidak bisa berhenti membayangkan dirinya meniduri wanita lain di ranjang yang sama, menggunakan mainan-mainan itu, membuat wanita itu gila, menerima kenikmatan dari tubuh wanita itu...

Tidak ada gunanya berpikir seperti itu, karena cuma membuatku merasa kerdil, picik, dan mual.

Aku begitu terkejut ketika ponsel itu bergetar di dadaku sampai aku nyaris menjatuhkannya. Masih sakit hati, aku berpikir ingin membiarkan telepon itu disambungkan ke kotak suara sebelum aku melihat layar telepon dan menyadari bahwa Gideon yang menelepon—ditambah lagi, hanya dia yang tahu nomor ini—tetapi aku tidak bisa mengabaikannya, karena ia jelas-jelas sedang panik. Walaupun aku tadi ingin menyakitinya, aku tidak bisa lagi melakukannya sekarang.

"Halo." Suaraku tidak terdengar seperti suaraku sendiri, karena tersekat air mata dan emosi.

"Eva! Syukurlah." Gideon terdengar cemas. "Di mana kau?"

Aku memandang berkeliling dan tidak melihat apa pun yang bisa memberitahuku nama restorannya. "Aku tidak tahu. Aku... aku minta maaf, Gideon."

"Tidak, Eva. Jangan. Ini salahku. Aku harus menemukanmu. Bisakah kau menggambarkan tempatmu sekarang? Apakah kau berjalan kaki tadi?"

"Ya. Aku berjalan kaki."

"Aku tahu pintu keluar yang kaugunakan. Ke mana arahmu tadi?" Ia bernapas dengan cepat dan aku bisa mendengar bunyi lalu lintas dan klakson mobil di latar belakang.

"Ke kiri."

"Apakah kau membelok lagi setelah itu?"

"Kurasa tidak. Aku tidak tahu." Aku memandang berkeliling mencari pelayan yang bisa kutanyai. "Aku berada di restoran. Itali. Ada kursi-kursi di trotoar... dan pagar besi. Pintu ganda... Demi Tuhan, Gideon, aku—"

Gideon muncul, di luar pintu depan dengan telepon menempel di telinga. Aku langsung mengenalinya, mengamatinya terpana ketika ia melihatku duduk memunggungi dinding di bagian belakang. Ia menjejalkan ponsel ke dalam saku celana jins yang disimpannya di hotel, ia berderap melewati pelayan wanita yang hendak menyapanya dan langsung berjalan ke arahku. Aku berdiri dan langsung menarikku lalu memelukku dengan erat.

"Demi Tuhan." Tubuhnya gemetar dan ia membenamkan wajah ke leherku. "Eva."

Aku balas memeluknya. Ia baru selesai mandi, membuatku sangat sadar bahwa aku juga harus mandi.

"Aku tidak bisa berada di sini," katanya serak sambil menarik diri dan menangkup wajahku. "Aku tidak bisa berada di tempat umum sekarang. Maukah kau ikut pulang bersamaku?"

Wajahku pasti menunjukkan perasaan waswas yang masih tersisa, karena Gideon menempelkan bibirnya ke keningku dan bergumam, "Tidak akan seperti hotel tadi, aku berjanji. Ibuku adalah satu-satunya wanita yang pernah datang ke tempatku, kecuali pengurus rumah dan pelayan."

"Ini bodoh," gerutuku. "Aku bersikap bodoh."

"Tidak." Gideon menyapu rambut dari wajahku dan menunduk untuk berbisik di telingaku. "Kalau kau mengajakku ke tempat kau tidur dengan pria-pria lain, aku juga pasti akan gila."

Pelayan muncul kembali dan kami saling melepaskan diri. "Apakah perlu kubawakan menu, Sir?"

"Tidak perlu." Gideon mengeluarkan dompet dari saku bagian belakang celananya dan mengulurkan kartu kreditnya. "Kami akan pergi."

Kami naik taksi ke rumah Gideon dan ia menggenggam tanganku sepanjang waktu. Seharusnya aku tidak gugup ketika menaiki lift pribadi ke apartemen *penthouse* di Fifth Avenue. Pemandangan langit-langit yang tinggi dan arsitektur sebelum perang sama sekali bukan hal baru bagiku, dan sungguh, semua ini seharusnya sudah bisa diduga ketika kau berkencan dengan pria yang sepertinya memiliki nyaris segalanya. Dan pemandangan indah

Central Park... *well*, tentu saja Gideon juga memiliki pemandangan itu.

Tetapi ketegangan Gideon sangat jelas, hal itu membuatku sadar bahwa apa yang dilakukannya ini penting bagi*nya*. Ketika lift terbuka langsung ke serambi apartemennya yang berlantai marmer, cengkeramannya di tanganku mengencang sebelum ia melepaskanku. Ia membuka pintu masuk ganda dan menuntunku masuk, aku bisa merasakan kecemasannya sementara ia mengawasi reaksiku.

Rumah Gideon seindah pria itu sendiri. Rumahnya sangat berbeda dengan kantornya, yang mengilap, modern, dan dingin. Rumah pribadinya hangat dan mewah, dipenuhi barang-barang antik serta barang berseni dan karpet Aubusson yang menutupi lantai kayu yang mengilap.

"Ini... menakjubkan," kataku lirih, merasa istimewa karena diperbolehkan melihatnya. Ini adalah sekilas pandang ke dalam kehidupan pribadi Gideon yang sangat ingin kuketahui, dan segalanya mencengangkan.

"Masuklah." Ia menarikku masuk lebih jauh ke dalam apartemennya. "Aku ingin kau tidur di sini malam ini."

"Aku tidak punya pakaian dan barang-barangku..."

"Yang kaubutuhkan adalah sikat gigi di dalam dompetmu. Kita bisa mampir di apartemenmu besok pagi untuk mengambil sisanya. Aku berjanji akan mengantarmu ke kantor tepat waktu." Ia menarikku ke arahnya dan menopangkan dagunya ke puncak kepalaku. "Aku benar-benar ingin kau tetap di sini, Eva. Aku tidak menyalahkanmu karena ingin keluar dari hotel, tapi menyadari dirimu sudah pergi membuatku ketakutan setengah mati. Aku harus berada di dekatmu untuk sementara waktu."

"Aku ingin dipeluk." Aku menyelipkan tanganku ke balik *T-shirt*-nya untuk membelai punggung telanjangnya yang keras. "Aku juga ingin mandi."

Dengan hidung di rambutku, ia menarik napas dalam-dalam. "Aku suka kau berbau sepertiku."

Tetapi ia menuntunku melintasi ruang duduk dan menyusuri koridor ke kamar tidurnya.

"Wow," aku mendesah ketika ia menyalakan lampu. Sebuah ranjang besar menguasai tempat itu, kayunya berwarna gelap—sepertinya Gideon lebih suka warna itu—dan seprainya berwarna krem lembut. Sisa perabotnya senada dengan ranjang dan dihiasi warna emas. Itu adalah ruangan yang hangat dan maskulin, tanpa lukisan di dinding untuk mengalihkan perhatian dari pemandangan malam di Central Park dan gedung-gedung permukiman luar biasa di sisi lain. Sisi lain Manhattan tempat aku tinggal.

"Kamar mandinya ada di sini."

Sementara aku mengamati meja rias yang sepertinya terbuat dari kayu *walnut* berkaki lengkung, Gideon mengeluarkan handuk dari lemari dan meletakkannya untukku, bergerak dengan keanggunan penuh percaya diri dan sensual yang sangat kukagumi. Melihat Gideon di rumahnya, berpakaian santai, membuatku tersentuh. Tahu bahwa aku adalah satu-satunya wanita yang pernah mengalami hal ini membuatku lebih tersentuh lagi. Aku merasa seolah-olah melihatnya lebih telanjang daripada sebelumnya. "Terima kasih."

Ia melirikku dan sepertinya mengerti bahwa maksudku lebih daripada sekadar handuk. Matanya menatapku dengan tajam. "Rasanya menyenangkan karena kau ada di sini."

"Aku tidak tahu kenapa aku berakhir seperti ini, bersamamu." Tapi aku benar-benar, benar-benar menyukainya.

"Apakah itu penting?" Gideon menghampiriku, mendongakkan daguku, dan mendaratkan ciuman di hidungku. "Aku akan meletakkan *T-shirt* untukmu di tempat tidur. Apakah kaviar dan vodka terdengar bagus untukmu?"

"*Well*... itu satu langkah besar di atas pizza."

Gideon tersenyum. "Dari Petrossian's Ossetra."

"Aku mengaku salah." Aku balas tersenyum. "Beberapa ratus langkah di atasnya."

Aku mandi dan mengenakan kemeja Cross Industries kebesaran yang disediakan Gideon untukku; lalu aku menelepon Cary dan memberitahunya bahwa aku tidak akan pulang malam ini dan menceritakan insiden hotel secara singkat.

Cary bersiul. "Aku bahkan tidak tahu harus berkomentar apa tentang hal itu."

Cary Taylor yang tidak bisa berkata-kata menyatakan segalanya.

Aku bergabung dengan Gideon di ruang duduk, dan kami duduk di lantai di meja kopi untuk melahap kaviar mahal dengan roti panggang kecil dan *crème fraîche*. Kami menonton tayangan ulang drama polisi New York yang kebetulan melibatkan adegan yang diambil di jalan di depan gedung Crossfire.

"Kurasa pasti keren sekali melihat bangunan milikku di televisi seperti itu," kataku.

"Lumayan, kalau mereka tidak menutup jalan selama berjam-jam untuk syuting."

Aku mendorong bahunya dengan bahuku. "Dasar pesimistis."

Kami naik ke tempat tidur Gideon pada pukul 22.30 dan

menonton bagian akhir sebuah acara sambil meringkuk bersama. Ketegangan seksual berderak di udara di antara kami, tetapi ia tidak melakukan apa-apa, jadi aku juga diam saja. Kurasa dia masih mencoba menebus kejadian di hotel tadi, mencoba membuktikan bahwa ia ingin menghabiskan waktu denganku tanpa "berhubungan seks denganku".

Usahanya berhasil. Walaupun aku sangat menginginkannya, rasanya menyenangkan berduaan seperti ini.

Ia tidur dalam keadaan telanjang, yang luar biasa bagiku karena aku bisa meringkuk di sampingnya. Aku menautkan kakiku di kakinya, merangkul pinggangnya, dan menyandarkan pipiku di dadanya. Aku tidak tahu akhir acara itu, tapi kurasa aku tertidur sebelum acara itu berakhir.

Ketika aku terbangun, kamar tidur itu masih gelap dan aku berguling ke sisi ranjangku. Aku duduk dan melirik jam digital di nakas Gideon dan menyadari bahwa saat itu masih jam tiga pagi. Biasanya aku tidur sepanjang malam dan berpikir mungkin suasana baru membuatku tidak bisa tidur nyenyak; lalu Gideon mengerang dan bergerak-gerak gelisah, dan aku menyadari apa yang mengusik tidurku. Suara yang dikeluarkan Gideon terdengar menderita, desisan napasnya terdengar tersiksa.

"Jangan sentuh aku," bisiknya kasar. "Singkirkan tanganmu dariku!"

Aku membeku, jantungku berdebar keras. Kata-katanya menembus kegelapan, dipenuhi amarah.

"Dasar bajingan busuk." Ia menggeliat, kakinya menendang selimut. Punggungnya melengkung dan ia mengeluarkan suara mengerang yang anehnya terdengar erotis. "Jangan. Ah, demi Tuhan... *Sakit.*"

Ia menegang, tubuhnya melilit. Aku tidak tahan melihatnya.

"Gideon." Karena Cary kadang-kadang mendapat mimpi buruk, aku tahu aku tidak boleh menyentuh seseorang yang sedang mengalami mimpi buruk. Sebagai gantinya, aku berlutut di sisi ranjangku dan memanggil namanya. "Gideon, bangunlah."

Tiba-tiba bergeming, Gideon jatuh berbaring kembali, tegang dan penuh antisipasi. Dadanya naik-turun karena napasnya yang terengah.

Aku berbicara dengan tegas, walaupun hatiku remuk. "Gideon. Kau sedang bermimpi. Kembalilah kepadaku."

Ia berbaring lemas di atas kasur. "Eva...?"

"Aku di sini." Aku bergerak dan berjalan menghindari cahaya bulan tetapi tidak melihat kilatan yang menandakan bahwa mata Gideon sudah terbuka. "Apakah kau sudah bangun?"

Napasnya mulai mereda, tetapi ia tidak berbicara. Tangannya terkepal di seprai. Aku menarik baju yang kukenakan melewati kepala dan menjatuhkannya di atas tempat tidur. Aku bergeser mendekat, mengulurkan tangan untuk menyentuh lengannya dengan ragu. Ketika ia tidak bergerak, aku membelainya, ujung jariku membelai otot lengannya yang keras.

"Gideon?"

Ia tersentak bangun. "Apa? Ada apa?"

Aku duduk di tumitku dengan tangan menempel di paha. Aku melihatnya mengerjapkan mata menatapku, lalu menyusurkan kedua tangannya ke rambut. Aku bisa merasakan mimpi buruk yang masih menempel dalam dirinya, bisa merasakan ketegangan tubuhnya.

"Ada apa?" tanyanya serak, dan menopang tubuh dengan sebelah siku. "Kau tidak apa-apa?"

"Aku menginginkanmu." Aku berbaring di tubuhnya, menindih tubuhnya. Aku mendesakkan wajahku ke lehernya yang lembap dan mengisap kulitnya yang asin. Aku tahu dari mimpi-mimpi burukku sendiri bahwa dipeluk dan dicintai bisa menyingkirkan hantu-hantu itu untuk sementara.

Lengannya memelukku, tangannya membelai tulang punggungku. Aku merasakan dirinya melepaskan mimpi itu dengan desakan panjang dan dalam.

Aku mendorongnya berbaring kembali, memanjat ke atas tubuhnya dan menempelkan mulutku ke mulutnya. Kejantanannya menempel di tubuhku dan aku mendesakkan pinggulku ke tubuhnya. Rasa tangannya di rambutku, menahanku untuk mengambil alih kendali ciuman itu, dengan cepat membuat tubuhku basah dan siap. Kulitku seolah-olah terbakar. Aku menggesekkan tubuhku ke tubuhnya, menggunakan tubuh Gideon untuk memuaskan diri sementara Gideon mengeluarkan suara penuh gairah dan menggulingkanku ke bawah tubuhnya.

"Aku tidak punya kondom di sini," gumamnya sebelum mencium puncak payudaraku dengan lembut.

Aku senang ia tidak memiliki persiapan. Ini bukan tempatnya bermain-main dengan wanita lain; ini adalah rumahnya dan aku adalah satu-satunya kekasih yang pernah diajaknya ke sini. "Aku tahu kau pernah menyebut tentang pemeriksaan kesehatan ketika kita membahas tentang alat pencegah kehamilan, dan bahwa itu adalah tindakan yang bertanggung jawab, tapi—"

"Aku percaya padamu." Gideon mengangkat kepala, menatapku di bawah cahaya bulan yang samar-samar. Ia membuka kakiku, mendesakkan tubuhnya ke dalam tubuhku. Tubuhnya terasa sangat panas dan sangat lembut.

"Eva," desahnya sambil memelukku erat-erat. "Aku tidak pernah... ya ampun, kau terasa sangat nikmat. Aku sangat senang kau ada di sini."

Aku menarik bibirnya ke bibirku dan menciumnya. "Aku juga."

Aku terbangun dalam posisi tepat seperti ketika aku tertidur, dengan Gideon di atas tubuhku dan di dalam tubuhku. Matanya dipenuhi gairah sementara aku terbangun dalam keadaan panas dan nikmat. Rambutnya tergerai di bahu dan wajahnya, terlihat bahkan lebih seksi lagi karena acak-acakan setelah tidur. Tetapi yang terbaik di atas segalanya, tidak ada bayangan gelap dalam matanya yang indah, tidak ada sisa luka yang menghantui mimpinya.

"Kuharap kau tidak keberatan," gumamnya sambil tersenyum nakal, bergerak keluar-masuk tubuhku. "Kau hangat dan lembut. Aku menginginkanmu."

Aku mengangkat lengan ke atas kepala dan melengkungkan punggung, mendesakkan payudaraku ke dadanya. Dari jendela-jendela berpuncak lengkung, aku melihat cahaya fajar yang lembut memenuhi langit. "Mmm... Aku benar-benar bisa terbiasa bangun seperti ini."

"Itulah yang kupikirkan pada jam tiga pagi tadi." Gideon menggoyangkan pinggulnya dan mendesakkan tubuhnya jauh ke dalam tubuhku. "Kupikir sebaiknya aku membalas kebaikanmu."

Tubuhku hidup kembali, denyut nadiku berpacu. "Ya, tentu saja."

* * *

Cary tidak ada di rumah ketika kami pulang ke apartemenku; ia meninggalkan surat pendek untuk memberitahuku bahwa ia pergi bekerja tetapi akan pulang tepat waktu untuk makan pizza bersama Trey. Karena aku terlalu sedih untuk menikmati makananku kemarin malam, aku siap mencoba lagi ketika aku sedang gembira.

"Aku harus menghadiri jamuan makan malam hari ini," kata Gideon sambil mencondongkan tubuh melewati bahuku untuk membaca. "Kuharap kau bisa ikut bersamaku dan membuat acara itu lebih menyenangkan."

"Aku tidak bisa mengabaikan Cary," kataku dengan nada meminta maaf dan berbalik menatap Gideon. "Teman wanita lebih penting daripada kekasih dan semacamnya."

Mulut Gideon melengkung dan ia memerangkapku di meja sarapan. Ia mengenakan setelan yang kupilih, jas Prada abu-abu dengan bahan lembut. Dasinya adalah dasi biru yang senada dengan matanya, dan sementara aku berbaring di ranjangnya dan mengamatinya berpakaian, aku harus menahan desakan untuk melepaskan semua pakaian itu. "Cary bukan wanita. Tapi aku mengerti maksudmu. Aku ingin menemuimu malam ini. Apakah aku boleh mampir ke sini setelah makan malam dan bermalam di sini?"

Antisipasi panas menerjang diriku. Aku membelai rompinya, merasa seolah-olah aku memiliki rahasia istimewa karena aku tahu benar seperti apa Gideon tanpa pakaian. "Dengan senang hati."

"Bagus." Ia mengangguk puas. "Aku akan membuat kopi sementara kau berpakaian."

"Biji kopinya ada di kulkas. Mesin penggerusnya ada di sebelah poci kopi." Aku menunjuk. "Dan aku suka banyak krim dan sedikit gula."

Ketika aku keluar dua puluh menit kemudian, Gideon meraih dua wadah kopi dari meja sarapan dan kami turun ke lobi. Paul menuntun kami ke pintu depan dan masuk ke kursi belakang SUV Bentley milik Gideon yang menunggu.

Sementara sopir Gideon melajukan mobil di jalan raya, Gideon menatapku dan berkata, "Kau benar-benar mencoba membunuhku. Apakah kau mengenakan *garter* lagi?"

Aku menarik rokku ke atas dan menunjukkan daerah bagian atas stoking sutra hitamku dikaitkan ke tali *garter* hitam berenda.

Umpatannya membuatku tersenyum. Aku memilih sweter sutra berkerah tinggi dan berlengan pendek yang dipadukan dengan rok pendek berlipit berwarna merah dan sepatu datar bertumit. Karena Cary tidak ada di sana untuk menata rambutku, aku mengikat rambutku ke belakang membentuk ekor kuda. "Kau menyukainya?"

"Aku jadi bergairah." Suaranya serak, dan menarik celana panjangnya yang sesak. "Bagaimana aku bisa menjalani hari ini tanpa memikirkan dirimu yang berpakaian seperti itu?"

"Selalu ada waktu makan siang," kataku, membayangkan acara tidur siang di sofa kantor Gideon.

"Aku punya jadwal makan siang dengan rekan bisnisku hari ini. Aku pasti akan mengubah jadwal, kalau aku tidak mengubahnya kemarin."

"Kau mengubah janjimu untukku? Aku tersanjung."

Gideon mengulurkan tangan dan membelai pipiku dengan ujung jarinya, tanda sayang yang lembut dan sangat intim yang kini sudah menjadi kebiasaannya. Aku mulai ingin menerima sentuhan-sentuhan itu.

Aku menyandarkan pipiku ke telapak tangannya. "Bisakah kau meluangkan lima belas menit hari ini untukku?"

"Akan kuusahakan."

"Telepon aku kalau kau sudah tahu waktunya."

Aku menarik napas dalam-dalam, merogoh tas, dan memegang hadiah yang entah diinginkannya atau tidak, tetapi aku tidak bisa melupakan saat ia bermimpi buruk. Kuharap apa yang ingin kuberikan kepadanya bisa mengingatkannya pada diriku dan seks jam tiga pagi, dan membantunya menghadapi mimpi buruknya. "Ada sesuatu. Kupikir..."

Tiba-tiba rasanya sombong apabila kuberikan benda itu kepadanya.

Gideon mengerutkan kening. "Ada apa?"

"Tidak apa-apa. Hanya saja..." Aku mengembuskan napas dengan cepat. "Dengar, ada yang ingin kuberikan kepadamu, tapi aku baru sadar bahwa hadiah itu adalah semacam—*well*, ini bukan benar-benar hadiah. Aku mulai berpikir ini tidak pantas dan—"

Gideon mengulurkan tangan. "Berikan padaku."

"Kau boleh menolaknya—"

"Diamlah, Eva." Ia menekukkan jari. "Berikan padaku."

Aku mengeluarkannya dari tas dan menyerahkannya.

Gideon menunduk menatap foto yang dibingkai itu tanpa berkata apa-apa. Bingkainya indah berukir gambar-gambar yang

berhubungan dengan kelulusan, termasuk jam digital yang menunjukkan jam tiga pagi. Fotonya adalah foto diriku yang berpose di Coronado Beach dalam bikini merah dan topi jerami yang lebar—kulitku kecokelatan, aku terlihat bahagia, dan meniupkan ciuman ke arah Cary, yang pura-pura berperan sebagai fotografer *high-fashion* dengan menyerukan dukungan-dukungan konyol. *Cantik, Sayang. Tunjukkan kepadaku gaya genit. Tunjukkan kepadaku gaya seksi. Brilian. Tunjukkan kepadaku gaya liar... grrr...*

Aku bergerak-gerak malu di kursi. "Seperti yang kukatakan tadi, kau tidak perlu menyimpan—"

"Aku—" Gideon berdeham. "Terima kasih, Eva."

"Ah, *well...*" Aku senang melihat gedung Crossfire di luar jendela. Aku melompat keluar dengan cepat ketika sopir menghentikan mobil dan meluruskan rok dengan tanganku, merasa malu. "Kalau kau mau, aku bisa menyimpannya untuk sementara."

Gideon menutup pintu Bentley dan menggeleng. "Ini milikku. Kau tidak bisa mendapatkannya kembali."

Ia menautkan jemari kami dan menunjuk ke arah pintu putar dengan tangan yang memegang bingkai foto. Wajahku memanas ketika aku menyadari bahwa ia bermaksud membawa fotoku ke tempat kerjanya.

Salah satu hal menyenangkan tentang bisnis periklanan adalah setiap harinya selalu berbeda. Aku sibuk sepanjang pagi dan baru hendak memikirkan apa yang harus kulakukan untuk makan siang ketika teleponku berdering. "Ini Eva Tramell dari kantor Mark Garrity."

"Aku punya berita," kata Cary sebagai ganti sapaan biasa.

"Apa?" Aku tahu dari suaranya bahwa ini berita bagus, apa pun beritanya.

"Aku mendapatkan iklan Grey Isles."

"Oh, Tuhanku! Cary, itu luar biasa! Aku menyukai jins mereka."

"Apa yang akan kaulakukan saat makan siang?"

Aku tersenyum lebar. "Merayakannya bersamamu. Apakah kau bisa tiba di sini jam dua belas?"

"Aku sudah dalam perjalanan ke sana."

Aku menutup telepon dan bersandar ke kursi, sangat gembira untuk Cary sampai aku ingin menari. Karena aku butuh melakukan sesuatu untuk melewatkan lima belas menit yang tersisa sebelum jam makan siang, aku kembali memeriksa *inbox* dan menemukan berita Google untuk nama Gideon. Lebih dari tiga puluh berita, hanya dalam satu hari.

Aku membuka e-mail dan panik sejenak membaca berbagai tajuk utama yang menyangkut "wanita misterius". Aku membuka situs pertama dan mendapati diriku mendarat di *blog* gosip.

Di sana, dalam foto berwarna, terdapat foto Gideon yang sedang menciumku di trotoar di luar *gym*-nya.

Gideon Cross, bujangan paling diminati di New York sejak John F. Kennedy Jr., kemarin terlihat sedang memeluk seseorang dengan penuh semangat di depan umum. Seorang sumber di Cross Industries menyatakan bahwa wanita misterius yang beruntung itu adalah sosialita Eva Tramell, putri multimiliuner Richard Stanton dan istrinya, Monica. Ketika ditanya tentang hubungan antara Cross dan Tramell, sumber

kami membenarkan bahwa Miss Tramell adalah "wanita penting" dalam hidup sang jutawan saat ini. Kami membayangkan ada banyak hati yang hancur di Amerika pagi ini.

"Oh, sialan," desahku.

11

AKU dengan cepat membuka situs-situs lain dan menemukan foto yang sama dengan judul dan artikel serupa. Merasa cemas, aku duduk bersandar dan berpikir tentang apa maksud semua ini. Kalau satu ciuman saja bisa menjadi tajuk utama, bagaimana aku dan Gideon bisa membuat hubungan kami berhasil?

Tanganku agak gemetar sementara aku menutup situs-situs itu. Aku tidak memikirkan berita-berita pers, tetapi seharusnya aku memikirkannya. "Sialan."

Aku tidak suka dikenal orang banyak. Hal itu melindungiku dari masa laluku. Hal itu melindungi keluargaku dari aib, juga Gideon. Aku bahkan tidak punya akun di jejaring sosial, jadi orang-orang yang tidak aktif dalam hidupku tidak bisa menemukanku.

Dinding tipis dan tak kasatmata di antara aku dan pers hilang sudah.

"Persetan," desahku, mendapati diriku dalam situasi sulit yang

bisa kuhindari apabila aku memusatkan otakku pada hal-hal lain kecuali Gideon.

Lalu aku juga harus memikirkan reaksi*nya* tentang kekacauan ini... Aku mengernyit dalam hati memikirkannya. Dan ibuku. Tidak lama lagi ibuku pasti akan meneleponku dan melebih-lebihkan—

"Sialan." Teringat bahwa ibuku tidak memiliki nomor ponselku yang baru, aku meraih telepon di atas meja dan menelepon kotak suara ponselku yang lain untuk memastikan apakah ibuku berusaha menghubungiku. Aku mengernyit ketika mendengar bahwa kotak suaraku sudah penuh.

Aku menutup telepon dan meraih dompet, lalu pergi makan siang, tahu bahwa Cary akan membantu menyelesaikan masalahku. Aku begitu kebingungan ketika aku tiba di lobi sampai aku bergegas keluar dari lift dengan satu pikiran, yaitu mencari teman serumahku. Ketika aku melihatnya, aku tidak memperhatikan orang lain sampai dengan mulus Gideon mencegatku untuk menghalangi langkahku.

"Eva." Ia menunduk menatapku sambil mengerutkan kening. Ia menangkup sikuku dan membalikkanku sedikit. Saat itulah aku melihat dua orang wanita dan seorang pria yang menghalangi pandanganku darinya tadi.

Aku berhasil tersenyum kepada mereka. "Halo."

Gideon memperkenalkanku kepada rekan-rekannya dengan siapa ia akan makan siang. Lalu ia permisi sebentar dan menarikku ke samping. "Ada apa? Kau terlihat cemas."

"Ada di mana-mana," bisikku. "Foto kita berdua."

Ia mengangguk. "Aku sudah melihatnya."

Aku mengerjap menatapnya, bingung melihat sikapnya yang tak acuh. "Kau tidak mempermasalahkannya?"

"Kenapa harus? Untuk sekali ini, berita mereka benar."

Kecurigaan menggerogotiku. "Kau merencanakannya. Kau sengaja menyebarkan cerita."

"Tidak sepenuhnya benar," katanya halus. "Si fotografer kebetulan ada di sana. Aku hanya memberinya foto yang layak dicetak, dan aku memberitahu PR-ku untuk menyatakan dengan jelas siapa kau sebenarnya dan apa arti dirimu bagiku."

"Kenapa? Kenapa kau melakukannya?"

"Kau punya cara sendiri mengatasi sifat pencemburumu, dan aku punya caraku sendiri. Kita berdua sudah tidak boleh didekati lagi dan sekarang semua orang mengetahuinya. Kenapa kau mempermasalahkannya?"

"Aku mencemaskan reaksimu, tapi ada lagi... Ada hal-hal yang tidak kauketahui dan aku—" Aku menarik napas dalam-dalam dan gemetar. "Hubungan kita tidak bisa seperti itu, Gideon. Kita tidak boleh menjadi berita umum. Aku tidak mau—Sialan. Aku hanya akan membuatmu malu."

"Kau tidak akan membuatku malu. Itu tidak mungkin." Ia menyapu sejumput rambut yang terlepas dari wajahku. "Bisakah kita membicarakannya nanti? Kalau kau membutuhkanku—"

"Tidak, tidak apa-apa. Pergilah."

Cary mendekat. Dalam balutan celana panjang hitam longgar dan kemeja putih berkerah V, ia masih berhasil terlihat mahal. "Semuanya baik-baik saja?"

"Hai, Cary. Semuanya baik-baik saja." Gideon meremas tanganku. "Nikmati makan siangmu dan jangan cemas."

Ia bisa berkata seperti itu karena ia tidak tahu apa-apa.

Dan aku tidak tahu apakah ia masih menginginkanku setelah ia tahu semuanya.

Cary menatapku sementara Gideon berjalan pergi. "Cemas tentang apa? Apa yang salah?"

"Semuanya." Aku mendesah. "Ayo, kita keluar dari sini, dan akan kuceritakan kepadamu saat makan siang."

"*Well*," gumam Cary sambil menatap situs yang kukirim kepadanya dari *smartphone*-ku. "Itu ciuman yang luar biasa. Condongannya adalah sentuhan yang bagus. Dia tidak mungkin terlihat lebih tertarik lagi padamu walaupun dia mencobanya."

"Itulah masalahnya." Aku meneguk airku. "Dia memang mencobanya."

Cary menjejalkan ponsel ke dalam saku. "Minggu lalu kau terus menolaknya karena dia hanya menginginkan vaginamu. Minggu ini dia mengumumkan bahwa dia sedang menjalin hubungan penuh komitmen dan penuh gairah denganmu, dan kau masih tidak senang. Aku mulai kasihan pada pria itu. Dia tidak bisa menang dengan usahanya."

Ucapan Cary membuatku tersengat. "Para wartawan akan sibuk menggali, Cary, dan mereka akan menemukan kotoran. Dan karena ini kotoran yang bagus, mereka akan memberitakannya ke mana-mana, dan itu akan membuat Gideon malu."

"*Baby girl*." Cary memegang tanganku. "Stanton sudah mengubur semua itu."

Stanton. Aku menegakkan tubuh. Aku sama sekali tidak memikirkan ayah tiriku. Ia sudah melihat bahwa bencana akan datang dan tetap menyembunyikannya, karena ia tahu apa yang

akan terjadi pada ibuku apabila semua orang tahu. Tetapi... "Aku harus berbicara dengan Gideon tentang hal ini. Dia berhak diperingatkan."

Membayangkan diriku berbicara dengan Gideon tentang hal itu membuatku tersiksa.

Cary tahu jalan pikiranku. "Kalau kau berpikir dia akan mencampakkanmu dan kabur, kurasa kau salah. Dia menatapmu seolah-olah kau satu-satunya orang di dunia ini."

Aku menusuk Caesar salad tunaku. "Dia punya masalah sendiri. Mimpi buruk. Kurasa dia menutup diri karena apa yang menghantuinya."

"Tapi dia membiarkanmu masuk."

Dan ia sudah menunjukkan tanda-tanda bahwa ia bisa bersikap sangat posesif tentang hubungan itu. Aku menerimanya karena aku juga memiliki kekurangan yang sama, tetapi...

"Tidak ada gunanya kau menganalisis masalah ini terus-menerus, Eva," kata Cary. "Kaupikir perasaannya padamu pastilah hanya sementara atau kesalahan. Seseorang seperti dirinya tidak mungkin menyukaimu karena hatimu yang baik dan otakmu yang cerdas, bukan?"

"Kepercayaan diriku tidak serendah *itu*," protesku.

Cary menyesap sampanyenya. "Tidak? Kalau begitu, katakan padaku menurut*mu* apa yang membuatnya menyukaimu yang tidak ada hubungannya dengan seks atau saling ketergantungan."

Aku memikirkannya dan tidak mendapat jawaban apa-apa, yang membuatku memberengut.

"Benar," lanjut Cary sambil mengangguk. "Dan kalau Cross sama kacaunya seperti kita, dia juga memikirkan hal yang sama, bertanya-tanya apa yang dilihat wanita seksi seperti dirimu da-

lam diri orang seperti dirinya. Kau punya uang, jadi apa yang dimilikinya selain ahli seks yang terus-menerus mengacaukan keadaan?"

Aku duduk bersandar di kursi dan mencerna semua yang dikatakan Cary. "Cary, aku sangat menyayangimu."

Cary tersenyum lebar. "Aku juga, Manis. Mau tahu saranku? Terapi pasangan. Aku selalu berencana melakukannya setelah aku menemukan pasangan yang tepat untukku. Dan cobalah bersenang-senang dengannya. Kau harus merasa gembira, kalau tidak segalanya akan terasa terlalu menyakitkan dan terlalu melelahkan."

Aku mengulurkan tangan dan meremas tangannya. "Terima kasih."

"Untuk apa?" Cary mengabaikan ucapan terima kasihku dengan kibasan anggun tangannya. "Mudah sekali menghancurkan hidup seseorang. Kau tahu aku takkan bisa melewati masa-masa sulit tanpa dirimu."

"Dan kau tidak perlu menghadapi masa-masa sulit itu lagi sekarang," cetusku, mengalihkan perhatianku padanya. "Fotomu akan menghiasi papan reklame di Times Square. Kau tidak akan menjadi rahasiaku lagi. Apakah perlu mengubah makan malam kita dari pizza menjadi sesuatu yang lebih berharga untuk situasi ini? Bagaimana kalau kita mengeluarkan anggur Cristal yang diberikan Stanton kepada kita?"

"Nah, itu ide yang bagus."

"Film? Apakah ada film yang ingin kautonton?"

"Terserah kau saja. Aku tidak ingin menghalangi kecenderunganmu memilih film-film penuh orang bodoh dan ledakan besar."

Aku tersenyum lebar, merasa lebih baik seperti yang sudah kuduga setelah satu jam bersama Cary. "Kau akan memberitahuku apabila aku terlalu bodoh dan tidak menyadari bahwa kau dan Trey ingin ditinggal berdua."

"Ha! Jangan cemas soal itu. Kehidupan cintamu yang bergelora itu membuatku merasa bosan. Aku menginginkan seks panas dan penuh keringat dengan pasanganku sendiri."

"Kau baru saja berhubungan seks di lemari peralatan dua hari yang lalu!"

Cary mendesah. "Aku nyaris lupa. Menyedihkan, bukan?"

"Tidak juga kalau matamu tertawa."

Aku baru kembali ke meja kerjaku ketika aku memeriksa *smartphone*-ku dan menemukan SMS dari Gideon yang memberitahuku bahwa dia bisa meluangkan waktu lima belas menit pada jam 14.45 nanti. Diam-diam aku menantikan satu setengah jam ke depan, setelah memutuskan untuk menerima saran Cary dan bersenang-senang sedikit. Aku dan Gideon harus membahas masa laluku yang buruk dengan segera, tetapi untuk sementara ini, aku bisa melakukan sesuatu yang bisa membuat kami berdua tersenyum.

Aku mengirimkan SMS kepadanya sebelum aku berangkat, memberitahunya bahwa aku sedang dalam perjalanan. Mengingat waktu yang ketat, kami tidak bisa membuang-buang waktu. Gideon pasti merasakan hal yang sama, karena aku menemukan Scott sedang menungguku di area penerima tamu ketika aku tiba di ruang tunggu Cross Industries. Ia membawaku ke bagian belakang setelah resepsionis membukakan pintu untukku.

"Bagaimana harimu?" tanyaku padanya.

Ia tersenyum. "Sejauh ini bagus. Kau sendiri?"

Aku balas tersenyum. "Aku pernah mengalami hari yang lebih buruk."

Gideon sedang menelepon ketika aku memasuki kantornya. Nada suaranya tajam dan tidak sabar sementara ia memberitahu orang di ujung sana bahwa mereka seharusnya bisa melakukan tugas mereka tanpa perlu diawasi olehnya secara langsung.

Ia mengacungkan satu jari ke arahku untuk memintaku menunggu sebentar. Aku menjawab dengan meniup balon dari permen karet yang sedang kukunyah dan meletuskannya dengan keras.

Alis Gideon terangkat, dan ia menekan tombol-tombol untuk menutup pintu dan memburamkan dinding kaca.

Aku tersenyum lebar, berjalan menghampiri mejanya, dan melompat duduk di atasnya, mencengkeram pinggiran meja dan mengayun-ayunkan kakiku. Ia meletuskan balon berikut yang kutiup dengan jarinya. Aku mengerucutkan bibir dengan manis.

"Atur saja," katanya dengan nada pelan penuh kuasa kepada siapa pun yang ada di telepon. "Aku baru bisa pergi ke sana minggu depan, dan kalau kita menunggu, segalanya akan terhambat. Berhentilah bicara. Ada sesuatu yang sangat mendesak di mejaku dan kau menghalangiku mengurusnya. Kujamin hal itu tidak memperbaiki pendapatku. Perbaiki apa yang harus diperbaiki dan laporkan kepadaku besok."

Gideon menutup telepon dengan kekerasan yang ditahan. "Eva—"

Aku mengacungkan satu tangan untuk menyelanya dan mem-

bungkus permen karetku dengan kertas Post-it yang kuambil dari mejanya. "Sebelum kau mengomeliku, Mr. Cross, aku ingin berkata bahwa kita sudah mencapai titik impas dalam diskusi merger kita di hotel kemarin, seharusnya aku tidak pergi begitu saja. Hal itu tidak membantu memperbaiki situasi. Dan aku tahu reaksiku tidak baik menyangkut masalah PR dan fotonya. Tapi... Walaupun aku sudah menjadi sekretaris yang nakal, kurasa aku harus diberi kesempatan lain untuk memperbaikinya."

Mata Gideon menyipit sementara ia menatapku, menilai dan mempertimbangkan kembali situasi yang ada. "Apakah aku meminta pendapatmu tentang tindakan yang pantas, Miss Tramell?"

Aku menggeleng dan menatapnya dari balik bulu mataku. Aku bisa melihat rasa frustrasinya karena hubungan telepon tadi memudar, digantikan oleh minat dan gairahnya yang semakin besar.

Aku melompat turun dari meja, menghampirinya, dan membelai dasinya yang rapi dengan dua tangan. "Tidak bisakah kita memikirkan sesuatu? Aku memiliki banyak keahlian yang berguna."

Ia menangkap pinggulku. "Itulah salah satu alasan kenapa kaulah satu-satunya wanita yang kuinginkan untuk posisi ini."

Kehangatan menjalari tubuhku mendengar kata-katanya. Aku menangkupnya dari balik celana panjangnya dengan berani. "Mungkin aku harus melamar kembali? Aku bisa mendemonstrasikan beberapa cara unik yang bisa membantumu."

Tubuh Gideon mengeras dengan cepat. "Sangat kreatif, Miss Tramell. Tapi aku harus rapat lagi dalam waktu sepuluh menit.

Aku juga tidak terbiasa mengambil kesempatan-kesempatan yang bisa memperbaiki pekerjaan di kantorku."

Aku melepaskan kancing celana panjangnya dan menurunkan ritsleting. Dengan bibir menempel di rahangnya, aku berbisik, "Kalau kaupikir ada tempat aku tidak ingin membuatmu mencapai klimaks, kau harus memikirkannya kembali."

"Eva," desahnya, matanya panas dan lembut. Ia menangkup leherku, ibu jarinya membelai rahangku. "Kau mengacaukanku. Apakah kau tahu itu? Apakah kau melakukannya dengan sengaja?"

Aku menyelipkan tangan ke balik celana dalamnya dan mencengkeramnya, menawarkan bibirku untuk dicium. Ia menurut, menguasai mulutku dengan keliaran yang membuat napasku tercekat.

"Aku menginginkanmu," geramnya.

Aku berlutut di lantai berkarpet, mendorong celananya ke bawah sehingga memberikan akses yang kubutuhkan.

Gideon mengembuskan napas dengan kasar. "Eva, apa yang kau—"

Gideon mengulurkan tangan ke belakang, tangannya mencengkeram pinggiran meja sampai buku-buku jarinya memutih. Aku menahannya dengan dua tangan dan mengisap dengan lembut. Kulitnya yang halus serta aromanya yang unik dan menggoda membuatku mengerang. Aku merasakan getaran menjalari sekujur tubuh Gideon dan mendengar geraman serak di dadanya.

Gideon menyentuh pipiku. "Jilat."

Merasa bergairah karena perintah itu, aku menggerakkan lidahku di bagian bawah tubuh Gideon dan gemetar senang ketika Gideon menghadiahiku dengan semburan gairah awalnya.

Sambil mencengkeram tubuh Gideon dengan satu tangan, aku bergerak berirama, mengharapkan lebih.

Kuharap aku punya waktu untuk berlama-lama. Membuatnya gila...

Gideon mengeluarkan suara yang dipenuhi siksaan manis. "Eva... mulutmu. Teruslah seperti itu...."

Aku begitu bergairah karena kenikmatannya sampai aku menggeliat-geliat. Tangannya menyusuri rambutku yang terikat, menarik-nariknya. Aku senang merasakan Gideon memulai dengan lembut, lalu semakin kasar sementara gairah yang dirasakannya untukku mengambil alih kendali dirinya.

Rasa sakit yang lembut itu membuatku lebih lapar, lebih serakah. Kepalaku bergerak naik-turun sementara aku menyenangkannya, mencengkeramnya dengan satu tangan sementara aku membelai puncaknya dengan mulutku.

Lututku terasa tidak nyaman, tetapi aku tidak peduli; mataku terpaku pada Gideon sementara kepalanya ditengadahkan dan ia berusaha menarik napas.

"Eva, kau membuatku sangat nikmat." Ia menahan kepalaku dan mengambil alih. Mendesakkan pinggulnya. Mendesak mulutku. Jatuh menuju kebutuhan yang paling mendasar di mana yang terpenting adalah mencapai puncak kenikmatan.

Membayangkannya membuatku gila, bayangan seperti apa kami terlihat saat ini: Gideon yang berpenampilan rapi, berdiri di meja tempat ia menguasai kerajaan, mendesakkan dirinya ke mulutku yang serakah.

"Ah, *Eva*." Suara Gideon hanya berupa seruan serak. Cengkeramannya di rambutku mengencang.

Aku menelan dengan susah payah. Tidak sadar karena kenik-

matannya, Gideon mendesakkan tubuhnya hingga ke belakang tenggorokanku, berdenyut di dalam mulutku. Mataku berair dan paru-paruku serasa terbakar, tetapi aku terus mencengkeramnya, meremasnya. Sekujur tubuhnya gemetar sementara aku menerima semua yang diberikannya. Suara yang dikeluarkannya, pujian lirih dan tertahan adalah hadiah paling besar yang pernah kudengar.

Aku takjub melihat bahwa tubuhnya tidak benar-benar melemah bahkan setelah orgasme yang meledak-ledak. Ia masih mampu berhubungan seks denganku dengan liar dan ia sangat bersedia melakukannya, aku tahu itu. Tapi tidak ada waktu dan aku merasa senang karenanya. Aku ingin melakukan ini untuknya. Untuk kami. Sebenarnya untukku, karena aku harus tahu bahwa aku bisa melakukan tindakan seksual yang tidak egois tanpa merasa dimanfaatkan.

"Aku harus pergi," gumamku sambil berdiri dan menempelkan bibirku ke bibirnya. "Kuharap sisa harimu luar biasa, juga makan malam bisnismu malam ini."

Aku hendak menjauh, tetapi ia menangkap pergelangan tanganku, matanya menatap jam yang tertera di teleponnya di atas meja. Aku melihat fotoku saat itu, diletakkan di tempat yang jelas di mana ia bisa melihatnya sepanjang hari.

"Eva... Sialan. Tunggu."

Aku mengerutkan kening mendengar nada suaranya, yang terdengar cemas. Frustrasi.

Dengan cepat ia memperbaiki penampilannya, meluruskan ujung kemejanya sehingga ia bisa mengancingkan celana panjangnya. Ada kesan manis ketika mengamatinya memperbaiki penampilan, mengembalikan topeng yang dikenakannya untuk dunia sementara aku tahu ada manusia biasa di baliknya.

Ia menarikku mendekat dan menempelkan bibirnya ke alisku. Tangannya bergerak ke rambutku dan melepaskan ikatan rambutku yang berwarna biru. "Aku tidak memuaskanmu."

"Tidak perlu." Aku menyukai rasa tangannya di kulit kepalaku. "Itu saja sudah luar biasa."

Gideon terlalu sibuk memperbaiki ikatan rambutku, pipinya memerah karena orgasmenya. "Aku tahu kau menginginkan pertukaran yang setimpal," bantahnya serak. "Aku tidak bisa membiarkanmu pergi dan merasa seolah-olah aku memanfaatkanmu."

Kelembutan yang manis bercampur pahit menghunjam diriku. Gideon mendengarkanku. Ia peduli.

Aku menangkup wajahnya. "Kau memang memanfaatkanku, dengan izinku, dan rasanya sangat seksi. Aku ingin memberikannya kepadamu, Gideon. Ingat? Aku sudah memperingatkanmu. Aku ingin kau memiliki kenangan ini tentang diriku."

Matanya melebar cemas. "Kenapa aku butuh kenangan padahal aku memilikimu? Eva, kalau ini tentang fotonya—"

"Diamlah dan nikmati saja." Kami tidak punya waktu membahas masalah foto itu sekarang, dan aku juga tidak ingin membahasnya. Hal itu hanya akan merusak segalanya. "Kalau kita punya waktu satu jam, aku tetap tidak akan membiarkanmu memuaskanku. Aku tidak berusaha mengalahkanmu, *ace*. Dan jujur saja, kau adalah pria pertama yang membuatku mengatakannya. Sekarang, aku harus pergi. Kau harus pergi."

Aku hendak menjauh lagi, tetapi ia menangkapku kembali.

Suara Scott terdengar dari pengeras suara. "Maaf, Mr. Cross. Janji jam tiga Anda sudah datang."

"*Tidak apa-apa*, Gideon," aku menenangkannya. "Kau akan datang malam ini, bukan?"

"Tidak ada yang bisa mencegahku datang."

Aku berjinjit dan mencium pipinya. "Kita akan bicara nanti."

Sepulang kerja, aku turun ke lantai dasar melalui tangga untuk mengurangi perasaan bersalah karena tidak pergi ke *gym* dan benar-benar menyesalinya pada saat aku tiba di lobi. Aku lelah karena kurang tidur kemarin malam. Aku berpikir ingin naik kereta bawah tanah dan bukan berjalan kaki ketika aku melihat Bentley Gideon di pinggir jalan. Ketika sopir keluar dan menyapaku, aku mendadak berhenti dengan terkejut.

"Mr. Cross memintaku mengantarmu pulang," katanya, terlihat rapi dalam setelan hitam dan topi sopirnya. Ia adalah pria tua dengan rambut merah yang mulai memutih, mata biru pucat, dan logat samar yang bagus.

Mengingat kakiku yang sakit, aku merasa berterima kasih atas tawarannya. "Terima kasih—Maaf, siapa namamu?"

"Angus, Miss Tramell."

Kenapa aku tidak mengingatnya? Nama itu begitu keren sampai membuatku tersenyum. "Terima kasih, Angus."

Ia menyentuh topinya. "Dengan senang hati."

Aku masuk ke kursi belakang ketika ia membuka pintu untukku, dan aku pun duduk bersandar di sana, melihat sekilas pistol kecil yang tersampir di pengikat bahu di balik jasnya. Seperti Clancy, sepertinya Angus adalah pengawal merangkap sopir.

Kami melaju di jalan dan aku bertanya, "Sudah berapa lama kau bekerja untuk Mr. Cross, Angus?"

"Delapan tahun."

"Sudah lama."

"Aku sudah mengenalnya lebih lama daripada itu," kata Angus dan menatap mataku di kaca spion. "Aku mengantarnya ke sekolah ketika dia masih kecil. Dia mempekerjakanku dan membebaskanku dari Mr. Vidal ketika saatnya tiba."

Sekali lagi, aku mencoba membayangkan Gideon ketika masih kecil. Ia pasti tampan dan penuh karisma saat itu.

Apakah ia menikmati hubungan seksual yang "normal" ketika ia masih remaja? Aku tidak bisa membayangkan wanita-wanita tidak melemparkan diri padanya bahkan pada saat pria itu masih remaja. Dan karena ia sangat menyukai kegiatan seksual, kurasa ia pasti remaja yang penuh gairah.

Aku merogoh dompet, mengeluarkan kunci, dan mencondongkan tubuh untuk meletakkannya di kursi penumpang depan. "Bisakah kau menyerahkannya kepada Gideon? Dia akan mampir setelah acaranya malam ini, dan kalau sudah terlalu malam, aku mungkin tidak mendengar dia mengetuk pintu."

"Tentu saja."

Paul membuka pintu untukku ketika kami tiba di apartemenku dan menyapa Angus, mengingatkanku bahwa Gideon adalah pemilik gedung ini. Aku melambai kepada kedua pria itu, memberitahu resepsionis bahwa Gideon akan mampir nanti, dan langsung naik ke apartemenku. Alis Cary yang terangkat ketika ia membuka pintu untukku membuatku tertawa.

"Gideon akan mampir nanti," aku menjelaskan, "tapi aku merasa sangat lelah sekarang jadi aku mungkin akan tidur lebih awal. Jadi aku memberikan kunciku kepadanya supaya dia bisa masuk. Apakah kau sudah memesan makanan?"

"Sudah. Dan aku memasukkan beberapa botol Cristal ke kulkas anggur."

"Kau memang yang terbaik." Aku mendorong tasku ke arahnya.

Aku mandi dan menelepon ibuku dari telepon kamarku, mengernyit mendengar omelannya. "Aku sudah mencoba menghubungimu selama *berhari-hari*!"

"Mom, kalau ini tentang Gideon Cross—"

"*Well*, tentu saja, sebagian alasannya adalah dia! Demi Tuhan, Eva. Kau disebut wanita penting dalam hidupnya. Bagaimana mungkin aku tidak mau membicarakannya?"

"Mom—"

"Tapi ada juga janji yang kubuat dengan Dr. Petersen sesuai keinginanmu." Nada geli dan puas dalam suaranya membuatku tersenyum. "Kita dijadwalkan bertemu dengannya hari Kamis jam enam sore. Kuharap kau bisa. Dia jarang menerima janji pertemuan sore hari."

Aku mengempaskan diri ke belakang, telentang di ranjang sambil mendesah. Aku begitu sibuk karena pekerjaan dan Gideon sampai janji temu itu terlupakan olehku. "Hari Kamis jam enam boleh juga. Terima kasih."

"Sekarang, ceritakan padaku tentang Cross..."

Ketika aku keluar dari kamar tidur dalam balutan celana panjang *jersey* dan sweter bertuliskan San Diego State University, aku melihat Trey duduk bersama Cary di ruang duduk. Kedua pria itu berdiri ketika aku masuk, dan Trey melemparkan seulas senyum lebar dan ramah kepadaku.

"Maaf, aku terlihat berantakan," kataku malu sambil menyentuh ekor kudaku yang lembap. "Turun lewat tangga nyaris membuatku tewas hari ini."

"Lift-nya sedang libur?" tanyanya.

"Bukan. Otakku yang libur. Apa yang kupikirkan?" Menghabiskan malam bersama Gideon sudah menjadi olahraga yang cukup.

Bel pintu berbunyi dan Cary pergi membuka pintu sementara aku pergi ke dapur mengambil Cristal. Aku bergabung dengannya di meja sarapan ketika ia menandatangani struk kartu kredit, dan tatapannya ketika ia melirik ke arah Trey membuatku menahan senyum.

Banyak sekali lirikan yang beterbangan di antara kedua pria itu sepanjang sore. Dan aku harus setuju dengan Cary bahwa Trey memang seksi. Dalam balutan jins pudar, rompi senada, dan kemeja lengan panjang, calon dokter hewan itu terlihat santai namun rapi. Dari segi kepribadian, ia sangat berbeda dengan pria-pria yang biasanya dikencani Cary. Trey sepertinya lebih membumi; santai, namun sudah pasti tidak serampangan. Kupikir ia akan menjadi pengaruh yang baik untuk Cary, kalau hubungan mereka bertahan cukup lama.

Kami bertiga menghabiskan dua botol Cristal dan dua pizza, ditambah menghabiskan film *Demolition Man* sebelum aku masuk ke kamar tidur. Aku mendesak Trey tetap menonton *Driven* untuk menyelesaikan mini-maraton Stallone; lalu aku masuk kamar dan berganti mengenakan gaun terusan hitam seksi yang kudapatkan sebagai bagian dari hadiah untuk pengiring pengantin—tanpa celana dalam.

Aku pun tidur setelah meninggalkan sebatang lilin yang menyala untuk Gideon.

Aku terbangun dalam gelap dan mencium aroma kulit Gideon,

lampu dan suara kota tidak terdengar karena jendela-jendela kedap suara dan tirai-tirai tebal.

Gideon menjulang di atas tubuhku, sosoknya hanya berupa bayangan yang bergerak, kulitnya yang telanjang terasa dingin ketika disentuh. Mulutnya menempel di mulutku, menciumku dengan pelan dan dalam, rasanya seperti *mint* dan rasanya sendiri yang unik. Tanganku membelai punggungnya yang berotot, kakiku terbuka sehingga ia bisa menempatkan dirinya dengan nyaman di antaranya. Beban tubuhnya di tubuhku membuat hatiku mendesah dan darahku memanas karena gairah.

"*Well,* halo juga," kataku terengah ketika ia membiarkanku bernapas.

"Kau harus ikut denganku lain kali," gumamnya dengan suara seksi dan panas itu sambil menggigit-gigit leherku.

"Benarkah?" godaku.

Ia mengulurkan tangan ke bawah dan menangkup bokongku, meremas dan mengangkatku untuk menyambut desakan pinggulnya. "Ya. Aku merindukanmu, Eva."

Aku menyisirkan tanganku ke rambutnya, berharap aku bisa melihatnya. "Kau belum mengenalku cukup lama untuk merindukanku."

"Kau tidak tahu apa-apa," Gideon mendengus, meluncur ke bawah, dan menyurukkan wajah ke antara payudaraku.

Aku terkesiap ketika mulutnya mengulum puncak payudaraku dari balik bahan satin gaunku, membuatku bergetar hingga ke sekujur tubuhku yang terdalam. Ia bergerak ke payudaraku yang lain, tangannya mengangkat pinggiran gaunku. Aku melengkungkan punggung ke arahnya, tersesat dalam keajaiban mulutnya

sementara mulut itu bergerak di sekujur tubuhku, lidahnya menyelinap ke dalam pusarku, lalu semakin turun.

"Dan kau juga merindukanku," dengkurnya dengan nada jantan dan puas, ujung jari tengahnya membelaiku. "Kau bergairah untukku."

Ia menarik kakiku ke bahunya dan menjilatku, jilatan lembut, menggoda dan panas di kulitku yang sensitif. Tanganku mencengkeram seprai, dadaku naik-turun sementara ia membelaiku dengan ujung lidahnya, lalu mendesak kumpulan saraf yang supersensitif itu. Aku memekik, pinggulku bergerak-gerak gelisah karena tersiksa, otot-ototku menegang karena ingin mencapai kepuasan.

Belaian ringan dan menggoda itu membuatku gila, hanya membuatku menggeliat-geliat namun tidak membuatku mencapai pelepasan. "Gideon, *please*."

"Belum."

Ia menyiksaku, membujuk tubuhku ke tepi orgasme, lalu membiarkanku meluncur turun kembali. Berulang kali. Sampai keringat menyelimuti kulitku dan jantungku terasa akan meledak. Lidahnya tetap tekun dan liar, dengan cerdas memusatkan perhatian padaku sampai satu belaian bisa membuatku mencapai kepuasan, lalu bergerak ke bawah untuk mendesakkan lidahnya ke dalam tubuhku. Desakan lembut dan dangkal itu luar biasa, belaian di kulit yang sensitif itu membuatku cukup putus asa untuk memohon tanpa malu.

"*Please*, Gideon... biarkan aku mencapai puncak... Aku harus mencapai puncak, *please*."

"Ssh, Angel... Aku akan mengurusmu."

Ia mengakhiriku dengan kelembutan yang membuat orgasme

menerjang diriku seperti gelombang besar, semakin besar, semakin tinggi, dan menerjang tubuhku dengan serbuan kenikmatan yang hangat.

Ia menautkan jemarinya dengan jemariku ketika ia kembali menghampiriku, menahan lenganku. Ia mendesak masuk dengan nikmat. Aku mengerang, bergerak untuk menyesuaikan diri dengan desakannya.

Napas Gideon terasa keras dan lembap di leherku, tubuhnya yang besar gemetar sementara ia meluncur dengan hati-hati di dalam tubuhku. "Kau begitu lembut dan hangat. Milikku, Eva. Kau adalah milikku."

Aku melingkarkan kakiku di pinggulnya, mendorongnya masuk lebih dalam, sementara ia menunjukkan kepada tubuhku bahwa ia memang akan mendesakkan keseluruhan dirinya ke dalam tubuhku.

Dengan tangan kami bertautan, ia mencium mulutku dan mulai bergerak, meluncur dengan ahli, iramanya tepat dan tegas, namun mulus dan ringan. Aku merasakan setiap jengkal tubuhnya yang keras, merasakan pernyataan yang berulang-ulang bahwa setiap jengkal tubuhku adalah miliknya. Ia menyatakan hal itu berulang kali sampai aku terkesiap di mulutnya, bergerak-gerak gelisah di bawah tubuhnya, tanganku hampir mati rasa karena kuatnya cengkeraman Gideon.

Ia mengucapkan pujian dan dukungan panas, berkata betapa cantiknya diriku... betapa sempurnanya diriku baginya... bahwa ia tidak akan pernah berhenti... tidak bisa berhenti. Aku mencapai puncak sambil berteriak keras dan lega, tubuhku gemetar karena kenikmatan, dan ia tetap ada di sana bersamaku. Iramanya semakin cepat ketika ia mendesak beberapa kali lagi; lalu ia

mencapai klimaks sambil mendesiskan namaku, menyemburkan benihnya ke dalam tubuhku.

Aku berbaring lemas di atas ranjang, berkeringat, lemas, dan puas.

"Aku belum selesai," bisiknya gelap, memperbaiki posisi lututnya untuk menambah kekuatan desakannya. Iramanya tetap terkendali, setiap desakannya menyatakan kepemilikan—*tubuhmu ada untuk melayaniku.*

Aku menggigit bibir, menahan suara penuh kenikmatan yang mungkin akan memecahkan keheningan malam... dan menyatakan emosi mendalam dan menakutkan yang mulai kurasakan untuk Gideon Cross.

12

GIDEON bertemu denganku di kamar mandi keesokan harinya. Ia berderap ke kamar mandi utama dalam keadaan telanjang, berjalan dengan keanggunan samar dan penuh percaya diri yang sudah kukagumi sejak awal. Melihat ototnya yang beriak ketika ia berjalan, aku bahkan tidak berpura-pura tidak menatap bagian yang mengesankan di antara kakinya.

Walaupun airnya hangat, puncak payudaraku mengeras dan bulu kudukku merinding.

Senyumnya yang menyatakan bahwa ia tahu segalanya ketika ia bergabung denganku, menyatakan bahwa ia tahu benar pengaruh apa yang dimilikinya atas diriku. Aku membalas dengan menyabuni tubuhnya yang seperti dewa itu, lalu duduk di bangku dan menikmati kejantanannya dengan begitu bersemangat sampai ia harus menopang diri dengan menempelkan kedua tangan di dinding ruang pancuran.

Perintah-perintahnya yang diucapkan dengan liar dan serak

berdengung dalam benakku selama aku berpakaian untuk berangkat kerja, yang kulakukan dengan cepat—sebelum Gideon selesai mandi dan meniduriku seperti ancamannya ketika aku memberinya kenikmatan di kamar mandi.

Gideon tidak mendapat mimpi buruk kemarin malam. Seks sepertinya berhasil berfungsi sebagai obat penenang, dan aku merasa sangat bersyukur karenanya.

"Kuharap kau tidak berpikir kau berhasil lolos," katanya ketika ia menghampiriku di dapur. Ia mengenakan setelan bergaris-garis hitam yang rapi, menerima secangkir kopi yang kusodorkan kepadanya, dan melemparkan tatapan penuh janji nakal kepadaku. Aku melihatnya dalam balutan pakaian yang sangat sopan dan memikirkan pria tak kenal puas yang menyelinap ke ranjangku kemarin malam. Darahku berdesir cepat. Tubuhku agak sakit, otot-ototku berdenyut karena kenikmatan yang terkenang, dan aku masih menginginkan lebih.

"Teruslah menatapku seperti itu," Gideon memperingatkan, bersandar santai di meja dan menyesap kopinya. "Lihat apa yang akan terjadi."

"Aku akan kehilangan pekerjaan gara-gara dirimu."

"Aku akan memberimu pekerjaan lain."

Aku mendengus. "Sebagai apa? Budak seksmu?"

"Benar-benar saran yang menggoda. Mari kita bicarakan."

"Dasar jahat," gerutuku, membilas cangkirku di tempat cuci piring dan memasukkannya ke mesin pencuci piring. "Sudah siap? Untuk *bekerja*?"

Gideon menghabiskan kopinya dan aku mengulurkan tangan hendak mengambil cangkirnya, tetapi ia berjalan melewatiku dan membilas cangkirnya sendiri. Pekerjaan manusiawi yang mem-

buatnya tampak tergapai, bukan khayalan yang tidak pernah bisa kupegang.

Ia menghadapku. "Aku ingin mengajakmu makan malam di luar hari ini, lalu mengajakmu pulang ke tempat tidurku."

"Aku tidak ingin kau kelelahan gara-gara aku, Gideon." Ia adalah pria yang terbiasa hidup sendiri, pria yang tidak pernah menjalin hubungan fisik yang berarti untuk waktu yang lama. Berapa lama lagi sebelum nalurinya untuk kabur akan muncul? Di samping itu, kami benar-benar harus menjauh dari publik sebagai pasangan kekasih...

"Jangan membuat alasan." Raut wajahnya mengeras. "Kau tidak bisa memutuskan bahwa aku tidak bisa melakukan ini."

Aku mengomeli diriku sendiri karena membuatnya tersinggung. Ia sedang mencoba dan aku harus memastikan bahwa aku menghargainya, bukannya menghalanginya. "Bukan itu maksudku. Aku hanya tidak ingin terlalu mendesakmu. Ditambah lagi, kita masih harus—"

"Eva." Ia mendesah, ketegangan keras menguap dari tubuhnya seiring embusan napas frustrasi itu. "Kau harus percaya padaku. Aku percaya padamu. Aku harus percaya padamu, kalau tidak, kita tidak akan berada di sini sekarang."

Oke. Aku mengangguk dan menelan ludah dengan susah payah. "Kalau begitu, makan malam dan apartemenmu. Aku benar-benar tidak sabar menunggu."

Kata-kata Gideon tentang kepercayaan menempel dalam benakku sepanjang pagi, yang merupakan sesuatu yang bagus ketika berita Google kembali muncul dalam *inbox*-ku.

Kali ini ada lebih dari selembar foto. Setiap artikel dan *blog* memuat beberapa foto diriku dan Cary yang berpelukan mengucapkan selamat tinggal di luar restoran di mana kami makan siang kemarin. Tajuk utamanya menyiratkan hubungan kami, dan beberapa di antaranya menyatakan bahwa kami tinggal bersama. Yang lainnya menyatakan bahwa aku memancing "multimiliuner Cross yang *playboy*" sekaligus mempertahankan kekasihku yang calon model.

Alasan dari publisitas ini semakin jelas ketika aku melihat foto Gideon yang berbaur bersama foto-fotoku dan Cary. Foto itu diambil kemarin malam, sementara aku menonton film bersama Cary dan Trey—pada saat Gideon seharusnya makan malam bersama rekan bisnisnya. Dalam foto itu Gideon dan Magdalene Perez tersenyum intim satu sama lain, tangannya menyentuh lengan Gideon sementara mereka berdiri di depan restoran. Tajuk utamanya berbagai macam, dari pujian atas "deretan sosialita Gideon" sampai spekulasi bahwa ia sedang sakit hati karena perselingkuhanku dengan berkencan dengan wanita lain.

Kau harus percaya padaku.

Aku menutup *inbox*-ku, napasku cepat dan debar jantungku terlalu kencang. Kebingungan dan kecemburuan melilit dalam perutku. Aku tahu Gideon tidak mungkin berhubungan intim secara fisik dengan wanita lain, dan aku tahu ia peduli padaku. Tetapi aku sangat membenci Magdalene Perez—sudah jelas ia memberiku alasan untuk membencinya ketika kami mengobrol di kamar kecil—dan aku tidak tahan melihatnya bersama Gideon. Tidak tahan melihat Gideon tersenyum sayang padanya, terutama setelah cara wanita itu memperlakukanku.

Tetapi aku menyingkirkan rasa itu. Aku menyimpannya dalam

kotak di dalam benakku dan aku memusatkan perhatian pada pekerjaanku. Mark akan bertemu dengan Gideon besok untuk membahas pengajuan penawaran untuk iklan Kingsman, dan aku yang mengatur informasi antara Mark dan departemen-departemen lain yang terkait.

"Hei, Eva." Mark melongok dari kantornya. "Aku dan Steve akan bertemu di Bryant Park Grill saat makan siang. Dia memintaku bertanya padamu apakah kau mau ikut. Dia ingin bertemu denganmu lagi."

"Dengan senang hati." Siangku berubah cerah karena berpikir bisa menikmati makan siang di salah satu restoran kesukaanku bersama dua orang pria yang sangat memesona. Mereka bisa mengalihkan perhatianku dari pembicaraan yang akan kulakukan dengan Gideon beberapa jam lagi tentang masa laluku.

Privasiku jelas-jelas sudah pupus. Aku harus menguatkan diri dan berbicara dengan Gideon sebelum kami pergi makan malam. Sebelum ia terlihat bersamaku di depan publik lagi. Ia harus tahu risiko yang diambilnya dengan berhubungan denganku.

Ketika aku menerima amplop internal beberapa saat kemudian, kupikir isinya adalah contoh iklan untuk Kingsman, tetapi aku malah menemukan secarik pesan dari Gideon.

TENGAH HARI. KANTORKU.

"Yang benar saja?" gerutuku, kesal karena kurangnya kata-kata pembuka dan penutup. Apalagi itu tidak terdengar seperti permintaan. Dan siapa yang bisa melupakan kenyataan bahwa Gideon sama sekali tidak mengungkit pertemuannya dengan Magdalene saat makan malam kemarin?

Apakah Gideon mengajak wanita itu sebagai pendampingnya untuk menggantikanku? Bagaimanapun juga, itulah perannya. Menjadi salah seorang wanita yang berhubungan dengan Gideon di luar kamar tidur.

Aku membalik kartu Gideon dan menulis kata-kata singkat yang sama tanpa tanda tangan.

Maaf. Punya rencana lain.

Jawaban yang ketus, tetapi Gideon pantas mendapatkannya. Ketika jam menunjukkan pukul 11.45, aku dan Mark turun ke lantai dasar. Ketika aku dihentikan oleh petugas keamanan dan ia menelepon Gideon untuk memberitahunya bahwa aku ada di lobi, kekesalanku berubah menjadi amarah.

"Ayo, kita pergi," kataku pada Mark, berjalan ke arah pintu putar dan mengabaikan permintaan si petugas keamanan untuk menunggu sebentar. Aku merasa tidak enak padanya karena menempatkannya di tengah-tengah masalah.

Aku melihat Angus dan Bentley di pinggir jalan tepat pada saat aku mendengar Gideon menyerukan namaku seperti cambuk dari belakang. Aku menghadapnya ketika ia bergabung dengan kami di trotoar dengan wajah datar dan mata dingin.

"Aku akan pergi makan siang bersama atasanku," kataku padanya sambil mengangkat dagu.

"Kalian akan pergi ke mana, Garrity?" tanya Gideon tanpa mengalihkan pandangan dariku.

"Bryant Park Grill."

"Akan kupastikan dia tiba di sana." Setelah itu, ia menggamit lenganku dan menuntunku dengan tegas ke arah Bentley dan

pintu belakang yang dibuka Angus untukku. Gideon mendesakku dari belakang, memaksaku bergeser di kursi. Pintu ditutup dan kami pun berangkat.

Aku merapikan rokku dengan kasar. "Apa yang kaulakukan? Selain mempermalukanku di depan atasanku."

Gideon menyampirkan sebelah lengan di sandaran kursi dan mencondongkan tubuhnya ke arahku. "Apakah Cary jatuh cinta padamu?"

"Apa? Tidak!"

"Apakah kau pernah tidur dengannya?"

"Apakah kau sudah gila?" Panik, aku melirik ke arah Angus dan melihat pria itu pura-pura tuli. "Persetan denganmu, *playboy* multimiliuner dengan deretan sosialitamu yang cantik."

"Jadi kau sudah melihat foto-fotonya."

Aku begitu marah sampai napasku terengah-engah. Beraniberaninya dia. Aku memalingkan wajah, mengabaikannya dan tuduhan-tuduhannya yang bodoh. "Cary sudah seperti saudaraku. Kau tahu itu."

"Ah, tapi apa arti dirimu baginya? Foto-fotonya sangat jelas, Eva. Aku tahu cinta itu seperti apa."

Angus melambatkan mobil untuk membiarkan para pejalan kaki menyeberangi jalan. Aku membuka pintu dan menatap Gideon dari balik bahu, membiarkannya menatap wajahku dengan saksama. "Sudah jelas kau tidak tahu."

Aku membanting pintu dan berjalan pergi dengan cepat, diselimuti amarah. Aku sudah menahan pertanyaan-pertanyaan dan kecemburuanku sendiri dengan susah payah, tapi apa yang kudapatkan? Gideon yang marah-marah dan tidak rasional.

"Eva. Berhenti."

Aku menoleh ke belakang, mengacungkan jari tengahku ke arahnya, dan berlari menaiki anak-anak tangga ke Bryant Park, oase hijau dan damai di tengah-tengah kota. Begitu menyeberangi jalan dan melintasi trotoar, kita seolah-olah dipindahkan ke dunia yang berbeda. Kecil di antara gedung-gedung pencakar langit yang mengelilinginya, Bryant Park adalah kebun di belakang perpustakaan tua yang indah. Di sana waktu melambat, anak-anak kecil tertawa karena permainan korsel yang menyenangkan, dan buku-buku adalah teman yang berharga.

Sayang sekali bagiku, monster tampan dari satu dunia mengejarku sampai ke dunia lain. Gideon menangkap pinggangku.

"Jangan lari," desisnya di telingaku.

"Sikapmu seperti orang gila."

"Mungkin karena kau membuatku gila." Pelukannya mengeras. "Kau milikku. Katakan padaku Cary menyadarinya."

"Benar. Seperti Magdalene tahu kau adalah milikku." Kuharap ia menempatkan sesuatu di dekat mulutku sehingga aku bisa menggigitnya. "Kau membuat kehebohan."

"Kita bisa melakukannya di kantorku, kalau kau tidak begitu keras kepala."

"Aku punya rencana lain, brengsek. Dan kau mengacaukannya." Suaraku pecah, air mataku tumpah ketika aku merasakan orang-orang menatap kami. Aku akan dipecat karena menjadi bahan tontonan yang memalukan. "Kau mengacaukan semuanya."

Gideon langsung melepaskanku, membalikkanku menghadapnya. Cengkeramannya di bahuku memastikan bahwa aku tidak bisa kabur.

"Demi Tuhan." Ia memelukku dengan erat, bibirnya menempel di rambutku. "Jangan menangis. Aku minta maaf."

Aku meninju dadanya, yang efeknya seperti meninju dinding batu. "Apa yang *salah* denganmu? Kau boleh keluar bersama wanita jalang licik yang menyebutku pelacur dan berpikir dia akan menikah denganmu, tapi aku tidak boleh makan siang bersama teman baik yang sudah berpihak padamu sejak awal?"

"Eva." Gideon menangkup bagian belakang kepalaku dengan satu tangan dan menempelkan pipinya ke pelipisku. "Maggie kebetulan ada di restoran yang sama tempat aku makan malam bersama rekan-rekan bisnisku."

"Aku tidak peduli. Kau ingin berbicara tentang raut wajah seseorang. Raut wajahmu... Bagaimana bisa kau menatapnya seperti itu setelah apa yang dikatakannya padaku?"

"Angel..." Bibir Gideon bergerak-gerak di wajahku. "Raut wajah itu adalah untukmu. Maggie mencegatku di luar dan kukatakan padanya bahwa aku akan pulang menemuimu. Aku tidak bisa mengendalikan raut wajahku ketika aku memikirkan bahwa kita bisa berduaan."

"Dan kau berharap aku percaya bahwa dia tersenyum mendengar itu?"

"Dia titip salam kepadamu, tapi kupikir itu tidak akan diterima dengan baik, dan aku tidak mungkin mengacaukan malam kita gara-gara dia."

Lenganku melingkari pinggangnya dari balik jasnya. "Kita harus bicara. Malam ini, Gideon. Ada yang harus kukatakan padamu. Kalau wartawan menggali di tempat yang benar dan beruntung... Kita harus merahasiakan hubungan kita atau mengakhirinya. Apa pun pilihannya, itu lebih baik untukmu."

Gideon menangkup wajahku dan menempelkan keningnya ke

keningku. "Dua-duanya bukan pilihan yang bagus. Apa pun itu, kita akan mengatasinya."

Aku berjinjit dan menempelkan mulutku ke mulutnya. Lidah kami saling membelai, ciuman itu sangat liar dan penuh gairah. Samar-samar aku menyadari banyak orang yang berlalu-lalang di sekitar kami, dengung pembicaraan, suara berisik lalu lintas di tengah kota, tetapi semua itu tidak penting ketika aku dilindungi oleh Gideon. Dihargai olehnya. Gideon adalah penyiksa sekaligus penggembira, pria yang memiliki suasana hati dan gairah menggebu-gebu seperti diriku.

"Nah," bisiknya sambil membelai pipiku dengan ujung jari. "Biar orang-orang menghebohkan *itu*."

"Kau tidak mendengarkanku, dasar pria gila keras kepala. Aku harus pergi."

"Kita akan pulang bersama sesudah kerja." Gideon melangkah mundur, memegang tanganku sampai jarak memisahkan jari-jari kami.

Ketika aku berbalik ke arah restoran yang diselimuti tanaman menjalar, aku melihat Mark dan Steven menungguku di samping pintu masuk. Mereka adalah pasangan yang serasi. Mark dalam balutan setelan dan dasi sementara Steven dalam celana jins pudar dan sepatu botnya.

Steven berdiri dengan tangan dijejalkan ke saku dan seulas senyum lebar menghiasi wajahnya. "Kurasa aku harus bertepuk tangan. Adegan tadi lebih menarik daripada menyaksikan film romantis."

Wajahku memanas dan aku bergerak-gerak gelisah.

Mark membuka pintu dan memberi isyarat agar aku masuk

lebih dulu. "Kurasa kau boleh mengabaikan kata-kata bijakku yang dulu tentang Cross yang suka merayu wanita."

"Terima kasih karena tidak memecatku," sahutku masam sementara kami menunggu pelayan memeriksa reservasi kami. "Atau setidaknya memberiku makan terlebih dahulu."

Steven menepuk bahuku. "Mark tidak bisa kehilangan dirimu."

Mark menarik kursi untukku dan tersenyum. "Bagaimana lagi aku bisa menceritakan kisah cintamu kepada Steven? Dia pecandu opera sabun. Dia suka drama-drama romantis."

Aku mendengus. "Kau bercanda."

Steven mengusap dagu dan tersenyum. "Aku takkan pernah mengakui apa-apa. Seorang pria kan harus punya rahasia."

Mulutku melengkung, tapi aku sangat menyadari kebenaran-kebenaranku sendiri yang tersembunyi. Dan waktu berlalu dengan cepat sebelum aku harus menguaknya.

Ketika jam lima menjelang, aku menguatkan diri untuk menceritakan rahasia-rahasiaku. Aku merasa tegang dan serius ketika aku dan Gideon masuk ke Bentley, dan kegelisahanku semakin buruk ketika aku merasakan Gideon mengamati sisi wajahku yang dipalingkan. Ketika ia meraih tanganku dan mengangkatnya ke bibir, aku merasa ingin menangis. Aku masih mencoba mengendalikan diri setelah perdebatan kami di taman, dan itu adalah masalah paling kecil yang harus kami atasi.

Kami tidak bicara sampai kami tiba di apartemennya.

Ketika kami memasuki rumahnya, ia menuntunku melintasi ruang duduknya yang indah dan luas, menyusuri koridor ke arah

kamar tidurnya. Di sana, di atas ranjang, terdapat sehelai gaun malam yang indah berwarna seperti warna mata Gideon dan jubah sutra hitam panjang.

"Aku punya sedikit waktu luang untuk berbelanja sebelum makan malam kemarin," jelasnya.

Kecemasanku agak berkurang, dikalahkan oleh kesenangan karena pengertiannya. "Terima kasih."

Ia meletakkan tasku di kursi di samping meja rias. "Aku ingin kau merasa nyaman. Kau bisa mengenakan jubah itu atau salah satu pakaianku. Aku akan membuka sebotol anggur dan kita tidak perlu keluar rumah. Kalau kau sudah siap, kita bisa bicara."

"Aku ingin mandi sebentar." Kuharap kami bisa memisahkan apa yang terjadi di taman dengan apa yang harus kuceritakan kepadanya sehingga kedua masalah itu diatasi secara terpisah, tetapi aku tidak punya pilihan lain. Setiap hari adalah kesempatan bagi orang lain untuk memberitahu Gideon tentang sesuatu yang seharusnya didengarnya dariku.

"Apa pun yang kauinginkan, *angel*. Anggap saja rumah sendiri."

Sementara aku melepaskan sepatu dan masuk ke kamar mandi, aku merasakan kekhawatirannya, tetapi ceritaku harus menunggu sampai aku bisa mengendalikan diri dengan baik. Aku berlama-lama di bawah pancuran berusaha mengumpulkan kendali diri itu. Sayangnya, hal itu mengingatkanku pada acara mandi kami pagi ini. Apakah itu adalah acara mandi kami yang pertama dan terakhir sebagai pasangan kekasih?

Ketika aku sudah siap, aku melihat Gideon berdiri di samping sofa di ruang duduk. Ia sudah berganti mengenakan celana piama sutra hitam yang tergantung rendah di pinggulnya. Hanya

itu. Api kecil menyala di perapian dan sebotol anggur ditempatkan di dalam ember berisi bongkahan es di atas meja kopi. Lilin-lilin berwarna gading dijadikan sebagai hiasan di tengah-tengah meja, cahaya lilin yang keemasan adalah satu-satunya penerangan selain api di perapian.

"Maaf," kataku dari ambang pintu ruangan. "Aku sedang mencari Gideon Cross, pria yang tidak ahli dalam hal-hal romantis."

Gideon tersenyum malu, senyum kekanak-kanakan yang bertentangan dengan sensualitas dari tubuhnya yang telanjang. "Aku tidak berpikir seperti itu. Aku hanya mencoba menebak apa yang bisa membuatmu senang, lalu aku mencobanya dan mengharapkan yang terbaik."

"*Kau* membuatku senang." Aku menghampirinya, jubah hitam itu berayun-ayun di sekeliling kakiku. Aku menyukai kenyataan bahwa ia mengenakan sesuatu yang senada dengan pakaian yang diberikannya kepadaku.

"Aku ingin menyenangkanmu," katanya sungguh-sungguh. "Aku berusaha melakukannya."

Aku berhenti di hadapannya, mengamati wajahnya yang tampan dan kesan seksi rambutnya yang membelai puncak bahunya. Aku membelai otot lengannya, meremas otot keras itu dengan lembut sebelum melangkah mendekatinya dan menempelkan wajahku ke dadanya.

"Hei," gumamnya dan memelukku. "Apakah ini tentang aku yang bersikap seperti bajingan saat makan siang? Atau apa pun yang ingin kaukatakan padaku? Bicaralah padaku, Eva, sehingga aku bisa memberitahumu bahwa semuanya akan baik-baik saja."

Aku menyurukkan wajahku ke otot perutnya, merasakan gelitikan bulu dadanya di pipiku, serta menghirup aroma menenangkan

dan tidak asing dari kulitnya. "Sebaiknya kau duduk. Aku harus menceritakan banyak hal tentang diriku. Hal-hal yang buruk."

Gideon melepaskanku dengan enggan ketika aku menjauh darinya. Aku meringkuk di sofa dengan kaki dilipat di bawah tubuhku, dan ia menuangkan gelas anggur keemasan untuk kami berdua sebelum duduk. Ia mencondongkan tubuh ke arahku, menyampirkan sebelah lengan di sandaran sofa, dan memegang gelasnya dengan tangan lain, memberikan seluruh perhatiannya kepadaku.

"Oke. Ini dia." Aku menarik napas dalam-dalam sebelum memulai, merasa pusing karena denyut nadiku yang berpacu. Aku tidak ingat kapan terakhir kalinya aku merasa begitu gugup.

"Ayah dan ibuku kandungku tidak pernah menikah. Aku benar-benar tidak tahu banyak tentang bagaimana mereka bisa bertemu, karena mereka berdua tidak mau membicarakannya. Aku tahu ibuku berasal dari keluarga kaya. Tidak sekaya pria yang dinikahinya, tetapi dia lebih kaya daripada sebagian besar orang. Dia masih mengikuti *debutante*. Mengenakan gaun putih diperkenalkan secara resmi, dan semacamnya. Mengandung diriku adalah kesalahan yang membuat keluarganya memutuskan hubungan dengannya, tetapi dia mempertahankanku."

Aku menunduk menatap gelasku. "Aku benar-benar mengaguminya untuk itu. Banyak tekanan yang ditujukan kepada ibuku untuk menyingkirkan bayi itu—menyingkirkan*ku*, tapi dia tetap mempertahankan kehamilannya. Sudah jelas."

Jemari Gideon membelai rambutku yang masih lembap karena baru selesai mandi. "Aku memang beruntung."

Aku menangkap jemarinya dan mencium buku-buku jarinya, lalu menahan tangannya di pangkuanku. "Bahkan dengan se-

orang anak, dia mampu mendapatkan miliuner. Pria itu duda dengan seorang anak laki-laki yang usianya dua tahun lebih tua dariku, jadi kupikir mereka berdua mengira mereka telah mencapai kesepakatan yang sempurna. Suaminya sering bepergian dan jarang ada di rumah, ibuku menghabiskan uangnya dan membesarkan anak laki-lakinya."

"Aku memahami kebutuhan akan uang, Eva," gumam Gideon. "Aku juga merasakannya. Aku membutuhkan kekuasaannya. Keamanannya."

Mata kami bertemu. Sesuatu terjadi di antara kami setelah pengakuan kecil itu. Hal itu membuatku merasa lebih mudah mengatakan apa yang terjadi selanjutnya.

"Umurku sepuluh tahun ketika kakak tiriku pertama kali memerkosaku—"

Kaki gelas Gideon patah dalam pegangannya. Ia bergerak begitu cepat sampai aku tidak bisa melihatnya dengan jelas, menahan cangkirnya di paha sebelum isinya tumpah.

Aku bergegas berdiri ketika ia berdiri. "Apakah kau terluka? Apakah kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja," cetusnya. Ia berjalan ke dapur dan melempar gelas yang hancur itu, membuatnya lebih hancur lagi. Aku meletakkan gelasku sendiri dengan hati-hati, tanganku gemetar. Aku mendengar lemari-lemari dibuka dan ditutup. Beberapa menit kemudian Gideon kembali membawa segelas cairan yang lebih pekat.

"Duduk, Eva."

Aku menatapnya. Tubuhnya kaku, matanya sedingin es. Ia mengusap wajah dan berkata dengan lebih lembut. "Duduklah... tolong."

Lututku melemah dan aku duduk di tepi sofa, merapatkan jubah.

Gideon tetap berdiri, meneguk apa pun yang ada di tangannya itu. "Kau tadi berkata pertama kali. Berapa kali seluruhnya?"

Aku menarik napas dengan hati-hati, mencoba menenangkan diri. "Aku tidak tahu. Aku tidak bisa menghitungnya."

"Apakah kau memberitahu seseorang? Apakah kau memberitahu ibumu?"

"Tidak. Demi Tuhan, kalau dia tahu, dia pasti sudah mengeluarkanku dari sana. Tapi Nathan memastikan aku terlalu takut untuk memberitahunya." Aku mencoba menelan ludah dengan kerongkonganku yang tersekat dan kering, dan mengernyit merasakan sakit. Ketika suaraku kembali, suaraku hanya berupa bisikan. "Adakalanya keadaannya begitu buruk sampai aku nyaris memberitahunya, tetapi Nathan tahu. Nathan tahu aku nyaris mengatakan semuanya. Jadi dia mematahkan leher kucingku dan meninggalkannya di tempat tidurku."

"Demi Tuhan." Dada Gideon naik-turun. "Dia tidak hanya kacau, dia sudah gila. Dan dia menyentuhmu... *Eva*."

"Para pelayan pasti tahu," aku melanjutkan tanpa merasakan apa-apa, menatap tanganku yang saling meremas. Aku hanya ingin menyelesaikannya, menceritakan segalanya sehingga aku bisa menyimpannya kembali di dalam kotak di dalam benakku di mana aku bisa melupakannya dalam keseharianku. "Kenyataan bahwa mereka tidak berkata apa-apa menyatakan bahwa mereka juga takut. Mereka sudah dewasa dan mereka tidak berkata apa-apa. Aku masih kecil. Apa yang bisa kulakukan kalau mereka tidak melakukan apa-apa?"

"Bagaimana kau bisa keluar dari sana?" tanya Gideon serak. "Kapan semua itu berakhir?"

"Ketika usiaku empat belas tahun. Kupikir aku mengalami menstruasi, tetapi darahku terlalu banyak. Ibuku panik dan membawaku ke UGD. Ternyata aku keguguran. Selama pemeriksaan, mereka menemukan bukti-bukti... luka lain. Luka di vagina dan anus—"

Gideon meletakkan gelasnya di tepi meja dengan keras.

"Maafkan aku," bisikku, merasa ingin muntah. "Aku tidak ingin menjelaskan detailnya kepadamu, tapi kau harus tahu apa yang mungkin digali seseorang. Rumah sakit melaporkan pelecehan itu ke bagian pelayanan anak-anak. Semuanya ada dalam laporan publik, yang sudah dirahasiakan, tetapi ada orang-orang yang tahu kisah sebenarnya. Ketika ibuku menikah dengan Stanton, Stanton memperkuat kerahasiaannya, mengeluarkan uang untuk menjaga kerahasiaannya... dan semacamnya. Tapi kau berhak tahu bahwa masalah ini bisa terkuak dan membuatmu malu."

"*Membuatku malu?*" bentaknya, tubuhnya gemetar marah. "Malu tidak ada dalam daftar perasaanku."

"Gideon—"

"Aku akan menghancurkan karier wartawan mana pun yang menulis tentang masalah ini, lalu aku akan mengobrak-abrik koran yang memuat berita ini." Ia marah besar, sikapnya sedingin es. "Aku akan mencari monster yang menyakitimu, Eva, di mana pun dia berada, dan aku akan membuatnya berharap dia sudah mati."

Tubuhku gemetar, karena aku percaya padanya. Semuanya terlihat di wajahnya. Suaranya. Energi yang dipancarkannya dan perhatiannya yang tajam. Ia tidak hanya gelap dan berbahaya

dari segi penampilan. Gideon adalah orang yang mendapatkan apa yang diinginkannya, apa pun risikonya.

Aku berdiri. "Dia tidak pantas diributkan. Tidak pantas kauributkan."

"*Kau*. Kau berharga. Sialan. Persetan dengan semua ini."

Aku berjalan menghampiri perapian, membutuhkan kehangatannya. "Ada juga jejak uang. Para polisi dan wartawan selalu mengikuti jejak uang. Seseorang mungkin bertanya-tanya kenapa ibuku keluar dari pernikahan pertamanya dengan membawa uang dua juta dolar, sedangkan putrinya dari hubungannya sebelum itu mendapat uang lima juta dolar."

Tanpa melihatnya, aku merasakan Gideon bergeming. "Tentu saja," lanjutku, "uang berdarah itu mungkin sudah lebih banyak sekarang. Aku tidak mau menyentuhnya, tapi Stanton mengurus uang itu untukku dan semua orang tahu dia memiliki sentuhan seperti Midas. Kalau kau pernah merasa cemas bahwa aku menginginkan uangmu—"

"Berhenti bicara."

Aku berbalik menghadapnya. Aku melihat wajahnya, matanya. Melihat rasa kasihan dan kengerian di sana. Tetapi apa yang *tidak* kulihatlah yang paling menyakitkan bagiku.

Itu adalah mimpi burukku yang menjadi kenyataan. Aku takut masa laluku bisa memengaruhi minatnya padaku dengan cara yang buruk. Aku pernah memberitahu Cary bahwa Gideon mungkin akan tetap bersamaku karena alasan-alasan yang salah. Bahwa ia mungkin akan tetap bersamaku, tetapi aku masih tetap akan kehilangan dirinya—dalam segala hal.

Dan sepertinya aku sudah kehilangan dirinya.

13

AKU mengencangkan ikat jubahku. "Aku akan berpakaian dan pergi."

"Apa?" Gideon membelalak. "Pergi ke mana?"

"Pulang," kataku, sangat lelah. "Kurasa kau harus mencerna semua ini."

Gideon bersedekap. "Kita bisa melakukannya bersama."

"Kurasa tidak bisa." Daguku terangkat, kesedihan mengalahkan rasa malu dan kekecewaanku. "Aku tidak bisa jika kau menatapku seolah-olah kau merasa kasihan padaku."

"Aku tidak terbuat dari batu, Eva. Aku bukan manusia kalau aku tidak peduli."

Emosi yang kurasakan sejak saat makan siang berubah menjadi rasa sakit di dada dan semburan amarah. "Aku tidak menginginkan rasa kasihanmu."

Gideon menyisirkan tangan ke rambut dengan kasar. "Kalau begitu, apa yang kauinginkan?"

"Kau! Aku menginginkanmu."

"Kau memilikiku. Berapa kali aku harus mengatakannya kepadamu?"

"Kata-katamu tidak berarti kalau kau tidak bisa membuktikannya. Sejak kita bertemu, kau sudah bergairah untukku. Kau tidak mampu menatapku tanpa menyatakan dengan jelas bahwa kau ingin meniduriku. Dan itu sudah hilang, Gideon." Mataku terasa perih. "Tatapan itu... sudah hilang."

"Kau tidak serius, kan?" Gideon menatapku seolah-olah aku manusia berkepala dua.

"Kurasa kau tidak tahu apa pengaruh gairahmu bagiku." Aku memeluk diriku sendiri, menutupi payudaraku. Tiba-tiba saja aku merasa telanjang dalam arti yang paling buruk. "Gairahmu membuatku merasa cantik. Membuatku merasa kuat dan hidup. Aku—aku tidak tahan tetap bersamamu kalau kau tidak lagi merasakan hal seperti itu padaku."

"Eva, aku..." Suaranya menghilang. Wajahnya keras dan menjaga jarak, tangannya terkepal di sisi tubuhnya.

Aku melepaskan tali jubahku dan melepaskan pakaian itu dari tubuhku. "Lihat aku, Gideon. Lihat tubuhku. Ini tubuh yang sama yang kauinginkan kemarin malam. Tubuh yang sama yang sangat ingin kaumiliki sampai kau membawaku ke hotel sialan itu. Kalau kau tidak lagi menginginkannya... kalau kau tidak bergairah ketika melihatnya—"

"Apakah ini cukup bergairah untukmu?" Ia melepaskan tali celananya, mendorongnya ke bawah, dan menunjukkan bukti gairahnya.

Kami berdua menerjang pada saat yang sama, bertubrukan. Mulut kami saling menempel sementara ia mengangkatku sehing-

ga aku bisa melingkarkan kakiku di pinggulnya. Ia terhuyung ke arah sofa dan jatuh, menahan tubuh kami dengan satu tangan.

Aku berbaring di bawahnya, terengah dan terisak, sementara ia berlutut dan membelaiku dengan lidahnya. Ia kasar dan tidak sabar, tidak memiliki kelembutan yang biasa ditunjukkannya, dan aku senang ia tidak bersikap lembut. Aku lebih senang lagi ketika ia menjulang di atasku dan mendesakkan diri ke dalam tubuhku. Aku belum sepenuhnya basah dan rasa perihnya membuatku terkesiap, lalu ibu jarinya menyentuhku, membelai dalam gerakan melingkar yang membuatku ikut bergerak.

"Ya," aku mengerang, mencakar punggungnya. Ia tidak lagi sedingin es. Ia panas dan terbakar. "Tiduri aku, Gideon. Tiduri aku dengan keras."

"*Eva*." Mulutnya menutupi mulutku. Ia mencengkeram rambutku, menahanku tetap diam sementara ia mendesak lagi dan lagi, mengentak dengan keras dan dalam. Ia menopang tubuhnya dengan sebelah kaki di lengan sofa, mendesakkan tubuhnya ke dalam tubuhku, menggapai orgasmenya dengan liar. "Milikku... milikku... milikku..."

Sikap kasarnya yang posesif membuatku gila karena gairah. Aku merasa diriku menegang karena rasa sakit, merasa tubuhku meregang karena gairahku yang semakin besar.

Aku memeluknya sementara ia mencapai puncak kenikmatan, mengusap punggungnya, menempelkan ciuman-ciuman di bahunya.

"Tunggu," katanya serak, mendorong tangannya ke bawah tubuhku dan mendekapku dengan erat.

Gideon menarikku ke atas, lalu duduk dengan diriku yang duduk di pangkuannya.

Tangannya menyapu rambut dari wajahku, lalu menyapu air mata legaku. "Aku selalu bergairah untukmu, selalu menginginkanmu. Aku selalu setengah gila karena menginginkanmu. Kalau ada sesuatu yang bisa mengubahnya, aku pasti sudah melakukannya sebelum kita melangkah sejauh ini. Mengerti?"

Tanganku mencengkeram pergelangan tangannya. "Ya."

"Sekarang, tunjukkan padaku kau masih menginginkan*ku* setelah itu." Wajahnya memerah dan lembap, matanya gelap dan muram. "Aku ingin tahu bahwa kehilangan kendali tidak berarti aku kehilangan dirimu."

Aku menjauhkan telapak tangannya dari wajahku dan menurunkannya ke payudaraku. Ketika Gideon menangkup payudaraku, aku merentangkan tangan di bahunya dan menggerakkan pinggulku. Jemarinya mengirimkan gelombang-gelombang kenikmatan di sekujur tubuhku. Ketika Gideon menarikku mendekat dan mengulum puncak payudaraku, aku berteriak, tubuhku kembali dihunjam perasaan membutuhkan yang lebih besar.

Aku memejamkan mata untuk menikmati rasa tubuh Gideon.

"Seperti itu," gumam Gideon, membelai puncak payudaraku yang keras dan sensitif dengan lidahnya. "Lepaskan dirimu untukku. Aku ingin kau mencapai puncak di atasku."

Aku menggerakkan pinggulku, menikmati rasa diri Gideon yang memenuhi diriku dengan begitu sempurna. Aku tidak punya rasa malu, tidak punya penyesalan sementara aku bergerak liar, menyesuaikan sudut tubuhku sehingga mengenai tempat yang tepat.

"Gideon," desahku. "Oh, ya... oh, *please*..."

"Kau sangat cantik." Gideon mencengkeram tengkukku dengan

satu tangan dan mencengkeram pinggangku dengan tangan yang lain, melengkungkan pinggulnya untuk mendesak lebih dalam. "Sangat seksi. Aku akan mencapai klimaks untukmu lagi. Itulah yang kaulakukan padaku, Eva. Ini tidak akan pernah cukup."

Aku merintih ketika sekujur tubuhku menegang, ketika ketegangan manis itu muncul dari desakan yang berirama itu. Napasku terengah dan liar, aku terus menggerakkan pinggulku.

Gideon terkesiap, kepalanya ditengadahkan ke bantal sofa, lehernya menegang. "Aku merasa kau sudah siap. Tubuhmu begitu panas dan bergairah, begitu serakah."

Kata-kata dan suaranya mendorongku mencapai puncak. Aku berteriak ketika getaran keras pertama menerjangku, lalu sekali lagi ketika puncak kenikmatan menghunjam tubuhku, berdenyut menangkup gairah Gideon.

Sambil mengertakkan gigi dengan keras, Gideon tetap bertahan sampai cengkeramanku mulai mereda; lalu ia mencengkeram pinggulku dan mendesakkan dirinya ke atas ke dalam tubuhku. Satu kali, dua kali. Pada desakan ketiga, ia menggeram memanggil namaku dan menyemburkan benihnya yang panas, akhirnya meredakan ketakutan dan keraguanku.

Aku tidak tahu berapa lama kami berbaring di sofa seperti itu, masih menyatu dan dekat, kepalaku bersandar di bahunya dan tangannya membelai tulang punggungku.

Gideon menempelkan bibirnya ke pelipisku dan bergumam, "Tetaplah di sini."

"Ya."

Ia memelukku. "Kau sangat berani, Eva. Sangat kuat dan jujur. Kau adalah keajaiban. Keajaibanku."

"Keajaiban dari terapi modern, mungkin," aku mendengus, jemariku bermain-main dengan rambutnya yang tebal. "Dengan terapi sekalipun, aku sempat benar-benar kacau dan masih ada beberapa hal yang sepertinya tidak bisa kuatasi."

"Demi Tuhan. Caraku mendekatimu awalnya... Aku bisa mengacaukan segalanya bahkan sebelum kita memulai. Dan jamuan makan malam advokat—" Tubuhnya gemetar dan ia membenamkan wajah di leherku. "Eva, jangan biarkan aku mengacaukan ini. Jangan biarkan aku membuatmu pergi."

Aku mengangkat kepala dan menatap wajahnya. Ia sangat tampan. Kadang-kadang aku merasa sulit menerimanya. "Kau tidak boleh meragukan semua yang kaulakukan atau yang kaukatakan karena Nathan dan apa yang dilakukannya. Hal itu bisa menghancurkan kita. Hal itu bisa mengakhiri hubungan kita."

"Jangan katakan itu. Kau bahkan tidak boleh memikirkannya."

Aku membelai alisnya yang berkerut dengan ibu jari. "Kuharap aku tidak pernah memberitahumu. Kuharap kau tidak pernah tahu."

Ia menangkap tanganku dan menempelkan jemariku ke bibirnya. "Aku harus tahu semuanya, setiap bagian dirimu, luar-dalam, setiap detailnya."

"Seorang wanita harus memiliki rahasia," godaku.

"Kau tidak boleh memiliki rahasia bersamaku." Ia menahan rambutku dan sebelah lengannya merangkul pinggulku, menarikku ke arahnya, mengingatkanku—seolah-olah aku bisa lupa—

bahwa ia masih ada dalam tubuhku. "Aku akan memilikimu, Eva. Itu adil karena kau telah memilikiku."

"Dan bagaimana dengan rahasia-rahasiamu, Gideon?"

Wajahnya berubah menjadi topeng yang datar, tindakan yang dilakukan dengan begitu mudah sampai aku tahu bahwa itu sudah menjadi kebiasaannya. "Aku memulai dari awal ketika aku bertemu denganmu. Semua yang kukira adalah diriku, semua yang kukira kubutuhkan..." Ia menggeleng. "Kita akan mencari tahu siapa aku sebenarnya bersama-sama. Kau adalah satu-satunya orang yang tahu siapa diriku."

Tapi aku tidak tahu. Tidak juga. Aku sedang berusaha mengenalnya, mempelajarinya sedikit demi sedikit, tetapi ia masih tetap merupakan misteri besar bagiku.

"Eva... Kalau kau memberitahuku apa yang kauinginkan—" Jakunnya bergerak-gerak ketika ia menelan ludah. "Aku bisa melakukannya dengan lebih baik, kalau kau memberiku kesempatan. Hanya saja jangan... jangan lepaskan aku."

Demi Tuhan. Ia bisa menghancurkanku dengan mudah. Beberapa patah kata, tatapan putus asa, dan aku pun langsung terluka.

Aku menyentuh wajahnya, rambutnya, bahunya. Ia sama hancurnya seperti diriku, dengan cara yang masih belum kuketahui. "Aku membutuhkan sesuatu darimu, Gideon."

"Apa saja. Katakan padaku."

"Setiap hari, aku ingin kau mengatakan sesuatu yang tidak kuketahui tentang dirimu. Sesuatu yang penting, tidak peduli betapa pun kecilnya. Aku ingin kau berjanji bahwa kau akan melakukannya."

Gideon menatapku dengan waswas. "Apa pun yang kuinginkan?"

Aku mengangguk, tidak yakin apa yang kuharapkan darinya.

Ia mengembuskan napas dengan keras. "Oke."

Aku menciumnya dengan lembut, isyarat terima kasih tanpa suara.

Sambil menyurukkan hidungnya ke hidungku, ia bertanya, "Ayo, kita makan malam di luar. Atau apakah kau ingin memesan makanan saja?"

"Apakah kau yakin kita sebaiknya pergi keluar?"

"Aku ingin berkencan denganmu."

Aku tidak mungkin menolaknya, apalagi ketika aku tahu bahwa itu adalah langkah besar baginya. Malah, langkah besar bagi kami berdua, karena terakhir kali kami pergi berkencan, segalanya berakhir berantakan. "Kedengarannya romantis. Dan menggoda."

Senyumnya yang gembira adalah hadiah untukku, begitu pula acara mandi yang kami lakukan untuk membersihkan diri. Aku menyukai keintiman membersihkan tubuhnya sama seperti aku menyukai telapak tangannya yang membelai tubuhku. Ketika aku meraih tangannya dan menempatkannya di antara kakiku, menyelipkan dua jarinya ke dalam tubuhku, aku melihat kilatan panas yang tidak asing dan sangat kusukai di matanya.

Ia menciumku dan bergumam, "Milikku."

Yang membuatku menggenggam kejantanannya dan membisikkan kata yang sama kepadanya.

Di kamar tidur, aku mengangkat gaun biru baruku dari ranjang dan mendekapnya. "Kau memilihnya, Gideon?"

"Ya, benar. Kau menyukainya?"

"Indah sekali." Aku tersenyum. "Kata ibuku, kau punya selera yang hebat... kecuali seleramu pada wanita-wanita berambut cokelat."

Gideon melirikku sebelum bokongnya yang sangat indah dan sangat kencang itu menghilang ke ruang pakaiannya yang besar. "Wanita berambut cokelat apa?"

"Ooh, bagus sekali."

"Coba lihat laci paling atas di sebelah kanan," serunya.

Apakah ia sedang mencoba mengalihkan pikiranku dari wanita-wanita berambut cokelat yang pernah berfoto dengannya—termasuk Magdalene?

Aku meninggalkan gaun itu di atas ranjang dan membuka laci. Di dalamnya terdapat selusin pakaian dalam Carine Gilson, semuanya dalam ukuranku, dalam berbagai warna. Juga ada *garter* dan stoking sutra yang masih terbungkus rapi.

Aku mendongak menatap Gideon ketika ia muncul kembali sambil membawa pakaian. "Aku mendapat laci?"

"Kau mendapat tiga laci di lemari pakaian dan dua laci di kamar mandi."

"Gideon." Aku tersenyum. "Mengisi satu laci biasanya membutuhkan waktu beberapa bulan."

"Bagaimana kau bisa tahu?" Ia meletakkan pakaiannya di atas tempat tidur. "Kau pernah tinggal bersama pria lain selain Cary?"

Aku menatapnya. "Memiliki laci tidak berarti tinggal bersama seseorang."

"Itu bukan jawaban." Ia melangkah mendekat dan mendorongku ke samping dengan lembut untuk mengambil celana dalam.

Merasakan penarikan dirinya dan suasana hatinya yang

berubah muram, aku menjawab sebelum ia berjalan pergi. "Aku belum pernah tinggal bersama pria lain."

Gideon mencondongkan tubuh dan mendaratkan ciuman singkat di keningku sebelum kembali ke tempat tidur. Ia berhenti di kaki ranjang sambil memunggungiku. "Aku ingin hubungan ini berarti bagimu lebih daripada hubungan-hubungan lain yang pernah kaumiliki."

"Memang. Jauh lebih berarti." Aku mempererat simpul handuk di dadaku. "Aku memang mendapat sedikit kesulitan. Hubungan ini dengan cepat berubah penting. Mungkin terlalu cepat. Aku terus berpikir bahwa ini terlalu bagus untuk menjadi kenyataan."

Ia berputar menghadapku. "Mungkin memang begitu. Kalau memang benar, kita pantas mendapatkannya."

Aku menghampirinya dan membiarkannya menarikku ke dalam pelukan. Di situlah aku ingin berada dibandingkan tempat-tempat lain.

Ia menempelkan ciuman di puncak kepalaku. "Aku tidak tahan berpikir bahwa kau menunggu hubungan ini berakhir. Itulah yang sedang kaulakukan, bukan? Kedengarannya seperti itu."

"Maafkan aku."

"Kita hanya perlu membuatmu merasa aman." Ia membelai rambutku. "Bagaimana cara kita melakukannya?"

Aku ragu sejenak, lalu mengatakannya. "Apakah kau mau menghadiri terapi pasangan bersamaku?"

Belaian tangannya berhenti. Ia berdiri diam sejenak, bernapas dalam-dalam.

"Pikirkan saja," aku menyarankan. "Mungkin kau bisa mencari tahu, memastikan apa sebenarnya semua ini."

"Apakah aku melakukan kesalahan? Kau dan aku? Apakah aku sudah membuat kekacauan besar?"

Aku menarik diri dan menatapnya. "Tidak, Gideon. Kau sempurna. Sempurna untukku. Aku tergila-gila padamu. Kupikir kau adalah—"

Ia menciumku. "Akan kulakukan. Aku akan ikut."

Aku mencintainya saat itu. Dengan menggebu-gebu. Juga setelah itu. Dan sepanjang jalan menuju acara makan malam kami yang menakjubkan dan intim di Masa. Kami adalah salah satu dari tiga rombongan yang ada di restoran itu dan Gideon langsung disapa oleh mereka. Makanan yang disajikan untuk kami sangat lezat dan anggurnya terlalu mahal untuk dipikirkan harganya, karena kalau tidak, aku tidak akan mampu menelannya. Gideon sangat karismatis; pesonanya santai dan menggoda.

Aku merasa cantik dalam gaun yang dipilihnya dan suasana hatiku ringan. Ia tahu bagian terburuk dalam diriku, tetapi ia masih tetap bersamaku.

Ujung jarinya membelai bahuku... bergerak melingkar di tengkukku... meluncur menuruni punggungku. Ia mencium pelipisku dan menyurukkan hidungnya ke bagian bawah telingaku, lidahnya dengan lembut menyentuh kulit sensitif di sana. Di bawah meja, tangannya meremas pahaku dan menangkup bagian belakang lututku. Sekujur tubuhku bergetar karena keberadaan dirinya. Aku sangat menginginkannya sampai terasa sakit.

"Bagaimana kau bisa bertemu dengan Cary?" tanyanya sambil menatapku dari pinggiran gelas anggurnya.

"Terapi kelompok." Aku meletakkan tanganku di atas tangannya untuk menghentikan belaiannya di kakiku, tersenyum meli-

hat kilatan nakal di matanya. "Ayahku polisi dan dia mendengar tentang psikiater yang katanya sangat ahli menangani anak-anak liar, dan aku dulu adalah anak liar. Cary juga dirawat oleh Dr. Travis."

"Sangat ahli, hah?" Gideon tersenyum.

"Dr. Travis tidak seperti psikiater-psikiater lain yang pernah kutemui. Kantornya adalah *gymnasium* tua yang dipugarnya. Ia menerapkan kebebasan kepada 'anak-anaknya', dan menghabiskan waktu di sana terasa lebih nyata bagiku daripada berbaring di sofa. Ditambah lagi, dia tidak punya peraturan omong kosong. Kita harus jujur, kalau tidak, dia akan marah. Aku selalu menyukai sifatnya yang seperti itu, karena dia sangat peduli makanya dia bisa berubah emosional."

"Apakah kau memilih SDSU karena ayahmu tinggal di California Selatan?"

Mulutku berkerut masam ketika Gideon mengatakan sesuatu tentang diriku yang belum pernah kuceritakan kepadanya. "Seberapa banyak informasi yang sudah kaugali tentang diriku?"

"Apa pun yang bisa kutemukan."

"Apakah aku ingin tahu seberapa banyak?"

Gideon mengangkat tanganku ke bibir dan mencium punggung tanganku. "Mungkin tidak."

Aku menggeleng kesal. "Ya, itulah sebabnya aku kuliah di SDSU. Aku tidak sempat menghabiskan banyak waktu bersama ayahku ketika aku masih kecil. Ditambah lagi, ibuku membuatku tercekik."

"Dan kau tidak pernah memberitahu ayahmu tentang apa yang terjadi padamu?"

"Tidak." Aku memutar kaki gelas anggurku dengan jari. "Dia

tahu aku adalah pembuat onar dengan berbagai masalah kepercayaan diri, tapi dia tidak tahu tentang Nathan."

"Kenapa tidak?"

"Karena dia tidak bisa mengubah apa yang sudah terjadi. Nathan sudah mendapat hukuman. Ayahnya membayar dengan uang dalam jumlah banyak untuk kerusakan yang terjadi. Keadilan sudah ditegakkan."

Gideon berbicara dengan dingin. "Aku tidak setuju."

"Apa lagi yang kauharapkan?"

Ia menyesap lama-lama sebelum menjawab. "Itu tidak pantas digambarkan saat makan malam."

"Oh." Karena kedengarannya berbahaya, terutama diiringi tatapannya yang sedingin es, aku mengalihkan perhatian kembali ke makanan di hadapanku. Tidak ada menu di Masa, hanya *omakase*, jadi setiap gigitannya adalah kejutan yang menyenangkan, dan sedikitnya tamu di sana membuatku merasa seolah-olah hanya ada kami berdua di restoran itu.

Setelah sejenak, Gideon berkata, "Aku suka mengamatimu makan."

Aku menatapnya. "Apa maksudnya?"

"Kau makan dengan lahap. Dan eranganmu yang lirih dan puas itu membuatku bergairah."

Aku mendorong bahunya dengan bahuku. "Menurut pengakuanmu sendiri, kau selalu bergairah."

"Itu salahmu," katanya sambil tersenyum lebar, yang juga membuatku tersenyum lebar.

Gideon makan dengan lebih penuh pertimbangan daripada diriku dan tidak mengerjap menatap tagihannya yang mahal.

Sebelum kami melangkah keluar, ia menyampirkan jaketnya ke bahuku dan berkata, "Ayo kita pergi ke *gym*-mu besok."

Aku meliriknya. "*Gym*-mu lebih bagus."

"Tentu saja. Tapi aku akan pergi ke tempat yang kausukai."

"Tempat di mana tidak ada pelatih yang senang membantu dan yang bernama Daniel?" tanyaku manis.

Gideon menatapku dengan alis terangkat dan bibir melengkung. "Berhati-hatilah, *angel*. Sebelum aku memikirkan akibat yang pantas karena mengejek sifat posesifku menyangkut dirimu."

Aku sadar dia tidak mengancam akan memukul bokongku lagi. Apakah ia mengerti bahwa rasa sakit dan seks adalah sesuatu yang buruk bagiku? Hal itu membawaku kembali ke kondisi pikiran yang tidak ingin kuingat lagi.

Selama perjalanan kembali ke apartemen Gideon, aku meringkuk di dekatnya di kursi belakang Bentley, kakiku kusampirkan di salah satu pahanya dan kepalaku kusandarkan di bahunya. Aku memikirkan bagaimana pelecehan Nathan masih memengaruhi hidupku—terutama kehidupan seksku.

Berapa banyak hantu yang bisa disingkirkan oleh Gideon dan aku? Setelah melihat sedikit mainan-mainan yang ada di laci kamar hotel waktu itu, sudah jelas Gideon lebih berpengalaman dan sangat suka menjelajah secara seksual daripada diriku. Dan kenikmatan yang kudapatkan dari percintaannya yang liar di sofa tadi membuktikan kepadaku bahwa ia bisa melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan orang lain.

"Aku percaya padamu," bisikku.

Pelukannya mengencang di sekelilingku. Dengan bibir menem-

pel di rambutku, ia bergumam, "Kita akan berpengaruh baik satu sama lain, Eva."

Sementara aku tertidur dalam pelukannya malam itu, kata-kata itu masih terngiang-ngiang di telingaku.

"Jangan... Tidak. Tidak, jangan... Tolong."

Seruan Gideon membuatku terlonjak bangun di tempat tidur, jantungku berdebar keras. Aku berusaha bernapas, menatap pria yang bergerak-gerak gelisah di sampingku dengan mata terbelalak.

Ia menggeram seperti hewan liar, tangannya terkepal, dan kakinya menendang-nendang resah. Aku mundur, takut ia memukulku tanpa sadar dalam mimpinya.

"Enyahlah," ia terengah.

"Gideon! Bangun."

"En... yah..." Pinggulnya melengkung ke atas diiringi desisan kesakitan. Ia diam di sana, giginya mengertak, punggungnya melengkung seolah-olah ranjangnya terbakar. Lalu ia jatuh kembali, kasurnya berguncang ketika ia jatuh terpantul.

"Gideon." Aku meraih lampu di samping ranjang, tenggorokanku perih. Aku tidak bisa menggapainya, harus menyingkirkan selimut yang melilitku untuk menggapainya. Gideon menggeliat-geliat gelisah, bergerak-gerak kasar sampai tempat tidur pun berguncang.

Kamar itu pun terang. Aku berbalik ke arahnya...

Dan mendapatinya sedang melakukan masturbasi dengan liar.

Tangan kanannya mencengkeram kejantanannya dengan erat,

sampai buku-buku jarinya memutih, bergerak dengan sangat kencang. Tangan kirinya mencengkeram seprai. Wajahnya yang tampan berkerut tersiksa dan kesakitan.

Mencemaskan keselamatannya, aku mendorong bahunya dengan dua tangan. "Gideon, sialan. *Bangun!*"

Jeritanku menembus mimpi buruknya. Matanya terbuka dan ia tersentak duduk, matanya bergerak-gerak liar.

"Apa?" Ia terkesiap, dadanya naik-turun. Wajahnya merah, bibir dan pipinya memerah karena gairah. "Ada apa?"

"Demi Tuhan." Aku menyisirkan tanganku ke rambut dan turun dari tempat tidur, meraih jubah hitam yang kusampirkan di kaki ranjang.

Apa yang ada dalam pikirannya? Apa yang bisa membuat seseorang mengalami mimpi seksual seliar itu?

Suaraku gemetar. "Kau mendapat mimpi buruk. Kau membuatku ketakutan setengah mati."

"Eva." Gideon menunduk, dan wajahnya menggelap karena malu.

Aku menatapnya dari tempat amanku di samping jendela, mencoba mengikat tali jubahku dengan satu sentakan. "Apa yang kauimpikan?"

Ia menggeleng, matanya menunduk malu, sikap rapuh yang tidak kuketahui atau kukenali dalam dirinya. Rasanya seolah-olah ada orang lain yang mengambil alih tubuh Gideon. "Aku tidak tahu."

"Omong kosong. Ada sesuatu dalam dirimu, ada sesuatu yang menghantuimu. Apa itu?"

Ia jelas-jelas kebingungan sementara otaknya berusaha me-

nyingkirkan kantuk. "Itu hanya mimpi, Eva. Orang-orang sering bermimpi."

Aku menatapnya, rasa sakit menyebar dalam diriku karena ia berbicara kepadaku dengan nada seperti itu, seolah-olah aku bersikap tidak masuk akal. "Persetan denganmu."

Bahunya ditegakkan, dan ia menarik selimut menutupi pangkuannya. "Kenapa kau begitu marah?"

"Karena kau berbohong."

Dadanya mengembang ketika ia menarik napas dalam-dalam; lalu ia mengembuskannya dengan cepat. "Aku minta maaf karena membangunkanmu."

Aku mencubit pangkal hidungku, merasa kepalaku mulai sakit. Mataku perih karena merasa ingin menangis untuknya, menangis karena siksaan yang dulu pernah dialaminya. Dan menangis untuk kami, karena kalau ia tidak membuka diri, hubungan kami tidak bisa mengarah ke mana-mana.

"Sekali lagi, Gideon: Apa yang kauimpikan?"

"Aku tidak ingat." Ia menyisirkan tangan ke rambut dan mengayunkan kaki ke tepi ranjang. "Ada urusan bisnis yang mengusik pikiranku dan mungkin itulah yang membuatku tidak bisa tidur nyenyak. Aku akan bekerja di ruang kerjaku sebentar. Kembalilah ke tempat tidur, dan cobalah tidur."

"Ada beberapa jawaban benar untuk pertanyaan itu, Gideon. 'Kita akan membicarakannya besok' adalah salah satunya. 'Kita akan membicarakannya akhir pekan ini' adalah contoh lain. Dan bahkan 'Aku belum siap membicarakannya' juga tidak apa-apa. Tapi berani-beraninya kau bersikap seolah-olah kau tidak tahu apa yang sedang kubicarakan dan berbicara seolah-olah aku ini sudah gila."

"Angel—"

"Jangan." Lenganku memeluk pinggang. "Apakah kaupikir mudah bagiku menceritakan masa laluku kepadamu? Kaupikir aku tidak merasa sakit ketika membuka luka hatiku dan membiarkan segala keburukanku tumpah keluar? Akan lebih mudah apabila aku memutuskan hubungan dengan*mu* dan berkencan dengan seseorang yang tidak terlalu terkenal. Aku mengambil risiko itu karena aku ingin bersamamu. Mungkin suatu hari nanti kau akan merasakan hal yang sama tentang diriku."

Aku keluar dari kamar.

"Eva! Eva, sialan, kembalilah ke sini. Ada apa denganmu?"

Aku berjalan lebih cepat lagi. Aku tahu bagaimana perasaannya: rasa mual yang menyebar seperti kanker, amarah tanpa daya, dan keinginan untuk meringkuk di tempat tersembunyi dan mengumpulkan kekuatan untuk mendorong kenangan-kenangan itu kembali ke lubang gelap yang menjadi tempat tinggal mereka.

Itu bukan alasan untuk berbohong atau menyalahkanku.

Aku menyambar dompetku dari meja tempat aku menjatuhkannya sepulang makan malam dan bergegas keluar dari pintu depan ke serambi ke arah lift. Pintu lift menutup dengan diriku di dalamnya ketika aku melihat Gideon melangkah ke ruang duduk dari pintu depan yang terbuka. Ketelanjangannya memastikan ia tidak akan mengejarku, sementara matanya memastikan bahwa aku tidak akan tetap tinggal. Ia sudah kembali memasang topengnya, ekspresi datar yang menjauhkan dunia darinya.

Dengan tubuh gemetar, aku bersandar di pegangan kuningan untuk menopang diri. Aku terpecah antara perasaan cemasku padanya, yang mendesakku tetap tinggal, dan pengetahuanku yang kudapatkan dengan susah payah, yang menegaskan bahwa

strategi pertahanannya bukan strategi yang bisa kuhadapi. Jalan ke arah penyembuhan bagiku dihiasi dengan kebenaran sulit, bukan penyangkalan dan kebohongan.

Aku mengusap pipiku yang basah ketika aku melewati lantai tiga, aku menarik napas dalam-dalam dan mengendalikan diri sebelum pintu terbuka di lobi.

Penjaga pintu bersiul memanggil taksi yang lewat untukku dan ia memang profesional karena ia bersikap seolah-olah aku berpakaian seperti hendak ke kantor dan bukannya bertelanjang kaki dan hanya mengenakan jubah tidur. Aku berterima kasih dengan tulus kepadanya.

Dan aku merasa begitu lega si sopir taksi mengantarku pulang dengan cepat sampai aku memberinya tip yang besar dan tidak peduli dengan lirikan-lirikan curiga yang kudapatkan dari penjaga pintu dan resepsionisku sendiri. Aku bahkan tidak peduli dengan tatapan yang kudapatkan dari wanita cantik berambut pirang dan bertubuh ramping yang keluar dari lift yang kutunggu, sampai aku mencium kolonye Cary di tubuhnya dan menyadari bahwa *T-shirt* yang dikenakan wanita itu adalah salah satu *T-shirt* milik Cary.

Wanita itu mengamati kondisiku yang tidak berpakaian lengkap dengan tatapan geli. "Jubah yang bagus."

"Kaus yang bagus."

Wanita pirang itu pun pergi sambil meringis.

Ketika aku tiba di lantaiku, aku menemukan Cary sedang bersantai di ambang pintu yang terbuka dalam balutan jubah tidurnya sendiri.

Ia menegakkan tubuh dan merentangkan lengannya untukku. "Kemarilah, *baby girl*."

Aku berjalan ke dalam pelukannya dan merangkulnya erat-erat, mencium parfum wanita dan seks keras di sekujur tubuhnya. "Siapa wanita yang baru saja pergi itu?"

"Model. Tidak perlu mencemaskannya." Ia menarikku ke dalam apartemen, lalu menutup dan mengunci pintu. "Cross menelepon. Katanya kau sedang dalam perjalanan pulang dan dia memiliki kuncimu. Dia ingin memastikan aku ada di sini dan belum tidur untuk membuka pintu untukmu. Kalau kau ingin tahu, dia terdengar sedih dan cemas. Kau ingin membicarakannya?"

Aku meletakkan dompet di meja sarapan dan berjalan ke dapur. "Dia mengalami mimpi buruk lagi. Mimpi buruk yang mengerikan. Ketika aku bertanya kepadanya tentang hal itu, dia menyangkal, dia berbohong, lalu dia bersikap seolah-olah aku sudah gila."

"Ah, gelagat klasik."

Telepon mulai berdering. Aku mematikan suaranya dan Cary melakukan hal yang sama pada *handset* yang ditinggalkannya di atas meja. Lalu aku mengeluarkan *smartphone*-ku, menutup pesan yang menyatakan bahwa aku mendapat banyak telepon tak terjawab dari Gideon, dan mengirimkan SMS kepadanya: *Tiba di rumah dengan selamat. Semoga kau tidur nyenyak selama sisa malam ini.*

Aku mematikan ponsel dan melemparnya kembali ke dalam dompet; lalu aku meraih sebotol air dari dalam kulkas. "Masalahnya adalah aku sudah menceritakan semua keburukanku malam ini."

Alis Cary terangkat. "Jadi kau melakukannya. Bagaimana dia menerimanya?"

"Lebih baik daripada yang kuduga. Nathan harus berharap mereka tidak saling bertemu." Aku mengosongkan botol. "Dan Gideon menyetujui konseling pasangan yang kausarankan. Kupikir kami sudah mengalami kemajuan. Mungkin kami memang sudah mengalami kemajuan, tapi kami tetap mendapat halangan."

"Tapi kau terlihat baik-baik saja." Ia bersandar di meja sarapan. "Tidak ada air mata. Sangat tenang. Apakah aku harus merasa cemas?"

Aku mengusap perutku untuk meredakan ketakutan yang berakar di sana. "Tidak, aku akan baik-baik saja. Aku hanya... Aku ingin hubungan kami berhasil. Aku ingin bersamanya, tapi berbohong tentang masalah yang serius adalah sesuatu yang buruk bagiku."

Demi Tuhan. Aku bahkan tidak bisa membiarkan diriku berpikir bahwa kami tidak bisa mengatasi masalah ini. Aku mulai merasa resah. Keinginan untuk bersama Gideon mengentak-entak darahku.

"Kau memang kuat, *baby girl*. Aku bangga padamu." Cary menghampiriku, menggandeng lenganku, dan mematikan lampu dapur. "Mari kita tidur dan memulai hari yang baru ketika kita bangun nanti."

"Kupikir segalanya berjalan lancar bagimu dan Trey."

Senyum lebar Cary terlihat indah. "Sayang, kurasa aku jatuh cinta."

"Pada siapa?" Aku menyandarkan pipiku di bahunya. "Trey atau si pirang?"

"Trey, bodoh. Si pirang hanya untuk olahraga."

Banyak yang ingin kukatakan tentang hal itu, tetapi saat itu

bukan saatnya membahas kecenderungan Cary untuk menyabotase kebahagiaannya sendiri. Dan mungkin memusatkan perhatian pada betapa baiknya segala hal bersama Trey adalah cara terbaik untuk menghadapi situasi saat ini. "Jadi akhirnya kau jatuh cinta pada pria yang baik. Kita harus merayakannya."

"Hei, itu kata-kataku."

14

KEESOKAN paginya tiba seperti mimpi. Aku tiba di kantor, lalu menjalani hariku sampai waktu makan siang seolah-olah diriku diselimuti kabut dingin. Aku tidak bisa menghangatkan diri, walaupun aku mengenakan kardigan di atas blusku dan selendang yang sama sekali bertabrakan dengan pakaianku yang lain. Aku membutuhkan waktu beberapa menit lebih lama untuk memahami permintaan yang diajukan kepadaku, dan aku tidak bisa menyingkirkan ketakutanku.

Gideon sama sekali tidak menghubungiku.

Tidak ada apa pun di *smartphone* atau e-mailku setelah aku mengirimkan SMS kepadanya kemarin malam. Tidak ada di *inbox* e-mailku. Tidak ada memo internal.

Keheningan itu terasa menyiksa. Terutama ketika berita Google hari itu muncul dalam *inbox*-ku dan aku melihat foto-foto dan video ponsel diriku dan Gideon di Bryant Park. Melihat saat kami bersama—gairah dan kebutuhannya, kerinduan

menyiksa di wajah kami, dan kelegaan karena berbaikan—terasa manis sekaligus pahit.

Rasa sakit melilit dalam dadaku. *Gideon.*

Kalau kami tidak bisa mengatasi masalah ini, apakah aku bisa berhenti memikirkannya dan berharap kami bisa berbaikan?

Aku berusaha keras mengendalikan diri. Mark akan bertemu dengan Gideon hari ini. Mungkin itulah sebabnya Gideon tidak merasa perlu menghubungiku. Atau mungkin ia hanya sangat sibuk. Aku tahu ia pasti sibuk, mengingat jadwal bisnisnya. Dan sepanjang pengetahuanku, kami masih punya rencana untuk pergi ke *gym* sepulang kerja. Aku mengembuskan napas dengan keras dan berkata pada diri sendiri bahwa segalanya akan baik-baik saja. Harus.

Jam 11.45, telepon di mejaku berdering. Melihat layar dan menyadari bahwa telepon itu berasal dari meja resepsionis, aku mendesah kecewa dan menjawabnya.

"Hei, Eva," kata Megumi riang. "Magdalene Perez ingin menemuimu."

"Benarkah?" Aku menatap monitor, bingung dan kesal. Apakah foto-foto di Bryant Park memancing Magdalene keluar dari tempat asalnya, di mana pun itu?

Apa pun alasannya, aku tidak ingin bicara dengannya. "Suruh dia menunggu di sana. Aku harus mengurus sesuatu lebih dulu."

"Tentu saja. Aku akan memintanya duduk dulu."

Aku menutup telepon, lalu mengeluarkan *smartphone*-ku dan mencari-cari di daftar telepon sampai aku menemukan nomor telepon kantor Gideon. Aku memutarnya dan merasa lega ketika Scott yang menjawab.

"Hei, Scott. Ini Eva Tramell."

"Hai, Eva. Apakah kau ingin berbicara dengan Mr. Cross? Dia sedang rapat saat ini, tapi aku bisa menghubunginya."

"Tidak. Tidak, tidak perlu mengganggunya."

"Itu perintah tetap. Dia tidak keberatan."

Aku langsung merasa tenang mendengarnya. "Sebenarnya aku tidak ingin mengganggumu, tapi aku ingin meminta bantuanmu."

"Apa pun yang kaubutuhkan. Itu juga perintah tetap." Nada geli dalam suaranya membuatku lebih tenang lagi.

"Magdalene Perez ada di lantai dua puluh. Jujur saja, satu-satunya kesamaan di antara kami adalah Gideon, dan itu bukan sesuatu yang bagus. Kalau ada yang ingin dikatakannya, seharusnya dia berbicara kepada atasanmu. Bisakah kau menyuruh seseorang ke sini untuk membawanya ke atas?"

"Tentu saja. Akan kuurus sekarang."

"Terima kasih, Scott. Aku menghargainya."

"Dengan senang hati, Eva."

Aku menutup telepon dan duduk bersandar di kursi, merasa lebih baik dan bangga pada diriku sendiri karena tidak membiarkan kecemburuanku menguasaiku. Walaupun aku benar-benar benci memikirkan bahwa wanita itu mendapatkan waktu bersama Gideon, aku tidak berbohong ketika kukatakan pada Gideon bahwa aku percaya padanya. Aku percaya ia memiliki perasaan yang kuat dan mendalam untukku. Aku hanya tidak tahu apakah perasaan itu cukup kuat untuk mengalahkan nalurinya untuk bertahan.

Megumi kembali meneleponku.

"Oh, Tuhan," katanya sambil tertawa. "Seharusnya kau melihat wajahnya ketika ada orang yang datang menjemputnya."

"Bagus." Aku tersenyum lebar. "Kurasa dia tidak bermaksud baik. Apakah dia sudah pergi?"

"Yap."

"Terima kasih." Aku berjalan melintasi koridor sempit ke pintu kantor Mark dan melongok ke dalam untuk bertanya apakah ia ingin aku membelikan makan siang untuknya.

Ia mengerutkan kening, berpikir. "Tidak, terima kasih. Aku pasti terlalu gugup untuk makan sampai aku menyelesaikan presentasi untuk Cross. Pada saat itu apa pun yang kaubeli pasti sudah basi."

"Kalau begitu, bagaimana dengan *smoothie* protein? Bisa memberimu tenaga sampai kau bisa makan."

"Bagus." Senyumnya mencerahkan matanya yang gelap. "Sesuatu yang cocok dengan vodka, untuk membuat suasana hatiku lebih baik."

"Apakah ada yang tidak kausukai? Alergi?"

"Tidak."

"Oke. Sampai jumpa satu jam lagi." Aku tahu harus pergi ke mana. *Deli* yang kupikirkan berjarak dua blok dari sini dan menawarkan *smoothie*, salad, dan berbagai *panini* siap saji dengan pelayanan cepat.

Aku turun ke lantai bawah dan mencoba tidak memikirkan sikap diam Gideon. Aku berharap mendengar *sesuatu* setelah kejadian Magdalene. Tidak mendapatkan reaksi apa pun membuatku ce-mas lagi. Aku berjalan keluar ke jalan raya melalui pintu putar dan hampir tidak memperhatikan pria yang keluar dari kursi belakang mobil yang berhenti di tepi jalan sampai ia memanggil namaku.

Aku berbalik dan mendapati diriku berhadapan dengan Christopher Vidal.

"Oh... Hai," aku menyapanya. "Apa kabar?"

"Lebih baik, setelah aku bertemu denganmu. Kau terlihat luar biasa."

"Terima kasih. Aku bisa mengatakan hal yang sama kepadamu."

Walaupun ia berbeda dengan Gideon, ia memiliki ketampanannya sendiri dengan rambut cokelat berombak, mata hijau keabu-abuan, dan senyum memesona. Ia mengenakan celana jins longgar dan sweter berkerah V, penampilan yang sangat seksi untuknya.

"Apakah kau datang ke sini untuk menemui kakakmu?" tanyaku.

"Ya, dan kau."

"Aku?"

"Mau pergi makan siang? Aku akan ikut dan menjelaskannya."

Sekilas aku teringat pada peringatan Gideon untuk menjauh dari Christopher, tetapi saat ini kupikir ia percaya padaku. Terutama bersama adiknya.

"Aku akan pergi ke *deli* di ujung jalan," kataku. "Kalau kau mau ikut."

"Tentu saja."

Kami pun mulai berjalan.

"Kenapa kau ingin menemuiku?" tanyaku, terlalu penasaran untuk menunggu.

Christopher merogoh salah satu dari dua saku besar celana jinsnya dan mengeluarkan sehelai undangan resmi dalam amplop. "Aku datang ke sini untuk mengundangmu menghadiri pesta

kebun yang akan kami adakan di estat orangtuaku hari Minggu. Gabungan bisnis dan kesenangan. Banyak artis yang bergabung dengan Vidal Records akan hadir. Kupikir hal itu bisa menjadi sesuatu yang bagus untuk teman serumahmu—dia punya wajah yang cocok untuk video musik."

Wajahku berseri-seri. "Itu pasti luar biasa!"

Christopher tersenyum lebar dan menyodorkan undangan itu kepadaku. "Kalian berdua akan bersenang-senang. Tidak ada orang yang mengadakan pesta seperti ibuku."

Aku melirik amplop di tanganku sekilas. Kenapa Gideon tidak mengungkit-ungkit acara ini?

"Kalau kau bertanya-tanya kenapa Gideon tidak memberitahumu tentang acara ini," kata Christopher, seolah-olah bisa membaca pikiranku, "itu karena dia tidak akan hadir. Dia tidak pernah hadir. Walaupun dia adalah pemegang saham terbesar dalam perusahaan, kurasa dia merasa industri musik dan para musisi terlalu tak bisa diduga untuknya. Kau sekarang pasti sudah tahu seperti apa dirinya."

Gelap dan tajam. Penuh daya tarik dan sangat seksi. Ya, aku tahu seperti apa dirinya. Dan ia lebih suka mengetahui apa yang dilakukannya dengan cara apa pun.

Aku menunjuk *deli* ketika kami tiba di sana, dan kami pun melangkah masuk dan ikut mengantre.

"Aroma tempat ini sangat enak," kata Christopher, matanya menatap ponsel sementara ia mengetik SMS dengan cepat.

"Aromanya tepat seperti rasanya, percayalah padaku."

Christopher menyunggingkan seulas senyum kekanak-kanakan yang aku yakin pasti membuat sebagian besar wanita jatuh bertekuk lutut. "Orangtuaku sangat ingin bertemu denganmu, Eva."

"Oh?"

"Melihat foto-fotomu dan Gideon selama seminggu terakhir sangat mengejutkan. Kejutan yang menyenangkan," koreksinya cepat ketika aku mengernyit. "Itu pertama kalinya kami melihat Gideon benar-benar tertarik pada wanita yang dikencaninya."

Aku mendesah, berpikir Gideon tidak lagi terlalu tertarik padaku sekarang. Apakah aku telah membuat kesalahan besar dengan meninggalkannya sendiri kemarin malam?

Ketika kami tiba di konter, aku memesan *panini* panggang berisi sayuran dan keju dan dua *smoothie* delima, meminta mereka membuat *smoothie* protein tiga puluh menit lagi sehingga aku bisa makan di tempat. Christopher memesan makanan yang sama, dan kami berhasil menemukan meja di *deli* yang ramai itu.

Kami berbicara tentang pekerjaan, menertawakan kesalahan dalam iklan makanan bayi yang sedang dihebohkan orang-orang dan beberapa kisah lucu di belakang panggung dalam acara-acara yang dikerjakan Christopher. Waktu berlalu dengan cepat, dan kami berpisah di depan pintu Crossfire, aku mengucapkan selamat tinggal dengan tulus.

Aku naik ke lantai dua puluh dan menemukan Mark masih duduk di belakang meja. Ia tersenyum singkat kepadaku walaupun sedang sibuk berkonsentrasi.

"Kalau kau tidak membutuhkanku," kataku, "kurasa sebaiknya aku tidak ikut dalam presentasi ini."

Walaupun ia mencoba menyembunyikannya, aku melihat seberkas kelegaan singkat. Aku tidak tersinggung. Tekanan adakah tekanan, dan hubunganku yang meragukan dengan Gideon adalah sesuatu yang tidak ingin Mark pikirkan sementara ia harus mengurus klien penting.

"Kau memang baik, Eva. Kau tahu itu?"

Aku tersenyum dan meletakkan wadah minuman di hadapannya. "Minum *smoothie*-mu. Rasanya sangat enak, dan proteinnya akan mencegahmu merasa lapar selama beberapa saat. Aku ada di mejaku kalau kau membutuhkanku."

Sebelum aku memasukkan dompet ke laci, aku mengirim SMS kepada Cary untuk bertanya apakah ia punya acara pada hari Minggu dan apakah ia ingin menghadiri pesta Vidal Records. Lalu aku kembali bekerja. Aku mulai menyusun dokumen-dokumen Mark di dalam komputer, menandai mereka dan menempatkan mereka dalam direktori-direktori yang akan memudahkan kami menyusun portofolio dalam waktu singkat.

Ketika Mark pergi menemui Gideon, debar jantungku berpacu dan antisipasi mencengkeram perutku. Aku tidak percaya aku begitu tegang hanya karena tahu apa yang sedang dilakukan Gideon saat ini, dan bahwa ia pasti memikirkanku ketika ia melihat Mark. Kuharap aku mendengar berita darinya setelah itu. Suasana hatiku lebih ringan memikirkannya.

Selama satu jam berikutnya, aku merasa gelisah ingin mendengar apa yang terjadi. Ketika Mark muncul kembali sambil tersenyum lebar dan berjalan dengan langkah ringan, aku berdiri di bilikku dan bertepuk tangan untuknya.

Ia membungkuk dengan sopan dan berlebihan. "Terima kasih, Miss Tramell."

"Aku sangat gembira untukmu!"

"Cross memintaku menyerahkan ini kepadamu." Ia menyerahkan amplop manila tertutup kepadaku. "Datanglah ke kantorku dan aku akan menceritakan semuanya kepadamu."

Amplop itu berat dan berbunyi. Aku tahu hanya dengan me-

nyentuhnya apa yang akan kutemui di dalam amplop itu bahkan sebelum aku membukanya, tetapi melihat kunciku meluncur keluar ke telapak tanganku membuatku sakit hati. Sambil terkesiap karena rasa sakit yang lebih besar daripada rasa sakit lain yang pernah kualami, aku membaca surat singkat yang menyertainya.

TERIMA KASIH, EVA. UNTUK SEGALANYA.
SALAM, G

Penolakan standar. Pasti itulah artinya. Kalau tidak, Gideon pasti akan menyerahkan kunciku kepadaku sepulang kerja dalam perjalanan ke *gym*.

Telingaku berdengung. Aku merasa pusing. Bingung. Aku takut dan tersiksa. Marah.

Aku juga berada di tempat kerja.

Aku memejamkan mata dan mengepalkan tangan, mengendalikan diri dan melawan desakan kuat untuk naik ke atas dan menyebut Gideon pengecut. Ia mungkin melihatku sebagai ancaman, seseorang yang masuk begitu saja, tidak diinginkan dan tidak diundang, dan mengguncang dunianya yang teratur. Seseorang yang menuntut lebih darinya daripada sekadar tubuhnya yang seksi dan uangnya yang banyak.

Aku menutup semua emosiku di balik dinding kaca, di mana aku tahu emosi-emosi itu ada, tapi aku bisa menjalani sisa hariku. Pada saat aku pulang kerja dan turun, aku masih belum mendengar kabar dari Gideon. Emosiku begitu kacau saat itu sampai aku hanya merasakan seberkas keputusasaan sementara aku keluar dari gedung Crossfire.

Aku pergi ke *gym*. Aku mengunci otakku dan berlari cepat di atas *treadmill*, menyingkirkan kesedihan yang akan segera menerjangku. Aku berlari sampai keringat mengalir seperti sungai-sungai kecil di wajah dan tubuhku, dan kaki yang lemas memaksaku berhenti.

Aku merasa tak berguna dan lelah, lalu aku pun mandi. Aku menelepon ibuku dan memintanya menyuruh Clancy ke *gym* untuk menjemputku menghadiri pertemuan kami dengan Dr. Petersen. Ketika aku mengenakan pakaianku kembali, aku mengumpulkan tenaga untuk melakukan tugas terakhir itu sebelum aku bisa pulang dan mengempaskan diri ke tempat tidur.

Aku menunggu mobil di pinggir jalan, merasa jauh dan terpisah dari kota di sekitarku. Ketika Clancy menghentikan mobil dan melompat keluar untuk membuka pintu belakang untukku, aku terkejut melihat ibuku sudah ada di dalam. Saat itu masih sore. Kupikir aku akan diantar ke apartemen yang ditinggali ibuku dan Stanton dan menunggunya selama dua puluh menit. Biasanya seperti itu.

"Hei, Mom," kataku lelah dan duduk di sampingnya.

"Bagaimana kau bisa melakukannya, Eva?" Ibuku menangis dalam saputangannya yang berinisial, wajahnya tetap cantik walaupun memerah dan basah karena air mata. "*Kenapa?*"

Tersentak dari kesedihanku, aku mengerutkan kening dan bertanya, "Apa yang kulakukan sekarang?"

Ponsel baruku, jika entah bagaimana ia tahu tentang hal itu, tidak akan mengakibatkan drama sebesar ini. Dan masih terlalu awal baginya untuk tahu tentang hubunganku dan Gideon yang sudah berakhir.

"Kau memberitahu Gideon Cross tentang... apa yang terjadi padamu." Bibir bawah ibuku bergetar karena merasa tertekan.

Kepalaku tersentak kaget. Bagaimana ibuku bisa tahu tentang hal itu? Tuhanku... Apakah dia menyadap rumah baruku? Dompetku...? "*Apa?*"

"Jangan pura-pura bodoh!"

"Bagaimana kau bisa tahu aku memberitahunya?" Suaraku hanya berupa bisikan tersiksa. "Kami baru bicara kemarin malam."

"Dia pergi menemui Richard tentang hal itu hari ini."

Aku mencoba membayangkan wajah Stanton selama pembicaraan *itu*. Aku tahu ayah tiriku tidak akan menerimanya dengan baik. "Kenapa dia melakukannya?"

"Dia ingin tahu apa yang sudah dilakukan untuk mencegah informasi itu bocor. Dan dia ingin tahu di mana Nathan berada—" Ibuku terisak. "Dia ingin tahu semuanya."

Napasku mendesis keluar di antara gigiku. Aku tidak yakin apa motif Gideon, tetapi kemungkinan ia mencampakkanku gara-gara Nathan dan sekarang ia memastikan ia aman dari skandal terasa lebih menyakitkan daripada apa pun. Aku merasa tersiksa, punggungku melengkung menjauh dari sandaran kursi. Kupikir masa lalu*nya*lah yang memisahkan kami, tetapi yang lebih buruk, penyebabnya ternyata adalah masa lalu*ku*.

Untuk sekali ini aku merasa bersyukur atas keegoisan ibuku, yang membuatnya tidak bisa melihat betapa putus asanya diriku.

"Dia berhak tahu," kataku dengan suara yang begitu serak sampai tidak terdengar seperti suaraku sendiri. "Dan dia berhak melindungi dirinya dari serangan apa pun."

"Kau tidak pernah memberitahu kekasih-kekasihmu yang lain."

"Aku tidak pernah berkencan dengan orang yang bisa menghiasi tajuk utama hanya dengan bersin." Aku memandang ke luar jendela mobil ke arah lalu lintas yang mengelilingi kami. "Gideon Cross dan Cross Industries adalah berita global, Ibu. Dia sangat jauh berbeda dengan pria-pria yang kukencani saat kuliah."

Ibuku berbicara lagi, tetapi aku tidak mendengarnya. Aku menutup diri untuk melindungi diri, menyingkirkan kenyataan yang tiba-tiba terlalu menyakitkan untuk dihadapi.

Kantor Dr. Petersen tepat seperti yang kuingat. Dihiasi warna-warna natural, kantor itu terlihat profesional sekaligus nyaman. Dr. Petersen juga masih sama—pria tampan dengan rambut beruban dan mata biru yang lembut dan cerdas.

Ia mempersilakan kami masuk ke kantornya sambil tersenyum lebar, berkomentar tentang betapa cantiknya ibuku dan betapa miripnya aku dengannya. Katanya ia senang bertemu denganku lagi dan aku terlihat sehat, tapi aku tahu ia berbicara seperti itu demi kebaikan ibuku. Ia adalah pengamat yang ahli dan ia tidak melewatkan emosi meledak-ledak yang kupendam.

"Jadi," ia memulai, duduk di kursinya di seberang sofa tempat aku dan ibuku duduk. "Apa yang membuat kalian datang ke sini hari ini?"

Aku memberitahunya tentang ibuku yang mengikuti gerak-gerikku melalui sinyal ponsel dan betapa kesal perasaanku. Mom memberitahunya tentang minatku pada Krav Maga dan ia menganggapnya sebagai tanda bahwa aku tidak merasa aman. Kukata-

kan padanya tentang ibuku dan Stanton mengambil alih studio Parker, yang membuatku merasa tercekik dan tertekan. Ibuku memberitahunya aku mengkhianati kepercayaannya dengan cara menceritakan masalah-masalah yang sangat pribadi kepada orang-orang asing, yang membuatnya merasa telanjang dan sangat rapuh.

Selama itu, Dr. Petersen mendengarkan dengan penuh perhatian, mencatat, dan tidak banyak bicara, sampai kami selesai mencurahkan semuanya.

Setelah kami diam, ia bertanya, "Monica, kenapa kau tidak memberitahuku bahwa kau melacak ponsel Eva?"

Dagu ibuku terangkat, sikap defensif yang tidak asing. "Aku tidak melihat ada salahnya. Banyak orangtua melacak keberadaan anak-anak mereka melalui ponsel."

"Anak-anak di bawah umur," balasku. "Aku sudah dewasa. Waktu pribadiku bersifat pribadi."

"Kalau kau membayangkan dirimu di posisinya, Monica," sela Dr. Petersen, "apakah kau mungkin akan merasakan apa yang dirasakannya? Bagaimana kalau kau menyadari ada orang yang mengawasi gerak-gerikmu tanpa sepengetahuan atau izinmu?"

"Kalau orang itu adalah ibuku, aku tidak akan keberatan dan aku tahu hal itu membuatnya tenang," bantah ibuku.

"Dan apakah kau menyadari bagaimana tindakanmu memengaruhi ketenangan Eva?" tanya Dr. Petersen lembut. "Aku mengerti kau merasa ingin melindunginya, tapi kau harus membahas langkah-langkah yang ingin kauambil secara terbuka dengannya. Penting sekali kalau kau meminta sarannya—dan mengharapkan kerja sama hanya apabila dia memilih memberikannya. Kau

harus menghormati haknya untuk menetapkan batasan yang mungkin tidak seluas yang kauinginkan."

Ibuku membantah dengan kesal.

"Eva membutuhkan batasannya, Monica," lanjut Dr. Petersen, "dan kendali atas hidupnya sendiri. Kendali itu sudah lama dirampas darinya, dan kita harus menghormati haknya untuk memiliki kendali itu sekarang dengan cara yang paling tepat untuknya."

"Oh." Ibuku meremas-remas saputangan yang dipegangnya. "Aku tidak pernah berpikir seperti itu."

Aku mengulurkan tangan dan menggenggam tangan ibuku ketika bibir bawahnya gemetar. "Tidak ada yang bisa mencegah-ku berbicara kepada Gideon tentang masa laluku. Tapi aku seharusnya memperingatkanmu terlebih dahulu. Aku minta maaf aku tidak memikirkannya."

"Kau memang jauh lebih kuat daripada aku," kata ibuku, "tapi aku tetap merasa cemas."

"Saranku," kata Dr. Petersen, "adalah kau mencari waktu, Monica, dan benar-benar berpikir tentang kejadian dan situasi yang membuatmu cemas. Lalu tuliskan."

Ibuku mengangguk.

"Buat daftar secara singkat, dan itu menjadi awal yang bagus," lanjut Dr. Petersen, "kau boleh menemui Eva dan membahas strategi-strategi untuk mengatasi masalah itu—strategi yang bisa kalian berdua terima dengan baik. Contohnya, apabila kau cemas karena tidak mendengar kabar dari Eva selama beberapa hari, mungkin SMS atau e-mail bisa mengatasinya."

"Oke."

"Kalau kau mau, kita bisa membahas daftar itu bersama-sama."

Pembicaraan di antara kedua orang itu membuatku ingin menjerit. Itu seperti penghinaan yang lebih parah. Aku tidak berharap Dr. Petersen mengomeli ibuku dengan keras sampai ibuku sadar, tapi aku berharap Dr. Petersen setidaknya bisa mengambil tindakan yang lebih keras—Tuhan tahu seseorang harus melakukannya, seseorang dengan kekuasaan yang dihormati ibuku.

Ketika satu jam berlalu dan kami dalam perjalanan keluar, aku meminta ibuku menunggu sebentar sehingga aku bisa menanyakan satu pertanyaan terakhir dan pribadi kepada Dr. Petersen.

"Ya, Eva?" Dr. Petersen berdiri di hadapanku, terlihat sangat sabar dan bijak.

"Aku hanya bertanya-tanya..." Aku berhenti sejenak, menelan bongkahan di tenggorokanku dengan susah payah. "Apakah dua orang yang pernah mengalami pelecehan bisa memiliki hubungan romantis yang berhasil?"

"Tentu saja." Jawbannya yang langsung dan tegas membuatku bernapas lega.

Aku menjabat tangannya. "Terima kasih."

Ketika aku tiba di rumah, aku membuka pintu dengan kunci yang dikembalikan Gideon kepadaku dan langsung masuk ke kamar, melambai lemah kepada Cary yang sedang berlatih yoga di ruang duduk, mengikuti gerakan di DVD.

Aku melepaskan pakaian sementara aku melintasi jarak dari pintu kamar tidurku yang tertutup ke ranjang, akhirnya merangkak ke balik selimut hanya mengenakan pakaian dalamku. Aku

memeluk bantal dan memejamkan mata, merasa teramat sangat lelah.

Pintu terbuka di belakangku, dan sesaat kemudian Cary duduk di sampingku.

Ia menyapu rambut dari wajahku yang basah karena air mata. "Ada apa, *baby girl*?"

"Aku dicampakkan hari ini. Melalui surat pendek sialan."

Cary mendesah. "Kau tahu apa yang akan terjadi, Eva. Dia akan terus mendorongmu menjauh, karena dia berpikir kau akan mengecewakannya seperti orang-orang lain."

"Dan aku terus membuktikan bahwa dia benar." Aku mengenali diriku sendiri dalam gambaran yang diberikan Cary tadi. Aku kabur ketika keadaan terasa buruk, karena aku yakin segalanya akan berakhir dengan buruk. Satu-satunya kendali yang kumiliki adalah menjadi orang yang pergi, bukan orang yang ditinggalkan.

"Karena kau berjuang melindungi pemulihan dirimu sendiri." Cary berbaring dan memelukku dari belakang, melingkarkan sebelah lengannya yang berotot ke tubuhku dan mendekapku erat-erat.

Aku meringkuk dalam kasih sayang fisik yang kubutuhkan tanpa sadar. "Dia mungkin mencampakkanku karena masa lalu*ku*, bukan masa lalu*nya*."

"Kalau itu benar, baguslah hubungan kalian sudah berakhir. Tapi kurasa kalian berdua pada akhirnya akan saling menemukan. Setidaknya kuharap begitu." Desahannya terasa lembut di leherku. "Aku ingin ada akhir yang bahagia untuk orang-orang yang kacau. Tunjukkan caranya kepadaku, Eva sayang. Buatlah aku percaya."

15

HARI Jumat pagi, Trey sarapan bersama aku dan Cary setelah bermalam di sini kemarin. Sementara aku menghabiskan secangkir kopi pertama, aku mengamatinya berinteraksi dengan Cary dan benar-benar senang melihat senyum-senyum intim dan sentuhan-sentuhan mesra di antara mereka.

Aku pernah mengalami hubungan-hubungan mudah seperti itu dan tidak menghargainya saat itu. Hubungan-hubungan itu terasa nyaman dan tidak rumit, tetapi juga terlalu remeh.

Seberapa dalam hubungan cinta yang bisa kaujalani kalau kau tidak mengetahui rahasia-rahasia tergelap dalam jiwa kekasihmu? Itulah dilema yang kuhadapi dengan Gideon.

Hari Kedua Setelah Gideon sudah dimulai. Aku mendapati diriku ingin pergi menemuinya dan meminta maaf karena meninggalkannya. Aku ingin memberitahunya bahwa aku ada di sana untuknya, siap mendengarkan atau hanya menawarkan hiburan tanpa kata-kata. Tetapi aku sudah terlalu terlibat secara

emosional. Aku bisa terluka dengan mudah. Aku terlalu takut menghadapi penolakan. Dan tahu bahwa ia tidak akan membiarkanku terlalu dekat dengannya hanya memperbesar ketakutan itu. Apabila kami bisa berbaikan pun, aku hanya akan menyiksa diriku sendiri mencoba hidup dengan potongan-potongan kecil yang bisa diberikannya kepadaku.

Setidaknya pekerjaanku berjalan lancar. Acara makan siang yang diadakan para eksekutif untuk merayakan keberhasilan agensi ini mendapatkan Kingsman membuat kami sangat gembira. Aku merasa senang bekerja di lingkungan sepositif ini. Tetapi ketika kudengar Gideon diundang—walaupun tidak seorang pun berpikir ia akan hadir—aku diam-diam kembali ke mejaku dan memusatkan perhatianku untuk bekerja sepanjang siang.

Aku pergi ke *gym* dalam perjalanan pulang, lalu membeli beberapa bahan untuk membuat *fettuccini alfredo* untuk makan malam dan *crème brûlée* untuk hidangan penutup—makanan penenang yang dijamin bisa membuatku mengalami koma karena kebanyakan karbohidrat. Kuharap tidur menawarkan waktu istirahat dari serangkaian kata "seandainya" yang terus-menerus berputar dalam benakku, semoga saja sampai hari Sabtu pagi.

Aku dan Cary makan di ruang duduk dengan sumpit, gagasannya untuk menghiburku. Katanya makan malamnya enak, tapi aku tidak tahu. Aku tersadar ketika ia juga terdiam, dan aku sadar aku sama sekali bukan teman yang menyenangkan.

"Bagaimana kabar iklan Grey Isles-mu?" tanyaku.

"Aku tidak yakin, tapi coba dengar..." Ia tersenyum lebar. "Kau tahu apa yang terjadi dengan para model pria—kami dilempar ke sana kemari seperti kondom saat *orgy*. Susah sekali menonjol di tengah orang banyak, kecuali kau berkencan dengan orang

terkenal. Dan itulah yang terjadi padaku sejak foto-foto dirimu dan aku tersebar di mana-mana. Aku adalah tokoh sampingan dalam hubunganmu dengan Gideon Cross. Kau sudah melakukan keajaiban karena membuatku menjadi topik panas."

Aku tertawa. "Kau tidak membutuhkan bantuanku dalam hal itu."

"*Well,* ini sangat menguntungkan. Bagaimanapun juga, mereka menyuruhku datang untuk difoto lagi. Kurasa mereka mungkin akan memakaiku lebih dari lima menit."

"Kita harus merayakannya," godaku.

"Tentu saja. Kalau kau punya waktu."

Akhirnya kami bersantai dan menonton *Tron*. *Smartphone*-nya berdering dua puluh menit setelah film dimulai dan aku mendengarnya berbicara dengan agensinya. "Tentu saja. Aku akan tiba di sana paling lambat lima belas menit lagi. Aku akan meneleponmu saat aku sudah tiba."

"Dapat pekerjaan?" tanyaku setelah ia menutup telepon.

"Ya. Model untuk pemotretan malam ini muncul dalam keadaan mabuk berat sampai dia tidak bisa dipakai." Cary menatapku. "Kau mau ikut?"

Aku menjulurkan kaki di atas sofa. "Tidak. Aku baik-baik saja di sini."

"Kau yakin kau tidak apa-apa?"

"Yang kubutuhkan adalah hiburan. Berpikir harus berpakaian lagi membuatku lelah." Aku akan dengan senang hati mengenakan celana piama flanelku dan *tank top*-ku yang sudah tua dan berlubang-lubang sepanjang akhir pekan. "Jangan khawatirkan aku. Aku tahu akhir-akhir ini aku agak kacau, tapi aku akan baik-baik saja. Pergilah dan bersenang-senanglah."

Setelah Cary bergegas pergi, aku menghentikan film dan pergi ke dapur untuk mengambil anggur. Aku berhenti di meja sarapan, ujung jemariku mengelus mawar-mawar yang dikirimkan Gideon kepadaku akhir pekan lalu. Kelopak-kelopak mawarnya jatuh ke atas meja seperti air mata. Aku berpikir ingin memotong tangkainya dan membuka kemasan makanan bunga yang dikirim bersama rangkaian bunga itu, tetapi tidak ada gunanya menyimpan bunga-bunga itu terus. Aku akan membuang rangkaian bunga itu besok, pengingat akan hubunganku yang sama terkutuknya.

Dalam seminggu aku melangkah lebih jauh bersama Gideon daripada yang pernah kulakukan dalam hubungan-hubunganku yang lain yang berlangsung selama dua tahun. Aku akan selalu mencintai Gideon untuk itu. Mungkin aku akan selalu mencintainya, titik.

Dan suatu hari nanti, hal itu tidak lagi terasa begitu menyakitkan.

"Bangunlah, tukang tidur," Cary bersenandung sementara ia menarik selimut dari tubuhku.

"Ugh. Pergilah."

"Kau punya waktu lima menit untuk pergi mandi, atau aku yang akan membawa pancurannya ke sini."

Aku membuka sebelah mata dan meliriknya. Cary bertelanjang dada dan mengenakan celana panjang longgar yang nyaris terlepas dari pinggang. Ia terlihat segar. "Kenapa aku harus bangun?"

"Karena kalau kau berbaring, kau tidak berdiri."

"Wow. Dalam sekali, Cary Taylor."

Cary bersedekap dan menatapku dengan tajam. "Kita harus pergi berbelanja."

Aku membenamkan wajah ke bantal. "Tidak."

"Ya. Sepertinya aku ingat kau berkata bahwa ini adalah 'pesta kebun di hari Minggu' dan 'perkumpulan para bintang *rock*' dalam satu kalimat. Apa yang harus kukenakan dalam acara seperti itu?"

"Ah, *well*. Benar juga."

"Apa yang akan kaukenakan?"

"Aku... aku tidak tahu. Aku memikirkan penampilan 'acara minum teh Inggris dengan topi', tapi aku tidak terlalu yakin."

Cary mengangguk singkat. "Benar. Ayo kita pergi ke toko dan mencari sesuatu yang seksi, berkelas, dan keren."

Sambil menggeram memprotes, aku berguling turun dari ranjang dan berderap ke kamar mandi. Aku tidak mungkin mandi tanpa memikirkan Gideon, tanpa membayangkan tubuhnya yang sempurna dan mengenang suara-suara putus asa yang dikeluarkannya ketika ia mencapai puncak di dalam mulutku. Ke mana pun aku memandang, Gideon ada di sana. Aku bahkan mulai berhalusinasi dan melihat Bentley SUV hitam di seluruh penjuru kota. Kupikir aku melihat mobil itu ke mana pun aku pergi.

Aku dan Cary makan siang; lalu kami berkeliaran di kota, memasuki toko-toko diskon terbaik di Upper East Side dan butik-butik di Madison Avenue sebelum naik taksi ke SoHo. Selama itu, Cary mendapat permintaan tanda tangan dari dua orang gadis remaja, yang membuatku merasa lebih geli daripada Cary sendiri.

"Sudah kukatakan padamu," katanya bangga.

"Mengatakan apa padaku?"

"Mereka mengenaliku dari *blog* berita hiburan. Salah satu berita tentang dirimu dan Cross."

Aku mendengus. "Senang sekali kehidupan cintaku bermanfaat untuk seseorang."

Ia harus pergi bekerja pada pukul tiga dan aku ikut dengannya, menghabiskan waktu beberapa jam di studio penuh fotografer yang berisik dan lancang. Mengingat hari itu hari Sabtu, aku menyelinap ke sudut terjauh dan menelepon ayahku seperti yang selalu kulakukan setiap minggu.

"Kau masih bahagia di New York?" tanyanya, suaranya menandingi suara operator telepon dari radio mobil polisinya.

"Sejauh ini baik-baik saja." Aku berbohong, tetapi kenyataan tidak akan membantu siapa-siapa.

Rekannya mengatakan sesuatu yang tidak bisa kudengar. Ayahku mendengus dan berkata, "Hei, Chris bersikeras dia melihatmu di televisi kemarin. Saluran kabel, berita tentang gosip selebriti. Orang ini tidak mau berhenti mengganggu."

Aku mendesah. "Katakan pada mereka menonton acara-acara itu tidak baik bagi sel-sel otak mereka."

"Jadi kau tidak berkencan dengan salah satu pria terkaya di Amerika?"

"Tidak. Bagaimana dengan kehidupan cintamu?" tanyaku, dengan cepat mengalihkan pembicaraan. "Apakah kau berkencan dengan seseorang?"

"Tidak ada yang serius. Tunggu sebentar." Ia menjawab panggilan dari radio, lalu berkata, "Maaf, Sayang. Aku harus pergi. Aku menyayangimu. Sangat merindukanmu."

"Aku juga merindukanmu, Daddy. Berhati-hatilah."

"Selalu. *Bye.*"

Aku menutup telepon dan kembali ke tempatku semua untuk menunggu Cary menyelesaikan pekerjaannya. Selama itu otakku menyiksaku. Di mana Gideon sekarang? Apa yang sedang dilakukannya?

Apakah hari Senin nanti aku akan melihat banyak foto dirinya bersama wanita lain?

Hari Minggu siang, aku meminjam Clancy dan salah satu mobil Stanton untuk mengantar kami ke estat Vidal di Dutchess County. Aku bersandar di kursi dan memandang ke luar jendela, dengan sambil lalu mengagumi pemandangan damai dari padang rumput dan hutan hijau yang terbentang sampai kaki langit di kejauhan. Aku menyadari aku sedang menjalani Hari Keempat Setelah Gideon. Rasa sakit yang kurasakan pada hari-hari pertama berubah menjadi rasa sakit berdenyut yang terasa seperti flu. Setiap bagian diriku sakit, seolah-olah aku sedang menarik diri secara fisik, dan tenggorokanku perih karena air mata yang tidak keluar.

"Apakah kau gugup?" tanya Cary padaku.

Aku meliriknya. "Tidak juga. Gideon tidak akan ada di sana."

"Apakah kau yakin?"

"Aku tidak akan pergi ke sana kalau aku tidak yakin. Aku kan punya harga diri." Aku mengamatinya mengetuk-ngetukkan jari ke lengan kursi di antara kedua kursi kami. Walaupun kami berbelanja dengan heboh kemarin, ia hanya membeli satu macam

pakaian: dasi hitam dari kulit. Aku menggodanya tanpa ampun tentang dasi itu, karena ia yang memiliki fesyen paling sempurna memilih sesuatu seperti itu.

Ia melihatku menatap dasinya. "Apa? Kau masih tidak suka dasiku? Menurutku dasi ini cocok dengan jins emo dan jaket cicakku."

"Cary"—bibirku melengkung—"kau cocok mengenakan apa saja."

Itu memang benar. Cary cocok dengan penampilan apa pun, itu keuntungan memiliki tubuh indah dan ramping, dan wajah yang bisa membuat para malaikat menangis terharu.

Aku menggenggam jemarinya yang gelisah. "Apakah *kau* gugup?"

"Trey tidak menelepon kemarin malam," gumamnya. "Katanya dia akan menelepon."

Aku meremas tangannya untuk menenangkan. "Dia hanya tidak menelepon satu kali, Cary. Aku yakin itu tidak berarti apa-apa."

"Dia bisa menelepon pagi ini," bantah Cary. "Trey tidak asal-asalan seperti teman-teman kencanku yang lain. Dia takkan lupa menelepon, dan itu artinya dia hanya tidak ingin menelepon."

"Dasar brengsek. Akan kupastikan aku memotretmu sedang bersenang-senang dan terlihat seksi, berkelas, dan keren untuk menyiksanya hari Senin nanti."

Mulut Cary melengkung. "Ah, otak wanita yang licik. Sayang sekali Cross tidak akan melihatmu hari ini. Kurasa aku setengah bergairah ketika kau keluar dari kamarmu mengenakan gaun itu."

"Iiih!" Aku memukul bahunya dan pura-pura membelalak ke arahnya sementara ia tertawa.

Gaun itu sepertinya sempurna bagi kami berdua ketika kami menemukannya. Gaun itu berpotongan klasik untuk pesta kebun—dengan rangka dan rok sepanjang lutut yang mengembang dari bagian pinggang. Gaun itu bahkan berwarna putih dan bermotif bunga-bunga. Tetapi kesan manisnya hanya sampai di sana.

Sisi kerennya berasal dari bentuknya yang tanpa tali, lapisan satin hitam dan merah di bawah rok yang memberinya bentuk mengembang, dan bunga-bunga hitam dari kulit yang terlihat seperti roda putar yang jahat. Cary memilih sepatu *peep-toe* merah Jimmy Choo dari lemariku dan anting-anting panjang berwarna merah delima sebagai sentuhan akhir. Kami memutuskan membiarkan rambutku tergerai di bahu, untuk berjaga-jaga ketika kami tiba dan menyadari bahwa kami harus mengenakan topi. Secara keseluruhan, aku merasa cantik dan percaya diri.

Clancy melajukan mobil melewati gerbang ganda yang mengesankan dan berinisial, lalu membelok ke jalan masuk melengkung, mengikuti arah yang ditunjukkan seorang pelayan pria. Aku dan Cary turun di pintu depan, dan ia menggandeng lenganku ketika hak tinggi sepatuku tenggelam dalam bebatuan biru keabuan yang tersebar di jalan masuk ke arah rumah.

Ketika memasuki *mansion* keluarga Vidal yang bergaya Tudor, kami disambut hangat oleh keluarga Gideon dalam barisan penyambut tamu—ibunya, ayah tirinya, Christopher, dan adik perempuan mereka.

Aku mengamati pemandangan itu, berpikir bahwa keluarga Vidal pasti akan terlihat sempurna apabila Gideon ada di sana

bersama mereka. Ibu dan adik perempuannya memiliki warna rambut yang sama dengan Gideon, kedua wanita itu memiliki rambut hitam mengilap yang sama dan mata biru dengan bulu mata tebal. Mereka berdua cantik dengan gaya yang elegan.

"Eva!" Ibu Gideon menarikku ke arahnya, lalu mencium kedua pipiku tanpa benar-benar menyentuh pipiku. "Aku sangat senang akhirnya bisa bertemu denganmu. Kau benar-benar gadis yang cantik! Dan gaunmu. Aku sangat menyukainya."

"Terima kasih."

Tangannya menyapu rambutku, menangkup wajahku, lalu meluncur menuruni lenganku. Aku merasa sulit menerimanya, karena sentuhan kadang-kadang merupakan penyebab kecemasan bagiku apabila orang itu adalah orang asing. "Rambutmu, apakah pirang alami?"

"Ya," sahutku, terkejut dan bingung mendengar pertanyaan itu. Siapa yang mengajukan pertanyaan seperti itu kepada orang yang baru dikenalnya?

"Menakjubkan sekali. *Well*, selamat datang. Kuharap kau bersenang-senang. Kami senang kau bisa datang."

Aku merasa aneh dan gelisah, namun aku lega ketika perhatiannya beralih kepada Cary dan terpaku di sana.

"Dan kau pastilah Cary," katanya dengan suara merdu. "Tadinya aku yakin kedua anak laki-lakiku adalah yang paling menarik di dunia ini. Aku sadar aku salah dalam hal itu. Kau benar-benar luar biasa, anak muda."

Cary menyunggingkan senyum megawatt-nya. "Ah, kurasa aku sedang jatuh cinta, Mrs. Vidal."

Wanita itu tertawa serak dan gembira. "Tolong panggil saja aku Elizabeth. Atau Lizzie, kalau kau merasa cukup berani."

Aku memalingkan wajah dan mendapati tanganku digenggam oleh Christopher Vidal Sr. Ia mengingatkanku pada putranya dalam berbagai hal, dengan mata hijaunya dan senyumnya yang kenakak-kanakan. Di lain pihak, ia juga adalah kejutan yang menyenangkan. Dalam balutan celana *khaki*, sepatu tanpa tali, dan kardigan kasmir, ia lebih terlihat seperti dosen daripada eksekutif perusahaan musik.

"Eva. Boleh kupanggil Eva?"

"Silakan."

"Panggil aku Chris. Membuatmu lebih mudah membedakan aku dan Christopher." Kepalanya ditelengkan ke samping sementara ia mengamatiku dari balik kacamatanya yang berbingkai kuningan dan berbentuk unik. "Aku mengerti kenapa Gideon sangat tertarik padamu. Matamu abu-abu seperti badai, namun sangat jernih dan tajam. Bisa dibilang mata paling indah yang pernah kulihat, selain mata istriku."

Wajahku memerah. "Terima kasih."

"Apakah Gideon akan datang?"

"Sepanjang pengetahuanku, tidak." Kenapa orangtua Gideon tidak mengetahui jawaban untuk pertanyaan itu?

"Kami selalu berharap." Ia memberi isyarat kepada seorang pelayan. "Silakan pergi ke kebun belakang dan anggap saja rumah sendiri."

Christopher menyapaku dengan pelukan dan ciuman di pipi, sementara adik perempuan Gideon, Ireland, mengamatiku dengan sikap merajuk yang biasanya diperlihatkan oleh anak remaja. "Kau berambut pirang," katanya.

Astaga. Apakah kesukaan Gideon pada wanita-wanita beram-

but gelap itu sudah menjadi hukum atau semacamnya? "Dan kau adalah wanita berambut cokelat yang sangat cantik."

Cary mengulurkan lengannya kepadaku dan aku menerimanya dengan lega.

Sementara kami berjalan pergi, Cary bertanya padaku dengan suara lirih, "Apakah mereka sesuai dengan dugaanmu?"

"Ibunya, mungkin. Ayah tirinya, tidak." Aku memandang ke belakang, mengamati gaun krem anggun panjang yang menempel di sosok ramping Elizabeth Vidal. Aku memikirkan beberapa hal yang kuketahui tentang keluarga Gideon. "Bagaimana seorang anak laki-laki bisa tumbuh menjadi pengusaha yang mengambil alih bisnis keluarga ayah tirinya?"

"Cross memiliki saham di Vidal Records?"

"Pemegang saham tertinggi dan yang berkuasa."

"Hmm. Mungkin itu adalah bantuan?" kata Cary. "Bantuan ketika industri musik menghadapi saat-saat sulit?"

"Kenapa tidak memberikan uang saja?" aku bertanya-tanya.

"Karena dia pengusaha yang cerdas?"

Sambil mengembuskan napas dengan keras, aku mengabaikan pertanyaan itu dan menjernihkan pikiran. Aku sedang menghadiri pesta demi Cary, bukan Gideon, dan aku akan mementingkan hal itu.

Setelah kami keluar dari rumah, kami menemukan tenda besar dan penuh hiasan didirikan di bagian belakang kebun. Walaupun hari itu cukup indah untuk berjalan-jalan di bawah sinar matahari, aku memilih duduk di kursi di meja bulat yang dilapisi taplak putih.

Cary menepuk bahuku. "Kau santai saja. Aku akan berkeliling dan menemui orang-orang."

"Semoga berhasil."

Cary pun pergi, bertekad menjalankan rencananya.

Aku menyesap sampanye dan mengobrol dengan setiap orang yang mampir untuk mengajakku mengobrol. Ada banyak penyanyi di pesta itu yang lagu-lagunya pernah kudengar, dan aku diam-diam mengamati mereka, agak terkesima. Walaupun keadaan di sekeliling terkesan anggun dan banyak pelayan mondar-mandir di sana, kesan keseluruhannya adalah kasual dan santai.

Aku baru mulai menikmati waktuku ketika seseorang yang kuharap tidak pernah kulihat lagi melangkah keluar dari rumah ke teras: Magdalene Perez, terlihat luar biasa dalam gaun sifon berwarna merah mawar yang melayang-layang di sekitar lututnya.

Sebuah tangan memegang bahuku dan meremasnya, membuat jantungku berdebar kencang karena hal itu mengingatkanku pada malam ketika aku dan Cary pergi ke kelab Gideon. Tetapi orang yang mengitariku dan berdiri di hadapanku kali ini adalah Christopher.

"Hei, Eva." Ia duduk di kursi di sampingku dan menopangkan siku di lutut, mencondongkan tubuh ke arahku. "Apakah kau bersenang-senang? Kau tidak bergaul."

"Aku bersenang-senang." Setidaknya, tadinya begitu. "Terima kasih karena sudah mengundangku."

"Terima kasih karena sudah datang. Orangtuaku sangat senang karena kau datang. Aku juga, tentu saja." Senyumnya membuatku tersenyum, begitu pula dasinya, yang memiliki gambar-gambar piringan hitam. "Apakah kau lapar? Kue kepitingnya sangat enak. Cobalah sepotong kalau pelayan membawanya ke sini."

"Akan kulakukan."

"Beritahu aku kalau kau membutuhkan sesuatu. Dan simpan satu dansa untukku." Ia mengerdipkan mata, lalu berjalan pergi.

Ireland duduk di tempat duduk yang ditinggalkan Christopher, menyesuaikan sikapnya dengan keanggunan terlatih seorang remaja yang baru lulus SMA. Rambutnya tergerai sampai ke pinggang, dan aku menyukai matanya yang indah dan tajam. Ia terlihat lebih berpengalaman daripada umurnya yang menurutku adalah tujuh belas tahun, berdasarkan kliping koran yang dikumpulkan Cary.

"Hai."

"Halo."

"Di mana Gideon?"

Aku mengangkat bahu mendengar pertanyaan blakblakan itu. "Aku tidak yakin."

Ireland mengangguk bijak. "Dia memang pintar menyendiri."

"Apakah dia selalu seperti itu?"

"Kurasa begitu. Dia pindah dari rumah ketika aku masih kecil. Apakah kau mencintainya?"

Napasku tersekat sesaat. Aku mengembuskannya dengan cepat dan berkata, "Ya."

"Kupikir juga begitu ketika aku melihat video kalian berdua di Bryant Park." Ireland menggigit bibirnya yang menggoda. "Apakah dia orang yang menyenangkan? Maksudku... menyenangkan diajak bergaul?"

"Oh. *Well*..." Demi Tuhan. Apakah *tak ada* orang yang mengenal Gideon? "Aku takkan bilang dia menyenangkan, tapi dia tak pernah membosankan."

Band musik mulai memainkan lagu *Come Fly with Me*, dan Cary mendadak muncul di sampingku. "Waktunya membuatku terlihat baik, Ginger."

"Aku akan berusaha sebaik mungkin, Fred." Aku tersenyum kepada Ireland. "Aku permisi satu menit."

"Tiga menit, sembilan belas detik," koreksinya, menunjukkan keahlian keluarganya dalam bidang musik.

Cary menuntunku ke lantai dansa yang kosong dan menarikku menarikan *foxtrot* yang cepat. Aku membutuhkan waktu beberapa menit untuk menyesuaikan diri, karena tubuhku kaku dan tegang karena menderita selama berhari-hari. Lalu sinergi dengan pasangan lama pun mulai terasa dan kami meluncur di lantai dansa dengan mulus.

Ketika suara si penyanyi menghilang bersama musik, kami berhenti sambil terengah-engah. Kami gembira dan terkejut mendengar tepuk tangan. Cary membungkuk dengan anggun dan aku memegang tangannya untuk menjaga keseimbangan sementara aku memberi hormat.

Ketika aku mengangkat kepala dan menegakkan tubuh, aku melihat Gideon berdiri di hadapanku. Aku terkejut dan terhuyung mundur selangkah. Pakaiannya terlalu santai dalam balutan celana jins dan kemeja putih yang pinggirannya dikeluarkan, terbuka di bagian kerah dan lengannya digulung, tetapi ia begitu tampan sampai ia bisa membuat pria-pria lain yang hadir merasa malu.

Kerinduan besar yang kurasakan begitu melihatnya menerjang diriku. Samar-samar aku menyadari penyanyi band menarik Cary pergi, tetapi aku tidak bisa mengalihkan tatapan dari Gideon, yang menatapku dengan mata birunya yang liar.

"Sedang apa kau di sini?" tukasnya sambil memberengut.

Aku mengernyit mendengar nada suaranya yang kasar. "Apa?"

"Kau tidak seharusnya berada di sini." Ia mencengkeram sikuku dan mulai menarikku ke arah rumah. "Aku tidak mau kau ada di sini."

Kalau ia meludahi wajahku sekalipun, aku tidak mungkin merasa lebih hancur lagi. Aku menyentakkan lenganku dari cengkeramannya dan berjalan cepat ke arah rumah dengan kepala terangkat tinggi, berharap aku bisa masuk ke mobilku dalam lindungan Clancy sebelum air mataku mulai tumpah.

Di belakangku, aku mendengar suara membujuk seorang wanita yang memanggil nama Gideon, dan aku berdoa wanita itu bisa menahan Gideon cukup lama sehingga aku bisa keluar tanpa kehebohan lebih jauh.

Kupikir aku bisa berhasil kabur ketika aku melintasi bagian dalam rumah yang sejuk.

"Eva, tunggu."

Aku mengernyit mendengar suara Gideon dan aku menolak menatapnya. "Enyahlah. Aku bisa keluar sendiri."

"Aku belum selesai—"

"Aku sudah!" Aku berputar menghadapnya. "Kau tidak boleh berbicara seperti itu kepadaku. Kaupikir kau itu siapa? Kaupikir aku datang ke sini untuk*mu*? Bahwa aku berharap bisa melihatmu dan kau bisa memberiku sedikit perhatian... menyadari keberadaanku? Mungkin aku bisa memaksamu meniduriku dengan cepat di sudut rumah dalam usaha menyedihkan untuk mendapatkanmu kembali?"

"Diam, Eva." Matanya sangat panas, rahangnya mengertak dan keras. "Dengarkan aku—"

"Aku datang ke sini hanya karena aku diberitahu bahwa kau *tidak akan* hadir. Aku di sini untuk Cary dan kariernya. Jadi kau boleh kembali ke pesta itu dan melupakanku. Aku jamin, ketika aku keluar dari pintu itu, aku juga akan melakukan hal yang sama tentang dirimu."

"Tutup mulutmu yang terkutuk itu." Ia menangkap sikuku dan mengguncangku begitu keras sampai gigiku bergemeletuk. "Tutup mulutmu dan biarkan aku bicara."

Aku menamparnya, cukup keras sampai membuat wajahnya tersentak. "Jangan sentuh aku."

Sambil menggeram, Gideon menarikku ke tubuhnya dan menciumku dengan keras, membuat bibirku kesakitan. Tangannya dibenamkan ke rambutku, mencengkeramnya dengan kasar, menahanku tetap di tempat sehingga aku tidak bisa memalingkan wajah. Aku menggigit lidahnya yang didesakkannya dengan agresif ke dalam mulutku, lalu bibir bawahnya, mencicipi darah, tetapi Gideon tidak berhenti. Aku mendorong bahunya dengan segenap tenaga, tetapi aku tidak bisa menggerakkannya.

Stanton sialan! Kalau bukan gara-gara dia dan ibuku yang gila, aku pasti sudah mempelajari beberapa jurus Krav Maga...

Gideon menciumku seolah-olah ia sudah tidak tahan ingin mencicipiku, dan pertahanan diriku mulai luluh. Aromanya begitu nikmat, begitu kukenal. Tubuhnya terasa begitu *tepat* di tubuhku. Puncak payudaraku mengkhianatiku, mengeras, dan gairah pelan dan panas terbit di dalam diriku. Jantungku berdebar keras.

Demi Tuhan, aku menginginkannya. Kerindukannya belum pupus, tidak semenit pun.

Ia menggendongku. Terperangkap dalam pelukannya yang

erat, aku sulit bernapas dan kepalaku mulai berputar-putar. Ketika ia membawaku melewati pintu dan menutupnya di belakangnya, aku hanya bisa mengeluarkan suara memprotes lemah.

Aku mendapati diriku didesak ke pintu kaca berat di sisi lain perpustakaan. Tubuh Gideon yang keras dan kuat menahan tubuhku. Lengannya yang melingkari pinggangku meluncur ke bawah, tangannya menyelinap ke balik rokku dan menemukan tonjolan bokongku yang terbuka karena celana dalam berendaku. Ia menarik pinggulku dengan keras ke pinggulnya, memaksaku merasakan betapa keras tubuhnya, betapa bergairahnya dirinya. Aku gemetar karena menginginkannya, tubuhku terasa sakit dan kosong.

Aku pun berhenti melawan. Lenganku jatuh terkulai ke sisi tubuhku, telapak tanganku menempel di kaca. Aku merasakan ketegangan menguap dari tubuhnya sementara aku melemah menyerah, tekanan mulutnya melembut dan ciumannya berubah menjadi bujukan penuh gairah.

"Eva," desahnya serak. "Jangan melawanku. Aku tidak bisa menerimanya."

Mataku terpejam. "Lepaskan aku, Gideon."

Gideon menempelkan pipinya ke pipiku, napasnya berembus keras dan cepat di telingaku. "Aku tidak bisa. Aku tahu kau merasa jijik dengan apa yang kaulihat malam itu... apa yang kulakukan pada diriku sendiri—"

"Gideon, tidak!" *Demi Tuhan*. Apakah ia berpikir aku meninggalkannya karena itu? "Bukan itu sebabnya—"

"Aku nyaris gila tanpa dirimu." Bibirnya meluncur menuruni leherku, lidahnya membelai denyut nadiku yang berpacu. Ia mengisap kulitku, dan kenikmatan menjalari tubuhku. "Aku ti-

dak bisa berpikir. Aku tidak bisa bekerja atau tidur. Tubuhku mendambakanmu. Aku bisa membuatmu menginginkanku lagi. Biarkan aku mencobanya."

Air mataku tumpah dan bergulir di wajahku. Air mataku jatuh ke tonjolan atas payudaraku dan Gideon menjilatnya, menyingkirkannya.

Bagaimana aku bisa memulihkan diri kalau ia bercinta denganku lagi? Bagaimana aku bisa bertahan hidup apabila ia tidak bercinta denganku lagi.

"Aku tidak pernah berhenti menginginkanmu," bisikku. "Aku tidak bisa berhenti. Tapi kau menyakitiku, Gideon. Kau memiliki kekuatan yang tidak dimiliki orang lain untuk menyakitiku."

Matanya terlihat bingung ketika ia menatap wajahku. "Aku menyakitimu? Bagaimana caranya?"

"Kau berbohong padaku. Kau menyingkirkanku." Aku menangkup wajahnya, ingin ia memahami satu hal ini tanpa ragu. "Masa lalumu tidak bisa mendorongku menjauh. Hanya kau yang bisa menjauhkanku, dan kau memang melakukannya."

"Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan waktu itu," katanya serak. "Aku tidak ingin kau melihatku seperti itu..."

"Itulah masalahnya, Gideon. Aku ingin tahu siapa dirimu, yang baik *dan* yang buruk, dan kau ingin menyembunyikan bagian-bagian dirimu dariku. Kalau kau tidak membuka diri, kita akan kehilangan satu sama lain dan aku tidak tahan memikirkannya. Aku hampir tidak bisa bertahan saat ini. Aku menjalani empat hari terakhir dalam hidupku dalam penderitaan. Satu minggu lagi, satu bulan lagi... Aku pasti hancur karena melepaskanmu."

"Aku bisa membiarkanmu masuk, Eva. Aku mencoba melaku-

kannya. Tapi respons pertamamu ketika aku membuat masalah adalah melarikan diri. Kau melakukannya setiap kali dan aku selalu merasa bahwa setiap kali aku melakukan atau mengucapkan sesuatu yang salah, kau akan kabur."

Mulutnya kembali lembut ketika ia menyapukan bibirnya ke bibirku berulang-ulang. Aku tidak menyangkalnya. Bagaimana bisa, ketika kata-katanya memang benar?

"Kuharap kau akan kembali sendiri," gumam Gideon, "tapi aku tidak bisa menjauh lagi. Aku akan menggendongmu keluar dari sini kalau aku harus melakukannya. Apa pun yang bisa membuatmu berada di ruangan yang sama denganku, membicarakan masalah ini."

Jantungku berdebar. "Kau berharap aku kembali? Kupikir... Kau mengembalikan kunciku. Kupikir hubungan kita sudah berakhir."

Gideon menarik diri, wajahnya terlihat tegas. "Kita *tidak akan pernah* berakhir, Eva."

Aku menatapnya, hatiku sakit seperti luka terbuka melihat betapa tampan dirinya, betapa hancur dan kesakitan dirinya—rasa sakit yang kutimbulkan.

Aku berjinjit dan mencium bekas merah yang kutinggalkan di pipinya, mencengkeram rambutnya yang halus dan tebal.

Gideon menekuk lutut hingga tubuh kami sejajar, napasnya keras dan pendek-pendek. "Aku akan melakukan apa pun yang kauinginkan, apa pun yang kaubutuhkan. Apa pun. Terimalah aku kembali."

Mungkin aku seharusnya merasa takut pada kebutuhannya yang mendalam, tetapi aku juga merasakan kegilaan yang penuh gairah untuknya.

Sambil menelusurkan tanganku di dadanya dalam usaha meredakan getaran tubuhnya, aku mengatakan kebenarannya. "Sepertinya kita tidak bisa berhenti membuat satu sama lain menderita. Aku tidak bisa terus melakukan hal ini padamu dan aku tidak bisa terus hidup dalam kegembiraan besar dan kesedihan besar seperti ini. Kita membutuhkan bantuan, Gideon. Kita benar-benar dua orang yang terganggu mentalnya."

"Aku menemui Dr. Petersen hari Jumat lalu. Dia akan menerimaku sebagai pasiennya dan—kalau kau setuju—dia akan menerima kita berdua sebagai pasangan. Kurasa apabila kau bisa percaya padanya, aku bisa mencobanya."

"Dr. Petersen?" Aku teringat sentakan singkat yang kurasakan ketika melihat Bentley SUV hitam ketika Clancy melajukan mobil menjauh dari kantor sang dokter. Saat itu aku berkata pada diriku sendiri bahwa itu hanya khayalanku. Bagaimanapun juga, ada banyak SUV hitam di New York. "Kau menyuruh orang menguntitku."

Dadanya mengembang karena ia menarik napas dalam-dalam. Ia tidak menyangkalnya.

Aku menahan amarah. Aku hanya bisa membayangkan betapa mengerikan baginya karena mendapati dirinya begitu bergantung pada sesuatu—*seseorang*—yang tidak bisa dikendalikannya. Yang terpenting saat ini adalah kerelaannya mencoba dan kenyataan bahwa semua ini bukan hanya omong-kosong belaka. Ia benar-benar sudah mengambil beberapa langkah. "Ini akan membutuhkan usaha keras, Gideon," aku memperingatkannya.

"Aku tidak takut berusaha." Ia menyentuhku dengan gelisah, tangannya meluncur di paha dan bokongku seolah-olah membe-

lai kulitku yang telanjang sama pentingnya baginya seperti bernapas. "Aku hanya takut kehilangan dirimu."

Aku menempelkan pipiku ke pipinya. Kami saling melengkapi. Bahkan saat ini, sementara tangannya membelaiku dengan posesif, aku merasakan jiwaku luluh, kelegaan besar karena dipeluk—akhirnya—oleh dia yang memahami dan memuaskan gairah-gairahku yang paling dalam dan paling intim.

"Aku membutuhkanmu." Mulutnya menyapu pipiku dan menelusuri leherku. "Aku harus berada di dalam dirimu..."

"*Tidak*. Jangan di sini." Namun protesku terdengar lemah bahkan di telingaku sendiri. Aku menginginkannya di mana pun, kapan pun, dengan cara apa pun...

"Harus di sini," gumam Gideon sambil berjongkok. "Harus sekarang."

Ia merobek celana dalamku yang berenda; lalu ia menarik rokku ke pinggang dan menjilat tubuhku, lidahnya membuka tubuhku yang berdenyut.

Aku terkesiap dan mencoba menarik diri, tetapi aku tidak bisa pergi ke mana-mana. Ada pintu di belakangku dan Gideon yang penuh tekad di hadapanku, sebelah tangannya menahanku sementara tangannya yang lain mengangkat kaki kiriku ke bahunya, membuka tubuhku bagi mulutnya yang tekun.

Kepalaku membentur kaca, rasa panas menjalari darahku dari tempat lidahnya membuatku gila. Kakiku meregang di punggungnya, mendesaknya mendekat, tanganku menangkup kepalanya untuk menahannya di tempat sementara aku menggerakkan tubuhku ke arahnya. Merasakan rambutnya yang halus di kulit pahaku yang sensitif adalah rangsangan tersendiri, memperbesar kesadaranku tentang segala sesuatu di sekitarku...

Kami sedang berada di rumah orangtua Gideon, di tengah-tengah pesta yang dihadiri lusinan orang terkenal, dan Gideon sedang berlutut, menggeram lapar sementara ia menjilat dan mengisap tubuhku yang lembut dan mendamba. Ia tahu bagaimana membuatku bergairah, tahu apa yang kuinginkan dan kubutuhkan. Ia memahami diriku melebihi keahlian oralnya yang luar biasa. Kombinasi semua itu membuat segalanya begitu luar biasa dan menggoda.

Tubuhku gemetar, kelopak mataku terasa berat karena kenikmatan. "Gideon... Kau membuatku mencapai puncak begitu keras."

Lidahnya membelai tubuhku, menggodaku, membuatku menggerakkan pinggulku tanpa malu ke mulutnya yang bekerja. Tangannya menangkup bokongku yang telanjang, meremas, mendesakku ke lidahnya sementara lidahnya mendesak masuk ke tubuhku. Ada sikap takjub dalam caranya yang serakah ketika ia menikmati tubuhku, perasaan bahwa ia memuja tubuhku, bahwa memuaskan tubuhku dan menerima kepuasan dari tubuhku sangat penting baginya seperti darah dalam pembuluh darahnya.

"Ya," desisku, merasa orgasmeku mulai terbit. Aku merasa pusing karena sampanye dan aroma kulit Gideon yang panas, bercampur gairahku sendiri. Payudaraku menegang karena tertahan dalam bra tanpa taliku, tubuhku gemetar karena sangat membutuhkan kenikmatan.

Gerakan di sisi lain ruangan tertangkap mataku dan aku terkesiap, mataku bertemu dengan mata Magdalene. Ia berdiri tepat di balik pintu, langkahnya berhenti mendadak, menatap dengan

mata terbelalak lebar dan mulut terbuka ke arah kepala Gideon yang bergerak-gerak.

Tetapi Gideon mungkin tidak menyadarinya atau tidak peduli. Ujung lidahnya tetap bergerak lapar.

Sekujur tubuhku menegang kencang, lalu melepaskan diri dengan semburan kenikmatan yang liar.

Orgasme itu menerjang tubuhku dalam gelombang besar. Aku berteriak, mendesakkan pinggulku tanpa sadar ke mulut Gideon, tersesat dalam hubungan paling dasar di antara kami. Gideon menahanku sementara lututku melemah, menjilati kulitku yang gemetar sampai getaran terakhir memudar.

Ketika aku kembali membuka mata, penonton kami sudah menghilang.

Gideon berdiri dengan cepat, menggendongku dan membawaku ke sofa. Ia menjatuhkanku di sofa, lalu menarik pinggulku ke sandaran lengan, membuat punggungku melengkung.

Aku mengamatinya dari atas perutku. Kenapa ia tidak membungkukkanku dan bercinta denganku dari belakang?

Namun aku tidak peduli bagaimana cara ia meniduriku, yang penting adalah ia meniduriku. Aku merintih ketika ia mendesakkan tubuhnya ke dalam tubuhku, tubuhku berusaha keras menyambut perasaan penuh dan luar biasa yang kudambakan. Gideon menarik pinggulku untuk menerima desakannya yang kuat, matanya gelap dan posesif, napasnya membuatnya mengerang setiap kali ia mendesak tubuhku.

Erangan gemetar meluncur dari mulutku, desakannya membangkitkan kebutuhanku yang tak pernah terpuaskan untuk ditiduri dengan liar oleh Gideon. Hanya olehnya.

Beberapa desakan lagi dan kepalanya terdongak sementara ia

menyerukan namaku, pinggulnya mendesak ke dalam tubuhku dengan liar.

Suara serak yang dikeluarkannya terdengar begitu erotis sampai kewanitaanku bergetar lagi. "Ya, *angel*... tepat seperti itu."

Matanya menatap mataku, mata biru yang mencengangkan itu berubah buram karena kenikmatan seksual. Getaran besar menjalari tubuhnya yang kuat, diikuti suara penuh kenikmatan.

Aku tidak sempat mencapai klimaks lagi, tetapi itu tidak penting. Aku mengamatinya dengan takjub dan dengan penuh kemenangan. *Aku* bisa melakukan hal seperti ini pada*nya*.

Saat ia mencapai klimaks, aku memilikinya seperti ia memilikiku.

16

GIDEON membungkukkan tubuh di atasku, rambutnya jatuh ke depan dan menggelitik dadaku, dadanya naik-turun. "Demi Tuhan. Aku tidak bisa menjalani hari-hariku tanpa ini. Bahkan jam-jam di kantor pun terasa sangat panjang."

Aku menyisirkan jemariku ke rambutnya yang basah karena keringat. "Aku juga merindukanmu."

Ia menyurukkan wajah ke payudaraku. "Ketika kau tidak ada bersamaku, aku merasa—Jangan melarikan diri lagi, Eva. Aku tidak tahan."

Ia menarikku berdiri di hadapannya, menjaga dirinya tetap berada di dalam tubuhku sampai tumit kakiku menyentuh lantai kayu yang keras. "Pulanglah bersamaku sekarang."

"Aku tidak bisa meninggalkan Cary."

"Kalau begitu kita akan membawanya pergi dari sini bersama kita. Shh... Sebelum kau mengeluh, apa pun yang diharapkannya

bisa didapatkannya dari pesta ini, aku bisa mewujudkannya. Berada di sini tidak ada gunanya."

"Mungkin dia sedang bersenang-senang."

"Aku tidak mau kau berada di sini." Tiba-tiba ia terlihat jauh, nada suaranya terlalu terkendali.

"Apakah kau tahu betapa sakit hatiku ketika kau mengatakannya?" kataku lirih, dadaku terpilin karena sakit hati. "Apa yang salah denganku sampai kau tidak ingin aku berada di dekat keluargamu?"

"*Angel*, tidak." Ia memelukku, tangannya membelai punggungku dengan lembut. "Tidak ada yang salah dengan dirimu. Tetapi tempat ini. Aku tidak—aku *tidak bisa* berada di sini. Kau ingin tahu apa yang ada dalam mimpi-mimpiku? Rumah ini."

"Oh." Perutku melilit karena cemas dan bingung. "Maafkan aku. Aku tidak tahu."

Sesuatu dalam suaraku membuatnya menempelkan ciuman di antara alisku. "Aku sudah bersikap kasar padamu hari ini. Aku minta maaf. Aku tegang dan kesal karena berada di sini, tetapi itu bukan alasan."

Aku menangkup wajahnya dan menatap matanya, melihat berbagai gejolak emosi yang biasa disembunyikannya. "Jangan pernah meminta maaf padaku karena menjadi dirimu sendiri bersamaku. Itulah yang kuinginkan. Aku ingin menjadi tempat amanmu, Gideon."

"Kau adalah tempat amanku. Kau tidak tahu seberapa besar, tetapi aku akan mencari cara untuk mengatakannya kepadamu." Ia menempelkan keningnya ke keningku. "Ayo, kita pulang. Aku membeli sesuatu untukmu."

"Oh? Aku suka hadiah." Terutama apabila hadiah itu berasal dari kekasihku yang katanya tidak romantis.

Dengan hati-hati, ia mulai menarik dirinya keluar dari tubuhku. Aku terkejut merasakan betapa basah diriku. Cairan tubuhnya membasahi paha bagian dalamku. Beberapa saat kemudian, dua tetes cairan itu jatuh ke lantai kayu di antara kakiku yang terbuka.

"Oh, sialan." Gideon mengerang. "Seksi sekali. Aku kembali bergairah."

Aku menatap kejantanannya yang terpampang dengan berani dan merasa sekujur tubuhku menghangat. "Kau tidak mungkin beraksi lagi setelah *itu*."

"Terkutuklah kalau aku tidak bisa." Sambil menangkup kewanitaanku dengan tangannya, Gideon mengusap cairan di sana, menyebarkannya dan memijat-mijatnya. Kenikmatan menjalari diriku seperti kehangatan minuman keras berkualitas baik, perasaan puas yang muncul hanya karena kesadaran bahwa Gideon menemukan pelepasan dalam diriku dan tubuhku.

"Aku memang liar bersamamu," gumam Gideon. "Aku ingin menandaimu. Aku ingin memilikimu sepenuhnya sampai kita tidak akan berpisah lagi."

Pinggulku mulai bergerak melingkar sementara kata-kata dan sentuhannya mulai membangkitkan gairah yang dipancingnya dengan desakan kejantanannya. Aku ingin mencapai klimaks lagi, tahu bahwa aku pasti kecewa kalau aku harus menunggu sampai kami di tempat tidurnya. Aku juga makhluk seksual bersamanya, terlalu bergantung padanya secara fisik dan begitu yakin ia tidak akan pernah menyakitiku secara fisik, sampai aku merasa... bebas.

Aku mencengkeram pergelangan tangannya dan dengan lembut mengarahkan tangannya mengitari pinggulku ke bokongku. Sambil menggigit rahangnya, aku mengumpulkan keberanian yang ditimbulkannya dalam diriku dan berbisik, "Sentuh aku di sini. Tandai aku di sana."

Gideon membeku, dadanya naik-turun dengan cepat. "Aku tidak"—suaranya semakin tegas—"aku tidak bermain dari belakang, Eva."

Aku menatap matanya dan melihat sesuatu yang gelap dan tidak pasti. Sesuatu yang sangat menyakitkan.

Di antara semua hal yang bisa menjadi kesamaan kami...

Gairah liar kami melembut menjadi keakraban cinta yang hangat. Dengan hati hancur, aku mengaku, "Aku juga tidak. Setidaknya, tidak dengan sukarela."

"Kalau begitu... kenapa?" Kebingungan dalam suaranya membuatku sangat tersentuh.

Aku memeluknya, menempelkan pipiku di bahunya dan mendengarkan debar jantungnya yang agak panik. "Karena aku yakin sentuhanmu bisa menghapus sentuhan Nathan."

"Oh, Eva." Pipinya ditempelkan ke puncak kepalaku.

Aku meringkuk mendekat. "Kau membuatku merasa aman."

Kami berpelukan untuk waktu yang lama. Aku mendengarkan debar jantungnya mereda dan napasnya mulai tenang. Aku menghirup napas dalam-dalam, menikmati gabungan aroma pribadinya sendiri dan aroma gairah liar dan seks yang lebih liar lagi.

Ketika ujung jari tengahnya membelai belahan bokongku dengan sangat lembut, aku bergeming dan menarik diri menatapnya. "Gideon?"

"Kenapa aku?" tanyanya lirih, matanya yang indah terlihat

gelap dan muram. "Kau tahu aku sangat kacau, Eva. Kau melihat apa yang ku... malam itu ketika kau membangunkanku... Kau *melihatnya*, sialan. Bagaimana kau bisa memercayaiku dengan tubuhmu seperti ini?"

"Aku memercayai hatiku dan apa yang dikatakan hatiku." Aku mengelus kerutan di antara alisnya. "Kau bisa menyerahkan tubuhku kembali kepadaku, Gideon. Aku yakin kau satu-satunya orang yang bisa melakukannya."

Matanya terpejam dan keningnya yang lembap menyentuh keningku. "Apakah kau punya kata aman, Eva?"

Terkejut, aku kembali menarik diri dan menatap wajahnya. Beberapa anggota grup terapiku pernah berbicara tentang hubungan Dom/Sub. Beberapa di antara mereka membutuhkan kendali total untuk merasa aman selama seks. Yang lainnya termasuk dalam kelompok lain, merasa bahwa diikat dan dipermalukan memuaskan kebutuhan mereka yang mendalam untuk merasakan rasa sakit sebelum bisa mendapatkan kenikmatan. Bagi orang-orang yang mempraktikkan gaya hidup seperti itu, kata aman adalah cara yang tegas untuk berkata *Berhenti*. Tetapi aku tidak melihat ada hubungannya denganku dan Gideon. "Apakah kau punya?"

"Aku tidak membutuhkannya." Di antara kakiku, belaian lembut tangannya menjadi lebih tegas. Ia mengulangi pertanyaannya. "Apakah kau punya kata aman?"

"Tidak. Aku tidak pernah membutuhkan kata aman. Gaya misionaris, *doggy style*, K.B.... hanya sebatas itulah keahlianku di atas ranjang."

Ucapanku menimbulkan seberkas rasa geli di wajah Gideon

yang keras. "Syukurlah. Aku tidak akan bisa bertahan hidup apabila kenyataannya adalah sebaliknya."

Dan ujung jari itu masih membelaiku, menimbulkan perasaan mendamba yang gelap. Gideon bisa melakukannya padaku, membuatku melupakan segalanya yang pernah terjadi. Aku tidak memiliki pancingan seksual negatif dengannya, tidak ada keraguan atau ketakutan. Ia memberikannya kepadaku. Sebagai gantinya, aku ingin memberinya tubuh yang dibebaskannya dari masa laluku.

Jam panjang di dekat pintu mulai berdentang.

"Gideon, kita sudah menghilang terlalu lama. Seseorang akan datang mencari kita."

Gideon menekan bagian tubuhku yang sensitif itu, sedikit. "Apakah kau peduli apabila mereka benar-benar melakukannya?"

Pinggulku melengkung ke arah sentuhan itu. Perasaan antisipasi membuat sekujur tubuhku kembali panas. "Aku tidak peduli pada apa pun selain dirimu ketika kau menyentuhku."

Tangannya yang bebas terangkat ke rambutku dan mencengkeramnya, menahan kepalaku tetap diam. "Apakah kau pernah menikmati permainan dari belakang? Disengaja atau tak disengaja?"

"Tidak."

"Tapi kau percaya padaku dan memintaku melakukannya." Gideon mencium keningku sementara ia menyebarkan cairan tubuhnya sampai ke lubang bokongku.

Aku mencengkeram bagian pinggang celananya. "Kau tidak perlu—"

"Ya, harus." Suaranya terdengar tegas dan nakal. "Kalau kau

menginginkan sesuatu, akulah yang akan memberikannya kepadamu. Semua yang kaubutuhkan, Eva, akan kupenuhi. Apa pun risikonya."

"Terima kasih, Gideon." Pinggulku bergerak-gerak gelisah sementara ia terus membasahiku dengan lembut. "Aku juga ingin menjadi apa yang kaubutuhkan."

"Sudah kukatakan padamu apa yang kubutuhkan, Eva—kendali." Ia menyapukan bibirnya ke bibirku berulang-ulang. "Kau memintaku menuntunmu kembali ke tempat-tempat yang menyakitkan, dan aku akan melakukannya, kalau memang itu yang kaubutuhkan. Tetapi kita harus sangat hati-hati."

"Aku tahu."

"Kepercayaan adalah kata yang sulit bagi kita berdua. Kalau kita menghancurkannya, kita akan kehilangan segalanya. Pikirkan sepatah kata yang kausamakan dengan kekuasaan. Kata aman*mu*, *angel*. Pilihlah."

Tekanan satu jari itu semakin keras. Aku mengerang, "Crossfire."

"Mmm... Aku suka itu. Sangat cocok." Lidahnya menyelinap ke dalam mulutku, hampir tidak menyentuh lidahku sebelum menarik diri. Jemarinya membelai lubang bokongku berkali-kali, mendorong cairan tubuhnya ke dalam lubang itu, geraman lirih meluncur dari bibirnya ketika bokongku meregang meminta lebih.

Ketika ia mendesak ke dalam, aku mendorong tubuhku ke luar dan Gideon menyelipkan ujung jarinya ke dalam tubuhku. Desakan itu terasa mengejutkan.

Seperti sebelumnya, tubuhku menyerah, membuatku merasa lemah.

"Apakah kau baik-baik saja?" tanya Gideon serak sementara aku bersandar di tubuhnya. "Apakah aku harus berhenti?"

"Tidak... Jangan berhenti."

Gideon mendesak masuk sedikit dan aku meremasnya, reaksi tanpa daya karena merasakan sesuatu meluncur di sana. "Kau kencang dan sangat panas," gumam Gideon. "Dan sangat lembut. Apakah rasanya sakit?"

"Tidak. *Please*. Lagi."

Gideon menarik tangannya sampai hanya ujung jarinya yang tersisa; lalu mendesak masuk lagi sampai ke buku jarinya, dengan perlahan dan mudah. Aku gemetar senang, takjub karena rasanya sangat nikmat, rasa penuh di bokongku itu.

"Bagaimana rasanya?" tanya Gideon serak.

"Baik. Semua yang kaulakukan padaku terasa baik."

Gideon kembali menarik tangannya, lalu mendesak masuk lagi. Aku mencondongkan tubuh ke depan, mendesakkan pinggulku ke belakang untuk memberikan akses lebih dan menekan payudaraku ke dadanya. Cengkeraman Gideon di rambutku mengencang, menarik kepalaku ke belakang sehingga ia bisa menciumku dengan menggoda dan basah. Mulut kami yang terbuka saling membelai, semakin liar ketika gairahku semakin besar. Rasa jari Gideon di tempat seksual terlarang itu mendesak dengan irama lembut, membuatku mendesak ke belakang untuk menyambut desakannya.

"Kau sangat cantik," gumam Gideon, suaranya sangat lembut. "Aku suka membuatmu merasa nikmat. Suka melihatmu ketika orgasme menerjang dirimu."

"Gideon." Aku tersesat, tenggelam dalam kenikmatan besar karena dipeluk olehnya, dicintai olehnya. Empat hari sendirian

membuatku sadar betapa menyedihkannya diriku apabila kami tidak bisa memperbaiki hubungan kami, betapa membosankan dan hampa hidupku tanpa Gideon. "Aku membutuhkanmu."

"Aku tahu." Ia menjilat bibirku, membuat kepalaku berputar-putar. "Aku ada di sini. Tubuhmu gemetar dan menegang. Kau akan mencapai klimaks untukku lagi."

Dengan tangan gemetar, aku mengulurkan tangan ke antara tubuh kami untuk meraih kejantanannya. Aku mengangkat lapisan-lapisan rok dalamku sehingga ia menyelinap masuk beberapa sentimeter, posisi kami yang berdiri mencegahnya mendesak lebih dalam, tetapi itu saja sudah cukup. Aku merangkul bahunya, membenamkan wajahku ke lehernya sementara lututku melemah. Tangannya terlepas dari rambutku, lengannya merangkul punggungku dan mendekapku erat-erat.

"Eva." Irama desakan jarinya semakin cepat. "Apakah kau tahu apa yang kaulakukan padaku?"

Pinggulnya mendesak pinggulku, puncak kejantanannya membelai bagian tubuhku yang sensitif. "Kau meremasku dengan remasan-remasan kecil yang serakah itu. Kau akan membuatku mencapai klimaks untukmu. Ketika kau mencapai klimaks, aku juga akan mencapai klimaks bersamamu."

Samar-samar aku menyadari suara-suara yang meluncur dari tenggorokanku. Indra-indraku diterjang aroma Gideon dan panas tubuhnya yang keras, rasa kejantanannya yang meluncur di dalam diriku dan jarinya yang mendesak bokongku. Aku dikelilingi Gideon, dipenuhi olehnya, dimiliki dengan segala cara. Klimaksku mulai terbit, mengentak-entak tubuhku. Tidak hanya dari kenikmatan fisik, tetapi juga dari kesadaran bahwa Gideon bersedia mengambil risiko itu. Sekali lagi. Demi diriku.

Jemarinya berhenti dan aku mengeluarkan suara memprotes.

"Hus," bisiknya. "Ada yang datang."

"Oh, Tuhan! Magdalene datang ke sini tadi dan melihat kita. Bagaimana kalau dia memberitahu—"

"Jangan bergerak." Gideon tidak melepaskanku. Ia berdiri di tempat, memenuhi tubuhku dari depan dan belakang, tangannya membelai punggungku dan merapikan gaunku. "Rokmu menyembunyikan segalanya."

Sambil berdiri memunggungi pintu masuk, aku menekankan wajahku yang panas ke baju Gideon.

Pintu terbuka. Jeda sejenak, lalu, "Apakah semuanya baik-baik saja?"

Christopher. Aku merasa kikuk karena tidak bisa berbalik.

"Tentu saja," kata Gideon mulus, sangat terkendali. "Apa yang kauinginkan?"

Aku terkejut ketika Gideon melanjutkan desakan jarinya. Tidak dengan desakan mendalam seperti sebelumnya, tetapi desakan pelan dan dangkal yang tidak mengusik rokku. Karena sudah bergairah dan nyaris mencapai puncak, aku membenamkan kuku-kukuku ke leher Gideon. Ketegangan yang menyelimuti tubuhku karena Christopher berada di dalam ruangan hanya memperbesar sensasi erotisnya.

"Eva?" tanya Christopher.

Aku menelan ludah dengan susah payah. "Ya?"

"Apakah kau baik-baik saja?"

Gideon memperbaiki posisi berdirinya, yang membuat kejantanannya menyelinap masuk ke dalam tubuhku dan membenturkan tulang pinggulnya ke tubuhku berdenyut.

"Y-ya. Kami hanya sedang... berbicara. Tentang. Makan ma-

lam." Mataku terpejam ketika ujung jari Gideon membelai dinding tipis yang memisahkan kejantanannya dari sentuhannya. Kalau ia mengusapku lagi, aku pasti akan mencapai klimaks. Aku terlalu tegang untuk menghentikannya.

Dada Gideon bergetar di pipiku ketika ia berbicara. "Kami akan segera selesai kalau kau pergi, jadi katakan padaku apa yang kaubutuhkan."

"Mom mencarimu."

"Kenapa?" Gideon bergerak lagi, mendesakkan tubuhnya ke dalam diriku dan pada saat yang sama ia mendesakkan jarinya dengan cepat ke dalam bokongku.

Aku pun mencapai klimaks. Takut teriakan kenikmatan meluncur dari mulutku, aku menggigit dada Gideon yang keras. Ia menggeram lirih dan mulai lepas kendali, kejantanannya tersentak sementara ia menyemburkan benihnya yang panas ke dalam tubuhku.

Aku tidak bisa lagi mendengar sisa percakapan mereka karena darah menderu di telingaku. Christopher mengatakan sesuatu, Gideon menjawab, lalu pintu kembali tertutup. Aku diangkat duduk di lengan sofa dan Gideon mulai mendesakkan tubuhnya di antara pahaku yang terbuka, menggunakan tubuhku untuk memperpanjang orgasmenya, menggeram di mulutku sementara kami menyelesaikan hubungan seksual paling liar dan paling terbuka dalam hidupku.

Setelah itu, Gideon menggandeng tanganku dan menarikku ke kamar mandi, di sana ia menyabuni sehelai lap dan membersihkan daerah di antara kakiku sebelum ia mengurus tubuhnya

sendiri. Caranya mengurus diriku sangat manis dan intim, kembali menunjukkan bahwa walaupun gairahnya sangat liar padaku, aku masih berharga baginya.

"Aku tidak ingin kita bertengkar lagi," kataku lirih dari tempat dudukku di atas konter.

Ia melempar lap itu ke tempat pembuangan pakaian kotor dan mengancingkan celananya. Lalu ia menghampiriku, membelai pipiku dengan ujung jarinya yang dingin. "Kita tidak bertengkar, *angel*. Kita hanya harus belajar tidak saling menakuti."

"Kau membuatnya terdengar sangat mudah," gerutuku. Menyebut kami sebagai perawan pasti konyol, tetapi secara emosi, kami memang masih perawan. Meraba-raba dalam gelap dan terlalu bersemangat, sangat kebingungan dan malu, mencoba membuat satu sama lain terkesan dan melewatkan kesan-kesan tersirat.

"Mudah atau sulit, itu tidak penting. Kita akan menghadapinya karena kita harus melakukannya." Gideon menyisirkan jemarinya ke rambutku, merapikannya. "Kita akan membahasnya di rumah nanti. Kurasa aku sudah menemukan inti permasalahan kita."

Ketegasan dan tekadnya meredakan kegelisahan yang sudah kurasakan selama beberapa hari terakhir. Aku memejamkan mata, bersantai dan merasakan kegembiraan karena rambutku disentuh. "Ibumu sepertinya terkejut karena aku berambut pirang."

"Benarkah?"

"Ibuku juga. Bukan tentang aku yang berambut pirang," koreksiku. "Tetapi karena kau tertarik pada wanita berambut pirang."

"Benarkah?"

"Gideon!"

"Hmm?" Ia mencium ujung hidungku dan membelai lenganku.

"Aku bukan tipe wanita yang biasanya kaudekati, bukan?"

Alis Gideon melengkung. "Aku punya satu tipe: Eva Lauren Tramell. Itu saja."

Aku memutar bola mataku. "Oke. Terserahlah."

"Kenapa itu penting? Kau adalah wanita yang bersamaku."

"Memang tidak penting. Aku hanya penasaran. Orang-orang biasanya tidak menjauh dari tipe kesukaan mereka."

Gideon melangkah ke antara kakiku dan merangkul pinggangku. "Beruntunglah aku karena aku sesuai dengan tipemu."

"Gideon, kau tidak sesuai dengan tipe apa pun," kataku dengan suara ditarik-tarik. "Kau memiliki kelas sendiri."

Matanya berkilat-kilat. "Kau menyukai apa yang kaulihat, bukan?"

"Kau tahu aku menyukainya, dan itulah sebabnya kita benar-benar harus keluar dari sini sebelum kita mulai berhubungan seks lagi."

Gideon menempelkan pipinya ke pipiku dan bergumam, "Hanya kau yang bisa mengacaukan otakku di satu tempat yang selalu membuatku ngeri. Terima kasih karena telah tepat menjadi apa kuinginkan dan apa yang kubutuhkan."

"Oh, Gideon." Aku memeluknya dengan kedua lengan dan kakiku, mendekapnya seerat mungkin. "Kau datang ke sini demi aku, bukan" untuk membawaku pergi dari tempat yang kaubenci."

"Aku rela masuk neraka demi dirimu, Eva, dan ini sudah nyaris menyerupai neraka." Ia mengembuskan napas dengan keras.

"Aku baru hendak pergi ke apartemenmu dan menyeretmu pergi bersamaku ketika aku tahu kau datang ke sini. Kau harus menjauh dari Christopher."

"Kenapa kau terus berkata seperti itu? Kelihatannya dia sangat baik."

Gideon menarik diri, mengusap rambutku. Matanya tetap terpaku pada mataku dengan tajam. "Dia terlalu ekstrem menghadapi persaingan antarsaudara, dan dia cukup tidak stabil untuk membuatnya berbahaya. Dia mendekatimu karena dia tahu dia bisa menyakitiku melalui dirimu. Kau harus percaya padaku dalam hal ini."

Kenapa Gideon sangat mencurigai motif-motif saudara tirinya? Ia pasti punya alasan yang bagus. Itu adalah hal lain yang belum diceritakannya kepadaku. "Aku percaya padamu, Gideon. Tentu saja aku percaya padamu. Aku akan menjaga jarak."

"Terima kasih." Gideon meraih pinggangku, mengangkatku dari konter, dan menurunkanku ke lantai. "Ayo, kita cari Cary dan keluar dari sini."

Kami kembali ke luar sambil berpegangan tangan. Aku sadar kami telah pergi sangat lama. Matahari mulai terbenam. Dan aku tidak mengenakan celana dalam. Celana dalamku yang hancur dijejalkan ke saku depan celana jins Gideon.

Ia melirikku ketika kami memasuki tenda. "Seharusnya aku memberitahumu sejak tadi. Kau terlihat cantik, Eva. Gaun itu luar biasa di tubuhmu, begitu pula sepatu tumit tinggi yang menyatakan bahwa kau ingin ditiduri."

"*Well*, sepatu ini jelas-jelas berhasil." Aku mendorong bahunya dengan bahuku. "Terima kasih."

"Untuk pujiannya? Atau hubungan seksnya?"

"Hus," celaku dengan wajah memerah.

Tawanya yang halus dan dalam membuat semua wanita yang berada di dekat kami berbalik, dan beberapa orang pria. Sambil menempelkan tangan kami yang bertautan ke bagian bawah punggungku, ia menarikku mendekat dan mendaratkan ciuman di mulutku.

"Gideon!" Ibunya meluncur ke arah kami dengan mata berkilat-kilat dan senyum lebar di wajahnya yang cantik. "Aku sangat senang kau datang ke sini."

Ibunya terlihat seolah-olah ingin memeluk Gideon, tetapi sikap tubuh Gideon berubah sedikit, membuat udara di sekitarnya berderak dan menyelimutiku.

Elizabeth berhenti mendadak.

"Ibu," Gideon menyapanya dengan sangat dingin. "Kau boleh berterima kasih kepada Eva atas kedatanganku. Aku datang untuk membawanya pergi."

"Tapi dia bersenang-senang, bukankah begitu, Eva? Kau harus tetap di sini demi dirinya." Elizabeth menatapku dengan tatapan memohon.

Jemariku meregang dalam genggaman Gideon. Gideon lebih penting, itu tidak pernah diragukan, tetapi aku berharap aku memahami kisah di balik sikap dinginnya pada seorang ibu yang sepertinya menyayanginya. Mata ibunya yang penuh kasih menatap wajah yang memiliki kemiripan dengan wajahnya sendiri, mengamatinya dengan saksama. Sudah berapa lama sejak terakhir kali ia melihat Gideon secara langsung?

Lalu aku bertanya-tanya apakah ibunya mungkin *terlalu* menyayangi Gideon...

Rasa jijik membuat tulang punggungku menegang.

"Jangan membuat Eva terdesak," kata Gideon sambil mengusap punggungku yang tegang dengan buku-buku jarinya. "Kau sudah mendapatkan apa yang kauinginkan—kau sudah bertemu dengannya."

"Mungkin kalian berdua bisa datang untuk makan malam minggu ini?"

Satu-satunya jawaban Gideon adalah alis yang terangkat. Lalu matanya beralih, membuatku mengikuti arah tatapannya. Aku melihat Cary muncul dari apa yang terlihat seperti semak-semak berbentuk labirin sambil menggandeng seorang penyanyi pop terkenal. Gideon memberi isyarat kepadanya untuk mendekat.

"Oh, jangan Cary juga!" Elizabeth memprotes. "Dia adalah jantung pesta ini."

"Aku juga berpikir kau menyukainya." Gideon mengertakkan gigi dan menunjukkan sesuatu yang terlalu tajam untuk disebut senyuman. "Ingatlah bahwa dia adalah teman Eva, Ibu. Itu berarti dia juga temanku."

Aku sangat lega ketika Cary menghampiri kami, memecahkan ketegangan dengan sikapnya yang santai.

"Aku sedang mencarimu," katanya kepadaku. "Kuharap kau sudah siap pergi. Aku sudah menerima telepon yang kutunggu-tunggu."

Aku menatap matanya yang berkilat-kilat dan tahu bahwa Trey telah menghubunginya. "Ya, kami sudah siap."

Aku dan Cary berkeliling untuk mengucapkan selamat tinggal dan mengucapkan terima kasih. Gideon tetap berada di sampingku seperti bayangan posesif, sikapnya tenang namun menjaga jarak.

Kami semua sedang berjalan ke arah rumah ketika aku meli-

hat Ireland berdiri di salah satu sisi dan menatap Gideon. Aku berhenti dan mendongak menatap Gideon. "Panggil adikmu supaya kita bisa mengucapkan selamat tinggal."

"Apa?"

"Dia berdiri di sebelah kirimu." Aku menatap ke sebelah kanan untuk menyembunyikan sikap ikut campurku dari gadis muda yang kurasa memuja kakak sulungnya.

Gideon memberi isyarat kepada Ireland dengan lambaian tangan yang singkat. Ireland mendekat dengan perlahan, wajahnya yang cantik menunjukkan ekspresi bosan. Aku menatap Cary sambil menggeleng, mengingat saat-saat itu dengan baik.

"Dengar." Aku meremas pergelangan tangan Gideon. "Katakan padanya kau menyesal kalian berdua tidak sempat mengobrol sementara kau ada di sini dan dia harus meneleponmu lain kali, kalau dia mau."

Gideon melemparkan tatapan tajam ke arahku. "Mengobrol tentang apa?"

Aku mengusap lengannya dan berkata, "Dia yang akan mengobrol kalau diberi kesempatan."

Gideon memberengut. "Dia masih remaja. Kenapa aku harus memberinya kesempatan untuk berceloteh sampai telingaku rontok?"

Aku berjinjit dan berbisik di telinganya, "Karena aku akan berutang padamu."

"Kau merencanakan sesuatu." Gideon menatapku dengan waswas sejenak; lalu ia menempelkan ciuman keras ke bibirku dan menggeram. "Jadi kita perjelas saja dan menganggap kau berutang banyak padaku. Kita akan menentukan seberapa banyaknya nanti."

Aku mengangguk. Cary berayun mundur dan memutar-mutar sebelah jarinya ke jarinya yang lain dalam isyarat yang berarti *dia sudah berada di bawah kendalimu.*

Itu adil, pikirku, karena dia juga sudah mengendalikan hatiku.

Aku terkejut ketika Gideon menerima kunci Bentley SUV dari salah seorang petugas *valet.* "*Kau* menyetir? Di mana Angus?"

"Ini hari liburnya." Ia menyurukkan wajah ke pelipisku. "Aku rindu padamu, Eva."

Aku duduk di kursi depan, dan Gideon menutup pintu. Sementara aku memasang sabuk pengaman, aku melihatnya berhenti di depan mobil, menatap dua orang pria berpakaian hitam yang menunggu di samping sedan hitam Mercedes yang ada di ujung jalan masuk. Mereka mengangguk dan masuk ke dalam Benz. Ketika Gideon melajukan mobil keluar dari jalan masuk estat Vidal, mereka mengikuti kami dari belakang.

"Petugas keamanan?" tanyaku.

"Ya. Aku datang dengan cepat ketika aku diberitahu kau ada di sini, dan mereka kehilangan jejak selama beberapa saat."

Cary pulang bersama Clancy, sehingga aku dan Gideon langsung pergi ke *penthouse.* Aku menyadari diriku bergairah mengamati Gideon yang sedang mengemudi. Ia mengendalikan mobil mewah itu seperti ia mengendalikan segalanya—dengan penuh percaya diri, dengan agresif, dan dengan kendali yang ahli. Ia mengemudi dengan cepat, tetapi tidak ugal-ugalan, meliuk-liuk mudah di antara belokan dan jalan lurus selama perjalanan ber-

pemandangan indah kembali ke kota. Lalu lintas nyaris lenggang sampai kami tiba di kemacetan Manhattan.

Ketika kami tiba di apartemennya, kami langsung pergi ke kamar mandi utama dan melepaskan pakaian untuk mandi. Seolah-olah tidak bisa berhenti menyentuhku, Gideon menyabuniku dari kepala sampai ke kaki; lalu ia mengeringkanku dengan handuk dan membungkusku dengan kimono sutra baru yang dibordir. Ia menyelesaikan tugasnya dengan mengeluarkan celana panjang sutra bertali dari laci dan mengenakannya sendiri.

"Apakah aku tidak mendapatkan celana dalam?" tanyaku sambil memikirkan laciku sendiri yang penuh pakaian dalam seksi.

"Tidak. Ada telepon yang tergantung di dinding dapur. Tekan tombol satu dan katakan pada pria yang menjawabnya bahwa aku ingin dia membeli dua porsi makan malamku yang biasa dari Peter Luger."

"Baiklah." Aku keluar ke ruang duduk dan menelepon; lalu aku harus mencari Gideon. Aku menemukannya di ruang kerja, ruangan yang belum pernah kumasuki.

Aku tidak melihat ruangan itu dengan jelas pada awalnya karena satu-satunya cahaya berasal dari gambar bercahaya di dinding dan lampu di meja kerjanya yang terbuat dari kayu mengilap. Ditambah lagi, mataku lebih tertarik pada sosok Gideon. Ia terlihat sangat sensual dan menarik duduk di kursi kulitnya yang besar seperti itu. Ia memegang segelas minuman yang ditangkupan di antara tangannya, dan otot lengannya yang indah mengirimkan getaran menjalari sekujur tubuhku, begitu pula otot-otot keras di perutnya.

Matanya menatap dinding yang diterangi gambar bercahaya,

yang juga menarik perhatianku. Aku terkejut ketika aku melihat gambar di sana—kumpulan foto-foto dirinya dan diriku yang diperbesar: foto ciuman kami di jalan di luar *gym*... foto kami dari para pers di jamuan makan malam advokat... foto kami setelah pertengkaran kami di Bryant Park...

Foto utamanya adalah foto di tengah-tengah yang diambil sementara aku tidur di tempat tidurku sendiri, hanya diterangi cahaya lilin yang kubiarkan tetap menyala untuk Gideon. Itu adalah foto yang intim, foto yang menyatakan lebih banyak tentang si fotografer daripada orang yang difoto.

Aku sangat tersentuh melihat bukti bahwa Gideon juga jatuh bersamaku.

Gideon menunjuk minuman yang dituangkannya untukku tadi dan diletakkan di tepi meja kerjanya. "Duduklah."

Aku menurut, penasaran. Ada sesuatu dalam dirinya yang terasa baru, semacam tujuan dan tekad tenang yang diikuti dengan perhatian tajam.

Apa yang menimbulkan suasana hati ini? Dan apa artinya untuk sisa malam kami?

Lalu aku melihat bingkai foto kecil tergeletak di atas meja kerja di samping minumanku, dan kecemasanku memudar. Bingkai itu sangat mirip dengan bingkai yang sudah ada di meja kerjaku, tetapi bingkai ini memuat tiga foto kami berdua.

"Aku ingin kau membawanya ke tempat kerja," katanya lirih.

"Terima kasih." Untuk pertama kalinya dalam berhari-hari, aku merasa gembira. Aku memeluk bingkai itu di dada dengan sebelah tangan dan meraih gelasku dengan tangan yang lain.

Matanya berkilat-kilat sementara ia mengamatiku duduk.. "Kau meniupkan ciuman untukku sepanjang hari dari fotomu di

mejaku. Kupikir adil kalau kau juga teringat padaku. Pada kita."

Aku mengembuskan napas dengan cepat, debar jantungku berpacu. "Aku tidak pernah lupa tentang dirimu atau kita."

"Aku tidak akan membiarkanmu walaupun kau mencobanya." Gideon meneguk minumannya, tenggorokannya bergerak sementara ia menelan. "Kupikir aku sudah tahu apa kesalahan kita, kesalahan yang membuat kita tersandung sejak saat itu."

"Oh?"

"Minumlah Armagnac-mu, *angel*. Kurasa kau akan membutuhkannya."

Aku menyesap dengan hati-hati, langsung merasakan sengatan panas, diikuti kesadaran bahwa aku menyukai rasanya. Aku meneguknya lagi.

Sambil menggerakkan gelas di antara kedua telapak tangannya, Gideon meneguk lagi dan mengamatiku dengan penuh pertimbangan. "Katakan padaku mana yang lebih panas, Eva: seks di dalam limusin ketika kau memegang kendali, atau seks di hotel ketika aku yang memegang kendali?"

Aku bergerak-gerak gelisah, tidak yakin ke mana arah pembicaraan ini. "Kupikir kau menyukai apa yang terjadi di dalam limo. Sementara itu terjadi, maksudku. Tentu saja bukan setelahnya."

"Aku sangat menyukainya," kata Gideon lirih dan tegas. "Bayangan dirimu dalam gaun merah itu, mengerang dan memberitahuku betapa nikmatnya rasa diriku dalam dirimu, akan menghantuiku seumur hidup. Kalau kau ingin berada di atasku lagi di masa depan, aku sudah pasti tidak keberatan."

Perutku menegang. Otot-otot bahuku mulai menegang.

"Gideon, aku mulai agak panik. Semua pembicaraan tentang kata aman dan di atas dirimu... rasanya seolah-olah pembicaraan ini mengarah ke tempat yang tidak bisa kutuju."

"Kau berpikir tentang ikatan dan rasa sakit. Aku berbicara tentang pertukaran kekuatan atas kesepakatan bersama." Gideon mengamatiku dengan saksama. "Apakah kau mau brendi lagi? Kau terlihat sangat pucat."

"Menurutmu begitu?" Aku menurunkan gelasnya. "Kedengarannya kau sedang memberitahuku bahwa kau seorang Dominan."

"*Angel,* kau sudah tahu itu." Mulutnya melengkung membentuk seulas senyum lembut dan seksi. "Yang sedang kukatakan padamu adalah kau seorang Submisif."

17

AKU melompat berdiri.

"Jangan," Gideon memperingatkan dengan suaranya yang berat. "Kau tidak boleh melarikan diri. Kita belum selesai."

"Kau tidak tahu apa yang kaubicarakan." Dikendalikan orang lain—*kehilangan hak untuk menolak!*—tidak akan pernah terjadi lagi. "Kau tahu apa yang pernah kualami. Aku juga membutuhkan kendali sebesar dirimu."

"Duduklah, Eva."

Aku tetap berdiri, hanya untuk membuktikan maksudku.

Senyumnya melebar dan hatiku meleleh. "Apakah kau tahu betapa aku tergila-gila padamu?" gumamnya.

"Kau memang gila, kalau kaupikir aku akan diam saja diperintah sembarangan, terutama secara seksual."

"Ayolah, Eva. Kau tahu aku tidak ingin memukulmu, menghukummu, menyakitimu, merendahkanmu, atau memerintahmu seperti binatang peliharaan. Kita berdua tidak membutuhkannya."

Gideon menegakkan tubuh, mencondongkan tubuh ke depan dan menopangkan siku di atas meja. "Kau adalah hal terpenting dalam hidupku. Aku menghargaimu. Aku ingin melindungimu dan membuatmu merasa aman. Itulah sebabnya kita membicarakan ini."

Demi Tuhan. Bagaimana mungkin ia bisa begitu luar biasa dan begitu gila pada saat yang sama? "Aku tidak perlu didominasi!"

"Yang kaubutuhkan adalah seseorang untuk dipercayai—Tidak. Tutup mulutmu, Eva. Kau harus menunggu sampai aku selesai."

Protesku terhenti.

"Kau memintaku membuat tubuhmu mengenal kembali tindakan-tindakan yang dulunya digunakan untuk menyakiti dan menakutimu. Aku tidak bisa memberitahumu betapa berartinya kepercayaanmu padaku atau apa yang akan terjadi padaku apabila aku menghancurkan kepercayaan itu. Aku tidak bisa mengambil risiko, Eva. Kita harus melakukannya dengan benar."

Aku bersedekap. "Kurasa aku memang bodoh. Kupikir kehidupan seks kita sangat luar biasa."

Gideon meletakkan gelasnya, melanjutkan kata-katanya seolah-olah aku sama sekali tidak berbicara. "Kau memintaku memenuhi kebutuhanmu hari ini dan aku setuju. Sekarang kita harus—"

"Kalau aku tidak seperti yang kauinginkan, katakan saja!" Aku meletakkan bingkai foto dan gelas sebelum aku melakukan sesuatu dengan mereka yang akan kusesali nantinya. "Jangan mencoba memperhalusnya dengan—"

Gideon berjalan mengitari meja dan menghampiriku ketika

aku baru sempat mundur beberapa langkah. Mulutnya menempel di mulutku; lengannya memelukku. Seperti yang dilakukannya tadi, ia membawaku ke dinding dan menahanku di sana, tangannya mencengkeram pergelangan tanganku dan mengangkatnya tinggi di atas kepala.

Terperangkap, aku tidak bisa melakukan apa pun sementara ia menekukkan lutut. Sutra yang lembut mengusap gairahku. Gigitannya di puncak payudaraku yang tertutup pakaian mengirimkan getaran menjalari tubuhku, sementara aroma bersih kulitnya membuatku terbius. Sambil terkesiap, aku melesak dalam pelukannya.

"Kaulihat betapa mudahnya kau menyerah ketika aku memegang kendali?" Bibir Gideon mengikuti alisku yang terangkat. "Dan rasanya menyenangkan, bukan? Rasanya tepat."

"Itu tidak adil." Aku menatapnya. Bagaimana mungkin ia berharap aku bereaksi dengan cara yang berbeda? Walaupun aku merasa resah dan bingung, aku sangat tertarik padanya.

"Tentu saja adil. Dan benar."

Mataku menatap rambut hitam dan garis wajahnya yang tampan. Rasa mendamba yang kurasakan begitu besar sampai terasa menyakitkan. Kerusakan tersembunyi dalam dirinya hanya membuatku lebih mencintainya. Ada saatnya aku merasa seolah-olah aku telah menemukan bagian diriku yang lain dalam dirinya.

"Aku tidak berdaya apabila kau membuatku bergairah," gerutuku. "Tubuhku secara fisiologis melembut dan berubah santai, sehingga kau bisa menjejalkan dirimu itu ke dalam tubuhku."

"Eva. Mari kita jujur saja. Kau *ingin* aku memegang kendali penuh. Penting bagimu untuk percaya bahwa aku akan meng-

urusmu. Tidak ada yang salah dengan hal itu. Kebalikannya juga benar bagiku—aku ingin kau memercayaiku sehingga kau bisa melepaskan kendali itu."

Aku tidak bisa berpikir apabila ia menempel padaku seperti itu, tubuhku sangat menyadari setiap jengkal tubuhnya. "Aku *bukan* submisif."

"Kau submisif bersamaku. Kalau kauingat-ingat lagi, kau akan tahu bahwa kau sudah menyerah padaku selama ini."

"Kau ahli di atas ranjang! Dan lebih berpengalaman. Tentu saja aku membiarkanmu melakukan apa pun yang kauinginkan padaku." Aku menggigit bibir bawahku agar tidak gemetar. "Aku minta maaf aku tidak terlalu menyenangkan bagimu."

"Omong-kosong, Eva. Kau tahu aku sangat suka bercinta denganmu. Kalau aku bisa, aku tidak akan melakukan hal lain. Kita tidak sedang membicarakan hal-hal yang membuatku bergairah."

"Kalau begitu kita sedang membicarakan cara-cara membuat*ku* bergairah? Apakah itu maksudnya?"

"Ya. Tadinya kupikir begitu." Gideon mengerutkan kening. "Kau kesal. Aku tidak bermaksud— Sialan. Kupikir membicarakan masalah ini bisa membantu kita."

"Gideon." Mataku terasa perih, lalu dibasahi air mata. Gideon terlihat terluka dan bingung seperti diriku sendiri. "Kau menghancurkan hatiku."

Gideon melepaskan pergelangan tanganku, melangkah mundur dan menggendongku, membawaku keluar dari kantornya dan berjalan menyusuri koridor ke arah sebuah pintu tertutup. "Putar kenopnya," katanya lirih.

Kami memasuki ruangan yang diterangi cahaya lilin yang ma-

sih berbau cat baru. Selama beberapa detik, aku kebingungan, tidak mampu memahami bagaimana kami bisa melangkah keluar dari apartemen Gideon dan masuk ke kamar tidurku sendiri.

"Aku tidak mengerti." Itu ucapan yang sangat sepele, tetapi otakku masih mencoba memahami bagaimana aku bisa diteleportasi dari satu rumah ke rumah lain. "Kau... membuatku pindah dan tinggal bersamamu?"

"Tidak juga." Gideon menurunkanku, tetapi tetap merangkulku dengan sebelah lengan. "Aku menciptakan kembali kamarmu berdasarkan foto yang kuambil ketika kau sedang tidur."

"*Kenapa?*"

Apa-apaan? Siapa yang melakukan sesuatu seperti ini? Apakah semua ini untuk mencegahku menyaksikan mimpi buruknya?

Gagasan itu lebih menghancurkan hatiku. Aku merasa seolah-olah aku dan Gideon semakin jauh seiring waktu berlalu.

Tangannya mengusap rambutku yang lembap yang hanya memperbesar kekesalanku. Aku ingin menepis tangannya dan menjauh darinya. Sangat jauh.

"Kalau kau merasa ingin melarikan diri," katanya lirih, "kau boleh masuk ke sini dan menutup pintu. Aku berjanji tidak akan mengganggumu sampai kau sudah siap. Dengan begini, kau punya tempat amanmu sendiri dan aku tahu kau tidak meninggalkanku."

Sejuta pertanyaan dan spekulasi berputar-putar dalam benakku, tetapi satu pertanyaan yang menonjol adalah, "Apakah kita masih akan tetap tidur seranjang?"

"Setiap malam." Bibir Gideon menempel di keningku. "Bagaimana kau bisa berpikir sebaliknya? Bicaralah padaku, Eva. Apa yang sedang kaupikirkan?"

"Apa yang sedang *ku*pikirkan?" bentakku. "Apa yang kaupikirkan? Apa yang terjadi padamu selama empat hari kita setelah hubungan kita berakhir?"

Rahangnya mengeras. "Hubungan kita tidak pernah berakhir, Eva."

Telepon berdering di ruangan lain. Aku mengumpat lirih. Aku ingin kami bicara dan aku ingin ia pergi, pada saat yang sama.

Ia meremas bahuku, lalu melepaskanku. "Itu makan malam kita."

Aku tidak mengikutinya ketika ia pergi, merasa terlalu gelisah untuk makan. Sebagai gantinya, aku merangkak ke atas tempat tidur yang persis sama seperti tempat tidurku sendiri dan meringkuk di atas bantal, memejamkan mata. Aku tidak mendengar Gideon kembali, tetapi aku merasakannya ketika ia berhenti di tepi ranjang.

"Tolong jangan biarkan aku makan sendirian," katanya kepada punggungku yang kaku.

"Kenapa kau tidak memerintahkanku untuk makan bersamamu?"

Gideon mendesah, lalu berbaring di atas ranjang dan memelukku dari belakang. Kehangatannya terasa menyenangkan, mengusir rasa dingin yang membuat tubuhku merinding. Ia tidak berkata apa-apa untuk waktu yang lama, hanya memberiku perasaan nyaman karena ia ada di dekatku. Atau mungkin ia menerima rasa nyaman dariku.

"Eva." Jemarinya mengelus lenganku yang terbungkus sutra. "Aku tidak tahan melihatmu tidak bahagia. Bicaralah padaku."

"Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan. Kupikir kita akhir-

nya tiba di tahap di mana segalanya akan berjalan mulus di antara kita." Aku memeluk bantal lebih erat lagi.

"Jangan berubah tegang, Eva. Rasanya menyakitkan ketika kau menarik diri dariku."

Aku merasa seolah-olah ia yang *mendorongku* menjauh.

Aku berguling, mendorongnya sampai telentang; lalu aku menindihnya, jubahku terbuka sementara aku duduk mengangkang di atas pinggulnya. Aku membelai dadanya yang bidang dan mencakar kulitnya yang kecokelatan. Pinggulku bergerak di atas pinggulnya. Dari balik celana panjang sutranya, aku bisa merasakan setiap jengkal tubuhnya. Dari cara matanya menggelap dan mulutnya yang indah itu terbuka dan napasnya yang cepat, aku tahu ia bisa merasakan bentuk dan kelembapan panas tubuhku.

"Apakah ini sangat mengerikan bagimu?" tanyaku sambil menggerakkan pinggul. "Apakah kau berbaring di sana dan berpikir kau tidak memberiku apa yang kuinginkan karena aku yang memegang kendali?"

Gideon meletakkan tangan di pahaku. Bahkan sentuhan sederhana itu terasa mendominasi.

Kegugupan dan perhatian tajam yang kurasakan beberapa saat yang lalu tiba-tiba masuk akal bagiku—Gideon tidak lagi menahan tekadnya.

Kekuatan besar yang ada dalam dirinya kini dipancarkan ke arahku dengan panas.

"Sudah kukatakan padamu sebelumnya," kata Gideon serak. "Aku akan menerimamu bagaimanapun caranya."

"Terserah. Jangan berpikir aku tidak tahu kau memegang kendali dari bawah."

Mulutnya melengkung geli tanpa permintaan maaf.

Aku meluncur turun, menggoda puncak payudara Gideon yang datar dengan ujung lidahku. Aku menutupi tubuhnya seperti yang pernah dilakukannya padaku dulu, merentangkan tubuhku di atas pinggul dan kakinya, tanganku menyelinap ke bawah bokongnya yang indah untuk meremas kulit kencang di sana dan menahannya di tubuhku.

"Apakah kau akan menghukumku dengan kenikmatan?" tanyanya lirih. "Karena kau bisa melakukannya. Kau bisa membuatku bertekuk lutut, Eva."

Keningku menempel ke dadanya dan aku mengembuskan napas dengan keras. "Kuharap begitu."

"Tolong jangan cemas. Kita akan berhasil mengatasi segalanya."

"Kau begitu yakin kau benar." Mataku menyipit. "Kau sedang mencoba membuktikan sesuatu."

"Dan kau mungkin membuktikan sesuatu." Gideon menjilat bibir bawahnya dan aku menegang melihatnya.

Ada emosi mendalam dalam matanya. Apa pun yang terjadi dalam hubungan kami, tidak diragukan lagi kami sangat tergila-gila satu sama lain.

Dan aku hendak mendemonstrasikannya secara langsung.

Leher Gideon melengkung ketika mulutku bergerak di perutnya. "Oh, Eva."

"Duniamu akan berguncang keras, Mr. Cross."

Dan itu memang benar. Aku memastikannya.

* * *

Merasa gembira karena kepuasan feminin, aku duduk di meja makan Gideon dan mengingat keadaannya beberapa saat yang lalu—basah karena keringat dan terengah-engah, mengutuk sementara aku menikmati tubuhnya lama-lama.

Gideon menelan potongan *steak*-nya, yang dijaga tetap hangat berkat lemari pemanas, dan berkata tenang, "Kau tidak bisa dipuaskan."

"*Well*, maksudmu? Kau tampan, seksi, dan sangat kuat."

"Aku senang kau gembira. Aku juga sangat kaya."

Aku mengibaskan sebelah tanganku sambil lalu, menunjuk apartemen yang pasti berharga lima puluh juta dolar itu. "Siapa yang peduli?"

"*Well*, sebenarnya aku peduli." Mulutnya melengkung.

Aku menusuk kentang goreng Jerman-ku dengan garpu, berpikir bahwa makanan Peter Luger nyaris seenak seks. Nyaris. "Aku tertarik pada uangmu hanya apabila itu berarti kau bisa berhenti bekerja demi berkeliaran dalam keadaan telanjang sebagai budak seksku."

"Aku bisa melakukannya secara finansial, ya. Tapi kau akan bosan dan mencampakkanku, lalu bagaimana denganku?" Wajahnya terlihat geli. "Kupikir kau sudah membuktikan maksudmu, bukan?"

Aku mengunyah, lalu berkata, "Apakah aku harus membuktikannya lagi?"

"Kenyataan bahwa kau masih cukup bergairah membuktikan maksud*ku*."

"Hmm." Aku meneguk anggurku. "Apa maksudmu?"

Gideon menatapku dan mengunyah santai potongan *steak* paling lembut yang pernah kumakan.

Merasa resah dan cemas, aku menarik napas dalam-dalam dan bertanya, "Apakah kau akan memberitahuku apabila kehidupan seks kita tidak memuaskanmu?"

"Jangan konyol, Eva."

Apa lagi yang membuatnya mengungkit masalah ini setelah hubungan kami yang putus selama empat hari? "Aku yakin aku bukan tipe wanita yang biasanya kaudekati. Dan kita belum pernah menggunakan mainan-mainan yang kausimpan di hotel—"

"Berhenti bicara."

"Apa?"

Gideon meletakkan peralatan makannya. "Aku tidak akan mendengarmu mencabik-cabik kepercayaan dirimu."

"Apa? Memangnya cuma kau yang boleh bicara?"

"Kau boleh memancing pertengkaran denganku, Eva, tapi kau tetap tidak akan mendapatkan seks."

"Siapa bilang—" Aku menutup mulutku ketika ia melotot ke arahku. Ia benar. Aku masih menginginkannya. Aku ingin ia mengendalikanku, sangat bergairah, memegang kendali penuh atas kenikmatanku sendiri dan kenikmatannya.

Ia mendorong kursinya dari meja dan berkata singkat, "Tunggu di sini."

Ketika ia kembali beberapa saat kemudian, ia meletakkan kotak cincin dari kulit berwarna hitam di samping piringku dan kembali ke kursinya. Melihat kotak itu membuatku terguncang. Pertama-tama, ketakutan menyerang diriku, sedingin es. Diikuti kerinduan yang sangat panas.

Tanganku gemetar di pangkuan. Aku menautkan jemariku dan sadar tubuhku gemetar. Kebingungan, aku mengangkat mata ke wajah Gideon.

Rasa ujung jemarinya yang membelai pipiku meredakan kecemasan yang berdenyut dalam diriku, meninggalkan kerinduan yang mengerikan.

"Bukan cincin *itu*," gumamnya lembut. "Belum saatnya. Kau belum siap."

Sesuatu dalam diriku melemah. Lalu kelegaan menerjang diriku. *Memang* terlalu dini. Kami berdua belum siap. Tetapi apabila aku pernah bertanya-tanya seberapa besar aku mencintai Gideon, sekarang aku tahu.

Aku mengangguk.

"Bukalah," katanya.

Dengan hati-hati, aku menarik kotak itu mendekat dan membuka tutupnya. "Oh."

Di dalam kulit dan beludru hitam itu terdapat cincin yang sangat unik. Untaian emas seperti tali yang bertautan dan dihiasi dengan deretan X bertabur berlian.

"Ikatan," gumamku, "diamankan dengan tanda-tanda silang." Gideon *Cross*.

"Tidak juga. Aku melihat tali-tali itu sebagai dirimu yang rumit, bukan ikatan. Tetapi ya, tanda X itu adalah aku yang mempertahankan dirimu. Sepertinya dengan lemah." Ia menghabiskan anggur putihnya dan mengisi kedua gelas kami.

Aku duduk bergeming, tercengang, berusaha mencerna semuanya. Semua yang dilakukannya selama kami berpisah—foto-fotonya, cincinnya, Dr. Petersen, replika kamar tidurku, dan siapa pun yang menguntitku ke mana-mana—memberitahuku bahwa aku tidak pernah jauh dari pikirannya, bahkan mungkin tidak pernah keluar dari pikirannya sama sekali.

"Kau mengembalikan kunciku," bisikku, masih mengingat rasa sakitnya.

Tangan Gideon terulur dan menggenggam tanganku. "Ada banyak alasan kenapa aku melakukannya. Kau meninggalkanku hanya mengenakan jubah, Eva, dan tanpa kuncimu. Aku tidak tahan berpikir apa yang mungkin terjadi kalau Cary tidak ada di rumah untuk segera membukakan pintu bagimu."

Aku mengangkat tangannya ke mulut, mencium punggung tangannya, lalu melepaskannya dan menutup kotak cincin itu. "Cincinnya indah, Gideon. Terima kasih. Ini sangat berarti bagiku."

"Tapi kau tidak mau memakainya." Itu bukan pertanyaan.

"Setelah pembicaraan kita malam ini, rasanya seperti belenggu."

Setelah sesaat, Gideon mengangguk. "Kau tidak sepenuhnya salah."

Otakku sakit dan hatiku sakit. Empat malam tanpa tidur yang nyenyak juga tidak membantu. Aku tidak mengerti kenapa ia merasa aku sangat dibutuhkan, walaupun aku merasakan hal yang sama tentang dirinya. Ada ribuan wanita di New York yang bisa menggantikanku dalam hidupnya, tetapi hanya ada seorang Gideon Cross.

"Aku merasa mengecewakanmu, Gideon. Setelah semua yang kita bicarakan malam ini... Aku merasa ini seperti awal dari akhir."

Gideon mendorong kursinya ke belakang, ia menghadapku dan menyentuh pipiku. "Tidak."

"Kapan kita akan menemui Dr. Petersen?"

"Aku akan pergi sendirian setiap hari Selasa. Setelah kau ber-

bicara dengannya dan menyetujui konseling pasangan, kita bisa pergi bersama setiap hari Kamis."

"Dua jam dalam satu minggu, setiap minggu. Tidak termasuk perjalanan pulang-pergi. Itu adalah komitmen besar." Aku mengangkat tangan dan menyapu rambut dari pipinya. "Terima kasih."

Gideon menangkap tanganku dan mencium telapak tanganku. "Ini bukan pengorbanan, Eva."

Ia masuk ke ruang kerjanya untuk bekerja sebentar sebelum tidur, dan aku membawa kotak cincin itu ke kamar tidur utama bersamaku. Aku mengamatinya sementara aku menyikat gigi dan menyisir rambutku.

Ada perasaan mendamba yang berdengung lembut di balik kulitku, gairah yang seharusnya tidak mungkin ada mengingat banyaknya orgasme yang sudah kualami sepanjang hari ini. Ini adalah kebutuhan emosional untuk berhubungan dengan Gideon, untuk meyakinkan diri bahwa kami baik-baik saja.

Aku mencengkeram kotak cincin itu, menghampiri sisiku di ranjang Gideon dan meletakkannya di atas nakas. Aku ingin kotak itu ada di tempat yang bisa kulihat pertama kali di pagi hari, setelah tidur yang nyenyak.

Sambil mendesah, aku menyampirkan jubah baruku yang indah di kaki ranjang dan merangkak ke atas ranjang. Setelah bolak-balik untuk waktu yang lama, aku pun akhirnya tertidur pulas.

Aku terbangun di tengah malam dalam keadaan nadi berdenyut keras serta napas cepat dan terengah. Bingung, aku berbaring

diam sejenak, menenangkan diri dan mengingat di mana aku berada. Aku menegang ketika segalanya mulai mengendap, aku memasang telinga untuk mendengar apakah Gideon kembali mengalami mimpi buruk. Ketika aku menyadari ia berbaring diam di sampingku, napasnya dalam dan teratur, aku pun mendesah dan berubah santai.

Jam berapa Gideon akhirnya naik ke tempat tidur? Setelah berhari-hari berpisah, aku khawatir ia mungkin merasa harus menghabiskan waktu sendirian.

Lalu aku tersadar. Aku *bergairah*. Sangat bergairah.

Payudaraku penuh dan berat, puncak payudaraku berkerut dan mengeras. Sementara aku berbaring di dalam kegelapan yang hanya disinari cahaya bulan, aku menyadari bahwa tubuhku sendiri telah membangunkanku dengan tuntutan-tuntutannya sendiri. Apakah aku memimpikan sesuatu yang erotis? Atau apakah cukup hanya dengan Gideon yang berbaring di sampingku?

Aku bertopang siku, menatapnya. Selimut menempel di penggangnya, membuat dada dan lengannya telanjang. Lengan kanannya ditumpangkan di atas kepala, membingkai rambut gelap di sekeliling wajahnya. Lengan kirinya tergeletak di antara kami di atas selimut, tangannya terkepal dan memperlihatkan jaringan nadi tebal yang menghiasi lengannya. Bahkan dalam tidur ia terlihat liar dan berkuasa.

Aku semakin menyadari ketegangan dalam diriku, perasaan bahwa aku tertarik padanya karena tekadnya yang kuat. Rasanya tidak mungkin ia bisa menuntut penyerahan diriku sementara ia sedang tidur, tetapi rasanya seperti itu, rasanya seolah-olah ada tali tak terlihat di antara kami yang menarikku ke arahnya.

Denyut di antara kakiku semakin tak tertahankan dan aku

menekankan satu tanganku di tempat yang berdenyut itu, berharap bisa meredakan sakitnya. Tekanan itu malah memperparah keadaan.

Aku tidak bisa berbaring diam. Aku melempar selimut, mengayunkan kaki ke sisi ranjang dan berpikir ingin pergi mengambil segelas susu hangat dicampur brendi yang diberikan Gideon kepadaku tadi. Tiba-tiba, aku berhenti, takjub melihat kilau cahaya bulan di kotak cincin kulit di nakas. Aku berpikir tentang perhiasan di dalam sana dan gairahku membumbung. Saat itu, gagasan diikat oleh Gideon memenuhiku dengan perasaan mendamba yang panas.

Kau hanya sedang bergairah, aku mencela diriku sendiri.

Salah seorang gadis dalam kelompok pernah berbicara tentang bagaimana "majikan"-nya menggunakan tubuhnya kapan pun dan dengan cara apa pun yang diinginkannya, untuk kenikmatan majikannya sendiri. Tidak ada apa pun yang kuanggap seksi dalam hal itu... sampai aku menempatkan Gideon dalam gambaran itu. Aku suka melihatnya mencapai klimaks. Aku suka membuatnya mencapai kepuasan. Tanpa alasan tertentu.

Jemariku mengusap tutup kotak kecil itu. Sambil mengembuskan napas gemetar, aku meraihnya dan membukanya. Sesaat kemudian, aku menyematkan cincin dingin itu ke jari manis tangan kananku.

"Kau menyukainya, Eva?"

Tubuhku gemetar mendengar suara Gideon, yang lebih dalam dan lebih serak daripada yang pernah kudengar. Ia sudah terjaga, dan sedang mengamatiku.

Sudah berapa lama ia terjaga? Apakah ia begitu memperhatikanku sementara ia tidur seperti diriku padanya?

"Aku sangat menyukainya." *Aku mencintaimu.*

Aku meletakkan kotak itu, menoleh dan melihat Gideon sudah duduk. Matanya berkilat-kilat dengan cara yang membuatku sangat bergairah namun juga agak takut. Itu adalah tatapan yang terbuka, seperti tatapan yang membuatku jatuh terjengkang ketika kami bertemu panas dan posesif, dipenuhi ancaman gelap untuk kenikmatan. Wajahnya yang tampan terlihat kasar di balik bayang-bayang, rahangnya keras sementara ia mengangkat tangan kananku ke mulutnya dan mencium cincin yang diberikannya kepadaku.

Aku bergerak berlutut di atas ranjang dan merangkul lehernya. "Terimalah aku. Tanpa syarat."

Ia menangkup bokongku dan meremas. "Bagaimana perasaanmu ketika mengatakannya?"

"Nyaris senikmat orgasme yang akan kauberikan kepadaku."

"Ah, tantangan." Ujung lidahnya menggoda bibirku, menggodaku dengan janji akan ciuman yang sengaja ditahannya.

"Gideon!"

"Berbaringlah, *angel*, dan pegang bantalmu dengan dua tangan." Mulutnya melengkung menyunggingkan senyum nakal. "Jangan lepaskan untuk alasan apa pun. Mengerti?"

Aku menelan ludah dengan susah payah dan mematuhinya, begitu bergairah sampai kupikir aku mungkin akan mencapai klimaks hanya dari kewanitaanku yang terus berdenyut tanpa henti.

Gideon menendang selimut ke arah kaki ranjang. "Buka kakimu dan tekukkan lututmu."

Napasku tersekat keras ketika puncak payudaraku semakin mengeras, membuat payudaraku terasa sakit. Gideon sangat seksi

seperti ini. Aku terengah-engah penuh semangat, otakku berputar-putar karena berbagai kemungkinan. Kulit di antara kakiku bergetar karena mendamba.

"Oh, Eva," ujar Gideon sambil membelaiku dengan jari telunjuknya. "Lihat betapa rakusnya dirimu akan diriku. Menjaga tubuh manis ini puas memang pekerjaan yang membutuhkan banyak waktu."

Satu jari kaku itu mendesak masuk ke dalam tubuhku, membuka jaringan yang membengkak di sana. Aku meregang di sekelilingnya, nyaris mencapai klimaks. Gideon menarik tangannya dan mengangkat tangan itu ke mulut, menjilat rasa tubuhku dari kulitnya. Pinggulku melengkung tanpa malu, tubuhku mengarah ke tubuhnya.

"Salahmu kau sangat bergairah untukmu," aku terkesiap. "Kau sudah bermalas-malasan dalam pekerjaanmu selama berhari-hari."

"Kalau begitu sebaiknya aku menebus waktu-waktu yang hilang itu." Sambil meluncur turun, Gideon menempatkan bahunya di bawah pahaku dan membelai tubuhku yang gemetar dengan ujung lidahnya. Berputar-putar.

"Gideon, *please*."

"Ssh. Aku harus membuatmu siap lebih dulu."

"Aku sudah siap. Aku sudah siap bahkan sebelum kau bangun."

"Kalau begitu seharusnya kau membangunkanku lebih awal. Aku akan selalu mengurusmu, Eva. Aku hidup untuk itu."

Merintih kesal, aku menggerakkan pinggulku ke arah lidahnya yang menggoda. Hanya ketika aku dipenuhi gairahku sendiri, Gideon baru merangkak ke arahku dan menempatkan dirinya di

antara pahaku yang terbuka, menopangkan lengannya di atas ranjang.

Ia menatap mataku. "Sekarang," aku terkesiap. "Sekarang."

Dengan gerakan pinggulnya yang ahli, ia mendesak jauh ke dalam diriku, mendorongku ke kepala tempat tidur.

"Ah," aku terkesiap, bergetar penuh kenikmatan di sekeliling tubuh Gideon yang menguasaiku. Inilah yang kubutuhkan sejak kami berbicara di ruang kerjanya, yang kudambakan ketika aku menidurinya sebelum makan malam, yang kubutuhkan...

"Jangan mencapai klimaks," gumam Gideon di telingaku, menangkup payudaraku dan mengusap puncak payudaraku dengan ibu jari dan jari telunjuknya.

"*Apa?*" Aku yakin apabila ia menarik napas dalam-dalam, aku akan mencapai klimaks.

"Dan jangan lepaskan bantalnya."

Gideon mulai bergerak dengan irama pelan dan malas. "Kau akan menginginkannya," gumamnya sambil menyurukkan wajah ke daerah sensitif di bawah telingaku. "Kau suka mencengkeram rambutku dan mencakar punggungku. Dan ketika kau nyaris mencapai klimaks, kau ingin meremas bokongku dan menarikku mendesak lebih jauh. Membuatku begitu bergairah ketika kau berubah liar seperti itu, ketika kau menunjukkan betapa kau menyukai perasaan yang kurasakan di dalam dirimu."

"Tidak adil," aku mengerang, tahu bahwa ia dengan sengaja memancingku. Suaranya yang serak disesuaikan dengan desakan pinggulnya. "Kau menyiksaku."

"Hal-hal yang baik akan diterima orang-orang yang sabar." Lidahnya menelusuri telingaku, lalu menyelinap masuk pada saat yang sama ia menarik puncak payudaraku.

Aku tersentak menyambut desakannya yang berikut dan nyaris mencapai klimaks. Gideon mengenal tubuhku dengan sangat baik, mengetahui rahasia dan daerah-daerah yang membangkitkan gairah. Ia dengan ahli menggerakkan dirinya di dalam tubuhku, mengusap jaringan saraf yang gemetar nikmat berulang kali.

Ia menggerakkan pinggul, mendesak masuk, mengenai setiap bagian yang ada. Aku mengeluarkan suara membujuk, panas karena menginginkan Gideon, sangat tergila-gila. Jemariku mencengkeram bantal, kepalaku bergerak-gerak melawan orgasme yang semakin besar. Ia bisa membawaku ke sana hanya dengan cara mengusap bagian dalam tubuhku, satu-satunya pria yang cukup ahli untuk memberiku orgasme hebat.

"Jangan mencapai klimaks," ulangnya, suaranya serak. "Bertahanlah."

"Aku t-tidak bisa. Rasanya terlalu nikmat. Gideon..." Air mata mengalir dari sudut mataku. "Aku... aku tersesat dalam dirimu."

Aku menangis lirih, takut mengucapkan kata C itu terlalu cepat dan mengambil risiko menghancurkan keseimbangan rapuh di antara kami.

"Oh, Eva." Ia mengusap pipiku yang basah dengan pipinya. "Aku pasti berdoa meminta dirimu dengan sangat keras dan sangat sering sehingga kau tidak punya pilihan lain kecuali menjadi kenyataan."

"*Please*," aku memohon lirih. "Pelan-pelan."

Gideon mengangkat kepalanya dan menatapku, memilih saat itu untuk mencubit puncak payudaraku dengan cukup kuat untuk menimbulkan sedikit rasa sakit. Otot-otot halus dalam diri-

ku mengencang begitu keras sampai desakannya yang berikut membuatnya mengerang.

"*Please*," pintaku lagi, gemetar karena berusaha menahan klimaksku yang menjelang. "Aku akan mencapai klimaks kalau kau tidak pelan-pelan."

Matanya menatap wajahku dengan panas, pinggulnya masih mendesak dengan irama terkendali yang perlahan-lahan membuatku gila. "Apakah kau tidak mau mencapai klimaks, Eva?" tanyanya dengan suara yang bisa membujukku ke neraka sambil tersenyum melamun. "Bukankah itu yang kauinginkan sepanjang malam?"

Leherku melengkung ketika bibirnya membelai leherku. "Hanya ketika kau mengizinkannya," aku terkesiap. "Hanya... ketika kau mengizinkannya."

"*Angel*." Sebelah tangan bergerak ke wajahku, menyapu sejumput rambut yang menempel di kulitku yang berkeringat. Ia menciumku dalam-dalam, dengan menyeluruh, menjilat bagian dalam mulutku.

Ya...

"Lepaskan dirimu," bujuknya, mempercepat irama. "Lepaskan, Eva."

Menuruti perintah, orgasme itu menerjangku seperti pukulan hebat, mengejutkan tubuhku dengan sensasi berlebihan. Gelombang demi gelombang rasa panas yang berdenyut menyerang diriku, mengencangkan kewanitaanku, dan membuat inti kewanitaanku tegang. Aku berteriak, pertama-tama dengan suara tersiksa penuh kenikmatan, lalu meneriakkan namanya. Memanggilnya berulang-ulang sementara ia mendesakkan tubuhnya yang

indah ke dalam tubuhku, memperpanjang klimaksku, sebelum mendorongku menuju klimaks lain.

"Sentuh aku," katanya dengan suara serak, sementara aku hancur lebur di bawahnya. "Peluk aku."

Dibebaskan dari perintahnya untuk memegang bantal, aku menarik tubuhnya ke tubuhku yang basah karena keringat dengan lengan dan kaki. Ia mendesak dalam dan keras, berusaha mencapai klimaksnya sendiri.

Ia mencapai puncak sambil menggeram. Aku memeluknya sampai panas tubuh kami mereda dan napas kami berubah tenang.

Ketika Gideon akhirnya berguling dari tubuhku, ia tidak pergi jauh-jauh. Ia memelukku dari belakang dan berbisik, "Sekarang tidurlah."

Aku tidak ingat aku tetap terjaga cukup lama untuk menjawabnya.

18

HARI Senin pagi bisa menjadi hari yang menakjubkan, kalau hari itu dimulai dengan Gideon Cross. Kami pergi bekerja dengan punggungku yang disandarkan di sisi tubuhnya dan lengannya merangkul bahuku sehingga jemarinya bisa ditautkan dengan jemariku.

Sementara ia memainkan cincin yang diberikannya kepadaku, aku menjulurkan kaki dan menatap sepatu tumit tinggi klasik berwarna kulit yang dibelikannya untukku bersama beberapa pakaian yang bisa kukenakan ketika aku menginap di tempatnya. Untuk memulai minggu baru ini, aku memutuskan mengenakan gaun hitam bergaris-garis dengan tali pinggang biru tipis yang mengingatkanku pada matanya. Ia memiliki selera yang bagus; aku harus mengakuinya.

Kecuali ia menyuruh salah seorang "kenalan"-nya yang berambut cokelat untuk pergi berbelanja...?

Aku menyingkirkan pikiran tidak menyenangkan itu.

Ketika aku memeriksa laci-laci yang disediakannya untukku di kamar mandinya, aku menemukan semua kosmetik dan perlengkapan mandiku yang biasa dengan semua warna yang biasa kugunakan. Aku tidak bertanya bagaimana ia bisa tahu, karena hal itu bisa membuatku panik. Sebagai gantinya, aku lebih memilih menganggap hal itu sebagai bukti perhatiannya. Ia memang memikirkan segalanya.

Bagian terpenting dari pagiku adalah membantu Gideon mengenakan salah satu setelannya yang sangat seksi. Aku mengancingkan kemejanya; ia menyelipkan ujungnya ke dalam celana. Aku mengancingkan celananya; ia memasang dasinya. Ia mengenakan rompi; aku merapikan kemejanya yang berkualitas bagus, takjub menyadari bahwa membantunya *berpakaian* bisa terasa sama seksinya dengan *melepaskan* pakaiannya. Rasanya seperti membungkus hadiahku sendiri.

Dunia akan melihat keindahan bungkusannya, tetapi hanya aku yang tahu pria di dalamnya dan betapa berharga dirinya. Senyum-senyumnya yang intim dan tawanya yang dalam dan serak, sentuhannya yang lembut dan gairahnya yang liar hanya disimpan untukku.

Bentley itu melonjak ringan ketika melewati lubang di jalan dan Gideon mempererat pelukannya. "Apa rencanamu sepulang kerja?"

"Aku akan memulai kelas Krav Maga-ku hari ini." Aku tidak bisa menyingkirkan nada gembira dari suaraku.

"Ah, benar." Bibirnya menyapu pelipisku. "Kau tahu aku harus menyaksikanmu berlatih. Memikirkannya saja sudah membuatku bergairah."

"Bukankah kita sudah sepakat bahwa *segala hal* membuatmu bergairah?" godaku sambil menyikutnya.

Segala hal tentang *dirimu*. Dan kita beruntung, karena kau sulit dipuaskan. Kirimkan SMS kepadaku kalau kau sudah selesai dan aku akan menemuimu di apartemenmu."

Aku merogoh dompet, mengeluarkan *smartphone*-ku untuk melihat apakah baterainya masih ada, dan melihat pesan dari Cary. Aku membukanya dan menemukan video yang disertai pesan: *Apakah X tahu adiknya itu bajingan? Jauhi CV, baby girl, *muah**

Aku menyetel videonya, tetapi butuh sesaat bagiku untuk memahami apa yang sedang kulihat. Ketika sadar, aku pun membeku.

"Ada apa?" tanya Gideon dengan bibir di rambutku. Lalu ia menegang di belakangku, yang memberitahuku bahwa ia melihat dari balik bahuku.

Cary merekam video di pesta kebun keluarga Vidal. Melihat pagar tanaman setinggi 2,5 meter di latar belakang, Cary sedang berada di dalam labirin, dan dari dedaunan yang membingkai layar, ia sedang bersembunyi. Bintang acara itu adalah seorang pria dan wanita yang sedang berpelukan mesra. Si wanita menangis dengan cantik, sementara si pria menciumnya di antara kata-kata si wanita yang panik dan menenangkannya dengan belaian tangannya yang lembut.

Mereka sedang berbicara tentang aku dan Gideon, berbicara tentang bagaimana aku menggunakan tubuhku untuk merampas kekayaan Gideon.

"Jangan cemas," Christopher membujuk Magadelene yang cemas. "Kau tahu Gideon cepat sekali bosan."

"Dia berbeda dengan wanita itu. Ku-kurasa dia mencintainya."

Christopher mencium kening Magdalene. "Wanita itu bukan tipenya."

Jemariku yang bertautan dengan jemari Gideon mengencang.

Sementara kami menonton, sikap Magdalene perlahan-lahan berubah. Ia mulai menyurukkan wajah ke arah sentuhan Christopher, suaranya melembut, mulutnya mencari-cari. Bagi pengamat, sudah jelas sekali bahwa Christopher mengenal tubuh Magdalene dengan baik—di mana ia harus menyentuh dan di mana harus membelai. Ketika Magdalene merespons go-daan Christopher yang ahli, Christopher mengangkat rok Magdalene yang berhubungan seks dengannya. Jelas sekali Christopher mengambil keuntungan dari Magdalene. Terlihat di wajahnya yang penuh kemenangan dan menjijikkan ketika ia menggauli Magdalene sampai Magdalene lemas.

Aku tidak mengenali Christopher di layar. Wajahnya, sikap tubuhnya, suaranya... rasanya seperti pria yang berbeda.

Aku merasa lega ketika baterai *smartphone*-ku habis dan layar ponselku tiba-tiba mati. Gideon merangkulku.

"Idih," bisikku, meringkuk dengan hati-hati ke tubuh Gideon sehingga riasan wajahku tidak mengenai kelepak jasnya. "Benar-benar menakutkan. Aku kasihan pada Magdalene."

Gideon mengembuskan napas dengan keras. "Itulah Christopher."

"Bajingan. Wajahnya yang puas itu—ugh." Aku menggigit.

Gideon menempelkan bibir ke rambutku dan bergumam, "Kupikir Maggie akan aman darinya. Ibu kami saling mengenal selama bertahun-tahun. Aku lupa bahwa dia sangat membenciku."

"Kenapa?"

Aku bertanya-tanya apakah mimpi buruk Gideon ada hubungannya dengan Christopher, lalu menyingkirkan pikiran itu. Tidak mungkin. Gideon lebih tua beberapa tahun dan lebih kuat dalam segala hal. Ia pasti akan menghajar Christopher.

"Dia berpikir aku mendapatkan seluruh perhatian ketika kami masih kecil," kata Gideon lelah, "karena semua orang mencemaskan bagaimana aku menghadapi kenyataan bahwa ayahku bunuh diri. Jadi dia menginginkan apa yang menjadi milikku. Semua yang bisa didapatkannya."

Aku menoleh ke arahnya, menyelipkan lenganku ke balik jaketnya untuk mendekatkan diri. Ada sesuatu dalam suaranya yang membuatku ikut sakit hati untuknya. Rumah keluarganya adalah tempat yang diakuinya menghantui mimpi buruknya dan ia sangat jauh dari keluarganya.

Ia tidak pernah dicintai. Kenyataannya sesederhana—dan serumit—itu.

"Gideon?"

"Hmm?"

Aku menarik diri dan menatapnya. Aku mengulurkan tangan ke atas dan mengusap alisnya yang melengkung. "Aku mencintaimu."

Tubuhnya mendadak bergetar hebat, getaran yang cukup hebat sampai aku juga terguncang.

"Aku tidak bermaksud membuatmu panik," aku cepat-cepat menenangkannya, mengalihkan wajah untuk memberinya privasi. "Kau tidak perlu melakukan apa-apa. Aku hanya ingin kau menyadari perasaanku. Kau boleh melupakannya sekarang."

Salah satu tangannya mencengkeram tengkukku; tangannya

yang lain mencengkeram pinggangku hingga nyaris menyakitkan. Gideon menahanku di sana, bergeming, menahanku di sisinya seolah-olah aku mungkin akan menghilang. Napasnya kasar, jantungnya berdebar keras. Ia tidak berkata apa-apa lagi selama sisa perjalanan kami ke kantor, tetapi ia juga tidak melepaskanku.

Aku berencana mengatakan hal itu lagi kepadanya suatu hari nanti, tetapi untuk kali pertama ini, kurasa kami berdua berhasil mengatasinya dengan baik.

Pada jam sepuluh tepat, aku memesan dua lusin mawar merah bertangkai panjang untuk diantarkan ke kantor Gideon disertai pesan:

Untuk merayakan gaun gaun merah dan perjalanan dengan limusin.

Sepuluh menit kemudian, aku menerima amplop internal dengan kartu yang bertuliskan:

MARI KITA LAKUKAN LAGI. SEGERA.

Jam sebelas, aku memesan rangkaian bunga *calla lily* berwarna hitam dan putih ke kantornya disertai pesan:

Untuk mengenang gaun gaun pesta kebun hitam dan putih dan diseret ke perpustakaan.

Sepuluh menit kemudian, aku menerima balasannya:

AKU AKAN MENYERETMU KE LANTAI SEBENTAR LAGI...

Siangnya, aku pergi berbelanja. Berbelanja cincin. Aku mengunjungi enam toko yang berbeda sebelum aku menemukan cincin yang menurutku sangat sempurna. Terbuat dari platinum dan bertatahkan berlian hitam, cincin itu terlihat keras, dan mengingatkanku pada kekuasaan dan ikatan. Itu adalah cincin yang dominan, sangat tegas dan jantan. Aku harus membuka kredit baru dengan toko itu untuk menutupi harganya yang mahal, tetapi menurutku pengeluaran sebesar beberapa bulan gajiku itu berharga.

Aku menelepon kantor Gideon dan berbicara dengan Scott, yang membantuku meluangkan waktu lima belas menit dalam jadwal Gideon sehingga aku bisa mampir.

"Terima kasih atas bantuanmu, Scott."

"Dengan senang hati. Aku suka melihatnya menerima bunga-bungamu hari ini. Kurasa aku belum pernah melihatnya tersenyum seperti itu."

Serbuan perasaan cinta yang hangat menerjang diriku. Aku ingin membuat Gideon bahagia. Seperti istilahnya, aku hidup untuk itu.

Aku kembali bekerja sambil tersenyum sendiri. Pada jam dua, aku memesan rangkaian bunga *tiger lily* ke kantor Gideon disertai pesan pribadi yang dimasukkan di dalam amplop internal:

Ucapan terima kasih untuk semua seks liarnya.

Balasannya:

BATALKAN KRAV MAGA-NYA. AKU AKAN MEMBUATMU BEROLAHRAGA.

Ketika jam menunjukkan 15.40—lima menit sebelum janjiku dengan Gideon—aku merasa gugup. Aku berdiri dari kursi dengan kaki gemetar dan berjalan mondar-mandir di dalam lift yang membawaku ke lantainya. Sekarang ketika waktunya tiba untuk menyerahkan hadiahku kepadanya, aku khawatir ia tidak suka cincin... bagaimanapun juga, ia tidak mengenakan cincin.

Apakah aku terlalu lancang dan posesif karena ingin dia mengenakan cincin hanya karena aku juga mengenakan cincin?

Si resepsionis berambut merah tidak menghalangiku masuk dan ketika Scott melihatku muncul dari koridor, ia berdiri dari mejanya dan menyapaku dengan senyum lebar. Ketika aku masuk ke dalam kantor Gideon, Scott menutup pintu di belakangku.

Aku langsung diserbu aroma bunga-bunga yang harum dan bagaimana bunga-bunga itu menghangatkan kantor bergaya modern itu.

Gideon mendongak dari monitornya, alisnya terangkat ketika ia melihatku. Ia berdiri dengan anggun. "Eva. Ada apa?"

Aku mengamatinya berubah sikap dari profesional menjadi pribadi, matanya melembut ketika ia menatapku.

"Tidak. Hanya saja..." Aku menarik napas dalam-dalam dan menghampirinya. "Aku punya sesuatu untukmu."

"Lagi? Apakah aku melupakan hari istimewa?"

Aku meletakkan kotak cincin itu di tengah-tengah mejanya.

Lalu aku berbalik, merasa cemas. Aku benar-benar meragukan kebijakan dari hadiahku yang lancang. Sekarang hal itu terasa seperti gagasan yang konyol.

Apa yang bisa kukatakan untuk mencegahnya merasa bersalah kalau ia tidak menginginkannya? Seolah-olah segalanya belum cukup karena aku menjatuhkan bom berawalan huruf C kepadanya hari ini; aku harus melanjutkannya dengan cincin sialan itu. Ia mungkin sudah merasakan belenggunya, menyeretnya sementara ia berlari. Dan belenggunya semakin erat—

Aku mendengar kotak cincinnya dibuka dan Gideon menarik napas dengan tajam. "*Eva.*"

Suaranya gelap dan berbahaya. Aku berbalik dengan hati-hati, mengernyit melihat raut wajahnya yang keras dan matanya yang tajam. Buku-buku jarinya memutih sementara ia mencengkeram kotak cincin itu.

"Terlalu berlebihan?" tanyaku serak.

"Ya." Ia meletakkan kotak itu dan berjalan mengitari meja. "Terlalu berlebihan. Aku tidak bisa duduk diam, aku tidak bisa berkonsentrasi. Aku tidak bisa menyingkirkanmu dari pikiranku. Aku gelisah, dan aku tidak pernah gelisah saat bekerja. Aku terlalu sibuk. Tapi kau menyerangku."

Aku tahu benar pekerjaannya sangat menuntut, tetapi aku tidak memikirkannya ketika aku mendadak merasa ingin memberinya kejutan—berkali-kali. "Maafkan aku, Gideon. Aku tidak berpikir jernih."

Ia menghampiriku dengan langkah seksi yang menyiratkan betapa ahlinya ia di atas ranjang. "Jangan meminta maaf. Hari ini adalah hari terbaik dalam hidupku."

"Benarkah?" Aku mengamatinya menyematkan cincin itu ke

jari manis kanannya. "Aku ingin membuatmu senang. Apakah cincinnya cocok? Aku harus menebak-nebak..."

"Sempurna. Kau sempurna." Gideon menangkap tanganku dan mencium cincinku, lalu mengamatiku sementara aku meniru tindakannya. "Perasaan yang kautimbulkan dalam diriku, Eva... rasanya menyakitkan."

Denyut nadiku melonjak. "Apakah itu buruk?"

"Luar biasa." Gideon menangkup wajahku, cincinnya terasa dingin di pipiku. Ia menciumku dengan penuh gairah, bibirnya menuntut di bibirku, lidahnya mendesak dengan sangat ahli ke dalam mulutku.

Aku menginginkan lebih, tetapi menahan diri, berpikir bahwa aku sudah terlalu berlebihan dalam satu hari ini. Ditambah lagi, Gideon terlalu bingung dengan kemunculanku yang mendadak sehingga ia lupa memburamkan kaca untuk memberi kami privasi.

"Katakan padaku sekali lagi apa yang kaukatakan di dalam mobil," bisiknya.

"Hmm... Aku tidak tahu." Aku membelai rompinya dengan tanganku yang bebas. Aku takut mengatakan padanya sekali lagi bahwa aku mencintainya. Ia menerimanya dengan sulit pertama kalinya, dan aku tidak yakin ia sudah mencerna apa artinya itu bagi kami berdua. Baginya. "Kau sangat tampan, kau tahu. Aku selalu merasa seolah-olah ditinju setiap kali melihatmu. Pokoknya... aku tidak mau membuatmu berlari ketakutan."

Gideon mencondongkan tubuhnya ke arahku dan menempelkan keningnya ke keningku. "Kau menyesali kata-katamu, bukan? Semua bunganya, cincinnya—"

"Kau suka?" tanyaku cemas, menarik diri untuk mengamati wa-

jahnya dan melihat apakah ia menghindari kenyataan. "Aku tidak ingin kau mengenakannya untukku kalau kau membencinya."

Jemarinya membelai telingaku. "Cincinnya sempurna. Itu adalah caramu melihatku. Aku bangga memakainya."

Aku senang ia mengerti. Tentu saja, karena ia juga mengerti diriku.

"Kalau kau mencoba melembutkan pukulan karena kau ingin menarik kembali kata-katamu—" Gideon memulai, matanya terlihat cemas.

Aku tidak bisa menolak permintaan lembut dalam matanya. "Aku bersungguh-sungguh dengan setiap patah katanya, Gideon."

"Aku akan membuatmu mengatakannya lagi," ancamnya dengan suara mendengkur menggoda. "Kau akan menjeritkan kata-kata itu ketika aku sudah selesai denganmu."

Aku tersenyum lebar dan melangkah mundur. "Kembalilah bekerja, dasar penjahat."

"Aku akan mengantarmu pulang jam lima nanti." Ia mengamatiku bergerak ke pintu. "Aku ingin kau telanjang dan basah ketika kau turun ke mobil. Kalau kau menyentuh dirimu untuk mempersiapkan diri, jangan biarkan dirimu mencapai klimaks, kalau tidak, kau akan tahu akibatnya."

Akibat. Getaran kecil menjalari tubuhku, tetapi getaran itu juga mengandung ketakutan yang bisa kuhadapi. Aku percaya Gideon tahu seberapa jauh ia boleh mendesakku. "Apakah kau juga akan keras dan siap?"

Seulas senyum masam tersungging di bibirnya. "Kapan aku tidak siap, bersamamu? Terima kasih untuk hari ini, Eva. Setiap menitnya."

Aku meniupkan ciuman ke arahnya dan melihat matanya menggelap. Ekspresi wajahnya menghantuiku sepanjang sisa hari itu.

Jam enam, aku tiba kembali di apartemenku dalam keadaan acak-acakan setelah berhubungan seks. Aku sudah tahu apa yang akan kuhadapi ketika aku menemukan limusin Gideon di pinggir jalan sepulang kerja dan bukan Bentley-nya. Ia nyaris menerjangku ketika masuk ke kursi belakang, lalu menunjukkan keahliannya yang fenomenal dalam seks oral sebelum mendesakku ke kursi dengan penuh semangat.

Aku bersyukur menjaga tubuhku tetap bugar. Kalau ti-dak, selera seksual Gideon yang tak terpuaskan digabung dengan staminanya yang sepertinya tak ada habisnya mungkin bisa membuatku lelah setengah mati sekarang. Bukannya aku mengeluh. Itu hanya pengamatan semata.

Clancy sudah menungguku di lobi apartemen ketika aku menyerbu masuk. Kalau ia menyadari gaunku yang berkerut, pipiku yang merah, dan rambutku yang berantakan, ia tidak berkata apa-apa. Aku berganti pakaian dengan cepat di atas dan kami pun pergi ke studio Parker. Kuharap orientasinya akan dimulai dengan mudah karena kakiku masih agak lemah karena orgasme-orgasme yang mengguncang jiwa.

Pada saat kami tiba di gudang yang sudah direnovasi di Brooklyn, aku merasa bersemangat dan siap belajar. Kurang-lebih dua belas orang murid sedang berlatih, dengan Parker yang mengawasi dan menawarkan dukungan dari pinggir matras. Ketika ia melihatku, ia datang mendekat dan mengarahkanku ke

sudut terjauh dari area latihan di mana kami bisa berlatih secara pribadi.

"Jadi... bagaimana kabarmu?" tanyaku, untuk memecah ketegganganku sendiri.

Parker tersenyum, menunjukkan wajah yang sangat menarik dan mengesankan. "Gugup?"

"Sedikit."

"Kita akan melatih kekuatan fisik dan staminamu, juga kesadaranmu. Aku juga akan mulai melatihmu untuk tidak membeku atau ragu ketika menghadapi konfrontasi langsung."

Sebelum kami mulai, kupikir aku punya kekuatan fisik dan stamina yang cukup bagus, tetapi aku menyadari bahwa aku bisa melakukan yang lebih baik. Kami memulai dengan perkenalan singkat dengan peralatan dan tata letak ruang, lalu berlanjut ke penjelasan tentang posisi berkelahi dan netral/pasif. Kami melakukan pemanasan dengan senam biasa, lalu berlanjut ke *"tagging"*, di mana kami mencoba memukul bahu dan lutut satu sama lain sementara berdiri berhadapan dan gerakan menahan.

Parker tentu saja sangat hebat dalam melayangkan pukulan, tetapi aku mulai mengerti. Tetapi kami menghabiskan sebagian besar waktu menguasai latihan-latihan dasar dan aku benar-benar menguasainya. Aku tahu benar seperti apa rasanya dikalahkan dan memiliki kelemahan.

Kalau Parker menyadari semangatku yang tersirat, dia tidak berkomentar apa-apa.

Ketika Gideon muncul di apartemenku malam itu, ia menemukanku sedang merendam badanku yang sakit di bak mandi.

Walaupun aku tahu ia sudah mandi setelah berolahraga dengan pelatih pribadinya, ia melepaskan pakaian dan masuk ke bak mandi di belakangku, merangkulku dengan lengan dan kakinya. Aku merintih ketika ia menggerakkanku.

"Seenak itu, hah?" godanya sambil menggigit daun telingaku.

"Siapa yang menduga berguling-guling selama satu jam dengan pria seksi bisa begitu melelahkan?" Cary benar tentang Krav Maga yang bisa menimbulkan memar-memar; aku bisa melihat beberapa memar samar yang mulai muncul di kulitku padahal kami belum sampai di latihan yang berat.

"Aku mungkin cemburu," gumam Gideon sambil meremas payudaraku, "kalau aku tidak tahu Smith sudah menikah dan punya anak."

Aku mendengus mendengar sedikit pengetahuan yang tidak seharusnya diketahui Gideon. "Apakah kau juga tahu ukuran sepatu dan topinya?"

"Belum." Gideon tertawa mendengar geraman kesalku dan aku tidak bisa menahan senyum mendengar suara yang langka itu.

Suatu hari nanti kami harus membahas obsesinya dengan pengumpulan informasi, tetapi hari ini bukan waktu yang tepat. Kami sudah sering berselisih akhir-akhir ini dan peringatan Cary tentang memastikan bahwa kami bersenang-senang selalu berputar-putar dalam benakku.

Sambil memainkan cincin di jari Gideon, aku menceritakan pembicaraanku dengan ayahku hari Sabtu lalu dan bagaimana rekan-rekannya mengusiknya tentang gosip diriku yang berkencan dengan Gideon Cross yang *itu*.

Gideon mendesah. "Aku minta maaf."

Aku berbalik dan menatapnya. "Bukan salahmu kalau kau selalu menjadi berita hangat. Kau memang sangat menarik."

"Suatu hari nanti," katanya datar, "aku akan mencari tahu apakah wajahku ini adalah kutukan atau bukan."

"*Well*, kalau pendapatku berarti, aku menyukai wajahmu."

Bibir Gideon melengkung dan ia menyentuh pipiku. "Pendapatmu adalah satu-satunya pendapat yang berarti. Dan pendapat ayahmu. Aku ingin dia menyukaiku, Eva, bukannya berpikir aku membuat privasi putrinya terganggu."

"Kau akan memenangkan hatinya. Dia hanya ingin aku aman dan bahagia."

Gideon berubah santai dan menarikku mendekat. "Apakah aku membuatmu bahagia?"

"Ya." Aku menyandarkan pipi ke dadanya. "Aku suka bersamamu. Ketika kita tidak bersama, kuharap kau ada di dekatku."

"Kau berkata kau tidak ingin bertengkar lagi," gumam Gideon di rambutku. "Hal itu mengganguku. Apakah kau muak karena aku selalu mengacaukan keadaan?"

"Kau *tidak* selalu mengacaukan keadaan. Dan aku juga pernah mengacaukan keadaan. Hubungan memang sulit, Gideon. Sebagian besar hubungan tidak memiliki seks luar biasa seperti kita. Aku menempatkan kita di kategori beruntung."

Gideon menampung air di tangan dan menuangkannya ke punggungku, berulang kali, membuatku santai dengan kehangatannya. "Aku tidak mengingat ayahku."

"Oh?" Aku mencoba tidak menegang dan menunjukkan kekagetanku. Atau kegembiraanku yang cemas dan keinginan besar untuk tahu lebih banyak tentang dirinya. Ia tidak pernah berbicara tentang keluarganya sebelum ini. Aku harus menahan diri

tidak melancarkan pertanyaan-pertanyaan kepadanya, tetapi aku tidak ingin mendesaknya kalau ia belum siap...

Dadanya naik-turun ketika ia menarik napas dalam-dalam. Ada sesuatu dalam desahannya yang membuatku mendongak dan menghancurkan niatku untuk berhati-hati.

Aku membelai dadanya yang keras. "Kau ingin berbicara tentang apa yang kauingat?"

"Hanya... kesan. Dia jarang ada di rumah. Dia selalu bekerja. Kurasa aku mendapatkan dorongan itu darinya."

"Mungkin gila kerja—itulah istilahnya?—adalah kemiripan di antara kalian, tetapi hanya itu."

"Bagaimana kau bisa tahu?" balasnya, membela diri.

Aku mengulurkan tangan ke atas dan menyapu rambut dari wajahnya. "Aku minta maaf, Gideon, tetapi ayahmu adalah penipu yang mengambil jalan keluar yang mudah dan egois. Kau tidak seperti itu dan kau tidak akan melakukan hal seperti itu."

"Aku tidak akan melakukan hal seperti itu." Gideon berhenti sejenak. "Tapi kurasa dia tidak pernah belajar bagaimana cara berhubungan dengan orang lain, bagaimana cara menjaga sesuatu selain kebutuhannya sendiri."

Aku mengamatinya. "Apakah menurutmu sifat itu menggambarkan dirimu?"

"Aku tidak tahu," jawabnya lirih.

"*Well*, aku tahu, dan sifat itu tidak sesuai denganmu." Aku menempelkan ciuman di ujung hidungnya. "Kau orang yang berharga."

"Sebaiknya begitu." Pelukannya mengencang di tubuhku. "Aku tidak bisa memikirkanmu bersama orang lain, Eva. Gagasan ada pria lain yang melihatmu seperti aku melihatmu, melihatmu se-

perti ini... menyentuhmu... Hal itu membawaku ke tempat-tempat yang gelap."

"Hal itu tidak akan pernah terjadi, Gideon." Aku tahu bagaimana perasaannya. Aku juga tidak tahan apabila ia berhubungan intim dengan wanita lain.

"Kau sudah mengubah segala hal dalam diriku. Aku tidak bisa kehilangan dirimu."

Aku memeluknya. "Aku juga merasakan hal yang sama."

Gideon mendongakkan wajahku dan mencium mulutku dengan liar.

Beberapa saat kemudian, aku tahu kami akan membuat air tumpah ke lantai. Aku menarik diri. "Aku harus makan dulu kalau kau ingin melakukannya lagi, penjahat."

"Padahal kau yang menggesekkan tubuhmu yang basah dan telanjang ke tubuhku." Gideon duduk bersandar sambil tersenyum nakal.

"Ayo, kita memesan masakan Cina yang murah dan makan langsung dari kotaknya dengan sumpit."

"Ayo, kita memesan masakan Cina yang enak dan melakukan sisanya."

19

CARY bergabung dengan kami di ruang duduk untuk menikmati masakan Cina yang lezat, anggur plum yang manis, dan acara televisi hari Senin. Sementara kami mengganti-ganti saluran dan menertawakan nama-nama konyol dari beberapa acara realita, aku mengamati dua pria paling penting dalam hidupku bersantai dan bersenang-senang. Mereka bergaul dengan baik, saling mengejek dan bergurau seperti pria-pria lain. Aku tidak pernah melihat sisi Gideon yang itu dan aku menyukainya.

Sementara aku menguasai satu bagian penuh sisi sofa kami, kedua pria itu duduk bersila di lantai dan menggunakan meja kopi sebagai meja makan. Kedua pria itu mengenakan celana panjang longgar dan *T-shirt* ketat, dan aku menghargai pemandangannya. Aku memang gadis yang beruntung, bukan?

Cary mengertakkan jari, dengan dramatis bersiap-siap membuka kue keberuntungannya. "Coba kita lihat. Apakah aku akan kaya? Terkenal? Akan bertemu dengan Mr. atau Ms. Jangkung,

Gelap, dan Lezat? Berjalan-jalan ke tempat-tempat yang jauh? Apa yang kalian dapatkan?"

"Punyaku jelek," kataku. "*Segalanya akan terkuak pada akhirnya*. Yang benar saja. Aku tidak butuh ramalan untuk mengetahuinya."

Gideon membuka kue keberuntungannya dan membaca, "*Kekayaan akan segera menjelang.*"

Aku mendengus.

Cary menatapku. "Aku tahu. Kau merampas kue orang lain, Cross."

"Sebaiknya dia tidak berada di dekat kue orang lain," kataku datar.

Gideon mengulurkan tangan dan mengambil separuh kueku dari jariku. "Jangan cemas, *angel*. Kuemu adalah satu-satunya yang kuinginkan." Ia melempar kue itu ke dalam mulut sambil mengerdipkan mata.

"Wuek," gerutu Cary. "Jangan di depan umum." Ia membuka kue keberuntungannya dengan berlebihan, lalu memberengut. "Apa-apaan ini?"

Aku mencondongkan tubuh ke depan. "Apa katanya?"

"Menurut Konfusius," kata Gideon, asal bicara, "orang yang menjejalkan tangan ke dalam saku merasa congkak sepanjang hari."

Cary melempar separuh kuenya ke arah Gideon, yang menangkapnya dengan tangkas dan tersenyum lebar.

"Berikan padaku." Aku merampas kertas ramalan dari jemari Cary dan membacanya. Lalu tertawa.

"Terkutuklah dirimu, Eva."

"Bagaimana?" desak Gideon.

"Pilih kue lain."

Gideon tersenyum. "Terkecoh oleh ramalan."

Cary melempar separuh kuenya yang lain.

Aku teringat pada malam-malam yang sama yang kuhabiskan bersama Cary ketika aku masih kuliah di SDSU, yang membuatku mencoba membayangkan Gideon ketika kuliah. Dari artikel-artikel yang pernah kubaca, aku tahu ia kuliah di Columbia, lalu memusatkan perhatian pada usahanya yang semakin luas.

Apakah ia bergaul dengan mahasiswa-mahasiswa lain? Apakah ia menghadiri pesta perkumpulan, tidur dengan banyak wanita, dan/atau terlalu banyak minum? Ia adalah pria yang begitu terkendali sampai aku sulit membayangkannya dalam keadaan sebebas itu, tetapi ia bersikap bebas bersamaku dan Cary.

Saat itu ia melirikku, masih sambil tersenyum, dan hatiku jungkir balik di dalam dada. Untuk sekali itu, ia terlihat sesuai dengan umurnya, muda, sangat tampan, dan sangat normal. Saat itu, kami hanyalah pasangan kekasih berusia dua puluhan yang bersantai di rumah bersama teman serumah dan *remote control*. Ia hanyalah kekasihku, yang ada di sini bersamaku. Rasanya sangat manis dan tidak rumit, dan aku merasa ilusi itu sangat penting.

Interkom berbunyi dan Cary melompat berdiri untuk menjawabnya. Ia melirikku sambil tersenyum. "Mungkin itu Trey."

Aku mengangkat sebelah tangan dengan jari disilangkan.

Tetapi ketika Cary membuka pintu beberapa menit kemudian, yang melangkah masuk adalah wanita ramping berambut pirang dari beberapa malam yang lalu.

"Hei," kata wanita itu sambil melihat sisa makan malam kami di meja. Ia menatap Gideon dengan tatapan memuji sementara

Gideon dengan sopan meluruskan kaki dan berdiri dengan caranya yang anggun. Wanita itu meringis ke arahku, lalu menyunggingkan senyum supermodelnya kepada Gideon dan mengulurkan tangan. "Tatiana Cherlin."

Gideon menjabat tangannya. "Kekasih Eva."

Alisku terangkat mendengar perkenalan dirinya. Apakah ia merahasiakan identitasnya? Atau ruang pribadinya? Bagaimanapun juga, aku menyukai jawabannya.

Cary kembali ke dalam ruangan sambil membawa sebotol anggur dan dua gelas. "Ayo," katanya sambil menunjuk ke arah koridor yang menuju kamar tidurnya.

Tatiana melambai singkat dan berjalan mendahului Cary. Aku bertanya tanpa suara kepada Cary di belakang punggung wanita itu, *Apa yang kaulakukan?*

Cary mengerdip dan berbisik, "Memilih kue lain."

Aku dan Gideon masuk kamar tidak lama setelah itu. Sementara kami bersiap-siap tidur, aku menanyakan sesuatu yang sudah membuatku penasaran sejak tadi. "Apakah kau juga punya tempat khusus untuk seks saat kuliah?"

T-shirt Gideon terlepas dari kepalanya. "Apa?"

"Kau tahu, seperti kamar hotel itu. Kau pria yang bergairah. Aku bertanya-tanya apakah kau punya tempat tertentu saat itu."

Gideon menggeleng-geleng sementara aku mengamati otot perutnya yang sempurna dan pinggulnya yang ramping. "Seks yang kualami sejak bertemu denganmu sama banyaknya dengan seks yang pernah kualami selama dua tahun terakhir."

"Tidak mungkin."

"Aku bekerja keras dan berolahraga lebih keras lagi, dan kedua

hal itu sering kali membuatku lelah dan senang. Kadang-kadang, aku mungkin mendapat tawaran yang tidak kutolak, tapi selain itu, aku bisa menerima atau mengabaikan seks sampai aku bertemu denganmu."

"Omong-kosong." Aku tidak percaya.

Ia menatapku sebelum berjalan ke arah kamar mandi sambil membawa tas kulit hitam berisi perlengkapan mandinya. "Teruslah meragukanku, Eva. Lihat saja apa yang akan terjadi."

"Apa?" Aku mengikutinya, menikmati pemandangan bokongnya yang menggoda. "Kau akan membuktikan bahwa kau bisa menerima atau mengabaikan seks dengan tidur denganku lagi?"

"Butuh dua orang untuk melakukannya." Ia membuka tasnya dan mengeluarkan sikat gigi baru yang dikeluarkannya dari bungkusan dan menjatuhkannya ke tempat sikat gigiku. "Kau memulai seks sama seringnya sepertiku. Kau membutuhkan hubungan itu sebesar aku."

"Kau benar. Hanya saja..."

"Hanya saja apa?" Ia membuka laci, mengerutkan kening melihat laci itu penuh, dan hendak membuka laci lain.

"Wastafel yang satu lagi," kataku, tersenyum melihatnya menganggap bahwa ia akan mendapat lacinya sendiri di apartemenku, dan kerutan di wajahnya ketika ia tidak bisa menemukan lacinya. "Semuanya milikmu."

Gideon pindah ke wastafel kedua dan mulai memasukkan barang-barang dalam tas ke dalam laci. "Hanya apa?" ulangnya, membawa sampo dan sabun mandi ke bilik pancuran.

Sambil menyandarkan pinggul ke wastafel dan bersedekap, aku mengamatinya mengambil alih kamar mandiku. Tidak diragukan lagi itulah yang dilakukannya, dan tidak diragukan lagi

bahwa orang lain yang masuk ke dalam kamarku akan segera tahu bahwa pria itu adalah kekasihku.

Aku terkejut menyadari bahwa aku juga mengambil alih ruang pribadinya. Pelayan rumahnya pasti tahu majikan mereka sedang menjalin hubungan serius sekarang. Gagasan itu membuatku senang.

"Aku sedang berpikir tentang dirimu saat kuliah tadi," lanjutku, "ketika kita makan malam, membayangkan seperti apa rasanya melihat dirimu di kampus. Aku pasti terobsesi padamu. Aku pasti sudah berusaha keras melihatmu hanya untuk menikmati pemandangan. Aku mungkin akan mencoba mengambil kelas-kelas yang sama denganmu, sehingga aku bisa membayangkan tidur denganmu di dalam kelas."

"Dasar maniak seks." Gideon mencium ujung hidungku sementara ia berjalan melewatiku untuk mengambil sikat giginya. "Kita berdua tahu apa yang akan terjadi begitu aku melihatmu."

Aku menyisir rambut dan menyikat gigiku, lalu mencuci wajah. "Jadi... apakah kau punya tempat untuk berhubungan seks apabila ada wanita jalang beruntung yang berhasil mengajakmu tidur bersama?"

Matanya menatap bayangan diriku yang berselimut sabun di cermin. "Aku selalu menggunakan hotel itu."

"Itu satu-satunya tempat kau berhubungan seks? Sebelum aku?"

"Satu-satunya tempat aku berhubungan seks atas kesepakatan bersama," katanya lirih, "sebelum dirimu."

"Oh." Hatiku hancur.

Aku berjalan menghampirinya, memeluknya dari belakang. Aku menggesekkan pipiku ke punggungnya.

Kami naik ke atas tempat tidur dan berpelukan. Aku membenamkan wajah ke lehernya dan menghirup aromanya. Tubuhnya keras, tetapi terasa sangat nyaman di tubuhku. Ia juga hangat dan kuat, sangat jantan. Aku hanya perlu memikirkannya untuk bergairah.

Aku meluncurkan kakiku ke pinggulnya dan menjulang di atasnya, tanganku menempel di otot perutnya. Kamarku gelap. Aku tidak bisa melihatnya, tetapi aku tidak perlu melihatnya. Walaupun aku sangat menyukai wajahnya—wajah yang kadang-kadang dibencinya—caranya menyentuhku dan bergumam kepadakulah yang membuatku bergairah. Seolah-olah tidak ada orang lain di dunia ini untuknya, tidak ada orang lain yang lebih diinginkannya.

"Gideon." Aku tidak perlu mengatakan apa-apa lagi.

Gideon bangkit duduk, memelukku, dan menciumku dalam-dalam. Lalu ia menggulingkanku ke bawah tubuhnya dan bercinta denganku dengan kelembutan posesif yang mengguncang jiwaku.

Aku tersentak bangun. Beban berat menindihku dan suara kasar mengucapkan kata-kata buruk dan kasar di telingaku. Kepanikan menyerangku, mencengkeram dadaku.

Tidak lagi. Tidak... Tolong, jangan...

Tangan kakak tiriku membekap mulutku dan ia menyentakkan kakiku sampai terbuka. Aku merasakan benda keras di antara kakinya mendesak dengan membabi buta, mencoba mendesak masuk ke tubuhku. Jeritanku diredam oleh telapak tangannya yang membekap bibirku dan aku mengernyit, jantungku ber-

debar begitu keras sampai kupikir jantungku akan meledak. Nathan terasa sangat berat. Sangat berat dan kuat. Aku tidak bisa menendangnya. Aku tidak bisa mendorongnya.

Hentikan! Menjauhlah dariku. Jangan sentuh aku. Oh, Tuhan... tolong jangan lakukan itu *padaku... jangan lagi...*

Di mana Mama? *Mama!*

Aku menjerit, tetapi tangan Nathan membekap mulutku. Tangannya mendorong wajahku ke bantal. Semakin keras aku melawan, ia semakin bersemangat. Sambil terengah-engah seperti anjing, ia mendesakkan tubuhnya ke tubuhku berulang kali... mencoba memasuki tubuhku...

"Kau akan tahu seperti apa rasanya."

Aku membeku. Aku mengenali suara itu. Aku tahu itu bukan suara Nathan.

Bukan mimpi. Tetapi tetap mimpi buruk.

Demi Tuhan, tidak. Sambil mengerjap-ngerjapkan mata dengan liar dalam gelap, aku berusaha melihat. Darah bergemuruh di telingaku. Aku tidak bisa mendengar.

Tapi aku mengenal aroma kulitnya. Mengenal sentuhannya, walaupun sentuhannya kejam. Mengenal rasa tubuhnya di tubuhku, walaupun tubuhnya mencoba menyerang tubuhku.

Kejantanan Gideon menyerang pahaku. Panik, aku mendorong dengan segenap tenaga. Tangannya yang membekap wajahku terlepas.

Aku menarik napas dalam-dalam dan menjerit.

Dadanya mengembang sementara ia menggeram, "Tidak terlalu baik kalau kaulah yang ditiduri."

"Crossfire," aku terkesiap.

Cahaya dari koridor menyilaukan mataku, diikuti berat tubuh

Gideon yang dijauhkan dariku. Aku berguling ke samping, terisak-isak, mataku mengucurkan air mata yang menghalangi pandanganku sementara Cary mendorong Gideon ke seberang ruangan ke dinding, meremukkan dinding tipis itu.

"Eva! Kau tidak apa-apa?" Cary menyalakan lampu di nakas, mengumpat ketika ia melihatku meringkuk dan tubuhku berguncang keras.

Ketika Gideon menegakkan tubuh, Cary menghadapinya. "Kalau kau bergerak sedikit saja sebelum polisi datang ke sini, aku akan menghajarmu sampai babak belur!"

Sambil menelan ludah melewati tenggorokanku yang panas, aku mendorong diriku sampai duduk. Mataku menatap mata Gideon dan aku melihat kabut tidur menguap dari matanya, digantikan dengan kengerian.

"Mimpi," kataku dengan suara tercekik, menangkap lengan Cary ketika ia hendak meraih telepon. "Dia b-bermimpi."

Cary melirik ke arah Gideon yang berjongkok dalam keadaan telanjang di lantai seperti hewan liar. Lengan Cary jatuh terkulai di sisi tubuhnya. "Demi Tuhan," bisiknya, "kukira akulah yang kacau."

Aku turun dari ranjang, berdiri dengan kaki gemetar, muak karena takut. Lututku melemah dan Cary menangkapku, menurunkanku ke lantai dan memelukku sementara aku menangis.

"Aku akan tidur di sofa." Cary menyisirkan tangan ke rambutnya yang berantakan karena tidur dan bersandar di dinding koridor. Pintu kamar tidurku terbuka di belakangku dan Gideon ada di dalam, terlihat pucat dan tersiksa. "Aku juga akan mengeluarkan selimut dan bantal untuknya. Kurasa dia tidak boleh pulang sendirian. Dia sedang kacau."

"Terima kasih, Cary." Lengan yang kulingkarkan di tubuhku sendiri mengencang. "Apakah Tatiana masih ada di sini?"

"Astaga, tidak. Tidak seperti itu. Kami hanya tidur bersama."

"Bagaimana dengan Trey?" tanyaku lirih, otakku sudah kembali kepada Gideon.

"Aku mencintai Trey. Kurasa dia adalah orang terbaik yang pernah kutemui selain dirimu." Ia membungkuk ke depan dan mencium keningku. "Dan yang tidak diketahuinya tidak akan menyakitinya. Berhentilah mencemaskan diriku dan jaga dirimu."

Aku mendongak menatapnya, mataku berkaca-kaca. "Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan."

Cary mendesah, mata hijaunya gelap dan serius. "Kurasa kau harus memutuskan apakah kau mendapatkan lebih daripada yang kauharapkan, *baby girl*. Beberapa orang tidak bisa diperbaiki. Lihatlah aku. Aku punya kekasih yang hebat dan aku memberikan diriku kepada seorang wanita yang tidak tahan kuhadapi."

"Cary..." Aku mengulurkan tangan dan menyentuh bahunya.

Ia menangkap tanganku dan meremasnya. "Aku ada di sini kalau kau membutuhkanku."

Gideon sedang menarik ritsleting ranselnya ketika aku kembali ke kamar. Ia menatapku dan ketakutan menghunjam perutku. Bukan untukku, tetapi untuknya. Aku tidak pernah melihat orang seputus asa itu, sehancur itu. Kesuraman dalam matanya yang indah membuatku takut. Tidak ada kehidupan dalam dirinya. Ia pucat pasi dengan bayang-bayang gelap di wajahnya yang tampan.

"Apa yang kaulakukan?" bisikku.

Ia melangkah mundur, seolah-olah ia ingin berada sejauh mungkin dariku. "Aku tidak bisa tetap di sini."

Aku cemas karena aku merasa lega karena akan ditinggal sendirian. "Kita sudah sepakat—tidak boleh melarikan diri."

"Itu sebelum aku menyerangmu!" bentaknya, menunjukkan tanda semangat pertama selama lebih dari satu jam.

"Kau tidak menyadarinya."

"Kau tidak akan menjadi korban lagi, Eva. Demi Tuhan... yang nyaris kulakukan padamu..." Ia berbalik memunggungiku, bahunya membungkuk dengan cara yang membuatku takut, sama seperti ketika aku diserang.

"Kalau kau pergi, kita kalah dan masa lalu kita menang." Aku melihat kata-kataku menerjang dirinya. Setiap lampu di kamar tidurku menyala, seolah-olah listrik bisa menyingkirkan semua bayangan dalam jiwa kami. "Kalau kau menyerah sekarang, kurasa akan lebih mudah bagimu untuk menjauh dan bagiku untuk membiarkanmu menjauh. Hubungan kita akan berakhir, Gideon."

"Bagaimana mungkin aku tetap di sini? Kenapa kau ingin aku tetap di sini?" Ia berbalik dan menatapku dengan kerinduan yang begitu besar sampai air mataku terbit kembali. "Aku lebih memilih bunuh diri daripada menyakitimu."

Dan itulah salah satu ketakutanku. Aku kesulitan membayangkan Gideon yang kukenal—yang dominan dan bertekad kuat—bunuh diri, tetapi Gideon yang berdiri di hadapanku adalah orang yang sama sekali berbeda. Dan ia adalah anak dari orangtua yang bunuh diri.

Jemariku menarik-narik pinggiran *T-shirt*-ku. "Kau tidak akan pernah menyakitiku."

"Kau takut padaku," katanya serak. "Aku bisa melihatnya di wajahmu. *Aku* takut pada diriku sendiri. Takut tidur bersamamu dan melakukan sesuatu yang akan menghancurkan kita berdua."

Ia benar. Aku takut. Sangat takut.

Sekarang aku tahu sisi dirinya yang kasar. Amarah yang terpendam. Dan kami begitu bergairah satu sama lain. Aku menampar wajahnya di pesta kebun, menyerang secara fisik padahal aku *tidak pernah* bersikap seperti itu sebelumnya.

Hubungan kami memang penuh gairah dan emosional, membumi dan liar. Kepercayaan yang menyatukan kami juga membuka hal-hal yang membuat kami rapuh dan berbahaya. Dan hal itu akan memburuk sebelum segalanya membaik.

Ia menyisirkan tangan ke rambutnya. "Eva, aku—"

"Aku mencintaimu, Gideon."

"Demi Tuhan." Ia menatapku dengan tatapan yang mirip tatapan jijik. Aku tidak tahu apakah tatapan itu untukku atau untuk dirinya sendiri. "Bagaimana kau bisa mengatakannya?"

"Karena itulah kebenarannya."

"Kau hanya melihat ini—" Ia menunjuk dirinya sendiri dengan kibasan tangannya. "Kau tidak melihat kekacauan rusak dan hancur di dalamnya."

Aku menarik napas tajam. "Kau bisa berkata seperti itu padaku? Padahal kau tahu aku juga rusak dan hancur?"

"Mungkin kau memiliki kecenderungan mendekati seseorang yang tidak baik bagimu," katanya pahit.

"Hentikan. Aku tahu kau terluka, tapi melampiaskan amarahmu padaku hanya akan membuatmu lebih terluka." Aku melirik jam dan melihat saat itu jam empat pagi. Aku berjalan meng-

hampirinya, ingin menyingkirkan rasa takut untuk menyentuhnya dan disentuh olehnya.

Ia mengangkat sebelah tangan seolah-olah ingin mencegahku. "Aku akan pulang, Eva."

"Tidurlah di sofa di sini. Jangan melawanku dalam hal ini, Gideon. Tolonglah. Aku akan cemas setengah mati kalau kau pergi."

"Kau akan lebih cemas lagi kalau aku tetap di sini." Ia menatapku, terlihat tersesat dan marah dan dipenuhi kerinduan mengerikan. Matanya memohon maaf padaku, tetapi ia tidak akan menerimanya apabila aku mencoba memaafkannya.

Aku menghampirinya dan menggenggam tangannya, menahan serbuan ketakutan yang menyerangku ketika kami bersentuhan. Saraf-sarafku masih liar, tenggorokan dan mulutku masih sakit, kenangan akan usahanya untuk mendesak masuk ke tubuhku—sangat mirip Nathan—masih terlalu jelas. "Kita p-pasti bisa mengatasinya," aku berjanji padanya, benci mendengar suaraku yang gemetar. "Kau akan berbicara dengan Dr. Petersen dan kita akan melanjutkannya dari sana."

Tangannya terangkat seolah-olah ingin menyentuh wajahku. "Kalau Cary tidak ada di sini—"

"Dia ada di sni dan aku akan baik-baik saja. Aku mencintaimu. Kita pasti bisa mengatasinya." Aku berjalan menghampirinya, memeluknya, menyelipkan tanganku ke balik kemejanya untuk menyentuh kulitnya yang telanjang. "Kita tidak akan membiarkan masa lalu menghalangi apa yang kita miliki."

Aku tidak yakin siapa di antara kami yang berusaha kuyakinkan.

"Eva." Pelukannya membuat napasku tersekat. "Maafkan aku.

Aku tersiksa. Tolonglah. Maafkan aku... Aku tidak bisa kehilangan dirimu."

"Kau tidak akan kehilangan diriku." Mataku terpejam, memusatkan perhatian pada rasa Gideon. Aromanya. Mengingat bahwa dulu aku tidak takut pada apa pun ketika aku bersamanya.

"Maafkan aku." Tangannya yang gemetar membelai tulang punggungku. "Aku bersedia melakukan apa saja..."

"Shh. Aku mencintaimu. Kita akan baik-baik saja."

Gideon menoleh dan menciumku dengan lembut. "Maafkan aku, Eva. Aku membutuhkanmu. Aku takut apa yang akan terjadi padaku kalau aku kehilangan dirimu..."

"Aku tidak akan pergi ke mana-mana." Kulitku menggelenyar di bawah belaian tangannya di punggungku. "Aku ada di sini. Tidak melarikan diri lagi."

Ia berhenti sejenak, napasnya menerpa bibirku dengan keras. Lalu ia memiringkan kepala dan menempelkan bibirnya ke bibirku. Tubuhku merespons ciumannya yang membujuk lembut. Aku melengkung ke arahnya tanpa ragu, menariknya mendekat.

Ia menangkup payudaraku, meremasnya, membelai puncak payudaraku sampai mengeras. Aku mengerang karena takut bercampur lapar, dan ia gemetar mendengar suara itu.

"Eva...?"

"Aku—aku tidak bisa." Kenangan akan diriku yang terbangun masih segar dalam ingatanku. Aku merasa tersiksa karena menolaknya, tahu bahwa ia membutuhkan hal yang sama dariku seperti aku membutuhkan hal itu darinya ketika aku menceritakan masalah Nathan kepadanya—bukti bahwa gairah masih ada,

bahwa walaupun bekas luka masa lalu kami sangat buruk, hal itu tidak memengaruhi apa yang kami miliki sekarang.

Tetapi aku tidak bisa memberikannya. Belum. Aku merasa terlalu sakit dan rapuh. "Peluk saja aku, Gideon. Tolong."

Gideon mengangguk dan memelukku.

Aku menariknya ke lantai bersamaku, aku berharap bisa membuatnya tidur. Aku meringkuk di sisinya, kakiku kutumpangkan di atas kakinya, lenganku kutumpangkan di perutnya yang keras. Ia meremasku dengan lembut, menempelkan bibir di keningku, berbisik berulang kali bahwa ia sangat menyesal.

"Jangan tinggalkan aku," bisikku. "Tetaplah di sini."

Gideon tidak menjawab, tidak menjanjikan apa-apa, tetapi ia juga tidak melepaskanku.

Aku terbangun beberapa waktu kemudian, mendengar jantung Gideon berdebar teratur di bawah telingaku. Semua lampu masih menyala, dan lantai berkarpet itu terasa keras dan tidak nyaman.

Gideon berbaring telentang, wajahnya yang tampan terlihat muda ketika ia tidur, kemejanya terangkat dan menunjukkan pusarnya dan otot perutnya.

Inilah pria yang kucintai. Inilah pria yang memberiku kenikmatan yang begitu besar, yang dengan penuh perhatian membuatku tersentuh berulang kali. Ia masih ada di sini. Dan dari kerutan yang menghiasi daerah di antara alisnya, ia masih terluka.

Aku menyelipkan tanganku ke balik celana panjangnya. Untuk pertama kalinya sejak kami bersama, tubuhnya tidak panas dan keras dalam genggamanku, tetapi gairahnya segera bangkit semen-

tara aku membelainya dengan ragu. Ketakutan masih berbekas di balik gairahku, tetapi aku lebih takut kehilangan dirinya daripada hidup dengan bayangan-bayangan gelap dalam dirinya.

Ia bergerak, pelukannya di punggungku mengencang. "Eva...?"

Kali ini aku menjawab dengan cara yang tidak bisa kulakukan sebelumnya. "Mari kita lupakan," bisikku di mulutnya. "Buat kita melupakannya."

"*Eva.*"

Ia berguling ke atasku, melepaskan pakaianku dengan gerakan hati-hati. Aku juga agak ragu ketika melepaskan pakaiannya. Kami saling mendekat seolah-olah kami bisa hancur dengan mudah. Ikatan di antara kami rapuh saat itu, kami berdua mencemaskan masa depan dan luka yang bisa kami timbulkan karena diri kami yang rusak.

Bibirnya mengulum puncak payudaraku, pipinya mengempis dengan perlahan, rayuannya perlahan. Isapan lembut itu terasa begitu nikmat sampai aku terkesiap dan melengkungkan tubuh ke tangannya. Ia membelai sisi tubuhku dari payudara sampai ke pinggul dan naik lagi, berulang kali, menenangkanku sementara jantungku berdebar liar.

Ia mencium dadaku ke payudara yang satu lagi, membisikkan permintaan maaf dan kebutuhan dalam suara yang serak karena penyesalan dan penderitaan. Lidahnya menjilat puncak payudaraku yang keras, menggigitnya dengan pelan, sebelum mengulumnya dan mengisapnya.

"Gideon." Isapan lembut itu dengan ahli membangkitkan gairah dalam benakku yang cemas. Tubuhku sudah terseat dalam dirinya, dengan rakus mencari-cari kenikmatan dan keindahan tubuhnya.

"Jangan takut padaku," bisiknya. "Jangan menarik diri."

Ia mencium pusarku, lalu bergerak turun, rambutnya membelai perutku sementara ia memposisikan dirinya di antara kakiku. Ia membuka diriku dengan tangan gemetar dan menyurukkan wajahnya ke tubuhku yang gemetar sehingga membuatku nyaris gila.

Punggungku melengkung. Permohonan serak meluncur dari bibirku. Ketegangan menjalari tubuhku, mengencang sampai aku merasa nyaris hancur karena tekanan. Lalu ia mendorongku menuju orgasme dengan desakan ujung lidahnya.

Aku berteriak, rasa panas menyerbu tubuhku yang menggeliat-geliat.

"Aku tidak bisa melepaskanmu, Eva." Gideon menjulang di atasku sementara aku gemetar karena nikmat. "Aku tidak bisa."

Aku mengusap bekas air mata di wajahnya, menatap matanya yang merah. Penderitaannya sangat menyakitkan dilihat, melukai hatiku. "Aku tidak akan membiarkanmu walaupun kau mencobanya."

Ia meraih menyelipkan tubuhnya ke dalam tubuhku dengan hati-hati. Kepalaku disandarkan dengan keras ke lantai sementara ia mendesak lebih dalam, memenuhi tubuhku.

Ketika aku sudah menerima keseluruhan dirinya, ia mulai bergerak dengan desakan terkendali. Aku memejamkan mata dan memusatkan perhatian pada hubungan di antara kami. Lalu ia menindihku, perutnya menempel di perutku, dan denyut nadiku melonjak panik. Aku mendadak merasa takut, ragu.

"Tatap aku, Eva." Suara Gideon serak dan tidak bisa dikenali.

Aku menatapnya, dan melihat penderitaannya.

"Bercintalah denganku," pintanya dengan bisikan serak. "Bercintalah *denganku*. Sentuh aku, *angel*. Letakkan tanganmu di tubuhku."

"Ya." Telapak tanganku menempel di punggungnya, lalu membelai otot-otot bokongnya yang bergetar. Sambil meremas otot keras dan halus di sana, aku mendesaknya bergerak lebih cepat, mendesak lebih dalam.

Desakan berirama Gideon membuat kenikmatan menjalari tubuhku dalam bentuk gelombang panas. Ia terasa begitu nikmat. Kakiku melingkari pinggulnya yang bergerak-gerak, napasku semakin cepat sementara lilitan dingin dalam diriku mulai meleleh. Mata kami bertemu.

Air mata mengalir menuruni pelipisku. "Aku mencintaimu, Gideon."

"*Please*..." Matanya terpejam erat.

"Aku mencintaimu."

Ia membawaku menuju kenikmatan dengan goyangan pinggulnya yang ahli, mendesakkan kejantanannya ke dalam tubuhku. Aku mencoba menjaganya tetap berada di dalam diriku.

"Lepaskan, Eva," ia terkesiap di leherku.

Aku berusaha melakukannya, berusaha melewati ketakutan yang menyerangku karena ia menindihku. Ketakutan yang bercampur dengan gairah membuatku tegang.

Ia mengeluarkan suara serak yang dipenuhi rasa sakit dan penyesalan. "Aku ingin kau mencapai puncak, Eva... ingin merasakanmu... *Please*..."

Ia menangkup bokongku, mengangkat pinggulku, dan menyerang daerah sensitif di dalam tubuhku berulang kali. Ia tak kenal lelah, tekun, mendesakkan tubuhnya ke tubuhku dengan keras

dan lama sampai otakku kehilangan kendali atas tubuhku dan aku mencapai puncak dengan keras. Aku menggigit bahunya untuk meredam teriakanku sementara aku gemetar di bawahnya, otot-otot kecil dalam diriku gemetar penuh kenikmatan. Ia mengerang, suara itu terdengar tersiksa dan penuh kenikmatan.

"Lagi," perintahnya, mendesakkan tubuhnya lebih dalam lagi dan menimbulkan sedikit rasa sakit yang nikmat. Kenyataan bahwa ia sekali lagi percaya pada kami berdua dan memperkenalkan sedikit rasa sakit itu mengusir sisa-sisa kekhawatiranku. Walaupun kami saling percaya, kami mulai memercayai naluri kami.

Aku kembali mencapai puncak, dengan hebat, jari-jari kakiku mengerut sampai terasa kram. Aku merasakan ketegangan yang tidak asing menyerang tubuh Gideon dan aku mempererat cengkeramanku di bokongnya, mendorongnya, ingin merasakan Gideon menyemburkan benihnya ke dalam tubuhku.

"Tidak!" Ia menarik diri, jatuh telentang, dan menutup mata dengan sebelah lengan. Menghukum dirinya sendiri dengan tidak memberikan kenyamanan dan kepuasan yang dirasakan tubuhku kepada tubuhnya sendiri.

Dadanya naik-turun dan diselimuti keringat.

Aku meraih kejantanannya dengan tangan dan mulut, mengabaikan umpatan Gideon yang kasar. Sambil menahan perutnya dengan lengan, aku menyentuhnya dengan keras dengan kepalan tanganku yang lain dan mengisap dengan liar. Pahanya gemetar, kakinya menendang-nendang resah.

"Sialan, Eva. Persetan." Ia menegang dan terkesiap, tangannya mencengkeram rambutku, pinggulnya mendesak ke atas. "Oh, sialan. Ah... ya ampun!"

Ia meledak dengan begitu keras sampai nyaris membuat teng-

gorokanku tercekik, memenuhi mulutku. Aku menerima semuanya, kepalan tanganku tetap mencengkeramnya sementara ia terus berdenyut, menelan berulang kali sampai Gideon gemetar dan memohon agar aku berhenti.

Aku menegakkan tubuh dan Gideon bangkit duduk, memelukku. Ia menarikku kembali ke lantai, di sana ia membenamkan wajahnya ke leherku dan menangis sampai fajar menjelang.

Aku mengenakan blus sutra hitam berlengan panjang dan celana panjang ke kantor pada hari Selasa, merasa harus memiliki penghalang di antara diriku dan dunia. Di dapur, Gideon menangkup wajahku dan menyapukan mulutnya ke mulutku dengan sangat lembut. Matanya tetap terlihat suram.

"Makan siang?" tanyaku, merasa kami harus berusaha bergantung pada hubungan di antara kami.

"Aku harus menghadiri makan siang bisnis." Ia menyisirkan tangannya ke rambutku yang tergerai. "Kau mau ikut? Akan kupastikan Angus mengantarmu kembali ke kantor tepat waktu."

"Dengan senang hati." Aku memikirkan jadwal acara malam, rapat, dan pertemuan yang dikirimkan Gideon ke *smartphone*-ku. "Dan besok malam kita harus menghadiri jamuan makan malam untuk acara amal di Waldorf-Astoria?"

Matanya melembut. Dalam pakaian kerja, ia terlihat serius namun terkendali. Aku tahu ia sama sekali tidak seperti itu.

"Kau benar-benar tidak akan melepaskanku, bukan?" tanyanya lirih.

Aku mengangkat tangan tanganku dan menunjukkan cincinku kepadanya. "Kau terjerat bersamaku, Cross. Biasakan dirimu."

Dalam perjalanan ke kantor, ia memelukku di pangkuannya, juga selama perjalanan ke acara makan siang di Jean Georges. Aku tidak banyak bicara selama acara makan siang itu, Gideon memesan makanan untukku dan aku sangat menikmatinya.

Aku duduk diam di sampingnya, tangan kiriku kuletakkan di pahanya yang keras di bawah taplak meja, penegasan tanpa suara atas komitmenku padanya. Pada kami. Salah satu tangannya menangkup tanganku, hangat dan kuat, sementara ia membahas pembangunan properti baru di St. Croix. Kami terus berpegangan seperti itu selama acara makan siang, kami lebih memilih makan dengan sebelah tangan daripada berpisah.

Seiring waktu berlalu, aku merasakan kengerian malam itu menguap di antara kami. Hal itu hanya akan menjadi bekas luka lain di dalam koleksinya, kenangan pahit lain yang akan selalu ada dalam dirinya, kenangan yang juga kumiliki, tetapi kenangan itu tidak akan mengendalikan kami. Kami tidak akan membiarkannya.

Angus menunggu mengantarku pulang ketika hari itu berakhir. Gideon akan bekerja larut, lalu langsung pergi ke kantor Dr. Petersen dari Crossfire. Aku menggunakan waktu dalam mobil untuk menguatkan diri menghadapi latihan berikutnya dengan Parker. Aku berpikir ingin bolos, tetapi akhirnya memutuskan bahwa rutinitas itu penting. Saat ini hidupku sedang lepas kendali. Mengikuti jadwal adalah salah satu hal yang bisa kukendalikan.

Setelah satu setengah jam memukul dan melakukan latihan dasar dengan Parker di studio, aku merasa lega ketika Clancy

menurunkanku di rumah dan aku merasa bangga pada diriku sendiri karena berolahraga padahal aku sedang enggan melakukannya.

Ketika melangkah ke lobi, aku melihat Trey berjalan ke meja resepsionis.

"Hei," aku menyapanya. "Mau naik?"

Ia berbalik menghadapku, matanya yang cokelat terlihat hangat dan senyumnya ramah. Trey adalah orang yang lembut, naif, dan lurus, berbeda dengan orang-orang yang berhubungan dengan Cary sebelumnya. Atau mungkin aku harus berkata bahwa Trey "normal", berbeda dengan orang-orang yang ada dalam hidupku dan Cary.

"Cary tidak ada," katanya. "Mereka baru saja mencoba menelepon."

"Kau boleh ikut naik bersamaku dan menunggu. Aku tidak akan keluar lagi."

"Kalau kau benar-benar tidak keberatan." Ia berjalan di sampingku dan aku melambai ke arah wanita di meja resepsionis dan berjalan ke arah lift. "Aku membawakan sesuatu untuknya."

"Aku sama sekali tidak keberatan," aku menegaskan dan membalas senyumnya yang manis.

Ia menatap seragam yogaku. "Kau baru kembali dari *gym*?"

"Ya. Walaupun hari ini aku sebenarnya lebih memilih melakukan kegiatan *lain*."

Ia tertawa ketika kami melangkah memasuki lift. "Aku tahu perasaan itu."

Ketika lift membawa kami ke atas, keheningan menyelimuti kami. Keheningan yang berat.

"Apakah semuanya baik-baik saja?" tanyaku padanya.

"*Well*..." Trey memperbaiki tali ranselnya. "Cary terlihat aneh beberapa hari terakhir ini."

"Oh?" Aku menggigit bibir. "Seperti apa?"

"Entahlah. Susah menjelaskannya. Aku hanya merasa mungkin ada sesuatu yang terjadi padanya dan aku tidak tahu apa itu."

Aku memikirkan si wanita berambut pirang dan mengernyit dalam hati. "Mungkin dia tertekan karena pekerjaan Grey Islesnya dan dia tidak ingin mengganggumu dengan masalah itu. Dia tahu kau sudah repot dengan pekerjaan dan sekolahmu."

Ketegangan di bahunya mereda. "Mungkin itulah sebabnya. Masuk akal. Oke. Terima kasih."

Aku membuka pintu apartemen dan memintanya menganggap apartemen ini seperti rumah sendiri. Trey pergi ke kamar Cary untuk meletakkan barangnya, sementara aku menghampiri telepon untuk memeriksa pesan suara.

Teriakan dari koridor membuatku meraih telepon untuk alasan yang berbeda, jantungku berdebar keras memikirkan penyusup dan bahaya yang menjelang. Terdengar teriakan lagi, dan salah satu suaranya jelas adalah suara Cary.

Aku mendesah keras dan lega. Dengan telepon di tangan, aku pergi melihat apa yang terjadi. Aku nyaris ditabrak oleh Tatiana yang membelok di koridor, masih sambil mengancingkan blusnya.

"Ups," katanya sambil tersenyum lancang. "Sampai jumpa."

Aku tidak bisa mendengar pintu tertutup di belakangnya karena teriakan Trey.

"Sialan kau, Cary. Kita sudah membicarakannya! Kau sudah berjanji!"

"Kau melebih-lebihkan masalah," seru Cary. "Ini tidak seperti yang kaupikirkan."

Trey menyerbu keluar dari kamar tidur Cary dengan begitu terburu-buru sampai aku menempel di dinding koridor untuk menyingkir dari hadapannya. Cary mengikutinya, dengan selimut diikat di pinggang. Ketika ia berjalan melewatiku, aku menatapnya dengan mata disipitkan dan ia mengacungkan jari tengahnya ke arahku.

Aku meninggalkan kedua pria itu dan melarikan diri ke kamar mandi, marah pada Cary karena sekali lagi merusak sesuatu yang baik dalam hidupnya. Kuharap ia berhasil melepaskan diri dari pola itu, tetapi sepertinya ia tidak mampu melakukannya.

Ketika aku keluar ke dapur setengah jam kemudian, keheningan di apartemen itu sangat terasa. Aku memusatkan perhatian dengan memasak, memutuskan memasak *pork roast* dan kentang dengan asparagus, salah satu makanan kesukaan Cary, kalau-kalau ia ada di rumah untuk makan malam dan butuh hiburan.

Aku terkejut melihat Trey keluar ke koridor ketika aku sedang memasukkan daging panggang ke oven, lalu aku berubah sedih. Aku tidak suka melihatnya pergi dengan wajah merah, penampilan berantakan, dan menangis. Rasa kasihanku berubah menjadi kekecewaan besar ketika Cary bergabung de-nganku di dapur dengan bau keringat dan seks. Ia memberengut menatapku sementara ia berjalan melewatiku ke arah kulkas anggur.

Aku menghadapnya dengan lengan bersilang di depan dada. "Meniduri kekasih yang patah hati di ranjang yang sama ketika dia menangkap basah dirimu yang berselingkuh tidak akan memperbaiki keadaan."

"Tutup mulutmu, Eva."

"Dia mungkin membenci dirinya sendiri sekarang karena menyerah."

"Kubilang tutup mulutmu."

"Baiklah." Aku berbalik darinya dan memusatkan perhatian membumbui kentang untuk dimasukkan ke oven bersama dagingnya.

Cary mengeluarkan gelas anggur dari lemari. "Aku bisa merasa kau menilaiku. Hentikan. Dia tidak akan terlalu kesal kalau dia menangkap basah aku sedang berhubungan seks dengan pria."

"Ini semua salahnya, hah?"

"Berita baru: Kehidupan cintamu sendiri juga tidak sempurna."

"Serangan yang buruk, Cary. Aku tidak akan menjadi tempat pelampiasanmu untuk masalah ini. Kau mengacaukan segalanya, lalu kau membuatnya semakin parah. Semuanya salahmu."

"Tidak perlu sombong, Kau tidur dengan pria yang bisa memerkosamu kapan saja."

"Tidak seperti itu!"

Cary mendengus dan menyandarkan pinggul ke meja, matanya yang hijau dipenuhi rasa sakit dan amarah. "Kalau kau akan membuat alasan untuknya karena dia sedang tidur ketika dia menyerangmu, kau harus membuat alasan yang sama untuk para pemabuk dan pemakai narkoba. Mereka juga tidak tahu apa yang mereka lakukan."

Kebenaran kata-kata Cary menghunjam diriku, begitu punya kenyataan bahwa ia dengan sengaja menyakitiku. "Kau bisa berhenti minum. Kau tidak berhenti tidur."

Cary menegakkan tubuh, membuka botol yang dipilihnya, dan

menuangnya ke dalam dua gelas, mendorong salah satu gelas itu kepadaku. "Kalau ada orang yang tahu bagaimana rasanya berhubungan dengan orang-orang yang menyakitimu, akulah orangnya. Kau mencintainya. Kau ingin menyelamatkannya. Tapi siapa yang akan menyelamatkanmu, Eva? Aku tidak akan selalu ada di sini setiap kali kau bersamanya, dan dia adalah bom waktu yang akan meledak."

"Kau ingin berbicara tentang hubungan-hubungan yang menyakitkan, Cary?" balasku, mengalihkannya dari kebenaran-kebenaranku yang menyakitkan. "Apakah kau merusak hubunganmu dengan Trey untuk melindungi dirimu sendiri? Apakah kau berpikir kau harus mendorongnya pergi sebelum dia mendapat kesempatan untuk menyakitimu?"

Mulut Cary melengkung pahit. Ia mengetukkan gelasnya ke gelasku, yang masih berdiri di atas meja. "Bersulang untuk kita, orang-orang yang kacau. Setidaknya kita saling memiliki."

Ia berderap keluar dari ruangan dan aku pun melemah. Aku sudah tahu hal ini akan terjadi—perubahan dari keadaan yang terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Kepuasan dan kebahagiaan hanya akan berlangsung sebentar dalam hidupku, dan semua itu hanya ilusi.

Selalu ada sesuatu yang tersembunyi. Menunggu waktunya menyerang dan menghancurkan segalanya.

20

GIDEON tiba tepat ketika makan malam sedang kukeluarkan dari oven. Ia memegang tas kain di satu tangan dan tas *laptop* di tangan lain. Aku khawatir ia akan pulang ke rumah sendirian setelah pertemuannya dengan Dr. Petersen dan aku lega ketika ia menelepon dan berkata bahwa ia sedang dalam perjalanan. Tetapi, ketika aku membuka pintu dan melihatnya di ambang pintu, getaran cemas menjalari tubuhku.

"Hei," katanya lirih, mengikutiku ke dapur. "Aromanya enak sekali di sini."

"Kuharap kau lapar. Ada banyak makanan dan kurasa Cary tidak akan bergabung dengan kita untuk menghabiskan semuanya."

Gideon menjatuhkan barang-barangnya di meja sarapan dan menghampiriku dengan hati-hati, matanya mengamati wajahku. "Aku membawa beberapa barangku untuk menginap di sini ma-

lam ini, tapi aku akan pergi kalau kau mau. Tidak apa-apa. Katakan saja padaku."

Aku mengembuskan napas dengan keras, bertekad tidak membiarkan rasa takut mengendalikan tindakanku. "Aku ingin kau tetap di sini."

"Aku ingin berada di sini." Ia berhenti di sampingku. "Bolehkah aku memelukmu?"

Aku berbalik ke arahnya dan memeluknya erat-erat. "Silakan."

Ia menempelkan pipinya ke pipiku dan memelukku erat-erat. Pelukan itu tidak sealami dan seringan yang biasa kami lakukan. Ada perasaan waswas baru di antara kami yang berbeda dengan perasaan yang pernah kami rasakan sebelumnya.

"Bagaimana kabarmu?" gumamnya.

"Lebih baik karena kau ada di sini."

"Tapi masih gugup." Ia menempelkan bibirnya ke keningku. "Aku juga. Aku tidak tahu bagaimana kita bisa tidur berdampingan lagi."

Aku menarik diri sedikit dan menatapnya. Itu juga adalah ketakutanku, dan pembicaraanku tadi dengan Cary sama sekali tidak membantu. *Dia adalah bom waktu yang akan meledak...*

"Kita akan mencari tahu," kataku.

Gideon terdiam untuk waktu yang lama. "Apakah Nathan pernah menghubungimu?"

"Tidak." Walaupun aku sangat takut aku mungkin bertemu dengannya lagi suatu hari nanti, entah disengaja atau tidak. Ia ada di luar sana, menghirup udara yang sama... "Kenapa?"

"Aku memikirkan hal itu hari ini."

Aku menarik diri dan menatap wajahnya, tenggorokanku tersekat ketika melihat raut wajahnya yang tersiksa. "Kenapa?"

"Karena ada banyak masalah di antara kita."

"Apakah menurutmu ini terlalu berlebihan?"

Gideon menggeleng. "Aku tidak boleh berpikir seperti itu."

Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan atau apa yang harus kukatakan. Ketenangan apa yang bisa kuberikan kepadanya, sementara aku tidak yakin cintaku dan kebutuhannya cukup untuk membuat hubungan kami berhasil?

"Apa yang kaupikirkan?" tanyanya.

"Memikirkan makanan. Aku kelaparan. Coba tanya Cary apakah dia mau makan atau tidak. Lalu kita bisa mulai makan malam."

Gideon menemukan Cary sedang tidur, jadi kami berdua makan malam ditemani lilin di meja makan, acara makan yang agak formal sementara kami mengenakan *T-shirt* lusuh dan celana piama setelah mandi. Aku mencemaskan Cary, tetapi menghabiskan waktu berdua dengan Gideon sepertinya adalah sesuatu yang kami butuhkan.

"Aku makan siang dengan Magdalene di kantorku kemarin," katanya beberapa saat setelah kami mulai makan.

"Oh?" Sementara aku pergi membeli cincin, Magdalene menikmati waktu berduaan dengan kekasihku?

"Jangan berbicara dengan nada seperti itu," celanya. "Dia makan di kantor yang dipenuhi bunga-bunga darimu, dengan dirimu yang meniupkan ciuman dari mejaku. Kau juga ada di sana, sama seperti dirinya."

"Maaf. Reaksi refleks."

"Ia mengangkat tanganku ke mulutnya dan mendaratkan ciuman cepat dan keras di punggung tanganku. Aku lega kau masih bisa cemburu karena diriku."

Aku mendesah. Emosiku kacau-balau hari ini; aku tidak bisa memutuskan bagaimana perasaanku tentang segalanya. "Apakah kau berbicara kepadanya tentang Christopher?"

"Itulah maksud makan siang itu. Aku menunjukkan video itu kepadanya."

"Apa?" Aku mengerutkan kening, mengingat ponselku mati di mobilnya. "Bagaimana caramu melakukannya?"

"Aku membawa ponselmu ke kantorku dan mengambil videonya melalui USB. Apakah kau tidak sadar aku mengembalikannya kemarin malam, dengan baterai penuh?"

"Tidak." Aku meletakkan peralatan makanku. Dominan atau bukan, aku dan Gideon harus membahas batasan mana yang boleh dilewati sehingga aku tidak mulai panik. "Kau tidak boleh meretas ponselku begitu saja, Gideon."

"Aku tidak meretasnya. Kau bahkan belum menetapkan kata sandi."

"Bukan itu masalahnya! Itu adalah pelanggaran serius atas privasiku. Demi Tuhan..." Kenapa tidak ada seorang pun dalam hidupku yang mengerti bahwa aku memiliki batasan? "Apakah kau ingin aku mengobrak-abrik barang-barangmu?"

"Tidak ada yang kusembunyikan." Ia mengeluarkan *smartphone*-nya dari saku bagian dalam sweter dan menyerahkannya kepadaku. "Dan kau juga tidak boleh punya rahasia."

Aku tidak ingin bertengkar sekarang—segalanya sudah terlalu rapuh saat ini—tetapi aku sudah membiarkannya cukup lama.

"Tidak peduli apakah ada yang kusembunyikan atau tidak. Aku berhak memiliki ruang dan privasi, dan kau harus bertanya sebelum kau menggali informasiku dan mengobrak-abrik barang milikku. Kau harus berhenti mengambil apa pun yang kauinginkan tanpa izin dariku."

"Apa yang bersifat pribadi?" tanyanya dengan kening berkerut. "Kau sendiri yang menunjukkannya kepadaku."

"Jangan bersikap seperti ibuku, Gideon!" aku berteriak. "Aku tidak bisa menghadapi banyak orang gila."

Ia tersentak mendengar teriakanku yang meluap-luap, jelas-jelas terkejut melihat betapa kesal diriku. "Oke. Aku minta maaf."

Aku meneguk anggurku, mencoba mengendalikan amarah dan kegelisahanku. "Kau minta maaf karena aku marah? Atau minta maaf karena kau melakukannya?"

Setelah beberapa detik, Gideon berkata, "Aku minta maaf karena kau marah."

Ia benar-benar tidak mengerti. "Kenapa kau tidak mengerti betapa aneh semua ini?"

"Eva." Ia mendesah dan menyisirkan tangan ke rambut. "Aku menghabiskan hampir setengah hari di *dalam* dirimu. Ketika kau menetapkan batasan di luar, aku hanya bisa menganggapnya sebagai keputusan dadakan."

"*Well*, itu bukan keputusan dadakan. Semua itu penting bagiku. Kalau ada sesuatu yang ingin kauketahui, kau harus bertanya kepadaku."

"Baiklah."

"Jangan lakukan itu lagi," aku memperingatkannya. "Aku tidak bergurau, Gideon."

Rahangnya mengeras. "Oke. Aku mengerti."

Lalu, karena aku benar-benar tidak ingin bertengkar, aku melanjutkan. "Apa yang dikatakannya ketika dia melihatnya?"

Gideon berubah santai. "Sulit, tentu saja. Bahkan lebih sulit ketika dia tahu aku melihatnya."

"Dia melihat kita di perpustakaan."

"Kami tidak berbicara tentang hal itu secara langsung, tetapi apa yang bisa dikatakan? Aku tidak akan meminta maaf karena bercinta dengan kekasihku di ruangan tertutup." Ia bersandar ke kursi dan mengembuskan napas dengan keras. "Melihat wajah Christopher di video—melihat apa yang benar-benar dipikirkannya tentang dirinya—*itu* membuat Magdalene sakit hati. Sulit sekali melihat dirimu dimanfaatkan seperti itu. Terutama oleh seseorang yang kaukira kaukenal baik, seseorang yang seharusnya peduli padamu."

Untuk menyembunyikan reaksiku sendiri, aku menyibukkan diri mengisi gelasku dan gelasnya. Ia berbicara seolah-olah ia pernah mengalaminya sendiri. Apa tepatnya yang pernah terjadi pada dirinya?

Setelah meneguk anggur dengan cepat, aku bertanya, "Bagaimana *kau* menghadapinya?"

"Apa yang bisa kulakukan? Selama bertahun-tahun aku sudah mencoba berbicara kepada Christopher. Aku sudah mencoba melemparkan uang kepadanya. Aku sudah mencoba mengancamnya. Dia tidak pernah menunjukkan gelagat ingin berubah. Aku menyadari sejak dulu bahwa aku hanya bisa menghindari masalah. Dan menjauhkanmu darinya sebisa mungkin."

"Aku akan membantumu dalam hal itu, karena sekarang aku sudah tahu."

"Bagus." Ia meraih minumannya, menatapku dari pinggiran gelas. "Kau tidak bertanya padaku tentang janji temuku dengan Dr. Petersen."

"Itu bukan urusanku. Kecuali kau ingin menceritakannya." Aku menatap matanya, memintanya melakukannya. "Aku ada di sini untuk mendengar kalau kau membutuhkan pendengar, tapi aku tidak akan ikut campur. Kalau kau sudah siap mengizinkanku masuk, kau akan melakukannya. Bagaimanapun juga, aku senang kau menyukainya."

"Sejauh ini." Gideon tersenyum. "Dia membuatku berbicara berputar-putar. Tidak banyak orang yang bisa melakukannya."

"Ya. Membuatmu berbicara berputar-putar dan membuatmu memandangnya dari sudut yang berbeda dan membuatmu berpikir, 'Nah, kenapa aku tidak pernah berpikir seperti itu?'"

Jemari Gideon membelai tangkai gelasnya. "Dia menuliskan resep obat untukku supaya aku bisa meminumnya sebelum tidur. Aku menebusnya sebelum aku datang ke sini."

"Bagaimana perasaanmu tentang minum obat?"

Gideon menatapku dengan tatapan gelap dan suram. "Kurasa itu harus. Aku harus bersamamu dan aku harus membuatmu merasa aman, apa pun risikonya. Kata Dr. Petersen, obat-obatan dan terapi berhasil untuk *'atypical sexual parasomniac'* lainnya. Aku harus memercayainya."

Aku mengulurkan tangan dan meremas tangannya. Minum obat adalah langkah besar, terutama bagi seseorang yang menghindari masalahnya untuk waktu yang lama. "Terima kasih."

Cengkeraman Gideon mengencang. "Ternyata ada banyak orang yang mengidap masalah ini sehingga ada penelitian tentang tidur dalam hal itu. Dia memberitahuku tentang kasus di

mana seorang pria menyerang istrinya secara seksual dalam tidurnya selama dua belas tahun sebelum mereka mencari bantuan."

"Dua belas tahun? Demi Tuhan."

"Ternyata sebagian alasan mereka menunggu begitu lama adalah karena pria itu lebih ahli ketika dia sedang tidur," kata Gideon datar. "Dan kalau itu bukan serangan mematikan untuk egonya, aku tidak tahu lagi apa itu."

Aku menatapnya. "*Well*, itu kacau."

"Aku tahu." Senyumnya yang masam memudar. "Tapi aku tidak mau kau merasa terpaksa seranjang denganku, Eva. Tidak ada obat ajaib. Aku bisa tidur di sofa atau aku bisa pulang, walaupun di antara kedua pilihan itu, aku lebih memilih sofa. Hariku lebih baik setelah bersiap-siap berangkat kerja bersamamu."

"Aku juga."

Gideon mengulurkan tangan, menggenggam tanganku, dan mengangkatnya ke bibir. "Aku tidak pernah membayangkan aku bisa memiliki ini... Seseorang dalam hidupku yang mengetahui apa yang kauketahui tentang diriku. Seseorang yang bisa membicarakan kekacauanku saat makan malam karena mereka menerimaku apa adanya... Aku berterima kasih padamu, Eva."

Hatiku melilit sakit. Ia selalu bisa mengucapkan hal-hal yang indah, hal-hal yang sempurna.

"Aku juga merasakan hal yang sama tentang dirimu, *ace*." Mungkin lebih dalam, karena aku mencintainya. Tetapi aku tidak mengatakannya. Ia akan tiba di tahap itu suatu hari nanti. Aku tidak akan menyerah sampai ia sudah menjadi milikku sepenuhnya.

* * *

Dengan kakinya yang telanjang ditopangkan di meja kopi dan komputer di pangkuannya, Gideon terlihat begitu nyaman dan santai sampai ia terus membuat perhatianku teralih dari televisi.

Bagaimana kami bisa tiba di tahap ini? tanyaku pada diriku sendiri. Aku dan pria yang luar biasa seksi ini?

"Kau menatapku," gumamnya, matanya masih tertuju di layar *laptop*.

Aku menjulurkan lidahku ke arahnya.

"Apakah itu isyarat seksual, Miss Tramell?"

"Bagaimana kau bisa melihatku sementara kau sedang menatap apa pun yang sedang kaukerjakan itu?"

Ia mendongak dan menatap mataku. Matanya yang biru berkilat-kilat kuat dan panas. "Aku selalu melihatmu, *angel*. Sejak kau menemukanku, aku tidak melihat apa pun selain dirimu."

Hari Rabu dimulai dengan Gideon yang mendesak ke dalam tubuhku dari belakang, cara kesukaanku yang baru untuk bangun.

"Baiklah, kalau begitu," kataku serak, mengusap mataku yang mengantuk sementara lengannya merangkul pinggangku dan menarikku lebih dekat ke dadanya yang hangat dan keras. "Kau sangat bergairah pagi ini."

"Kau cantik dan seksi setiap pagi," gumamnya sambil menggigit bahuku. "Aku sangat suka terbangun bersamamu."

Kami merayakan malam tanpa gangguan itu dengan beberapa orgasme.

* * *

Siangnya, aku makan siang bersama Mark dan Steven di restoran Meksiko yang indah yang berlokasi di bawah jalan. Kami menuruni tangga semen menuju restoran yang luas dengan pelayan berompi hitam dan cahaya lampu yang terang benderang.

"Kau harus mengajak kekasihmu ke sini," kata Steven, "dan memintanya mentraktirmu minum *margarita* delima."

"Enak?" tanyaku.

"Oh, ya."

Ketika pelayan datang mencatat pesanan kami, ia terang-terangan menggoda Mark, mengibas-ngibaskan bulu matanya yang sangat panjang. Mark membalas godaan itu. Ketika kami makan, si pelayan berambut merah yang ceria itu—yang di label namanya tertulis Shawna—semakin berani, menyentuh bahu Mark dan bagian belakang lehernya setiap kali ia datang. Sebagai gantinya, gurauan Mark semakin berani, sampai aku menatap Steven dengan gugup, melihat wajah Steven memerah dan kerutan di wajahnya semakin dalam seiring waktu berlalu. Aku bergerak-gerak gelisah dan menghitung waktu sampai acara makan yang menegangkan itu berakhir.

"Ayo, kita keluar malam ini," kata Shawna kepada Mark ketika ia mengantarkan tagihan. "Satu malam bersamaku dan aku akan menyembuhkanmu."

Aku tercengang. Yang benar saja?

"Jam tujuh cocok untukmu?" dengkur Mark. "Aku akan mencemarimu, Shawna. Kau tahu apa yang terjadi begitu kau memilih orang berkulit hitam..."

Aku tersedak air yang sedang kuminum.

Steven melompat berdiri dan berjalan mengitari meja, memukul-mukul punggungku. "Astaga, Eva," katanya sambil tertawa. "Kami hanya bermain-main denganmu. Jangan mati di depan kami."

"Apa?" Aku terkesiap, mataku berair.

Ia tersenyum lebar, mengitariku, dan merangkul si pelayan. "Eva, perkenalkan, ini adikku, Shawna. Shawna, Eva adalah orang yang membuat hidup Mark lebih mudah."

"Bagus," kata Shawna, "karena kau akan membuat hidupnya lebih sulit."

Steven mengerdip ke arahku. "Itulah sebabnya dia tetap bersamaku."

Setelah melihat kakak-beradik itu berdiri bersama, aku akhirnya melihat kemiripan yang tidak kusadari tadi. Aku melesak di kursiku dan menyipitkan mata menatap Mark. "Benar-benar busuk. Kupikir Steven akan marah besar."

Mark mengangkat tangan tanda menyerah. "Ini semua idenya. Dialah ratu dramanya, ingat?"

Sambil mengayunkan tubuh dengan tumit, Steven tersenyum lebar dan berkata, "Nah, Eva. Kau tahu Mark adalah penggagas dalam hubungan ini."

Shawna mengeluarkan kartu nama dari saku dan menyerahkannya kepadaku. "Nomor teleponku ada di bagian belakang. Telepon aku. Aku punya banyak cerita menarik tentang kedua orang ini. Kau bisa memberikan balasan yang setimpal kepada mereka."

"Pengkhianat!" tuduh Steven.

"Hei." Shawna mengangkat bahu. "Kami para gadis harus bersatu."

* * *

Sepulang kerja, aku dan Gideon pergi ke *gym*-nya. Angus menurunkan kami di tepi jalan dan kami pun masuk. Tempat itu ramai dan ruang gantinya penuh sesak. Aku berganti pakaian dan menyimpan barang-barangku, lalu menemui Gideon di koridor.

Aku melambai kepada Daniel, pelatih yang berbicara kepadaku pada kunjungan pertamaku di CrossTrainer, dan bokongku dipukul sebagai akibatnya.

"Hei," aku memprotes sambil menepis tangan Gideon. "Hentikan."

Ia menarik ekor kudaku dan dengan lembut mendongakkan kepalaku, mengangkat mulutku sehingga ia bisa menandai wilayahnya dengan ciuman dalam dan menggoda.

Caranya menarik rambutku membuat kulitku tergelitik. "Kalau ini cara pencegahanmu," bisikku di bibirnya, "harus kuakui bahwa ini lebih mirip insentif."

"Aku sangat bersedia menaikkan taruhannya." Ia menggigit bibir bawahku. "Tapi kusarankan kau tidak menguji kesabaranku seperti itu, Eva."

"Jangan khawatir. Aku punya cara-cara lain untuk melakukannya."

Gideon menghampiri *treadmill* terlebih dahulu, memberiku kepuasan karena melihat tubuhnya basah karena keringat... di depan umum. Walaupun aku sering melihatnya berkeringat di tempat yang lebih pribadi, hal itu tidak pernah gagal membuatku bergairah.

Dan demi Tuhan, aku suka melihatnya mengikat rambutnya ke belakang. Dan ototnya yang bergerak-gerak di balik kulitnya

yang kecokelatan. Dan gerakannya yang anggun. Melihat pria anggun seperti itu melepaskan setelannya dan memamerkan sisi liarnya membuatku sangat bergairah.

Aku tidak bisa berhenti menatapnya dan merasa senang karena aku tidak perlu berhenti menatapnya. Bagaimanapun juga, ia adalah milikku, kenyataan yang mengirimkan kehangatan ke sekujur tubuhku. Di samping itu, semua wanita lain di *gym* itu juga sedang menatapnya. Sementara ia berpindah dari satu tempat ke tempat lain, lusinan mata mengikutinya dengan kagum.

Ketika ia menangkap basah diriku yang menatapnya, aku melemparkan lirikan penuh arti ke arahnya dan menjilat bibir bawahku. Alisnya yang terangkat dan senyumnya yang penuh penyesalan membuatku tergelitik. Aku tidak ingat kapan terakhir kalinya aku begitu termotivasi selama berolahraga. Satu setengah jam berlalu begitu saja.

Pada saat kami kembali ke Bentley dan mengarah ke *penthouse*, aku bergerak-gerak gelisah di kursiku. Mataku terus-menerus menatap Gideon dengan tatapan mengundang.

Ia menautkan jemarinya ke jemariku. "Kau harus menunggu untuk itu."

Pengumuman itu membuatku terkejut. "*Apa?*"

"Kau mendengarku." Ia mencium jemariku dan dengan beraninya tersenyum nakal kepadaku. "Kepuasan yang ditunda, *angel*."

"Kenapa kita harus melakukannya?"

"Pikirkan betapa gilanya kita setelah makan malam."

Aku mencondongkan tubuh ke arahnya sehingga Angus tidak mendengarku, walaupun aku tahu ia akan bersikap profesional dan mengabaikanku. "Itu sudah pasti, menunggu atau tidak. Menurutku kita tidak perlu menunggu."

Tetapi Gideon tidak tergerak. Ia malah menyiksa kami berdua. Membuat kami melepaskan pakaian satu sama lain untuk mandi air hangat, tangan kami saling menyentuh dan membelai tubuh, lalu berpakaian untuk makan malam. Ia mengenakan pakaian resmi, namun tidak mengenakan dasi. Kemejanya yang putih tidak dikancingkan di bagian leher, menunjukkan seberkas kulit. Gaun koktail yang dipilihkannya untukku adalah gaun sutra Vera Wang berwarna sampanye, berkorset dan tanpa tali, punggung terbuka, dan rok berjenjang yang tergerai sampai ke atas lutut.

Aku tersenyum ketika melihatnya, tahu bahwa ia pasti akan gila melihatku dalam gaun itu sepanjang malam. Gaun itu indah dan aku menyukainya, tetapi gaya itu dimaksudkan untuk para model bertubuh jangkung dan ramping, bukan gadis-gadis bertubuh pendek dan montok. Dalam usaha menyedihkan untuk berpenampilan sopan, aku membiarkan rambutku tergerai menutupi payudaraku, tetapi hal itu tidak membantu apabila raut wajah Gideon bisa dijadikan petunjuk.

"Demi Tuhan, Eva." Ia menyesuaikan tubuhnya di balik celana panjangnya. "Aku berubah pikiran tentang gaun itu. Kau tidak boleh mengenakannya di depan umum."

"Kita tidak punya waktu bagimu untuk berubah pikiran."

"Kupikir bahannya lebih banyak daripada itu."

Aku mengangkat bahu dan tersenyum lebar. "Apa yang bisa kukatakan? Kau yang membelinya."

"Aku mulai ragu. Memangnya berapa lama waktu yang kaubutuhkan untuk melepaskannya?"

Sambil menjilat bibir bawahku, aku berkata, "Aku tidak tahu. Kenapa kau tidak mencari tahu?"

Matanya berubah gelap. "Kita tidak akan pernah bisa keluar dari sini."

"Aku tidak akan mengeluh." Ia terlihat begitu seksi dan aku menginginkannya—seperti biasa—sangat menginginkannya.

"Apakah tidak ada jaket atau apa pun yang bisa kaukenakan di atasnya? Mungkin parka? Atau jaket panjang?"

Aku tertawa, meraih dompetku dari meja rias, dan menggandeng lengannya. "Jangan khawatir. Semua orang akan terlalu sibuk mengamatimu dan tidak akan repot-repot menyadari keberadaanku."

Ia memberengut ketika aku menariknya keluar dari kamar tidur. "Yang benar saja. Apakah payudaramu bertambah besar? Payudaramu hampir tumpah keluar dari bagian atas benda itu."

"Umurku dua puluh empat tahun, Gideon," kataku datar. "Aku sudah berhenti tumbuh bertahun-tahun yang lalu. Kau mendapat apa yang kaulihat."

"Ya, tapi seharusnya akulah satu-satunya orang yang melihatnya, karena akulah satu-satunya orang yang akan mendapatkannya."

Kami berjalan ke ruang duduk. Selama beberapa saat ketika kami melintasi serambi, aku mengagumi keindahan rumah Gideon. Aku menyukai kenyataan bahwa rumah itu hangat dan mengundang. Dekorasi Dunia Lama terasa sangat anggun, tetapi juga sangat nyaman. Pemandangan mengagumkan dari jendela-jendela lengkung melengkapi interiornya, tetapi tidak mengalihkan perhatian darinya.

Campuran kayu gelap, batu dan warna-warna hangat, serta beberapa hiasan indah jelas sangat mahal, begitu pula karya seni

yang tergantung di dinding, tetapi itu adalah pertunjukan kekayaan yang berseni. Aku tidak bisa membayangkan ada orang yang merasa canggung tentang apa yang harus disentuhnya atau di mana ia harus duduk. Tempat itu tidak terlihat seperti itu.

Kami turun dengan lift pribadi dan Gideon menghadapku ketika pintunya tertutup. Ia langsung mencoba menarik korsetku ke atas.

"Kalau kau tidak berhati-hati," aku memperingatkan, "kau akan membuat selangkanganku terpampang."

"Sialan."

"Kita bisa bersenang-senang dengan ini. Aku bisa memerankan wanita bodoh berambut pirang yang mengincar tubuh dan kekayaanmu, dan kau bisa menjadi dirimu sendiri—*playboy* multimiliuner bersama mainan terbarunya. Pasang saja tampang bosan dan malas sementara aku menggesek-gesekkan tubuhku ke tubuhmu dan memuji betapa cerdas dirimu."

"Itu tidak lucu." Lalu wajahnya berubah cerah. "Bagaimana dengan selendang?"

Setelah kami tiba di jamuan makan malam yang bertujuan mengumpulkan dana untuk tempat penampungan bagi wanita dan anak-anak, kami diarahkan ke rombongan pers, memancing ketakutanku karena diriku akan terekspos. Aku memusatkan perhatian pada Gideon karena tidak ada yang bisa mengalihkan perhatianku seperti dirinya. Dan karena aku mengamatinya dengan sangat saksama, aku bisa melihat perubahan dari pria yang pribadi menjadi tokoh masyarakat.

Topeng itu terpasang dengan mulus. Matanya yang biru ber-

ubah dingin dan mulutnya yang sensual tidak lagi tersenyum. Aku nyaris bisa merasakan tekadnya yang kuat menyelimuti kami. Ada perisai di antara kami dan dunia hanya karena ia ingin perisai itu ada di sana. Berdiri di sampingnya, aku tahu tidak ada seorang pun yang akan mendekatiku atau berbicara kepadaku sampai ia memberi tanda kepada mereka bahwa mereka boleh melakukannya.

Tetapi kesan jangan-sentuh itu tidak meliputi tatapan. Gideon membuat kepala orang-orang berputar ketika kami memasuki ruang pesta dan mata semua orang mengikutinya. Aku merasa gugup karena semua perhatian yang didapatkannya, tetapi ia sepertinya tidak sadar dan tidak terganggu.

Kalau aku bertekad memuji dan menggesek-gesekkan tubuhku ke tubuh Gideon, aku harus ikut mengantre. Ia langsung diserbu begitu kami berhenti berjalan. Aku melangkah menjauh untuk memberi ruang kepada orang-orang yang memperebutkan perhatiannya dan pergi mencari sampanye. Waters Field & Leaman mengurus iklan tanpa bayaran untuk acara ini, dan aku melihat beberapa orang yang kukenal.

Aku berhasil mengambil gelas dari nampan seorang pelayan yang berjalan lewat ketika aku mendengar namaku dipanggil. Aku berbalik dan melihat keponakan Stanton menghampiriku sambil tersenyum lebar. Ia berambut gelap, bermata hijau, dan sebaya denganku. Aku mengenalnya dari saat-saat aku mengunjungi ibuku saat liburan dan aku senang melihatnya.

"Martin!" Aku menyapanya dengan tangan terbuka dan kami berpelukan singkat. "Bagaimana kabarmu? Kau terlihat luar biasa."

"Aku baru ingin mengatakan hal yang sama." Ia mengamati

gaunku dengan tatapan memuji. "Kudengar kau sudah pindah ke New York dan aku bermaksud mencarimu. Sudah berapa lama kau pindah ke sini?"

"Belum lama. Beberapa minggu."

"Minumlah sampanyemu," katanya. "Dan ayo kita berdansa."

Anggur masih mengalir dalam sistem tubuhku ketika kami bergerak ke lantai dansa dan bergoyang mengikuti irama lagu *Summertime* yang dinyanyikan Billie Holiday.

"Jadi," ia memulai, "apakah kau bekerja?"

Sementara kami menari, aku bercerita tentang pekerjaanku dan aku bertanya apa yang dilakukannya. Aku tidak terkejut mendengar ia bekerja di perusahaan investasi Stanton dan bekerja dengan baik.

"Aku ingin pergi ke pusat kota dan mengajakmu makan siang suatu hari nanti," katanya.

"Itu pasti menyenangkan." Aku melangkah mundur ketika musik berhenti dan menubruk seseorang di belakangku. Tangan-tangan menyentuh pinggangku untuk menahanku, aku menoleh ke balik bahu dan mendapati Gideon berdiri di belakangku.

"Halo," sapanya, matanya menatap Martin dengan dingin. "Perkenalkan kami."

"Gideon, ini Martin Stanton. Kami sudah saling mengenal selama bertahun-tahun. Dia keponakan ayah tiriku." Aku menarik napas dalam-dalam dan melanjutkan. "Martin, ini pria penting dalam hidupku, Gideon Cross."

"Cross." Martin tersenyum lebar dan mengulurkan tangan. "Tentu saja aku tahu siapa kau. Senang sekali bertemu denganmu. Kalau segalanya berjalan lancar, mungkin aku bisa bertemu denganmu di acara keluarga."

Lengan Gideon merangkul bahuku. "Aku bisa menjaminnya."

Martin dipanggil oleh seseorang yang dikenalnya, dan ia mencondongkan tubuh untuk mencium pipiku. "Aku akan meneleponmu untuk makan siang. Mungkin minggu depan?"

"Tentu." Aku sangat menyadari Gideon yang memancarkan energi di sampingku, walaupun ketika aku meliriknya, wajahnya tenang dan datar.

Ia menarikku berdansa, dengan Louis Armstrong yang menyanyikan *What a Wonderful World*. "Aku tidak yakin aku menyukainya," gerutunya.

"Martin adalah pria yang sangat baik."

"Selama dia tahu kau adalah milikku." Ia menempelkan pipinya ke pelipisku dan menempelkan tangannya di punggungku yang telanjang, kulit menyentuh kulit. Tidak diragukan lagi bahwa aku adalah miliknya ketika ia memelukku seperti itu.

Aku menikmati kesempatan berdekatan dengan tubuhnya yang menggoda di depan umum. Aku menghirup aromanya dan bersantai dalam pelukannya yang ahli. "Aku suka ini."

Ia menyurukkan wajahnya ke wajahku dan bergumam, "Itulah gagasannya."

Kebahagiaan. Itu berlangsung selama kami berdansa.

Kami sedang keluar dari lantai dansa ketika aku melihat Magdalene di satu sisi. Butuh sesaat bagiku untuk mengenalinya karena ia sudah memotong rambutnya menjadi potongan *bob* yang rapi. Ia terlihat ramping dan bergaya dalam gaun koktail hitam sederhana tetapi dikalahkan oleh wanita cantik berambut cokelat yang sedang berbicara dengannya.

Langkah Gideon goyah, melambat sedikit sebelum kembali seperti biasa. Aku menunduk, berpikir ia menghindari sesuatu

di lantai, ketika ia berkata lirih, "Aku ingin memperkenalkanmu kepada seseorang."

Perhatianku beralih ke tujuan kami. Wanita yang bersama Magdalene melihat Gideon dan berbalik menghadapinya. Aku merasakan lengan Gideon menegang di bawah jemariku begitu mata mereka bertemu.

Aku tahu alasannya.

Wanita itu, siapa pun dirinya, sangat mencintai Gideon. Perasaan itu terlihat di wajahnya dan dalam mata birunya yang pucat dan asing. Kecantikannya mengagumkan, begitu halus sampai seolah-olah tidak nyata. Rambutnya sehitam arang dan tergerai tebal dan lurus nyaris sampai ke pinggang. Gaunnya berwarna biru seperti matanya, kulitnya kecokelatan karena terbakar sinar matahari, tubuhnya jangkung dan semampai.

"Corinne," Gideon menyapanya, nada serak alami dalam suaranya terdengar jelas. Ia melepaskanku dan menggenggam tangan wanita itu. "Kau tidak memberitahuku kau sudah kembali. Aku pasti menjemputmu."

"Aku meninggalkan beberapa pesan di kotak pesanmu di rumah," katanya, suaranya halus dan berkelas.

"Ah, akhir-akhir ini aku jarang ada di rumah." Seolah-olah hal itu mengingatkannya bahwa aku ada di sampingnya, ia melepaskan wanita itu dan menarikku ke sisinya. "Corinne, ini Eva Tramell. Eva, Corinne Giroux. Teman lama."

Aku mengulurkan tangan dan wanita itu menjabatnya.

"Teman Gideon adalah temanku juga," katanya sambil tersenyum sopan.

"Kuharap itu termasuk kekasih."

Ketika matanya menatap mataku, tatapannya penuh pemaham-

an. "Terutama kekasih. Kalau kau bisa membiarkannya pergi sebentar, aku ingin memperkenalkannya kepada salah seorang rekan kerjaku."

"Tentu saja." Suaraku tenang; tetapi aku sama sekali tidak tenang.

Gideon menempelkan ciuman sopan di pelipisku sebelum ia menghampiri Corinne dan mengulurkan lengannya kepada wanita itu, meninggalkan Magdalene berdiri kikuk di sampingku.

Sebenarnya aku merasa kasihan padanya, karena ia terlihat begitu lesu. "Potongan rambutmu yang baru sangat bagus, Magdalene."

Ia melirikku, mulutnya tertutup rapat, lalu melembut ketika ia mendesah dan desahan itu dipenuhi penyerahan. "Terima kasih. Sudah waktunya berubah. Waktunya untuk banyak berubah, kurasa. Juga, tidak ada alasan meniru orang yang pergi karena sekarang dia sudah kembali."

Aku mengerutkan kening tidak mengerti. "Aku tidak mengerti."

"Maksudku Corinne." Ia mengamati wajahku. "Kau tidak tahu. Dia dan Gideon pernah bertunangan, selama lebih dari satu tahun. Wanita itu memutuskan pertunangan mereka, menikahi pria Prancis yang kaya, dan pindah ke Eropa. Tetapi perkawinannya hancur. Sekarang mereka akan bercerai dan dia pindah kembali ke New York."

Bertunangan. Aku merasa wajahku memucat, mataku beralih ke tempat di mana pria yang kucintai berdiri bersama wanita yang pastilah dulu dicintainya, tangannya bergerak ke bagian bawah punggung wanita itu untuk menahannya ketika wanita itu mencondongkan tubuh ke arahnya sambil tertawa.

Sementara perutku melilit karena cemburu dan takut, aku baru sadar bahwa kupikir Gideon tidak pernah menjalin hubungan romantis yang serius sebelum diriku. Dasar bodoh. Gideon pria yang seksi, dan seharusnya aku tahu.

Magdalene menyentuh bahuku. "Sebaiknya kau duduk, Eva. Wajahmu sangat pucat."

Aku tahu aku bernapas terlalu cepat dan nadiku berdenyut dengan sangat cepat. "Kau benar."

Aku duduk di kursi terdekat. Magdalene duduk di sampingku.

"Kau mencintainya," katanya. "Aku tidak menyadarinya dulu. Aku minta maaf. Dan aku minta maaf atas ucapanku padamu ketika pertama kali kita bertemu."

"Kau juga mencintainya," balasku kaku, mataku buram. "Dan saat itu, aku tidak mencintainya. Belum."

"Tidak membenarkan tindakanku, bukan?"

Aku dengan lega menerima segelas sampanye lagi ketika sampanye itu ditawarkan kepadaku dan mengambil gelas kedua untuk Magdalene sebelum si pelayan pergi. Kami bersulang dalam pertunjukan solidaritas menyedihkan dari wanita yang ditolak. Aku ingin pergi dari sini. Aku ingin berdiri dan berjalan keluar. Aku ingin Gideon menyadari bahwa aku sudah pergi, terpaksa mengikutiku. Aku ingin merasakan rasa sakit yang kurasakan. Bayangan-bayangan bodoh, kekanak-kanakan, dan menyakitkan yang membuatku merasa remeh.

Aku menerima hiburan dari Magdalene yang duduk diam di sampingku. Ia tahu bagaimana rasanya mencintai Gideon dan sangat menginginkannya. Kenyataan bahwa aku merasa

Magdalene sama menderitanya seperti diriku menegaskan bahwa Corinne adalah ancaman yang serius.

Apakah Gideon merindukannya selama ini? Apakah Corinne adalah alasan ia menutup diri dari wanita lain?

"Di sana kau rupanya."

Aku mendongak ketika Gideon menemukanku. Tentu saja Corinne masih menggandeng lengannya dan aku menerima pengaruh penuh dari mereka berdua sebagai pasangan. Mereka benar-benar serasi bersama.

Corinne duduk di sampingku dan Gideon membelai pipiku dengan ujung jari. "Aku harus berbicara dengan seseorang," katanya. "Apakah kau ingin aku membawakan sesuatu ketika aku kembali?"

"*Stoli and cranberry. Double.*" Aku membutuhkan minuman keras. Sangat.

"Baiklah." Tetapi ia mengerutkan kening mendengar permintaanku sebelum pergi.

"Aku sangat senang bisa bertemu denganmu, Eva," kata Corinne. "Gideon sudah banyak bercerita kepadaku tentang dirimu."

"Pasti tidak banyak. Kalian berdua tidak pergi selama itu."

"Kami berbicara hampir setiap hari." Ia tersenyum, dan tidak ada kesan palsu atau jahat dalam ekspresinya. "Kami sudah berteman sejak lama."

"Lebih dari teman," kata Magdalene tajam.

Corinne mengerutkan kening menatap Magdalene, dan aku sadar bahwa aku tidak seharusnya tahu. Apakah Corinne atau Gideon atau mereka berdua yang memutuskan apa yang seharus-

nya mereka ceritakan kepadaku? Kenapa menutup-nutupi sesuatu apabila tidak ada yang disembunyikan?

"Ya, itu benar," aku Corinne dengan enggan. "Walaupun itu sudah bertahun-tahun yang lalu."

Aku berputar di kursiku dan menghadapnya. "Kau masih mencintainya."

"Kau tidak bisa menyalahkanku untuk itu. Wanita mana pun yang menghabiskan waktu dengannya pasti jatuh cinta padanya. Dia tampan dan tak terjangkau. Itu adalah kombinasi yang menggoda." Senyumnya melembut. "Dia memberitahuku bahwa kau membuatnya ingin membuka diri. Aku berterima kasih padamu untuk itu."

Aku hendak berkata, *Aku tidak melakukannya untukmu*. Lalu keraguan mendesak masuk ke otakku, membuatku rapuh.

Apakah aku melakukannya untuk wanita itu tanpa sadar?

Aku memutar-mutar bagian bawah gelas sampanyeku di atas meja. "Dia tadinya akan menikah denganmu."

"Dan aku melakukan kesalahan terbesar dengan memutuskan hubungan dengannya." Tangannya terangkat ke leher, jemarinya yang ramping mengusap resah, seolah-olah memainkan kalung yang biasanya ditemukannya di sana. "Saat itu aku masih muda dan dia membuatku takut dalam beberapa hal. Dia sangat posesif. Setelah aku menikah, aku baru menyadari bahwa sikap posesif jauh lebih baik daripada sikap tak acuh. Setidaknya bagiku."

Aku memalingkan wajah, melawan rasa mual yang terbit di tenggorokanku.

"Kau sangat diam," katanya.

"Apa yang bisa dikatakan?" cetus Magdalene.

Kami semua mencintai Gideon. Kami semua ada untuknya. Pada akhirnya, Gideon harus memilih di antara kami.

"Kau harus tahu, Eva," kata Corinne sambil menatapku dengan mata biru jernih itu, "dia memberitahuku bahwa kau sangat istimewa baginya. Butuh waktu bagiku untuk mengumpulkan keberanian dan kembali ke sini untuk menghadapi kalian berdua bersama. Aku bahkan membatalkan penerbangan yang kupesan dua akhir pekan yang lalu. Aku menghubunginya di acara amal di mana dia harus memberikan pidato, pria malang, untuk memberitahunya bahwa aku sedang dalam perjalanan dan meminta bantuannya untuk menyesuaikan diri."

Aku membeku, merasa serapuh kaca retak. Corinne pasti sedang berbicara tentang jamuan makan malam advokat, malam aku dan Gideon berhubungan seks untuk pertama kalinya. Malam kami membaptis limusinnya dan ia langsung menarik diri, lalu meninggalkanku dengan tiba-tiba.

"Ketika dia meneleponku lagi," lanjut Corinne, "dia berkata padaku bahwa dia telah bertemu dengan seseorang. Bahwa dia ingin kau dan aku bertemu kalau aku datang ke sini. Akhirnya aku tidak berani. Dia tidak pernah memintaku menemui seorang wanita dalam hidupnya sebelum ini."

Demi Tuhan. Aku melirik Magdalene. Gideon buru-buru meninggalkanku demi *wanita itu*. Demi Corinne.

21

"PERMISI." Aku mendorong kursiku dari meja dan pergi mencari Gideon. Aku melihatnya di bar dan berjalan menghampirinya.

Ia baru saja berbalik dari si *bartender* sambil memegang dua gelas ketika aku menghalanginya. Aku mengambil minumanku dan meneguknya, gigiku terasa sakit ketika potongan-potongan es membentur gigiku.

"Eva—" Ada nada mencela halus dalam suaranya.

"Aku mau pergi," kataku datar, berjalan melewatinya untuk meletakkan gelasku yang kosong di atas bar. "Aku tidak menganggapnya sebagai melarikan diri, karena aku sudah memberitahumu lebih dulu dan memberimu pilihan untuk ikut bersamaku."

Gideon mengembuskan napas dengan keras dan aku tahu ia memahami suasana hatiku. Ia tahu aku sudah tahu. "Aku tidak bisa pergi."

Aku berbalik.

Ia menangkap lenganku. "Kau tahu aku tidak bisa tetap di sini kalau kau pergi. Kau kesal tanpa alasan, Eva."

"*Tanpa alasan?*" Aku menatap tangannya yang mencengkeramku. "Aku sudah memperingatkanmu bahwa aku gampang kesal dan cemburu. Kali ini, kau memberiku alasan yang bagus."

"Apakah memperingatkanku sudah bisa menjadi alasan bagimu untuk bersikap konyol tentang hal itu?" Wajah Gideon tenang, suaranya rendah dan tenang. Orang-orang yang melihat dari kejauhan tidak akan menyadari ketegangan di antara kami, tetapi ketegangan itu ada di dalam matanya. Dipenuhi nafsu dan amarah dingin. Ia sangat ahli menggabungkan kedua hal itu.

"Siapa yang bersikap konyol? Bagaimana dengan Daniel, si pelatih pribadi? Atau Martin, anggota keluarga tiriku?" Aku mencondongkan tubuh lebih dekat dan berbisik, "Aku tidak pernah tidur dengan mereka berdua, apalagi setuju menikah dengan mereka! Aku sudah jelas tidak berbicara dengan mereka setiap hari!"

Tiba-tiba saja, Gideon merangkul pinggangku dan menarikku ke tubuhnya. "Kau harus ditiduri sekarang," desisnya di telingaku sambil menggigit daun telingaku. "Seharusnya aku tidak membuat kita menunggu."

"Mungkin kau sengaja membuat rencana seperti itu," balasku. "Menyimpannya kalau-kalau ada cinta lama yang muncul kembali dalam hidupmu, orang yang lebih suka kautiduri sebagai gantinya."

Gideon meneguk minumannya, lalu menahanku di sisinya dengan satu lengan yang melingkari pinggangku, menuntunku melewati kerumunan orang ke arah pintu. Ia mengeluarkan

smartphone-nya dari saku dan meminta limusinnya dibawa ke depan. Pada saat kami tiba di luar, mobil panjang dan mengilap itu sudah ada di sana. Gideon mendorongku memasuki pintu yang dibuka oleh Angus dan berkata padanya, "Kelilingi blok ini sampai aku menyuruhmu berhenti."

Lalu ia masuk mengikutiku, begitu dekat sampai aku bisa merasakan napasnya di punggungku yang telanjang. Aku berusaha pindah ke kursi seberang, ingin jauh-jauh darinya...

"Berhenti," tukasnya.

Aku berlutut di lantai berkarpet, bernapas dengan keras. Aku bisa berlari sampai ke ujung dunia dan aku masih tidak bisa melarikan diri dari kenyataan bahwa Corinne Giroux pastilah lebih baik untuk Gideon daripada diriku. Ia tenang dan terkendali, orang yang menenangkan, bahkan bagiku—orang yang panik karena kenyataan yang tidak diinginkan dari keberadaannya. Mimpi terburukku.

Tangan Gideon mencengkeram rambutku yang tergerai, menahanku. Kakinya yang terbuka mengelilingi kakiku, cengkeramannya mengencang sehingga kepalaku tertarik ke belakang dengan lembut sampai menyentuh bahunya. "Aku akan memberimu apa yang kita berdua butuhkan, Eva. Kita akan berhubungan seks selama mungkin untuk meredakan ketegangan sehingga kita bisa menghadapi waktu makan malam. Dan kau tidak perlu mencemaskan Corinne, karena sementara dia ada di ruang pesta, aku berada jauh di dalam dirimu."

"Ya," bisikku sambil membasahi bibirku yang kering.

"Kau lupa siapa yang menyerah, Eva," katanya serak. "Aku sudah melepaskan kendaliku untukmu. Aku sudah menurut dan menyesuaikan diri untukmu. Aku akan melakukan apa saja un-

tuk mempertahankanmu dan membuatmu bahagia. Tapi aku tidak akan dijinakkan atau dikalahkan. Jangan menyamakan penyerahan sebagai kelemahan."

Aku menelan ludah dengan susah payah, darahku terasa panas untuknya. "Gideon..."

"Angkat kedua tanganmu dan cengkeram pegangan di atas jendela. Jangan lepaskan sampai kusuruh, mengerti?"

Aku menurut, menyelipkan tanganku di lingkaran tali kulit itu. Setelah aku menyesuaikan cengkeramanku, tubuhku hidup, membuatku menyadari bahwa ia benar tentang apa yang kubutuhkan. Kekasihku ini mengenalku dengan baik.

Gideon mendesakkan tangannya ke balik korsetku, meremas payudaraku yang penuh dan mendamba. Ketika ia membelai dan menarik puncak payudaraku, kepalaku jatuh ke tubuhnya, ketegangan menguap dari tubuhku dengan cepat.

"Ya ampun." Gideon menempelkan mulutnya ke pelipisku. "Rasanya sempurna sekali ketika kau menyerahkan dirimu kepadaku seperti itu... sepenuhnya, seolah-olah kau merasa sangat lega."

"Tiduri aku," pintaku, membutuhkan hubungan itu. "*Please*."

Gideon melepaskan rambutku, mengulurkan tangan ke balik gaunku, dan menarik celana dalamku turun sampai ke paha. Jaketnya terbang melewatiku dan mendarat di kursi; lalu tangannya mendesak di antara kakiku dari depan. Ia menggeram ketika menemukan tubuhku basah dan membengkak. "Kau tercipta untukku, Eva. Kau tidak bisa bertahan lama tanpa diriku di dalam tubuhmu."

Tetapi ia terus mempersiapkanku, melarikan jari-jarinya yang ahli di tubuhku, menyebarkan kelembapan di tubuhku.

"Apakah kau menginginkanku, Gideon?" tanyaku serak, ingin mendesakkan tubuhku ke jari-jarinya yang bergerak, tetapi gerakanku terbatas karena tali yang kucengkeram.

"Lebih daripada tarikan napasku yang berikut." Bibirnya bergerak ke leher dan bagian atas bahuku, lidahnya yang hangat dan halus meluncur menggoda di kulitku. "Aku juga tidak bisa bertahan lama tanpa dirimu, Eva. Kau adalah candu... obsesiku..."

Giginya menggigit kulitku dengan lembut, menyampaikan kebutuhan dasarnya dengan suara serak penuh gairah. Sementara itu ia mendesakkan jemarinya ke dalam tubuhku, membuatku mencapai puncak berkali-kali karena rangsangan yang terus-menerus itu.

"Gideon!" Aku terkesiap, ketika jemariku yang lembap mulai terlepas dari tali kulit.

Tangannya meninggalkan tubuhku dan aku mendengar bunyi erotis dari ritsletingnya yang diturunkan. "Lepaskan dan berbaring telentang dengan kaki terbuka."

Aku bergerak ke kursi dan berbaring di sana, menawarkan tubuhku untuknya sambil gemetar penuh antisipasi. Matanya menatap mataku, wajahnya sekilas diterangi lampu mobil yang lewat.

"Jangan takut." Ia menghampiriku, menempatkan tubuhnya di atas tubuhku dengan sangat hati-hati.

"Aku terlalu bergairah untuk merasa takut." Aku memeluknya dan menarik tubuhku ke atas untuk merasakan tubuhnya yang keras. "Aku menginginkanmu."

Sambil menggerakkan pinggul, ia pun mendesak masuk, napasnya mendesis seperti napasku ketika kami menyatu. Aku berba-

ring lemas di kursi, jema-riku menempel di pinggangnya yang ramping.

"Aku mencintaimu," bisikku, mengamati wajahnya sementara ia mulai bergerak. Setiap jengkal kulitku seolah-olah terbakar matahari, dan dadaku dipenuhi kerinduan dan emosi sampai aku hampir tidak bisa bernapas. "Dan aku membutuhkanmu, Gideon."

"Kau memilikiku," bisiknya. "Aku sepenuhnya milikmu."

Aku gemetar dan menegang, pinggulku menyambut desakannya yang terkendali. Aku mencapai klimaks sambil berteriak, gemetar sementara kenikmatan menjalari kewanitaanku, meremas tubuh Gideon sampai ia mengerang dan mulai mendesak lebih keras.

"Eva."

Aku menyambut desakannya yang liar, mendorongnya tetap bergerak. Ia mencengkeram tubuhku, mendesak dengan keras dan cepat. Kepalaku bergerak-gerak liar dan aku mengerang tanpa kenal malu, suka merasakan tubuh Gideon, sensasi nikmat karena dimiliki dan dipuaskan.

Kami saling tergila-gila, berhubungan seks seperti binatang liar, dan aku begitu bergairah karena nafsu kami sampai kupikir aku akan mati hanya karena orgasme yang terbit dalam diriku.

"Kau sangat ahli, Gideon. Sangat ahli..."

Gideon mencengkeram bokongku dan menyentakkanku ke atas untuk menerima desakannya yang berikut, mendesak begitu dalam, membuatku terkesiap penuh sakit bercampur nikmat. Aku kembali mencapai puncak, mengencang di sekeliling Gideon.

"Ah, ya ampun. *Eva.*" Sambil mengerang serak, ia pun meledak

dengan liar, membanjiri tubuhku dengan panas tubuhnya. Sambil menahan pinggulku, ia mendesak tubuhku sedalam mungkin.

Ketika ia selesai, ia menarik napas keras dan mencengkeram rambutku, mencium sisi leherku yang lembap. "Aku ingin kau tahu apa yang kaulakukan padaku. Kuharap aku bisa mengatakannya kepadamu."

Aku memeluknya erat-erat. "Aku memang bodoh karena dirimu. Ini terlalu berlebihan, Gideon. Ini—"

"—tidak bisa dikendalikan." Ia memulai lagi, mendesak berirama. Dengan santai. Seolah-olah kami punya banyak waktu. Tubuhnya membesar dan memanjang seiring setiap desakannya.

"Dan kau membutuhkan kendali." Napasku tertahan merasakan salah satu desakannya yang sangat ahli.

"Aku membutuhkan*mu*, Eva." Matanya menatap wajahku dengan tajam sementara ia bergerak di dalam tubuhku. "Aku membutuhkanmu."

Gideon tidak meninggalkan sisiku, atau membiarkanku meninggalkan sisinya, sepanjang sisa malam itu. Ia terus memegang tangan kiriku dengan tangan kanannya selama makan malam, sekali lagi memilih makan dengan satu tangan daripada melepaskan tangannya dari tanganku.

Corinne—yang duduk di sisi lain Gideon di meja kami—menatapnya dengan penasaran. "Sepertinya aku ingat kau bukan kidal."

"Memang," kata Gideon sambil mengangkat tangan kami yang berpegangan dari bawah meja dan mencium ujung-ujung jariku.

Aku merasa bodoh dan tidak nyaman ketika ia melakukannya—dan menyadari tatapan Corinne.

Sayangnya, isyarat romantis itu tidak mencegahnya berbicara dengan Corinne sepanjang makan malam, bukan denganku—yang membuatku merasa gugup dan tidak bahagia. Aku lebih sering melihat bagian belakang kepala Gideon daripada wajahnya.

"Setidaknya ini bukan ayam."

Aku menoleh ke arah pria yang duduk di sampingku. Dari tadi aku berusaha keras menguping pembicaraan Gideon sampai aku tidak memperhatikan orang-orang lain yang semeja denganku.

"Aku suka ayam," kataku. Dan aku suka *tilapia* yang disajikan untuk makan malam—piringku sudah bersih.

"Tentunya bukan ayam yang seperti karet." Ia tersenyum lebar dan tiba-tiba saja terlihat jauh lebih muda daripada yang ditunjukkan rambutnya yang putih. "Ah, itu dia senyumnya," gumamnya. "Dan senyum itu indah."

"Terima kasih." Aku memperkenalkan diri.

"Dr. Terrence Lucas," katanya. "Tapi aku lebih suka dipanggil Terry."

"Dr. Terry. Senang sekali bertemu denganmu."

Ia tersenyum lagi. "Panggil aku Terry saja, Eva."

Selama beberapa menit kami berbicara, aku mulai yakin usia Dr. Lucas tidak jauh di atasku, rambutnya hanya memutih dengan cepat. Di samping itu, wajahnya tampan dan tidak berkeriput, matanya hijau, cerdas, dan baik hati. Aku menebak usianya sekitar pertengahan sampai akhir tiga puluhan.

"Kau terlihat bosan seperti yang kurasakan," katanya. "Acara-cara ini memang mengumpulkan banyak uang untuk penampung-

an, tetapi membosankan. Apakah kau ingin menemaniku ke bar? Aku akan mentraktirmu minum."

Di bawah meja, aku menguji pegangan Gideon dengan meregangkan tanganku. Cengkeramannya mengencang.

"Apa yang kaulakukan?" gumam Gideon.

Aku menoleh dan melihatnya mengamatiku. Lalu aku melihat matanya terangkat ketika Dr. Lucas berdiri di belakangku. Mata Gideon berubah dingin.

"Dia akan menyingkirkan rasa bosannya karena diabaikan, Cross," kata Terry sambil meletakkan tangan di sandaran kursiku, "dengan cara menghabiskan waktu dengan seseorang yang akan dengan senang hati memberikan perhatian kepada wanita secantik ini."

Aku langsung merasa tidak nyaman, menyadari permusuhan di antara kedua pria itu. Aku menarik tangan Gideon, tetapi Gideon tidak melepaskanku.

"Pergilah, Terry," Gideon memperingatkan.

"Kau begitu sibuk dengan Mrs. Giroux sampai kau tidak sadar aku duduk di meja yang sama denganmu." Senyum Terry terlihat tajam. "Eva, ayo."

"Jangan bergerak, Eva."

Aku gemetar mendengar nada dingin dalam suara Gideon, tetapi merasa tersinggung sehingga berkata, "Bukan salahnya kalau kata-katanya benar."

Cengkeraman Gideon mengencang sampai terasa menyakitkan. "Jangan sekarang."

Mata Terry menatap wajahku. "Kau tidak perlu membiarkannya berbicara kepadamu seperti itu. Semua uang di dunia ini tidak membuat siapa pun berhak memerintahmu seperti itu."

Marah dan sangat malu, aku menatap Gideon. "Crossfire."

Aku tidak yakin apakah aku bisa menggunakan kata aman itu di luar kamar tidur, tetapi ia melepaskanku seolah-olah tangannya terbakar. Aku mendorong kursiku ke belakang dan melempar serbet ke atas piring. "Permisi. Kalian berdua."

Dengan dompet di tangan, aku berjalan menjauh dari meja, langkahku ringan dan mulus. Aku langsung berjalan ke arah kamar kecil, berniat memperbaiki riasan dan mengendalikan diri, tetapi aku melihat tanda yang menunjukkan pintu keluar dan pergi ke sana karena ingin melarikan diri.

Aku mengeluarkan *smartphone*-ku ketika aku tiba di trotoar dan mengirim SMS kepada Gideon: *Bukan melarikan diri. Hanya pergi.*

Aku berhasil mencegat taksi yang lewat dan pulang ke rumah untuk menghadapi amarahku.

Aku sedang membayangkan mandi air panas ditemani sebotol anggur ketika aku tiba di apartemenku. Aku menyelipkan kunci, memutar kenop pintu, dan melangkah masuk ke adegan video porno.

Selama beberapa detik mengejutkan yang dibutuhkan otakku untuk memahami apa yang sedang kulihat, aku berdiri terpaku di ambang pintu, membuat koridor di belakangku dibanjiri musik *technopop*. Ada begitu banyak anggota tubuh yang terlibat, aku cepat-cepat membanting pintu di belakangku sebelum aku berhasil memahaminya. Seorang wanita berbaring telentang di lantai. Wajah wanita lain ada di selangkangannya. Cary sedang

mendesakkan tubuhnya ke dalam tubuh wanita itu, sementara pria lain sedang mendesakkan tubuhnya ke bokong Cary.

Aku mendongak dan menjerit sekeras mungkin, benar-benar muak dengan semua orang dalam hidupku. Dan karena aku bersaing dengan *sound system*, aku melepas sepatu tumit tinggiku dan melemparnya ke arah itu. CD-nya berhenti berputar sejenak, yang mengejutkan *ménage à quatre* yang sedang berlangsung di lantai ruang dudukku dan membuat mereka menyadari keberadaanku. Aku berjalan tertatih-tatih ke sana dan mematikan suaranya, lalu menghadapi mereka semua.

"Enyah dari rumahku," bentakku. "Sekarang juga."

"Siapa itu?" tanya wanita berambut merah di bagian bawah tumpukan. "Istrimu?"

Seberkas rasa malu dan rasa bersalah berkelebat di wajah Cary, lalu ia menyunggingkan seulas senyum congkak. "Teman serumahku. Ada ruang untuk satu orang lagi, *baby girl*."

"Cary Taylor. Jangan memaksaku," aku memperingatkannya. "Ini benar-benar, *benar-benar*, bukan malam yang baik."

Pria berambut gelap di atas melepaskan tubuhnya dari Cary dan berdiri, melenggang ke arahku. Sementara ia mendekat, aku melihat pupil di mata cokelatnya sangat besar dan nadi di lehernya berdenyut keras. "Aku bisa membuatnya lebih baik," ia menawarkan dengan berani.

"Mundur." Aku memperbaiki posisi berdiriku, bersiap-siap menghalanginya secara fisik kalau memang perlu.

"Jangan ganggu dia, Ian," bentak Cary sambil berdiri.

"Ayolah, *baby girl*," bujuk Ian, membuatku mual karena menggunakan panggilan sayang Cary untukku. "Kau harus bersenang-senang. Biar kutunjukkan caranya."

Satu menit ia berada di dekatku, menit berikutnya ia terbang ke sofa sambil menjerit. Gideon bergerak ke hadapanku, tubuhnya gemetar marah. "Bawa ke kamarmu, Cary," cetusnya. "Atau bawa ke tempat lain."

Ian mengerang-erang di sofaku, hidungnya menyemburkan darah walaupun kedua tangannya berusaha menghentikannya.

Cary menyambar jinsnya dari lantai. "Kau bukan ibuku, Eva."

Aku melangkah mengitari Gideon. "Apakah mengacaukan hubunganmu dengan Trey sudah menjadi pelajaran untukmu, dasar idiot?"

"Ini bukan tentang Trey!"

"Siapa Trey?" Wanita berambut pirang berdiri dan bertanya. Ketika ia melihat Gideon dengan jelas, ia pun berseri-seri, memamerkan tubuhnya yang memang indah.

Usahanya dihadiahi lirikan yang begitu jijik dan tidak terkesan sampai ia akhirnya malu dan menutupi diri dengan gaun emas yang dipungutnya dari lantai. Dan karena suasana hatiku sedang buruk, aku berkata, "Tidak usah diambil hati. Dia lebih suka wanita berambut cokelat."

Tatapan yang dilemparkan Gideon ke arahku terlihat berbahaya. Aku belum pernah melihatnya semarah itu. Ia jelas-jelas gemetar karena marah.

Takut melihat tatapan itu, aku pun mundur selangkah tanpa sadar. Gideon mengutuk keras dan menyisirkan kedua tangannya ke rambut.

Tiba-tiba merasa sangat lelah dan sangat kecewa dengan pria-pria dalam hidupku, aku berpaling. "Singkirkan kekacauan ini dari rumahku, Cary."

Aku berjalan menyusuri koridor, melepaskan sepatuku yang

sebelah lagi sepanjang jalan. Aku sudah melepaskan gaunku sebelum aku tiba di kamar mandi dan masuk ke bilik pancuran kurang dari satu menit setelah itu. Aku berdiri di luar air yang memancur sampai airnya berubah hangat, lalu aku berdiri tepat di bawahnya. Terlalu lelah untuk berdiri, aku jatuh ke lantai dan duduk di bawah pancuran dengan mata terpejam dan lengan memeluk lutut.

"Eva."

Aku mengernyit mendengar suara Gideon, dan meringkuk lebih keras lagi.

"Sialan," bentaknya. "Kau membuatku lebih marah daripada orang-orang lain yang kukenal."

Aku menatapnya dari balik rambutku yang basah. Ia berjalan mondar-mandir di kamar mandiku, jaketnya sudah dilepas di suatu tempat dan kemejanya tertarik keluar dari bagian pinggang celananya. "Pulanglah, Gideon."

Ia berhenti dan menatapku dengan tatapan tidak percaya. "Aku tidak akan meninggalkanmu di sini. Cary sudah gila! Bajingan dengan otot menjijikkan itu nyaris menyentuhmu ketika aku tiba di sini."

"Cary tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Tapi bagaimanapun juga, aku tidak bisa berurusan dengannya dan berurusan denganmu pada saat yang sama." Sebenarnya aku tidak mau berurusan dengan mereka berdua. Aku hanya ingin sendirian.

"Kalau begitu kau hanya perlu berurusan denganku."

Aku menyapu rambut dari wajah dengan tidak sabar. "Oh? Apakah aku harus membuat*mu* menjadi prioritasku?"

Gideon mengernyit seolah-olah aku memukulnya. "Aku mendapat kesan kita adalah prioritas satu sama lain."

"Ya, kupikir juga begitu. Sampai malam ini."

"Demi Tuhan. Bisakah kau melupakan masalah Corinne itu?" Ia merentangkan lengannya lebar-lebar. "Aku ada di sini bersamamu, bukan? Aku hampir tidak mengucapkan selamat tinggal kepadanya karena aku mengejarmu. *Lagi*."

"Persetan denganmu. Tidak perlu melakukan apa-apa untukku."

Gideon menyerbu ke bilik pancuran dengan pakaian lengkap. Ia menyentakkanku sampai berdiri dan menciumku. Dengan keras. Mulutnya menyerang mulutku, tangannya mencengkeram lengan atasku untuk menahanku.

Tetapi kali ini aku tidak melemah. Aku tidak menyerah. Bahkan ketika ia mencoba membujukku dengan jilatan-jilatan menggoda.

"Kenapa?" gumamnya, bibirnya meluncur menuruni leherku. "Kenapa kau membuatku gila?"

"Aku tidak tahu apa masalahmu dengan Dr. Lucas, dan aku sungguh tidak peduli. Tapi dia benar. Corinne mendapatkan terlalu banyak perhatian darimu malam ini. Kau praktis mengabaikanku selama makan malam."

"Aku tidak mungkin mengabaikanmu, Eva." Wajahnya keras dan kaku. "Kalau kau berada di ruangan yang sama denganku, aku tidak melihat orang lain."

"Lucu sekali. Setiap kali aku menatapmu, kau sedang menatapnya."

"Ini konyol." Ia melepaskanku dan menyapu rambutnya yang basah dari wajah. "Kau tahu bagaimana perasaanku padamu."

"Benarkah? Kau menginginkanku. Kau membutuhkanku. Tapi apakah kau mencintai Corinne?"

"Oh, demi Tuhan. *Tidak.*" Ia mematikan air, mengurungku di dinding kaca dengan kedua lengan. "Kau ingin aku berkata padamu bahwa aku mencintaimu, Eva? Apakah ini masalahnya?"

Perutku menegang seolah-olah ia memukulku dengan kekuatan penuh. Aku tidak pernah merasakan rasa sakit seperti itu sebelumnya, aku tidak tahu rasa sakit seperti itu ada. Mataku perih dan aku menunduk menyelinap melewati bagian bawah lengannya sebelum aku mempermalukan diri dengan menangis. "Pulanglah, Gideon. Tolong."

"Aku *sudah* ada di rumah." Ia menangkapku dari belakang dan membenamkan wajahnya ke rambutku yang basah. "Aku sudah bersamamu."

Aku berusaha melepaskan diri, tetapi aku terlalu lelah. Secara fisik. Secara emosi. Air mataku mengalir deras dan aku tidak bisa menghentikannya. Dan aku benci menangis di hadapan siapa pun. "Pergilah. *Tolong.*"

"Aku mencintaimu, Eva. Tentu saja aku mencintaimu."

"Oh, demi Tuhan." Aku menendangnya, mengibaskan tangan dan kaki. Apa pun untuk menjauh dari orang yang menjadi sumber penderitaan dan kesedihanku. "Aku tidak butuh rasa kasihanmu, sialan. Aku hanya ingin kau *pergi.*"

"Aku tidak bisa. Kau tahu aku tidak bisa. Eva, berhentilah melawan. Dengarkan aku."

"Semua yang kaukatakan terasa *menyakitkan*, Gideon."

"Itu bukan kata yang tepat, Eva," desak Gideon keras kepala, bibirnya menempel di telingaku. "Itulah sebabnya aku belum mengatakannya. Itu bukan kata yang tepat untukmu dan apa yang kurasakan untukmu."

"Tutup mulutmu. Kalau kau peduli padaku, kau akan tutup mulut dan pergi."

"Aku sudah pernah dicintai sebelumnya—oleh Corinne, oleh wanita-wanita lain... tapi apa yang mereka ketahui tentang diriku? Apa yang membuat mereka jatuh cinta kalau mereka tidak tahu betapa rusaknya diriku? Kalau itu adalah cinta, itu sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan apa yang kurasakan untukmu."

Aku bergeming, gemetar, mataku menatap bayangan di cermin, wajahku yang bernoda maskara dan rambut basah acak-acakan di samping wajah Gideon yang tampan. Wajahnya dipenuhi emosi sementara ia memelukku erat-erat. Kami terlihat sangat tidak sesuai.

Tetapi aku mengerti perasaan terasing di antara orang-orang yang tidak bisa memahami dirimu atau memilih untuk tidak memahami dirimu. Aku merasa benci pada diriku sendiri karena bersikap seperti penipu, memancarkan citra yang kauharap bisa menjadi dirimu yang sebenarnya, tetapi justru sebaliknya. Aku hidup dengan ketakutan bahwa orang-orang yang kaucintai mungkin akan berpaling darimu setelah mereka mengetahui kenyataan yang tersembunyi di dalam.

"Gideon—"

Bibirnya menyentuh pelipisku. "Kupikir aku mencintaimu begitu aku melihatmu. Lalu kita bercinta untuk pertama kalinya di dalam limusin dan hal itu berubah menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang lebih."

"Terserahlah. Kau mengabaikanku dan meninggalkanku malam ini untuk mengurus Corinne. Teganya kau, Gideon?"

Ia melepaskanku untuk menggendongku dan membawaku ke tempat di mana jubahku tergantung di balik pintu. Ia membung-

kusku, lalu memaksaku duduk di tepi bak mandi sementara ia berjalan ke wastafel dan mengeluarkan kain penghapus rias wajah dari laci. Ia berjongkok di hadapanku dan mengusap pipiku dengan kain itu.

"Ketika Corinne menelepon saat jamuan makan malam advokat, itu adalah waktu yang sempurna bagiku untuk melakukan sesuatu yang bodoh." Matanya lembut dan hangat menatap wajahku yang basah karena air mata. "Kau dan aku baru saja bercinta, dan aku tidak berpikir jernih. Kukatakan padanya aku sibuk dan aku sedang bersama seseorang, lalu ketika aku mendengar nada terluka dalam suaranya, aku tahu aku harus menghadapinya sehingga aku bisa melangkah maju bersamamu."

"Aku tidak mengerti. Kau meninggalkanku demi dia. Bagaimana kita bisa melangkah maju seperti itu?"

"Aku mengacaukan keadaan dengan Corinne, Eva." Ia mengangkat daguku untuk menghapus bercak hitam di sekeliling mataku. "Aku bertemu dengannya pada tahun pertamaku di Columbia. Aku menyadarinya, tentu saja. Dia cantik dan manis, dan tidak pernah mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan tentang siapa pun. Ketika dia mendekatiku, aku membiarkan diriku didekati dan dia menjadi pengalaman seksual atas persetujuan bersama yang pertama bagiku."

"Aku membencinya."

Ucapanku membuat mulutnya melengkung samar.

"Aku tidak bercanda, Gideon. Aku sangat cemburu saat ini."

"Hanya seks yang ada di antara kami, *angel*. Walaupun kita berhubungan dengan liar, yang kita lakukan tetap bercinta. Setiap kalinya, sejak pertama kali. Kaulah satu-satunya orang yang pernah membuatku merasa seperti itu."

Aku mengembuskan napas. "Oke. Aku merasa sedikit lebih baik."

Ia menciumku. "Kurasa kau bisa berkata bahwa kami berkencan. Kami tidak tidur dengan orang lain dan kami sering pergi ke tempat-tempat yang sama bersama. Tetapi, ketika dia berkata padaku bahwa dia mencintaiku, aku terkejut. Dan tersanjung. Aku peduli padanya. Aku suka menghabiskan waktu dengannya."

"Ternyata sampai sekarang juga," gerutuku.

"Dengarkan dulu." Ia mencelaku dengan ketukan jarinya di ujung hidungku. "Kupikir aku mungkin bisa mencintainya juga, dengan caraku sendiri... dengan satu-satunya cara yang kuketahui. Aku tidak ingin dia bersama orang lain. Jadi aku setuju ketika dia melamarku."

Aku tersentak ke belakang dan menatapnya. "*Dia* melamar?"

"Tidak perlu terkejut begitu," kata Gideon masam. "Kau menyinggung egoku."

Rasa lega membanjiri diriku sampai aku merasa pusing. Aku melemparkan diriku ke arahnya, memeluknya seerat mungkin.

"Hei." Pelukannya sama eratnya. "Kau baik-baik saja?"

"Ya. Ya, aku akan baik-baik saja." Aku menarik diri dan menangkup rahangnya. "Lanjutkan."

"Aku setuju karena alasan-alasan yang salah. Setelah dua tahun bersama, kami tidak pernah menghabiskan satu malam penuh bersama. Tidak pernah membicarakan hal-hal yang pernah kubicarakan denganmu. Dia tidak mengenalku, tidak sepenuhnya, tetapi aku meyakinkan diriku bahwa dicintai adalah sesuatu yang patut dipertahankan. Siapa lagi yang bisa melakukannya dengan benar kalau bukan dia?"

Gideon mengalihkan perhatiannya ke mataku yang satu lagi, membersihkan bekas-bekas hitam di sana. "Kupikir dia berharap pertunangan akan membawa kami ke tahap yang berbeda. Mungkin aku bisa lebih membuka diri. Mungkin kami bisa bermalam di hotel—omong-omong, menurutnya itu romantis—dan tidak berpisah di malam hari karena kami harus kuliah di pagi hari. Aku tidak tahu."

Kurasa semua itu menyatakan kesepian. Gideon-ku yang malang. Ia sudah kesepian begitu lama. Mungkin seumur hidupnya.

"Dan mungkin ketika dia memutuskan pertunangan setelah setahun," lanjut Gideon, "dia berharap hal itu akan mengawali sesuatu. Mungkin aku akan berusaha lebih keras untuk mempertahankannya. Tetapi aku malah merasa lega karena aku mulai menyadari bahwa aku tidak mungkin tinggal serumah dengannya. Alasan apa yang bisa kukarang sehingga kami bisa tidur di kamar terpisah dan aku bisa memiliki privasiku sendiri?"

"Kau tidak pernah berpikir untuk memberitahunya?"

"Tidak." Gideon mengangkat bahu. "Sampai dirimu, aku tidak pernah menganggap masa laluku adalah masalah. Ya, hal itu memang memengaruhi semua hal yang kulakukan, tetapi semuanya punya tempat masing-masing dan aku bukannya tidak bahagia. Malah, kupikir aku memiliki hidup yang nyaman dan tidak rumit."

"Oh, astaga." Hidungku berkerut. "Halo, Mr. Nyaman. Aku adalah Miss Rumit."

Gideon tersenyum lebar. "Tidak pernah ada saat-saat membosankan."

22

GIDEON melempar kain penghapus rias wajah itu ke tong sampah. Lalu ia meraih handuk dan melemparnya ke arah genangan air yang ditinggalkannya di lantai dan melepaskan sepatunya. Aku senang ketika ia mulai melepaskan pakaiannya yang basah.

Aku mengamatinya dengan saksama dan berkata, "Kau merasa bersalah karena dia masih mencintaimu."

"Ya, benar. Aku mengenal suaminya. Dia adalah pria yang baik dan dia tergila-gila pada Corinne, sampai dia tahu Corinne tidak merasakan hal yang sama dan segalanya kacau."

Gideon menatapku sementara ia melepaskan kemejanya. "Aku tidak tahu kenapa dia membiarkan hal itu memengaruhinya. Dia sudah menikah dengan gadis yang diinginkannya, mereka tinggal di negara yang berbeda denganku, jadi apa masalahnya? Sekarang aku mengerti. Kalau *kau* mencintai orang lain, Eva, aku akan hancur berkeping-keping, setiap hari. Aku pasti merasa

tersiksa walaupun kau ada bersamaku dan bukan dengan pria itu. Tetapi berbeda dengan Giroux, aku tidak akan melepaskanmu. Mungkin aku tidak akan memiliki keseluruhan dirimu, tapi kau tetap akan menjadi milikku dan aku akan menerima apa yang bisa kudapatkan."

Jemariku bertautan di pangkuan. "Itulah yang membuatku takut, Gideon. Kau tidak tahu kau adalah orang yang berharga."

"Sebenarnya, aku tahu. Dua belas miliar—"

"Diamlah." Kepalaku berputar-putar dan aku menekankan ujung jariku ke mata. "Tidak aneh para wanita jatuh cinta padamu dan tetap mencintaimu. Apakah kau tahu Magdalene memanjangkan rambutnya supaya kau teringat pada Corinne?"

Gideon menjatuhkan celana panjangnya dan mengerutkan kening menatapku. "Kenapa?"

Aku mendesah melihatnya kebingungan. "Karena dia yakin Corinne-lah yang kauinginkan."

"Kalau begitu dia tidak memperhatikan dengan benar."

"Benarkah? Corinne memberitahuku bahwa dia berbicara denganmu setiap hari."

"Tidak juga. Aku sering tidak bisa menerima teleponnya. Kau tahu betapa sibuknya diriku." Tatapannya panas dan aku tidak asing dengan tatapan itu. Aku tahu ia memikirkan saat-saat di mana ia sibuk bersamaku.

"Itu gila, Gideon. Dia menelepon setiap hari. Itu artinya menguntit." Hal itu mengingatkanku pada pernyataan Corinne bahwa Gideon juga posesif padanya seperti padaku. Hal itu membuatku terusik.

"Apa maksudmu dengan semua ini?" tanya Gideon, dengan suara yang dihiasi nada geli dan hangat.

"Apakah kau tidak mengerti? Kau membuat wanita-wanita memperebutkanmu karena kau adalah yang terbaik. Kau adalah hadiah terbesar. Kalau seorang wanita tidak bisa mendapatkan dirimu, mereka tahu mereka harus memilih orang lain yang bukan menjadi pilihan terbaik. Jadi mereka tidak bisa tidak mendapatkanmu. Mereka hanya akan memikirkan cara-cara gila untuk mencoba mendapatkanmu."

"Kecuali wanita yang kuinginkan," balas Gideon datar, "yang menghabiskan waktunya berlari ke arah yang berbeda."

Aku menatapnya tanpa malu, mengamatinya sementara ia berdiri telanjang di hadapanku. "Jawab satu pertanyaanku, Gideon. Kenapa kau menginginkanku, sementara kau bisa memilih wanita yang sempurna? Dan aku tidak sedang memancing pujian atau penegasan. Aku mengajukan pertanyaan yang jujur."

Gideon menggendongku dan membawa kami ke kamar tidur. "Eva, kalau kau tidak berhenti menganggap hubungan kita hanya sementara, aku akan memukul bokongmu dan memastikan kau menyukainya."

Ia mendudukkanku di kursi dan pergi mengobrak-abrik laci-laciku.

Aku melihatnya mengeluarkan pakaian dalam, celana yoga, dan baju atasan. "Apakah kau lupa aku tidur telanjang bersamamu?"

"Kau tidak akan tinggal di sini." Ia berputar menghadapiku. "Aku tidak percaya Cary tidak akan mengajak bajingan-bajingan mabuk ke rumah lagi, dan begitu kita bersiap-siap tidur, aku

pasti tidur lelap karena obat yang diberikan Dr. Petersen kepadaku dan mungkin tidak mampu melindungimu. Jadi kita akan pergi ke rumahku."

Aku menunduk menatap tanganku yang bertautan, berpikir bahwa aku mungkin juga membutuhkan perlindungan dari Gideon. "Aku pernah mengalami hal ini dengan Cary sebelumnya, Gideon. Aku tidak bisa mengurung diri di rumahmu dan berharap dia sadar sendiri. Dia membutuhkanku di dekatnya daripada yang selama ini kulakukan."

"Eva." Gideon membawa pakaianku dan berjongkok di hadapanku. "Aku tahu kau harus mendukung Cary. Kita akan memikirkan caranya besok."

Aku menangkup wajahnya. "Terima kasih."

"Tapi aku juga membutuhkanmu," katanya lirih.

"Kita saling membutuhkan."

Gideon berdiri. Ia kembali ke meja rias, menarik lacinya, dan mengambil pakaiannya sendiri.

Aku berdiri dan mulai berpakaian. "Dengar..."

Gideon mengenakan jins berpinggang rendah. "Ya?"

"Aku merasa jauh lebih baik sekarang setelah aku tahu keadaannya, tapi Corinne tetap akan menjadi masalah bagiku." Aku berhenti sambil memegang kemeja. "Kau harus memutuskan harapannya dengan segera. Singkirkan perasaan bersalahmu, Gideon, dan mulailah melepaskan dirimu darinya."

Gideon duduk di tepi ranjang untuk mengenakan kaus kakinya. "Dia temanku, Eva, dan dia sedang mengalami kesulitan. Rasanya kejam kalau aku mengabaikannya."

"Berpikirlah dengan hati-hati, Gideon. Aku juga punya mantan kekasih di masa lalu. Sekarang kau memberikan contoh

bagaimana aku akan menghadapi mereka. Aku akan menuruti contoh darimu."

Gideon berdiri sambil memberengut. "Kau mengancamku."

"Aku lebih menganggapnya sebagai saran. Hubungan harus diusahakan oleh kedua belah pihak. Kau bukan satu-satunya temannya. Dia bisa mencari orang lain yang lebih sesuai untuk dijadikan sandaran di masa-masa sulit."

Kami mengambil apa yang kami butuhkan dan berjalan kembali ke ruang duduk. Aku melihat kekacauan yang ditinggalkan di sana, bra berwarna biru di bawah meja dan bercak darah di sofa kremku—dan kuharap Cary masih ada di sana sehingga aku bisa menghajarnya sampai sadar.

"Aku akan menghadapinya besok," cetusku, rahangku mengeras karena marah dan cemas. "Sialan, seharusnya aku memukulnya ketika aku mendapat kesempatan. Seharusnya aku memukulnya sampai pingsan, lalu mengurungnya di kamar sampai otaknya berfungsi kembali."

Tangan Gideon yang menempel di bagian bawah punggungku membelai menenangkan. "Akan lebih baik kalau kau melakukannya besok, ketika dia sudah sadar dari mabuknya. Lebih efektif seperti itu."

Angus sedang menunggu kami ketika kami turun. Aku baru hendak masuk ke kursi belakang limusin ketika Gideon mengumpat lirih, membuatku berhenti.

"Apa?" tanyaku padanya.

"Aku melupakan sesuatu."

"Biar kuambilkan kunci." Aku mengulurkan tangan ke arah

tas bermalam yang dipegang Gideon, karena dompetku ada di dalam sana.

"Tidak perlu. Aku punya kuncinya." Ia tersenyum tanpa perasaan menyesal kepadaku ketika alisku terangkat. "Aku membuat seperangkat lagi sebelum aku mengembalikan kunci itu kepadamu."

"Yang benar?"

"Kalau kau memperhatikan"—ia mencium puncak kepalaku—"kau mungkin menyadari bahwa kau juga punya kunci rumahku di gantungan kuncimu sejak aku mengembalikannya."

Aku melongo menatapnya sementara ia berlari melewati penjaga pintu dan masuk kembali ke dalam gedung. Aku mengingat siksaan empat hari itu ketika kupikir hubungan kami sudah berakhir dan rasa sakit luar biasa yang kurasakan ketika kunci-kunci itu meluncur keluar dari amplop ke telapak tanganku.

Ternyata aku memiliki kunci untuk bersamanya selama ini.

Sambil menggeleng-geleng, aku memandang ke sekeliling kota baru yang menjadi tempat tinggalku, menyukai segala sesuatu tentang kota ini dan merasa bersyukur karena kebahagiaan gila yang kutemukan di sini.

Aku dan Gideon masih harus berusaha keras. Walaupun kami saling mencintai, tidak ada jaminan kami akan bertahan mengatasi luka pribadi kami. Tetapi kami berkomunikasi, kami saling jujur, dan Tuhan tahu kami berdua terlalu keras kepala untuk menyerah tanpa perlawanan.

Gideon muncul kembali tepat ketika dua ekor anjing pudel besar dan indah berjalan lewat bersama pemilik mereka yang sama terawatnya.

Aku masuk ke limusin. Ketika kami menjauh dari pinggir

jalan, Gideon menarikku ke pangkuannya dan memelukku erat-erat. "Kita mengalami malam yang berat, tapi kita berhasil melewatinya."

"Ya, benar." Aku mendongak, menawarkan mulutku untuk dicium. Ia menurut dan mendaratkan ciuman yang pelan dan manis—penegasan sederhana akan hubungan kami yang berharga, rumit, gila, dan sangat diperlukan.

Aku menangkup tengkuknya dan membelai rambutnya yang halus. "Aku tidak sabar ingin membawamu kembali ke tempat tidur."

Ia mengeluarkan geraman lirih dan seksi serta menyerang leherku dengan gigitan-gigitan kecil dan ciuman, menyingkirkan hantu-hantu kami dan bayangan-bayangannya.

Setidaknya untuk sementara....

"(Sylvia) Day hanya punya sedikit pesaing dalam urusan meramu cerita romance yang membara."
-Booklist

"Novel romance yang tak boleh dilewatkan."
-Romance Novel News

Gideon Cross memasuki hidupku seperti petir dalam kegelapan....

Pria itu tahu dirinya tampan, cerdas, dan memesona. Baru pertama kali aku tertarik pada seseorang seperti aku tertarik padanya. Aku mendambakan sentuhannya yang mampu membuatku luluh. Aku wanita yang tidak sempurna dan membawa luka masa lalu, namun dia bisa membuka diriku dengan mudah...

Gideon tahu. Dia memiliki hantu-hantu masa lalunya sendiri. Kami berdua saling memahami luka-luka batin... dan tak bisa memungkiri hasrat yang bergelora di antara kami. Ikatan cintanya mengubahku, aku berharap semoga rahasia kami di masa lalu tak membuat aku dan Gideon berpisah....

Digitalisasi oleh TBM/GC

SYLVIA DAY adalah pengarang #1 New York Times dan pengarang internasional terlaris dengan puluhan penghargaan atas novel-novelnya yang dijual di 40 negara. Dia adalah pengarang terlaris #1 di 20 negara, dan menjadi pengarang favorit pembaca di beberapa genre, dengan jutaan eksemplar bukunya yang sudah beredar. Dia dinominasikan sebagai Best Author dalam Goodreads Choice Award dan karyanya terpilih dalam Amazon's Best of the Year in Romance. Dia memenangkan penghargaan RT Book Reviews Reviewers' Choice Award dan dua kali dinominasikan sebagai penulis roman Amerika terbaik dalam penghargaan bergengsi RITA award. Saat ini Sylvia Day menjadi presiden Romance Writers of America, asosiasi yang menaungi lebih dari 10.000 penulis. Proyek terbarunya antara lain dengan majalah Cosmopolitan dan Harlequin untuk meluncurkan Cosmo Red Hot Reads dari seri Harlequin.

Kunjungi Sylvia di **www.SylviaDay.com**, **www.facebook.com/AuthorSylviaDay**, **www.twitter.com/SylDay**.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-979-22-9860-4
9 789792 298604
GM 40201130111